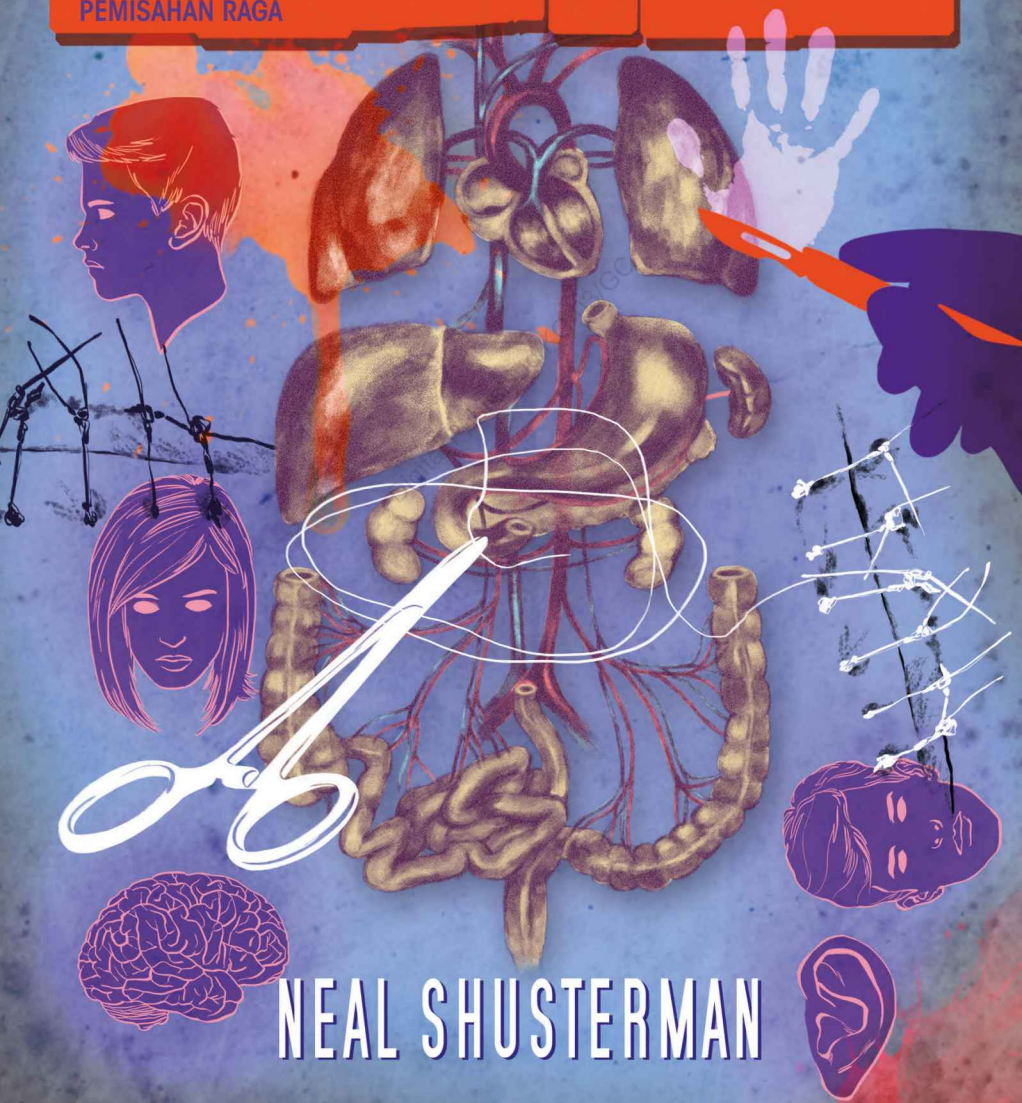


UNWIND

PEMISAHAN RAGA



NEAL SHUSTERMAN



PEMISAHAN RAGA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Neal Shusterman



PEMISAHAN RAGA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

UNWIND

by Neal Shusterman

Indonesian language copyright © 2013 by Gramedia Pustaka Utama

Original English language edition copyright © 2007 by Neil Shusterman

Published by arrangement with Simon & Schuster, Books for Young Readers,
an imprint of Simon and Schuster Children's Publishing Division

All rights reserved.

No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or by any
means, electronics or mechanical, including photocopying, recording,
or by any information storage and retrieval system,
without permission in writing from the Publisher.

PEMISAHAN RAGA

oleh Neal Shusterman

6 16 1 64 007

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Mery Riansyah

Editor: Barokah Ruziati

Desain cover: Martin Dima (martin_twenty1@yahoo.co.id)

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2013

Cetakan kedua: Mei 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-2695-5

456 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dipersembahkan untuk mengenang
Barbara Seranella

*"Jika lebih banyak orang yang mendonorkan organ,
Pemisahan Raga takkan pernah harus dilakukan."*

—SANG LAKSAMANA

Ucapan terima kasih

Ketika membuat sebuah novel, beberapa bagian terkadang lebih hebat daripada keseluruhannya. Buku ini tak mungkin terwujud tanpa editorku, David Gale, yang menantangku untuk membuat buku ini sebaik-baiknya. Aku sungguh berutang banyak terima kasih pada semua orang di Simon & Schuster, bukan hanya untuk dukungan mereka atas buku ini, tapi karena mereka telah begitu suportif terhadap karya-karyaku.

Terima kasih untuk anak-anakku, Brendan, Jarrod, Joelle, dan Erin, karena telah menjadi anak luar biasa yang takkan pernah menjalani pemisahan raga—dan terima kasih teristimewa untuk Jarrod, yang tak hanya membuatkan MySpace untukku, tapi juga membaca *Unwind* lebih dulu dan memberiku serangkaian catatan editorial brilian yang banyak sekali untuk membantuku dengan draf awal sebelum manuskrip tersebut sampai ke penerbit.

Terima kasih untuk Haidy Fisher dan putranya, Cyrus, yang menciptakan nama CyFi, dan mengizinkanku meminjam nama itu untuk salah satu karakter favoritku.

Untuk kelompok menulisku, The Fictionaires, untuk wawasan konstan kalian, terima kasih juga kepada Trumanell Maples dan Leigh Ann Jones, spesialis media yang luar

biasa hebat, yang membantuku selama mengerjakan draf kedua.

Untuk Steve Layne, yang, ketika kuceritakan padanya mengenai gagasan ini, menyuruhku duduk dan berkata "Kau HARUS menulis buku ini."

Terima kasih kepada asistenku, Brandi Lomeli, karena telah menjadi otakku.

Aku ingin berterima kasih kepada Justin Sewell dari despair.com (salah satu website terlucu yang pernah kulihat) karena mengizinkanku mereferensi poster "*demotivational*" mereka tentang "*Ambition*".

Aku juga ingin berterima kasih kepada Charles Pamment di BBC, Jim Bremmer dan Joe Zentner dari desertusa.com, serta Dave Finn, serta bantuan mereka untuk info faktual di antara masing-masing bagian. Jiwa yang dijual di eBay dan tanggapannya adalah sungguhan. Kuburan pesawat memang ada—dan cerita mengerikan tentang bayi-bayi Ukraina yang direnggut untuk diambil bagian tubuh mereka juga sungguhan, membuktikan bahwa fiksi seringnya merupakan rasionalisasi dari kenyataan.

RUU Kehidupan

Perang Sipil Kedua, yang juga dikenal sebagai "Perang Heartland," merupakan suatu konflik berkepanjangan dan berdarah-darah yang mempertentangkan satu isu.

Untuk mengakhiri perang, serangkaian amandemen konstitusional yang dikenal sebagai 'RUU Kehidupan' disahkan.

RUU ini memuaskan kedua belah pihak, pasukan Pro-kehidupan dan Pro-pilihan.

RUU Kehidupan menyatakan bahwa kehidupan manusia tak boleh disentuh sejak masa pembuahan hingga seorang anak mencapai usia tiga belas tahun.

Namun, antara rentang usia tiga belas dan delapan belas, orangtua boleh memilih untuk secara retroaktif 'menggugurkan' seorang anak...

...dengan syarat hidup anak tersebut tidak 'secara teknis' berakhir.

Proses seorang anak determinasi tapi tetap hidup disebut Unwinding—Pemisahan Raga, dan anak itu disebut Unwind.

Saat ini, Pemisahan Raga merupakan hal yang lumrah dan diterima dalam masyarakat.

Bagian Satu

Rangkap Tiga

"Aku memang tidak akan pernah menjadi seseorang yang berarti, tapi sekarang, menurut statistik, ada kesempatan yang lebih baik bahwa sebagian diriku akan sukses di suatu tempat di dunia ini. Aku lebih memilih sukses sebagian daripada sama sekali tak berguna."

—SAMSON WARD

1. Connor

"Ada banyak tempat yang bisa kaudatangi," kata Ariana kepadanya, "dan cowok sepintar kau punya kesempatan besar untuk bertahan sampai usia delapan belas."

Connor tak yakin akan hal itu, tapi menatap lekat mata Ariana membuat keraguannya sirna, walau hanya sementara. Mata gadis itu berwarna lembayung yang manis berhias garis-garis kelabu. Ariana pecinta mode sejati—selalu mendapat suntikan warna terbaru begitu warna tersebut digandrungi. Connor tak pernah menyukai hal itu. Dia selalu mempertahankan warna mata aslinya. Cokelat. Dia bahkan tak pernah punya tato, seperti yang didapatkan sebagian besar anak zaman sekarang ketika mereka kecil. Satu-satunya warna di kulit Connor adalah warna cokelat yang didapatnya dari hasil berjemur selama musim panas, tapi di bulan November, warna cokelat itu sudah lama memudar. Connor mencoba untuk tidak mengingat-ingat fakta bahwa dia takkan pernah melihat musim panas lagi. Paling tidak bukan sebagai Connor Lassiter. Dia masih tak percaya kehidupannya akan direnggut saat dia berusia enam belas tahun.

Mata lembayung Ariana berkilauan saat dipenuhi air mata yang kemudian bergulir turun ke pipi ketika dia mengerjap. "Connor, aku ikut prihatin." Ariana memeluknya, dan selama sesaat segalanya seolah baik-baik saja, seakan-

akan hanya mereka berdua manusia yang ada di Bumi ini. Selama waktu singkat itu, Connor merasa tak kasatmata, tak tergapai... tapi Ariana melepasnya, momen tersebut berlalu, dan dunia di sekelilingnya kembali. Sekali lagi Connor dapat merasakan gemuruh jalan tol di bawah mereka, saat mobil-mobil melintas, tak mengetahui atau peduli bahwa dia ada di sini. Sekali lagi dia hanyalah seorang anak yang ditandai, tinggal seminggu sebelum pemisahan raga.

Kata-kata lembut dan penuh harapan yang diucapkan Ariana tak membantu saat ini. Connor hampir tak dapat mendengarnya di antara suara lalu lintas yang gaduh. Tempat ini, yang menjadi persembunyian mereka dari dunia, adalah salah satu tempat berbahaya yang membuat orang dewasa menggeleng, bersyukur bahwa anak-anak mereka tak cukup bodoh untuk menongkrong di tubir jalan layang. Bagi Connor, ini bukan tentang kebodohan, atau bahkan pemberontakan—ini tentang merasa hidup. Duduk di atas tubir, tersembunyi di belakang tanda keluar, membuatnya merasa sangat nyaman. Memang, satu langkah salah bisa membuatnya mati tertabrak. Tapi rumah bagi Connor adalah hidup menantang bahaya.

Tak pernah ada gadis lain yang dibawanya kemari, meski Connor tak memberitahu Ariana soal itu. Connor memejamkan mata, merasakan getaran lalu lintas seakan-akan getaran itu berdenyut dalam pembuluh darahnya, menjadi bagian dirinya. Di sini selalu menjadi tempat yang nyaman untuk melarikan diri setelah bertengkar dengan orangtua, atau ketika dia merasa sangat marah. Tapi sekarang Connor sudah meninggalkan amarah—bahkan meninggalkan pertengkaran dengan ibu dan ayahnya. Tak ada lagi yang perlu

diributkan. Orangtuanya telah menandatangani surat perintah—semua sudah disepakati.

"Kita kabur saja," kata Ariana. "Aku juga muak dengan banyak hal. Keluargaku, sekolah, semuanya. Aku bisa ikut desersi bersamamu, dan tidak kembali lagi."

Connor merenungkan pemikiran itu. Gagasan melarikan diri sendirian membuatnya takut. Mungkin di permukaan dia terlihat tegar, di sekolah dia mungkin bertingkah seperti berandalan—tapi melarikan diri sendirian? Connor bahkan tak tahu apakah dia punya nyali. Tapi jika Ariana ikut bersamanya, itu berbeda. Itu tidak sendirian. "Kau serius?"

Ariana menatap Connor dengan mata indah. "Tentu. Tentu aku serius. Aku bisa tinggal di sini. Kalau kau meminta."

Connor tahu ini hal besar. Melarikan diri dengan seorang Unwind—*itu* suatu komitmen. Kenyataan bahwa Ariana bersedia melakukannya membuat Connor tak mampu berkata-kata. Dicuminya Ariana, dan terlepas dari segala yang terjadi dalam kehidupannya, Connor tiba-tiba merasa seperti orang paling beruntung di dunia. Dia merengkuh Ariana—mungkin sedikit terlalu kencang, karena Ariana mulai menggelut. Itu hanya membuat Connor ingin memeluknya semakin erat lagi, tapi dia melawan desakan tersebut dan melepaskan pelukannya. Ariana tersenyum kepadanya.

"Desersi..." ujar gadis itu. "Omong-omong, apa sih artinya?"

"Itu istilah militer kuno atau apalah," kata Connor. "Artinya 'Pembelotan'."

Ariana memikirkannya, dan menyeringai. "Hmm. Sepertinya lebih tepat disebut 'Pembelitan.'"

Connor meraih tangan Ariana, berusaha untuk tidak meremasnya terlalu kencang. Ariana bilang dia akan ikut jika Connor meminta. Baru sekarang Connor sadar dia belum pernah benar-benar memintanya.

"Kau mau ikut denganku, Ariana?"

Ariana tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja," katanya. "Tentu aku mau ikut."

Orangtua Ariana tidak menyukai Connor. "Kami sudah tahu dia bakal jadi Unwind," Connor nyaris bisa mendengar mereka mengatakannya. "Seharusnya kau jauh-jauh dari bocah Lassiter itu." Bagi mereka, Connor tak pernah dikenal sebagai 'Connor'. Dia selalu menjadi 'bocah Lassiter itu'. Menurut mereka, hanya karena Connor sering keluar-masuk sekolah pendisiplinan, mereka berhak menghakiminya.

Tetap saja, ketika mengantarkan Ariana pulang siang itu, Connor berhenti sebelum mencapai pintu, bersembunyi di balik pohon saat Ariana masuk ke rumah. Sebelum beranjak pulang, dia berpikir betapa bersembunyi kini akan menjadi jalan hidup bagi mereka berdua.

Rumah.

Connor bertanya-tanya bagaimana dia bisa menyebut tempat tinggalnya sebagai rumah, sementara dia akan disingkirkan—bukan hanya dari tempatnya biasa tidur, tapi dari hati mereka yang seharusnya mencintainya.

Ayahnya sedang duduk di kursi sambil menonton berita ketika Connor masuk.

"Hai, Dad."

Ayahnya menuding berita pembunuhan massal di televisi. "Para *clapper* lagi."

"Kali ini apa yang mereka ledakkan?"

"Toko Old Navy di mal North Akron."

"Hmm," ujar Connor. "Pasti menurut Dad mereka seharusnya punya selera yang lebih bagus."

"Menurutku itu tidak lucu."

Orangtua Connor tidak tahu bahwa Connor sudah tahu raganya akan dipisah-pisah. Dia tak seharusnya mengetahui itu, tapi Connor selalu pandai dalam menemukan rahasia. Tiga minggu lalu, di rumah, ketika sedang mencari-cari stapler di ruang kerja ayahnya, dia menemukan tiket pesawat ke kepulauan Bahama. Mereka akan berlibur selama Thanksgiving. Namun, ada satu masalah: Hanya ada tiga tiket di sana. Untuk ibunya, ayahnya, dan adiknya. Tak ada tiket untuk Connor. Awalnya Connor hanya mengira tiket untuknya ditaruh di tempat lain, tapi semakin memikirkannya, semakin dia merasa ada yang salah. Jadi Connor memeriksa dengan lebih saksama ketika orangtuanya ke luar rumah, dan dia pun menemukannya. Surat perintah Unwind. Surat itu ditandatangani dalam rangkap tiga gaya lama. Salinan putihnya sudah tak ada—diberikan kepada pihak berwenang. Salinan kuning akan menemani Connor menemui akhir hidupnya, dan salinan merah muda akan disimpan orangtuanya, sebagai bukti perbuatan mereka. Barangkali mereka akan membingkai dan menggantungnya bersama foto kelas satu Connor.

Tanggal yang tertera di surat perintah itu terjadwal sehari sebelum perjalanan ke Bahama. Connor akan dikirim

untuk pemisahan raga, sedangkan keluarganya akan berlibur agar mereka merasa lebih baik. Ketidakadilan ini membuat Connor ingin menghancurkan sesuatu. Membuatnya ingin menghancurkan banyak hal—tapi tidak dilakukannya. Untuk sekali ini, dia menahan amarah, dan selain beberapa perkelahian di sekolah yang bukan kesalahannya, dia tetap menyembunyikan emosi. Dia menyimpan apa yang diketahuinya sendirian. Semua orang tahu perintah pemisahan raga tak dapat diganggu gugat, jadi berteriak dan melawan tak akan mengubah apa-apa. Di samping itu, dia menemukan semacam kekuatan karena mengetahui rahasia orangtuanya. Dan serangan yang dia lontarkan pada mereka sangat efektif. Seperti ketika dia membawakan bunga untuk ibunya dan kemudian ibunya menangis selama berjam-jam. Seperti nilai B-plus untuk ujian sainsnya—nilai tertinggi yang pernah didapatnya dalam pelajaran itu. Dia memberikan kertas ujian itu pada ayahnya, yang saat melihat kertas itu, wajahnya memucat. "Lihat, Dad, nilai-nilaiiku semakin baik. Bahkan akhir semester ini aku bisa mengubahnya jadi A." Sejam kemudian ayahnya duduk di kursi, masih mencengkeram kertas tersebut, sambil menatap hampa pada dinding.

Tujuan Connor sederhana: Membuat orangtuanya menderita. Agar mereka tahu selama sisa hidup mereka kesalahan mengerikan apa yang telah mereka perbuat.

Tapi tak ada yang manis dalam balas dendam ini, dan sekarang, setelah tiga minggu memberi orangtuanya pelajaran, Connor sama sekali tak merasa lebih baik. Selain itu dia merasa jahat pada orangtuanya, dan dia benci merasa begitu.

"Apa aku ketinggalan makan malam?"

Ayahnya tak memalingkan pandang dari TV. "Ibumu menyisakan sepiring makanan buatmu."

Connor berjalan menuju dapur, tapi di tengah perjalanan dia mendengar:

"Connor?"

Connor berbalik dan mendapati ayahnya memandangnya. Bukan sekadar memandang, tapi menatap. *Dia akan memberitahuku sekarang*, batin Connor. *Dia akan memberitahu bahwa mereka akan memisahkan ragaku, kemudian menangis tersedu-sedu, tanpa henti mengatakan betapa dia menyesal menyesal menyesal tentang semua ini.* Jika ayahnya melakukan itu, Connor mungkin akan menerima permintaan maafnya. Dia mungkin akan memaafkan ayahnya, dan kemudian memberitahu bahwa dia tak berencana ada di sini ketika polisi-Juvey datang untuk membawanya pergi. Tapi pada akhirnya sang ayah cuma berkata, "Apa kau sudah mengunci pintu?"

"Kukunci sekarang."

Connor mengunci pintu, kemudian bergegas ke kamar, tak lagi merasa lapar untuk menyantap apa pun yang sudah disimpan ibunya untuknya.

Pukul dua pagi, Connor memakai pakaian serba hitam dan mengisi ransel dengan barang-barang berharga. Di ranselnya masih ada tempat untuk tiga lembar pakaian ganti. Heran juga, saat waktunya pergi, justru cuma sedikit benda berharga yang patut dibawa. Sebagian besar kenangan. Peng-

ingat akan masa sebelum keadaan menjadi begitu kacau antara dia dan orangtuanya. Antara dia dan seisi dunia.

Connor mengintip adiknya, berpikir akan membangunkannya untuk berpamitan, lalu memutuskan itu bukan gagasan bagus. Diam-diam dia menyelinap ke luar, memasuki malam. Dia tak dapat membawa sepedanya, karena dia memasang peranti pelacak pencuri di sepeda itu. Connor tak pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa dialah yang akan mencurinya. Tapi Ariana pasti punya sepeda untuk mereka berdua.

Jika mengambil rute biasa, rumah Ariana hanya berjarak dua puluh menit dengan berjalan kaki. Jalanan di lingkungan pinggir kota Ohio selalu berliku-liku, jadi Connor mengambil rute langsung menuju rumah Ariana, yaitu menembus hutan, dan sampai ke sana dalam waktu sepuluh menit.

Lampu-lampu di rumah Ariana sudah padam. Memang itu yang diharapkan Connor. Justru akan mencurigakan jika Ariana terjaga semalaman. Lebih baik berpura-pura tidur, jadi tak akan dicurigai. Connor terus menjaga jarak dari rumah Ariana. Pekarangan dan serambi depan rumah Ariana dilengkapi lampu sensor gerak, yang akan menyala kapan pun ada yang memasuki batas wilayah. Alat itu dimaksudkan untuk menakuti binatang liar dan penjahat. Orangtua Ariana yakin Connor adalah keduanya.

Connor mengeluarkan ponsel dan menekan nomor yang sudah tak asing baginya. Dari tempatnya berdiri di bawah naungan bayang-bayang di tepi halaman belakang, dia dapat mendengar dering di kamar Ariana di lantai atas. Connor langsung memutuskan panggilan telepon dan merun-

duk lebih jauh ke dalam bayang-bayang, takut kalau-kalau orangtua Ariana menengok ke luar jendela. Apa sih yang dipikirkan Ariana? Seharusnya dia membiarkan ponselnya bergetar saja.

Connor memutari tepi halaman belakang dalam jarak yang jauh, cukup jauh untuk tidak memicu lampu sensor, dan walau ada satu lampu menyala ketika dia menapaki serambi depan, hanya kamar Ariana yang menghadap ke arah sana. Ariana muncul di pintu beberapa menit kemudian, membuka celah yang tak cukup lebar baginya untuk keluar atau bagi Connor untuk masuk.

"Hai, kau sudah siap?" tanya Connor. Jelas tidak; Ariana mengenakan jubah di atas piama satinnya. "Kau tidak lupa, kan?"

"Tidak, tidak, aku tidak lupa...."

"Kalau begitu cepatlah! Semakin cepat kita keluar dari sini, semakin jauh kita pergi sebelum ada orang yang tahu."

"Connor," ucap Ariana, "masalahnya..."

Dan kenyataan itu ada di sana dalam suara Ariana, dalam ketegangan bahkan ketika Ariana mengucapkan namanya, getaran permintaan maaf yang tertinggal di udara bagaikan gema. Ariana tak perlu mengucapkan apa-apa lagi setelah itu, sebab Connor tahu, tapi Connor tetap membiarkan Ariana mengucapkannya. Karena Connor melihat betapa sulitnya ini bagi Ariana, dan itulah yang diinginkan Connor. Dia ingin ini menjadi keputusan tersulit yang pernah dilakukan Ariana dalam hidupnya.

"Connor, aku benar-benar ingin pergi, aku mau... tapi waktunya sungguh tidak tepat. Kakakku akan menikah, dan

kau tahu dia memilihku menjadi pendamping pengantin. Lalu ada sekolah."

"Kau benci sekolah. Kaubilang kau akan tinggal kelas saat usiamu enam belas tahun."

"*Lompat* kelas," sergah Ariana. "Ada bedanya."

"Jadi kau tidak ikut?"

"Aku mau, aku sungguh, *sungguh* ingin ikut... tapi aku tak bisa."

"Jadi semua yang kita bicarakan cuma dusta?"

"Bukan," ucap Ariana. "Itu impian. Tapi kenyataan bicara lain, itu saja. Dan melarikan diri tidak menyelesaikan apa pun."

"Melarikan diri satu-satunya cara menyelamatkan hidupku," desis Connor. "Ragaku akan dipisah, kalau-kalau kau lupa."

Dengan lembut Ariana menyentuh wajah Connor. "Aku tahu," katanya. "Tapi ragaku tidak."

Tiba-tiba lampu di puncak tangga menyala, dan secara refleks Ariana menutup pintu beberapa senti.

"Ari?" Connor mendengar ibu Ariana memanggil. "Ada apa? Kau sedang apa di pintu?"

Connor mundur dari jarak pandang, dan Ariana berbalik untuk menengadah ke tangga. "Tidak apa-apa, Mom. Kupikir aku melihat *coyote* dari jendelaku dan aku hanya memastikan kucing-kucing tidak keluar."

"Kucing-kucing ada di atas, Sayang. Tutup pintunya dan kembalilah ke tempat tidur."

"Jadi, aku ini *coyote*," kata Connor.

"Sst," ucap Ariana, menutup pintu sampai hanya tersisa secelah kecil dan yang dapat dilihat Connor hanya tepi wa-

jah Ariana serta satu mata lembayung. "Kau akan berhasil, aku tahu kau akan berhasil. Hubungi aku sesampainya kau di tempat aman." Kemudian dia menutup pintu.

Connor berdiri di sana untuk waktu yang sangat lama, sampai lampu sensor gerak padam. Pergi sendiri bukan bagian dari rencananya, tapi dia sadar memang sudah seharusnya begitu. Semenjak orangtuanya menandatangani surat-surat itu, Connor memang sudah sendirian.

Connor tak bisa naik kereta api; tak bisa juga naik bus. Dia memang punya cukup uang, tapi tidak ada kendaraan umum yang masih beroperasi sampai pagi tiba, dan saat itu pemerintah sudah akan mencarinya di semua tempat yang mudah dilihat. Para pelarian Unwind merupakan hal yang sangat lazim belakangan ini, jadi pemerintah mengarahkan seluruh tim polisi-Juvey untuk mencari mereka. Polisi-Juvey jagonya melakukan ini.

Connor tahu dia bisa menghilang ke tengah kota, karena di sana ada begitu banyak orang, kau tak pernah melihat orang yang sama dua kali. Dia juga tahu dia bisa menghilang di pedesaan, yang jumlah penduduknya sangat sedikit dan letak rumahnya berjauhan; dia dapat menetap di sebuah lumbung tua dan tak seorang pun akan berpikir untuk memeriksa ke sana. Tapi, Connor menduga polisi mungkin memikirkan hal tersebut. Bisa jadi mereka sudah mempersiapkan semua lumbung tua sebagai perangkap tikus untuk menjerat anak-anak seperti dirinya. Atau mungkin dia cuma paranoid. Tidak, Connor tahu dia harus terus waspada—bukan hanya untuk malam ini, tapi sampai dua

tahun ke depan. Nanti setelah usianya delapan belas, dia bebas pulang. Tentu saja, setelah itu pemerintah dapat melumparkannya ke penjara, mereka dapat mengadilinya—tapi mereka tak dapat memisah-misah raganya. Yang sulit adalah bertahan hidup selama itu.

Di ujung persimpangan ada tempat peristirahatan malam untuk para pengemudi truk. Inilah tempat yang Connor tuju. Dia memperkirakan bisa menyelip ke bagian belakang truk kontainer, tapi dengan segera dia mengetahui bahwa para pengemudi truk tetap mengunci kargo mereka. Connor mengutuk diri sendiri karena tak mempertimbangkan hal itu. Berpikir panjang tak pernah menjadi salah satu keahliannya. Jika iya, dia mungkin takkan terjerumus ke dalam berbagai situasi berbahaya yang telah membuntuti-nya selama beberapa tahun belakangan ini. Situasi yang membuatnya mendapat berbagai label seperti 'bermasalah' dan 'tukang cari gara-gara,' dan akhirnya label terakhir, 'Unwind'.

Ada sekitar dua puluh truk yang diparkir di sana, dan ada setengah lusin pengemudi truk duduk di kedai yang terang. Saat ini pukul 3.30 pagi. Rupanya para pengemudi truk punya jam biologis sendiri. Connor mengamati dan menunggu. Kemudian, sekitar lima belas menit menjelang pukul empat, sebuah mobil polisi tanpa bersuara memasuki perhentian truk. Tak ada lampu, tak ada sirene. Mobil itu diam-diam mengitari tempat tersebut seperti seekor hiu. Connor mengira dia dapat bersembunyi, sampai dia melihat mobil polisi kedua muncul. Ada begitu banyak lampu di tempat itu hingga Connor tak mampu bersembunyi di balik bayang-bayang, dan dia tak dapat melarikan diri tanpa ter-

lihat di bawah sinar bulan yang terang. Sebuah mobil patroli menikung di ujung tempat parkir. Sedetik lagi lampu mobil itu akan menyorotinya, jadi Connor berguling ke bawah truk dan berdoa semoga para polisi belum melihatnya.

Connor mengamati ketika roda-roda mobil patroli meluncur pelan melewatinya. Di sisi lain truk kontainer, mobil polisi kedua lewat dari arah berlawanan. *Mungkin ini hanya pemeriksaan rutin*, pikirnya. *Mungkin mereka tidak sedang mencariku*. Semakin memikirkannya, semakin dia meyakinkan diri bahwa itu benar. Orangtuanya tak mungkin tahu dia sudah pergi. Ayahnya tidur pulas, dan ibunya tak pernah lagi memeriksa kamar Connor saat malam.

Namun, mobil-mobil polisi terus berkeliling.

Dari tempatnya di bawah truk, Connor melihat pintu pengemudi truk kontainer lain terbuka. Tidak—itu bukan pintu pengemudi, itu pintu menuju kamar tidur kecil di belakang kabin. Si pengemudi truk muncul, meregangkan badan, lalu berjalan menuju toilet perhentian truk, meninggalkan pintu sedikit terbuka.

Dalam sekejap, Connor membuat keputusan dan beranjak dari tempatnya bersembunyi, berlari melintasi pelataran parkir menuju truk tersebut. Batu-batu kerikil meluncur dari bawah kakinya saat dia berlari. Dia tak tahu lagi di mana mobil-mobil polisi berada, tapi itu tidak penting. Dia telah menjerumuskan dirinya dalam aksi ini dan dia harus berhasil. Saat mendekati pintu, dia melihat lampu depan mobil menikung ke arahnya. Dibukanya pintu bilik tidur, mengempaskan diri ke dalam, lalu menutup pintu di belakangnya.

Connor duduk di tempat tidur yang tak lebih besar dari

ranjang bayi, berusaha bernapas. Selanjutnya apa? Pengemudi truk pasti akan kembali. Connor punya waktu lima menit jika beruntung, satu menit jika tidak. Dia mengintip ke bawah tempat tidur. Di sana ada ruang untuk bersembunyi, tapi terhalang dua tas perjalanan yang penuh pakaian. Dia bisa mengeluarkan tas-tas itu, menyusup masuk, dan menarik kembali tas-tas itu menutupinya. Si pengemudi truk takkan tahu dia ada di sana. Tapi bahkan sebelum dia sempat mengeluarkan tas, pintu truk terayun membuka. Connor hanya berdiri di sana, tak mampu bereaksi saat si pengemudi truk mengulurkan tangan mencengkeram jaket Connor dan menatapnya.

"Wuah! Siapa kau? Apa yang kaulakukan di trukku?"

Sebuah mobil polisi meluncur perlahan di belakang si pengemudi.

"Kumohon," kata Connor, tiba-tiba suaranya mencicit seperti dulu sebelum suaranya berubah. "Kumohon, jangan beritahu siapa-siapa. Aku harus keluar dari tempat ini." Dia mengulurkan tangan mengambil ransel, meraba-raba, dan mengeluarkan segepok uang dari dompetnya. "Kau ingin uang? Aku punya uang. Akan kuberikan semua yang kumiliki."

"Aku tak mau uangmu," kata si pengemudi truk.

"Baiklah, kalau begitu kau mau apa?"

Bahkan di bawah cahaya temaram, si pengemudi truk pasti melihat kepanikan di mata Connor, tapi dia diam saja.

"Kumohon," kata Connor lagi. "Akan kulakukan apa pun yang kau mau..."

Si pengemudi menatapnya lebih lama lagi dalam kehe-

ningen. "Benarkah?" akhirnya dia berkata. Lalu melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya.

Connor memejamkan mata, tak berani memikirkan kebodohan apa yang baru saja dia lakukan.

Pengemudi truk itu duduk di sebelahnya. "Siapa namamu?"

"Connor." Lalu menyadari, dengan sedikit terlambat, bahwa dia seharusnya memberitahukan nama palsu.

Pengemudi truk menggaruk jenggotnya yang tajam dan berpikir sejenak. "Sini, kuperlihatkan sesuatu padamu, Connor." Dia mengulurkan tangan di atas kepala Connor dan mengambil, dari semua benda yang ada, sebungkus kartu dari sebuah kantong serut yang digantung di sebelah tempat tidur. "Pernah lihat ini?" Si pengemudi mengambil segepok kartu di satu tangan dan melakukan keahlian mengocok kartu dengan satu tangan. "Keren, ya?"

Connor, tak tahu harus berkata apa, hanya mengangguk.

"Kalau ini?" Kemudian si pengemudi mengambil satu kartu dan dengan kemampuan tangannya membuat kartu itu lenyap di udara. Lalu mengulurkan tangan dan mengeluarkan kartu itu langsung dari saku kemeja Connor. "Kau suka?"

Connor melepas tawa gugup.

"Yah, trik-trik yang baru kaulihat itu?" kata si pengemudi, "aku dulu tak bisa melakukannya."

"Aku... aku tak mengerti maksudmu."

Si pengemudi menggulung lengan baju untuk menunjukkan bahwa lengannya, yang melakukan trik-trik tadi, di-transplantasi di bagian siku.

"Sepuluh tahun lalu ketika sedang mengemudi, aku ter-

tidur," dia bercerita. "Kecelakaan besar. Aku kehilangan sebelah tangan, satu ginjal, dan beberapa organ lain. Tapi, aku dapat yang baru, dan aku selamat." Dia menatap tangannya, dan sekarang Connor bisa melihat bahwa tangan yang melakukan trik kartu memang agak berbeda dengan tangan satunya. Tangan satunya memiliki jari-jari yang lebih gemuk, dan kulitnya lebih sewarna zaitun.

"Jadi," kata Connor, "kau mendapat tangan baru."

Si pengemudi terbahak mendengarnya, lalu diam sejenak, menatap tangan pengganti. "Jari-jari ini tahu banyak hal yang tidak diketahui tubuhku yang lain. Mereka menyebutkan kenangan otot. Dan tak jarang aku bertanya hal-hal hebat apa lagi yang diketahui anak pemilik lengan ini sebelum raganya dipisah-pisah... siapa pun dia."

Si pengemudi berdiri. "Kau beruntung datang padaku," ujarnya. "Banyak pengemudi truk di luar sana yang tega mengambil apa pun yang kautawarkan, kemudian mengkhianatimu di tengah jalan."

"Dan kau tidak seperti itu?"

"Tidak, aku tidak seperti itu." Dia mengulurkan tangan—tangan *satunya*—dan Connor menjabatnya. "Josias Aldridge," katanya. "Aku mau ke utara. Kau bisa ikut denganku sampai pagi."

Connor amat sangat lega, tapi tetap waspada. Dia bahkan tak mampu mengucapkan terima kasih.

"Itu bukan tempat tidur paling nyaman di dunia," kata Aldridge, "tapi lumayan. Beristirahatlah. Aku akan buang air sebentar, kemudian kita berangkat." Lalu dia menutup pintu, dan Connor mendengarkan langkah-langkah kaki Aldridge menuju toilet. Connor akhirnya meluruhkan ke-

waspadanya dan mulai merasa kelelahan. Si pengemudi tidak memberinya tujuan, hanya arah, dan itu tak masalah. Utara, selatan, timur, barat—tak masalah selama jauh dari sini. Dan untuk selanjutnya, yah, pertama-tama dia harus berhasil melalui yang satu ini dulu sebelum dapat memikirkan langkah selanjutnya.

Belum semenit Connor terlelap, dia mendengar seruan dari luar.

"Kami tahu kau di dalam sana! Keluarlah sekarang dan kami takkan menyakitimu!"

Jantung Connor melesak. Josias Aldridge rupanya memainkan trik dengan tangannya yang lain. Dia menyingkapkan Connor untuk polisi. Simsalabim. Dengan perjalanan yang telah berakhir bahkan sebelum dimulai, Connor mengayun pintu hingga terbuka dan melihat tiga polisi-Juvey membidikkan senjata.

Tapi mereka tidak membidiknya.

Mereka malah memungginginya.

Di seberang jalan, pintu kabin dari truk yang menjadi tempat persembunyian Connor beberapa menit sebelumnya terbuka, seorang anak keluar dari belakang jok pengemudi yang kosong, mengangkat tangan. Connor langsung mengenalnya. Dia kenal anak itu di sekolah. Andy Jameson.

Oh Tuhan, Apa Andy akan menjalani pemisahan raga juga?

Ada sorot ketakutan di wajah Andy, tapi selain itu ada sesuatu yang lebih buruk. Ekspresi kekalahan total. Saat itulah Connor menyadari kebodohnya sendiri. Dia begitu terkejut oleh situasi ini sehingga masih berdiri di sana, terekspos untuk siapa saja. Yah, para polisi memang tak meli-

hat. Tapi Andy melihatnya. Dia memergoki Connor, mengunci pandangannya, hanya sejenak...

...dan dalam waktu sesingkat itu sesuatu yang luar biasa terjadi.

Keputusan di wajah Andy tiba-tiba digantikan oleh tekad sekuat baja berbalut kemenangan. Dia buru-buru memalingkan wajah dari Connor dan berjalan beberapa langkah sebelum polisi menyambarnya—melangkah *menjauhi* Connor, agar polisi itu terus memunggungi Connor.

Andy telah melihatnya dan tidak mengadukannya! Jika Andy tak punya apa-apa lagi setelah hari ini, paling tidak dia punya kemenangan kecil ini.

Connor mundur ke bawah naungan bayang-bayang truk dan perlahan menutup pintu. Di luar, sementara polisi membawa Andy pergi, Connor berbaring telentang, air matanya tumpah semendadak hujan deras di musim panas. Tak yakin dia menangis untuk siapa—untuk Andy, untuk dirinya, untuk Ariana—dan ketidaktahuan membuat air matanya semakin mengalir. Bukannya menyeka air mata, dia memilih membiarkannya kering sendiri, seperti yang biasa dia lakukan ketika masih anak-anak dan hal-hal yang ditangisinya begitu sepele hingga langsung terlupakan keesokan paginya.

Si pengemudi truk sama sekali tidak mengecek keberadaannya. Connor hanya mendengar mesin mulai menderu dan merasakan truk melaju. Gerakan lembut itu membuainya hingga tertidur.

Dering ponsel membuat Connor terbangun dari tidur lelapnya. Dia melawan kesadaran dan ingin kembali bermimpi. Mimpi tentang suatu tempat yang dia yakin pernah dikunjungi, walau tak ingat kapan. Dia berada di sebuah pondok di pantai bersama orangtuanya, sebelum adiknya lahir. Connor terperosok papan lapuk di serambi, terjatuh jaring laba-laba yang sangat tebal, yang rasanya seperti kapas. Connor menjerit-jerit karena sakit, dan karena takut pada laba-laba raksasa yang dia yakin akan memakan kakinya. Tapi, ini mimpi yang indah—kenangan yang indah—karena Dad menariknya dari jeratan dan menggendongnya ke dalam pondok, tempat mereka membalut kakinya dan mendudukkannya di depan perapian ditemani minuman sari apel yang rasanya sungguh sedap, Connor masih dapat mengecapnya ketika mengenang peristiwa tersebut. Dad menceritakan sebuah kisah yang tak dapat diingatnya lagi, tapi itu bukan masalah. Yang penting bukanlah kisah itu, tapi nada suara ayahnya, deru bariton lembut setenang ombak yang memecah karang. Connor kecil sudah menandakan sari apel dan bersandar pada ibunya, berpura-pura tertidur, tapi yang sesungguhnya dia lakukan adalah mencoba larut dalam momen itu dan menikmatinya pelan-pelan. Dalam mimpi, dia memang terlarut. Seluruh dirinya mengalir ke dalam cangkir sari apel, lalu orangtuanya meletakkan cangkir itu di atas meja, cukup dekat dengan api hingga hangat selamanya.

Mimpi-mimpi tolol. Bahkan mimpi yang indah pun buruk, karena mengingatkanmu betapa menyedihkan kenyataan yang ada.

Ponsel berdering lagi, membuyarkan mimpi terakhirnya.

Connor hampir saja menjawabnya. Bilik tidur truk ini begitu gelap, awalnya dia tak sadar bahwa dia tak berada di tempat tidurnya sendiri. Satu-satunya penyelamat adalah karena dia tak dapat menemukan ponsel dan harus menyalakan lampu. Ketika malah menemukan dinding di tempat meja nakas seharusnya berada, dia tersadar ini bukan kamarnya. Ponsel berdering lagi. Saat itulah dia ingat segalanya, dia ingat di mana dirinya berada. Connor menemukan ponselnya di dalam ransel. Identitas penelepon menunjukkan itu panggilan dari ayahnya.

Jadi sekarang orangtuanya tahu Connor sudah pergi. Apa mereka pikir dia akan menjawab telepon? Connor menunggu sampai kotak suara mengambil alih, kemudian mematikan ponsel. Jam tangannya menunjukkan pukul 7:30 pagi. Dia menggosok mata, menyingkirkan kantuk, sambil berusaha memperhitungkan sudah sejauh mana mereka pergi. Truk tak lagi bergerak, tapi mereka pasti sudah berkendara sekurang-kurangnya 300 kilometer ketika dia tidur. Permulaan yang bagus.

Terdengar ketukan di pintu. "Keluarlah. Perjalananmu sudah berakhir."

Connor tidak mengeluh—pengemudi truk sudah sangat murah hati dengan melakukan ini. Connor takkan meminta apa-apa lagi. Dia membuka pintu lalu melangkah keluar untuk berterima kasih pada laki-laki itu, tapi bukan Josias Aldridge yang berada di pintu. Aldridge berdiri beberapa meter jauhnya, dengan tangan diborgol, dan yang berdiri di depan Connor adalah seorang polisi: Polisi-Juvey yang tersenyum seluas pemandangan di luar. Sepuluh meter dari

sana ada ayahnya, masih memegang ponsel yang tadi dia pakai untuk menelepon Connor.

"Sudah berakhir, Nak," kata ayahnya.

Ucapan itu membuat Connor berang. *Aku bukan anakmu!* Dia ingin berteriak. *Aku bukan lagi anakmu setelah kau menandatangani perintah Unwind!* Tapi keterkejutan membuatnya tak mampu berkata-kata.

Tolol benar dia membiarkan ponselnya menyala—pasti dengan cara itu mereka mengikuti jejaknya—dan dia bertanya-tanya berapa banyak anak yang tertangkap karena kepercayaan buta mereka terhadap teknologi. Yah, Connor tak mau bernasib seperti Andy Jameson. Dia langsung menilai situasi. Mobil truk yang ditumpanginya dihentikan di tepi perbatasan negara bagian oleh dua mobil patroli jalan raya dan satu unit polisi-Juvey. Lalu lintas melaju dengan kecepatan 112 kilometer per jam, tak menyadari drama kecil yang berlangsung di bahu jalan. Connor membuat keputusan singkat lalu berlari, mendorong si polisi hingga mengenai truk dan menembus jalan bebas hambatan yang sibuk. Akankah mereka menembak punggung anak tak bersenjata, dia bertanya-tanya, atau mereka bakal menembak kakinya dan menghindari organ vital? Saat dia berpacu di jalan raya antara negara bagian, mobil-mobil membelok menghindarinya, tapi dia terus berlari.

"Connor, berhenti!" dia mendengar ayahnya berteriak. Kemudian mendengar letusan senjata.

Connor merasakan efek tembakan tersebut, tapi bukan di kulit. Peluru itu terbenam di ranselnya. Connor tak menoleh. Lalu, saat mencapai jalur hijau yang membelah jalan, dia mendengar tembakan lagi, dan percikan biru kecil

tampak di tengah pembatas. Mereka menembakkan peluru bius. Mereka tidak hendak menghabisi Connor, mereka mencoba melumpuhkannya—dan mereka lebih mungkin menembakkan peluru bius sesuka hati daripada peluru biasa.

Connor memanjat pembatas jalan raya, dan mendapati dirinya berada di jalur sebuah Cadillac yang sedang melaju kencang. Mobil itu membelok untuk menghindarinya, dan karena keberuntungan semata, momentum lompatan Connor membuatnya lolos hanya beberapa senti dari tabrakan dengan Caddy itu. Kaca spion menghantam tulang rusuknya sebelum mobil itu mendecit berhenti, mengirim bau tajam karet terbakar ke lubang hidungnya. Sambil memegang sisi tubuhnya yang sakit, Connor melihat seseorang menatapnya dari jendela terbuka di jok belakang. Seorang anak laki-laki, berpakaian serbaputih. Anak itu ketakutan.

Dengan polisi yang sudah mencapai pembatas jalan, Connor menatap mata anak yang ketakutan itu, dan tahu apa yang harus dia lakukan. Waktunya membuat keputusan kilat lagi. Dia mengulurkan tangan melewati jendela, menarik kunci, dan membuka pintu mobil.

2. Risa

Risa mondar-mandir di belakang panggung, menunggu gilirannya bermain piano.

Dia tahu dia dapat memainkan sonata itu bahkan di da-

lam tidur—malah, dia sering sekali melakukannya. Tak sedikit malam ketika dia terbangun merasakan jemarinya bermain di atas seprai. Dia mendengar musik mengalun dalam benaknya, dan musik itu akan terus mengalun beberapa saat setelah dia terjaga, tapi kemudian memudar bersama malam, tak meninggalkan apa-apa kecuali jemari-nya yang mengetuk-ngetuk selimut.

Dia *harus* tahu Sonata itu. Sonata itu *harus* datang padanya semudah menghela napas.

"Ini bukan kompetisi," Mr. Durkin selalu berkata kepadanya. "Dalam resital tak pernah ada yang menang atau kalah."

Yah, Risa lebih tahu.

"Risa Ward," manajer panggung memanggil. "Giliran-mu."

Risa memutar bahu, membetulkan jepitan di rambut cokelat panjangnya, lalu menaiki panggung. Penonton bertepuk tangan sopan, tidak lebih. Beberapa sungguh-sungguh, tapi memang ada teman-temannya yang datang, dan guru-guru yang menginginkan Risa berhasil. Tapi sebagian besar tepuk tangan wajib ini datang dari penonton yang menunggu untuk dibuat terkesan.

Mr. Durkin ada di luar sana. Laki-laki itu sudah lima tahun menjadi guru pianonya. Dialah yang paling mendekati sosok orangtua bagi Risa. Risa beruntung. Tidak setiap anak di Ohio State Home 23 (StaHo) berpendapat seperti itu tentang guru mereka. Kebanyakan anak StaHo membenci guru, karena menganggap mereka sebagai sipir penjara.

Mengabaikan gaun resital formalnya yang kaku, Risa du-

duk di depan piano; model Steinway konser berkayu sehitam malam, dan sepanjang malam.

Fokus.

Risa mengunci tatapan pada piano, memaksakan penonton menyusut ke dalam kegelapan. Bukan penonton yang penting. Yang terpenting adalah piano dan suara indah yang akan dihasilkannya.

Selama sesaat dia menahan jari-jari di atas tuts, kemudian memulai dengan semangat sempurna. Tak lama jemari-nya menari-nari di atas tuts, bergerak mulus. Dia membuat instrumen itu bernyanyi... lalu jari manisnya tersandung pada nada B-flat, tergelincir dengan canggung pada nada B-natural.

Kesalahan.

Terjadinya begitu cepat, hingga bisa jadi tak disadari orang—tapi Risa menyadarinya. Disimpannya nada itu dalam benak, dan bahkan saat dia melanjutkan bermain, nada itu bergaung di dalam pikirannya, bermain-main dengan lamban, merampas konsentrasinya sampai-sampai dia salah memainkan nada kedua, lalu, dua menit kemudian, malah menghancurkan seluruh nada. Air mata mulai mengambang, dan dia tak dapat melihat jelas.

Kau tak perlu melihat, ujanya pada diri sendiri. Kau hanya perlu merasakan musiknya. Risa masih dapat lolos dari kesalahan ini, iya kan? Kesalahan-kesalahannya, yang terdengar begitu mengerikan baginya, hampir tak menarik perhatian orang.

"Santailah," Mr. Durkin akan berkata. "Tak ada yang menilaimu."

Mungkin Mr. Durkin sungguh-sungguh memercayai

ucapan itu—tapi, wajar saja jika dia percaya. Mr. Durkin bukan berusia lima belas tahun, dan tak pernah menjadi anak asuh di bawah perwalian negara.

Lima kesalahan.

Masing-masing hanya kesalahan kecil, hampir tak kentara, tapi bagaimanapun tetap kesalahan. Mungkin bukan apa-apa jika penampilan anak-anak lain kurang baik, tapi penampilan mereka sungguh gemilang.

Walau begitu, Mr. Durkin tersenyum lebar ketika bertemu Risa di acara resepsi. "Kau menakjubkan!" ujarnya. "Aku bangga padamu."

"Penampilanku payah sekali."

"Omong kosong. Kau memilih salah satu karya Chopin yang paling sulit. Musisi profesional tak bisa sukses tanpa satu atau dua kesalahan. Yang kaulakukan sangat bagus!"

"Aku butuh lebih dari sekadar bagus."

Mr. Durkin mendesah, tapi tak menyangkal. "Kemampuanmu meningkat dengan sangat pesat. Aku menanti hari ketika tangan-tangan itu bermain di Carnegie Hall." Mr. Durkin tersenyum hangat dan sungguh-sungguh, seperti ucapan selamat dari teman-teman perempuan Risa di asrama. Senyum yang cukup hangat untuk memudahkan tidurnya malam itu, dan memberinya harapan bahwa mungkin, hanya mungkin, dia terlalu berlebihan dan tak semestinya bersikap keras pada diri sendiri. Risa terlelap selagi memikirkan pilihan gubahan yang mungkin akan dia mainkan selanjutnya.

Satu minggu kemudian, dia dipanggil ke kantor kepala sekolah.

Ada tiga orang di sana. Sebuah *tribunal*, pikir Risa. Tiga orang dewasa duduk untuk menghakimi, seperti tiga monyet itu: jangan mendengar keburukan, jangan melihat keburukan, jangan berbicara keburukan.

"Duduklah, Risa," kata kepala sekolah.

Risa berusaha untuk duduk anggun tapi lututnya, yang saat ini lunglai, tak mengizinkan. Dia terempas ke bangku yang terlalu mewah untuk suatu penyelidikan.

Risa tak kenal dua orang yang duduk di sebelah kepala sekolah, tapi mereka terlihat begitu resmi. Sikap mereka santai, seolah bagi mereka ini urusan biasa.

Perempuan yang duduk di sebelah kiri kepala sekolah memperkenalkan diri sebagai pekerja sosial yang ditugaskan untuk menangani 'kasus' Risa. Sampai saat itu, Risa tak tahu kasus apa yang dimilikinya. Perempuan itu menyebutkan namanya. Ms. Sesuatu-atau-apalah. Nama yang bahkan tak berhasil diingat Risa. Perempuan itu membolak-balik dokumen berisi lima belas tahun hidup Risa dengan begitu santai seolah sedang membaca koran. "Mari kita lihat... kau sudah berada di bawah perwalian negara sejak lahir. Dan sepertinya sikapmu menjadi teladan di sini. Nilai-nilaimu selama ini cukup baik, tapi tidak memukau." Kemudian si pekerja sosial mendongak dan tersenyum. "Aku menonton penampilanmu malam itu. Kau sangat bagus."

Bagus, pikir Risa, tapi tidak memukau.

Ms. Sesuatu-atau-apalah membalik halaman dokumen

beberapa kali lagi, tapi Risa bisa mengatakan perempuan itu tak benar-benar mengamati. Apa pun yang terjadi di sini sudah diputuskan jauh sebelum Risa memasuki pintu.

"Kenapa aku di sini?"

Ms. Sesuatu-atau-apalah menutup dokumen dan melihat sepiintas pada kepala sekolah serta laki-laki bersetelan mahal yang duduk di sebelahnya. Laki-laki itu mengangguk, dan si pegawai sosial menoleh kembali kepada Risa sambil tersenyum hangat. "Kami merasa kau sudah mencapai potensimu di sini," katanya. "Kepala Sekolah Thomas dan Mr. Paulson sepakat denganku."

Risa melirik laki-laki bersetelan. "Siapa Mr. Paulson?"

Laki-laki bersetelan itu berdeham dan berkata, hampir seperti permintaan maaf, "Aku pengacara sekolah ini."

"Pengacara? Kenapa pengacara ada di sini?"

"Hanya prosedur," kata Kepala Sekolah Thomas. Dia meletakkan satu jari di kerah, meregangkannya, seolah dasinya tiba-tiba menjadi simpul jerat. "Kebijaksanaan sekolah mengharuskan ada pengacara pada situasi semacam ini."

"Dan situasi macam apakah ini?"

Mereka bertiga berpandang-pandangan, tak satu pun mau bicara lebih dulu. Akhirnya Ms. Sesuatu-atau-apalah angkat bicara. "Kau harus tahu, tempat kosong di rumah asuh akhir-akhir ini amat langka, dan dengan adanya pemotongan anggaran, setiap StaHo terkena dampaknya—termasuk rumah asuh kita."

Risa mengunci tatapan dinginnya pada perempuan itu. "Anak di bawah perwalian negara diberi jaminan memiliki tempat di rumah asuh."

"Benar sekali—tapi jaminan itu hanya sampai usia tiga belas."

Kemudian, tiba-tiba semua orang punya sesuatu untuk diucapkan.

"Anggarannya hanya sampai batas usia itu," ujar kepala sekolah.

"Pendidikan standar dapat dikompromikan," kata si pengacara.

"Kami hanya menginginkan yang terbaik untukmu, dan anak-anak lain di sini," kata si pekerja sosial.

Dan percakapan itu terus terlontar seperti pertandingan pingpong tiga arah. Risa tak mengatakan apa-apa, hanya mendengarkan.

"Kau musisi yang bagus, tapi..."

"Seperti kubilang tadi, kau sudah mencapai potensimu."

"Sejauh yang dapat kau capai."

"Mungkin jika kau memilih pelajaran yang persaingannya kurang banyak."

"Yah, yang sudah terjadi terjadilah."

"Kami tak bisa melakukan apa-apa."

"Ada banyak bayi tak diinginkan yang lahir setiap hari—dan tak semuanya berhasil ditinggal di depan rumah orang."

"Kami wajib menerima bayi-bayi itu."

"Kami harus menyediakan tempat untuk setiap anak asuh baru."

"Itu berarti mengurangi lima persen populasi remaja di sini."

"Kau mengerti, bukan?"

Risa tak sanggup mendengar lagi, jadi dia menghentikan

mereka dengan mengatakan apa yang tak berani mereka ucapkan sendiri.

"Aku akan jadi Unwind?"

Hening. Itu jawaban yang lebih tegas dibandingkan jika mereka semua berkata "Ya."

Si pegawai sosial berusaha meraih tangan Risa, tapi Risa buru-buru menarik tangannya. "Tidak apa-apa kalau kau takut. Berubah memang selalu menakutkan."

"Berubah?" pekik Risa, "Apa maksudmu 'berubah'? Sekarat itu lebih parah daripada 'berubah'."

Dasi Kepala Sekolah kembali menjadi simpul, menghalangi darah naik ke wajahnya. Si pengacara membuka tas. "Kumohon, Miss Ward. Ini bukan sekarat, dan aku yakin semua orang di sini akan merasa lebih nyaman jika kau tidak terang-terangan mengatakan sesuatu yang begitu menghasut. Faktanya, 100 persen dirimu akan tetap hidup, hanya saja dalam keadaan terpisah-pisah." Kemudian dia merogoh tasnya dan mengeluarkan selebar pamflet warna-warni kepada Risa. "Ini brosur Kamp Akumulasi Twin Lakes."

"Tempatnya nyaman," ujar kepala sekolah. "Itu fasilitas pilihan kami untuk anak-anak Unwind kami. Malah, raga keponakan laki-lakiku dipisah di sana."

"Baguslah untuknya."

"Berubah," ulang si pekerja sosial, "begitulah. Seperti es menjadi air, seperti air menjadi awan. *Kau akan hidup*, Risa. Hanya dalam bentuk yang berbeda."

Tapi Risa tak lagi mendengarkan. Kepanikan mulai menyergapnya. "Aku tak harus menjadi musisi. Aku bisa melakukan hal lain."

Kepala Sekolah Thomas menggeleng sedih. "Sayangnya, sudah terlambat untuk itu."

"Tidak, ini belum terlambat. Aku dapat berlatih. Aku bisa menjadi tentara. Militer selalu membutuhkan lebih banyak tentara!"

Si pengacara mendesah jengkel dan memeriksa jam tangannya. Si pekerja sosial mencondongkan badan ke depan. "Risa, kumohon," ucapnya. "Butuh tipe tubuh tertentu bagi anak perempuan untuk bisa menjadi Tentara, dan latihan fisik bertahun-tahun."

"Bukankah aku punya pilihan dalam hal ini?" tapi ketika dia menoleh ke belakang, jawabannya sudah jelas. Ada dua penjaga yang sedang menunggu untuk meyakinkannya bahwa dia sama sekali tak punya pilihan. Dan saat kedua penjaga itu berjalan ke arahnya, Risa memikirkan Mr. Durkin. Sambil tertawa getir, Risa sadar bahwa mungkin impian gurunya akan menjadi kenyataan. Suatu hari Mr. Durkin akan melihat tangan Risa bermain di Carnegie Hall. Sayangnya, sisa tubuh Risa yang lain takkan ada di sana bersamanya.

Risa tak diizinkan kembali ke asrama. Dia tidak akan membawa apa-apa bersamanya, karena memang tak ada yang dia butuhkan. Begitulah takdir Unwind. Hanya segelintir teman yang menyelinap turun ke pusat transportasi sekolah, mencuri-curi pelukan singkat dan merebakkan air mata, sembari menoleh-noleh ke belakang, takut tepergok.

Mr. Durkin tidak datang. Inilah yang paling menyakitkan Risa.

Risa tidur di kamar tamu pusat informasi rumah asuh, kemudian, saat fajar tiba, dia dinaikkan ke sebuah bus penuh anak-anak yang akan dipindahkan dari kompleks besar StaHo ke tempat-tempat lain. Risa mengenali beberapa wajah, tapi tak benar-benar kenal satu pun teman seperjalanannya.

Di seberang lorong, seorang pemuda yang cukup tampan—calon tentara, jika dilihat dari penampilannya—tersenyum kepada Risa. "Hei," spanya, menggoda dengan cara yang hanya bisa dilakukan calon tentara.

"Hei," balas Risa.

"Aku akan dikirim ke akademi angkatan laut negara," ucap pemuda itu. "Kau ke mana?"

"Oh, aku?" Risa segera memutar otak untuk mengatakan sesuatu yang mengesankan. "Akademi Miss Marple Untuk Anak Berbakat."

"Dia bohong," kata seorang bocah ceking berkulit pucat, yang duduk di sebelah Risa. "Dia Unwind."

Tiba-tiba calon tentara itu menjauhkan diri, seolah Unwind dapat menular. "Oh," ucapnya. "Yah... uh... itu parah sekali. Sampai jumpa!" Lalu dia pergi dan duduk bersama beberapa calon tentara lainnya di belakang.

"Makasih," tukas Risa pada si bocah ceking.

Bocah itu hanya mengedikkan bahu. "Tidak penting juga kan." Lalu dia mengulurkan tangan. "Aku Samson," katanya. "Aku juga Unwind."

Risa hampir terbahak. Samson. Nama yang terlalu perkasa untuk bocah pucat seperti dirinya. Risa tak menjabat tangannya, masih kesal karena sudah ditelanjangi di depan calon tentara tampan tadi.

"Jadi, apa yang kaulakukan sampai harus jadi Unwind?" tanya Risa.

"Bukan apa yang kulakukan, tapi apa yang *tidak* kulakukan."

"Apa yang tidak kaulakukan?"

"Apa saja," jawab Samson.

Masuk akal buat Risa. Tak bisa melakukan apa-apa adalah jalan mudah menuju pemisahan raga.

"Aku memang tidak akan pernah menjadi seseorang yang berarti," kata Samson, "tapi sekarang, menurut statistik, ada kesempatan yang lebih baik bahwa sebagian diriku akan sukses di suatu tempat di dunia ini. Aku lebih memilih sukses sebagian daripada sama sekali tak berguna."

Logika sinting bocah itu, yang hampir terasa masuk akal, hanya membuat Risa semakin marah. "Semoga kau menikmati kamp akumulasi, Samson." Kemudian Risa pergi mencari bangku lain.

"Tolong duduk!" seru petugas pendamping dari depan, tapi tak ada yang mendengarkan wanita itu. Bus penuh anak-anak yang berpindah-pindah dari bangku ke bangku, berusaha menemukan teman-teman mereka atau mencoba melarikan diri dari teman mereka. Risa menemukan bangku di dekat jendela, tanpa ada orang lain yang duduk di sebelahnya.

Bus ini hanya tahap pertama perjalanannya. Mereka menjelaskan kepada Risa—kepada semua anak setelah bus melaju—bahwa pertama-tama mereka akan diantar ke kantor pusat transportasi, tempat lusinan anak dari rumah asuh akan diatur menaiki bus yang akan membawa mereka ke mana pun mereka akan pergi. Bus Risa selanjutnya akan

penuh Samson-Samson lain. Hebat sekali. Dia sudah mempertimbangkan kemungkinan menyelinap ke dalam bus lain, tapi kode batang di ikat pinggang mereka menjadikan hal itu mustahil. Semua sudah terorganisir dengan sempurna, dan tak mungkin dicurangi. Tapi, Risa memenuhi benaknya dengan berbagai skenario yang dapat menuntunnya melarikan diri.

Ketika itulah Risa melihat keributan di luar jendelanya. Di jalanan depan sana. Mobil-mobil polisi berada di sisi lain jalan raya, dan saat bus berpindah jalur, dia melihat dua sosok di jalan: dua anak berlari menyeberangi lalu lintas. Satu anak melingkarkan lengan di leher anak satunya dan bisa dibilang menyeretnya. Dan mereka berdua berlari tepat ke depan bus.

Kepala Risa membentur jendela saat bus tiba-tiba membelok ke kanan untuk menghindari kedua anak itu. Seketika bus dipenuhi tarikan napas serta jeritan, dan Risa terlempar ke depan, ke tengah lorong, sewaktu bus berhenti mendadak. Pinggang Risa terasa sakit, tapi tidak parah. Hanya memar. Risa berdiri, cepat-cepat menilai situasi. Bus itu miring. Keluar dari jalan, terperosok ke dalam parit. Kaca depannya hancur, dan berlumuran darah. Banyak sekali darah.

Anak-anak di sekelilingnya memeriksa kondisi masing-masing. Seperti Risa, tak ada yang terluka parah, meski beberapa lebih ribut daripada yang lain. Petugas pendamping berusaha menenangkan seorang anak perempuan yang histeris.

Dan di tengah huru-hara ini, Risa mendadak sadar.

Ini bukan bagian dari rencana.

Sistem mungkin memiliki jutaan cara untuk menghadapi

kemungkinan anak-anak asuh yang berusaha mengacau, tapi mereka tak punya rencana aksi untuk menangani kecelakaan. Selama beberapa detik selanjutnya, semua berubah.

Risa menatap pintu depan bus lekat-lekat, menahan napas, lalu berlari menuju pintu itu.

3. Lev

Pestanya meriah, pestanya mahal, pestanya sudah direncanakan sejak bertahun-tahun lalu.

Ada setidaknya dua ratus orang di *ballroom* megah klub janapada. Lev yang memilih *band*-nya, dia yang memilih makanannya—bahkan dia yang memilih nuansa kainnya: merah dan putih—untuk Cincinnati Reds—dan namanya, Levi Jedediah Calder, tercetak dengan warna emas pada serbet sutra yang akan dibawa pulang orang sebagai kenang-kenangan.

Pesta ini sepenuhnya untuk Lev. Pesta ini hanya *tentang* dirinya. Dan dia bertekad untuk menikmati waktu terbaik dalam hidupnya.

Orang-orang dewasa yang datang ke pesta adalah keluarga, teman keluarga, rekan bisnis orangtuanya—tapi sekurang-kurangnya delapan puluh tamu di sana adalah teman-teman Lev. Ada anak-anak dari sekolah, gereja, dan beragam tim olahraga yang dulu dimasukinya. Tentu saja, tadinya beberapa teman merasa tidak enak untuk datang.

"Entahlah, Lev," kata mereka, "rasanya agak aneh. Maksudku, hadiah macam apa yang harus kubawa?"

"Kalian tak usah membawa apa-apa," Lev memberitahu mereka. "Tak ada hadiah di pesta persembahan. Datang saja dan bersenang-senang. Aku tahu *aku* akan bersenang-senang."

Dan memang begitu.

Lev mengajak setiap anak perempuan yang diundangnya untuk berdansa, dan tak ada satu pun yang menolak. Dia bahkan meminta orang untuk mengangkatnya di atas kursi dan menari-nari bersamanya ke sekeliling ruangan, karena dia pernah melihat mereka melakukan itu di pesta bar mitzvah teman Yahudi-nya. Memang, ini pesta yang jauh berbeda, tapi ini juga pesta perayaan ulang tahunnya yang ketiga belas, jadi dia layak diangkat di atas kursi juga, kan?

Lev merasa makan malam dihidangkan terlalu cepat. Dia memeriksa jam tangan dan ternyata sudah dua jam berlalu. Bagaimana waktu berlalu secepat ini?

Tak lama, orang-orang meraih mikrofon dan, sambil mengangkat gelas-gelas berisi sampanye, mereka mulai bersulang untuk Lev. Orangnya bersulang untuknya. Neneknya bersulang untuknya. Seorang paman yang bahkan tak dia kenal bersulang untuknya.

"Untuk Lev: Sungguh membahagiakan menyaksikanmu tumbuh menjadi anak muda yang baik, dan aku tahu di dalam hati bahwa kau akan melakukan hal-hal hebat untuk semua orang yang kausentuh di dunia ini."

Rasanya menakjubkan sekaligus aneh mendengar begitu banyak orang mengucapkan banyak hal baik mengenai dirinya. Semua ini terlalu berlebihan, tapi anehnya juga tidak

mencukupi. Harusnya lebih dari ini. Lebih banyak makanan. Lebih banyak tarian. Lebih banyak waktu. Mereka sudah siap mengeluarkan kue ulang tahun. Semua orang tahu pesta berakhir ketika kuenya disajikan. Mengapa mereka mengeluarkan kuenya? Apakah pesta ini benar-benar sudah berlangsung tiga jam?

Lalu ada satu acara bersulang lagi. Acara bersulang yang hampir merusak malam pesta.

Dari sekian banyak kakak Lev, Marcus sangat diam sepanjang malam. Ini tak seperti biasanya. Seharusnya Lev tahu akan ada sesuatu yang terjadi. Lev, tiga belas tahun, adalah anak bungsu. Marcus, dua puluh delapan, adalah anak sulung. Marcus terbang melintasi setengah negara untuk hadir di sini, di pesta persembahan Lev, tapi dia hampir tak pernah berdansa, atau berbicara, atau ikut serta dalam kegembiraan ini. Dia juga mabuk. Lev tak pernah melihat Marcus mabuk.

Terjadinya setelah acara bersulang formal dilakukan, ketika kue Lev dipotong dan dibagikan. Dimulainya bukan seperti acara bersulang; tapi seperti momen antara adik dan kakak.

"Selamat, Adik Kecil," kata Marcus, memeluk Lev sekuat tenaga. Lev dapat mencium alkohol dari napas Marcus. "Hari ini kau laki-laki tulen. Semacam itulah."

Ayah mereka, duduk di kepala meja yang hanya beberapa meter jauhnya, meloloskan tawa gugup.

"Terima kasih... semacam itulah," sahut Lev. Dia menoleh secepat ke arah orangtuanya. Ayahnya menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. Ekspresi meringis ibunya membuat Lev tegang.

Marcus menatap Lev sambil menyunggingkan senyum yang tidak menunjukkan emosi yang biasanya dipancarkan seulas senyum. "Apa pendapatmu tentang semua ini?" tanyanya kepada Lev.

"Hebat."

"Tentu saja! Semua orang ini datang untukmu? Sungguh malam yang hebat. Hebat!"

"Yeah," ujar Lev. Dia tak yakin ke mana arah percakapan ini, tapi dia tahu pasti akan menuju suatu tempat. "Aku sangat menikmatinya."

"Benar sekali! Kau menikmatinya! Harus merangkul semua peristiwa kehidupan, semua pesta itu, menjadi satu—ulang tahun, pernikahan, penguburan." Kemudian Marcus menoleh kepada ayah mereka. "Sangat efisien, benar kan, Dad?"

"Cukup," kata ayah mereka lirih, tapi itu hanya membuat Marcus semakin lantang.

"Apa? Aku tak boleh membicarakannya? Oh, benar juga—ini kan perayaan. Aku hampir lupa."

Lev ingin Marcus berhenti, tapi di waktu yang sama dia juga tak ingin kakaknya berhenti.

Mom berdiri dan berbicara dengan suara yang lebih berenergi dibandingkan Dad, "Marcus, duduklah. Kau memermalukan diri sendiri."

Tapi sekarang semua orang di aula perjamuan sudah berhenti melakukan apa pun yang sedang mereka lakukan dan menyadari drama keluarga yang sedang berlangsung. Marcus, melihat dirinya mendapat perhatian sesisi ruangan, mengambil gelas sampanye setengah kosong milik seseorang, dan mengangkatnya tinggi-tinggi. "Untuk adikku,

Lev," ujar Marcus. "Dan untuk orangtua kami! Yang selalu melakukan hal yang benar. Hal yang *pantas*. Yang selalu beramal dengan murah hati. Yang selalu memberikan sepuluh persen dari segalanya untuk gereja. Hei, Mom—kami beruntung kau punya sepuluh anak bukannya lima, karena kalau tidak kami terpaksa harus memotong pinggang Lev!"

Terdengar helaan napas terkesiap dari semua yang berkumpul. Orang-orang menggeleng. Betapa mengecewakan tingkah putra tertua.

Lalu Dad menghampiri dan menarik lengan Marcus kuat-kuat. "Kau sudah selesai!" tukas Dad. "Duduk."

Marcus mengibaskan tangan Dad. "Oh, aku akan melakukan yang lebih baik daripada duduk." Sekarang ada air mata di mata Marcus saat dia berbalik menghadap Lev. "Aku menyayangimu, Dik... dan aku tahu ini hari istimewa. Tapi aku tak bisa menjadi bagian dari pesta ini." Dilemparnya gelas sampanye ke dinding, gelas itu pecah berkeping-keping, menghamburkan serpihan kristal ke sepenjuru meja prasmanan. Kemudian dia berbalik dan menghambur ke luar dengan langkah mantap yang membuat Lev sadar kakaknya sama sekali tidak mabuk.

Ayah Lev mengisyaratkan agar *band* kembali bermain dan mereka langsung memainkan lagu riang untuk berdansa bahkan sebelum Marcus benar-benar pergi dari ruangan besar tersebut. Orang-orang mulai mengisi lantai dansa yang kosong, melakukan yang terbaik untuk melupakan momen canggung itu.

"Maaf soal tadi, Lev," ayahnya berkata. "Bagaimana kalau kau... bagaimana kalau kau berdansa saja?"

Tapi Lev tak ingin lagi berdansa. Keinginannya untuk

menjadi pusat perhatian pesta telah lenyap bersama kepergian kakaknya. "Aku ingin bicara dengan Pastor Dan, kalau boleh."

"Tentu saja boleh."

Pastor Dan sudah menjadi teman keluarga sejak sebelum Lev lahir, dan laki-laki itu selalu mudah diajak bicara ke-timbang orangtua Lev mengenai topik apa pun yang membutuhkan kesabaran dan kebijaksanaan.

Aula perjamuan terlalu berisik, terlalu ramai, jadi mereka keluar menuju patio yang menghadap lapangan golf klub janapada.

"Kau takut?" tanya Pastor Dan. Dia selalu sanggup menebak apa yang ada dalam benak Lev.

Lev mengangguk. "Kupikir aku siap. Kupikir aku sudah mantap."

"Itu biasa. Jangan cemas."

Tapi itu tidak meredakan kekecewaan yang Lev rasakan dalam dirinya. Sudah seumur hidup dia dipersiapkan untuk ini—seharusnya itu sudah cukup. Sejak kecil dia tahu dia adalah persembahan. "Kau istimewa," orangtuanya selalu memberitahu Lev. "Hidupmu akan diabdikan untuk Tuhan, dan umat manusia." Lev tak ingat berapa usianya ketika dia mengerti apa tepatnya arti kalimat itu.

"Apa anak-anak di sekolah menyulitkanmu?"

"Tak sebanyak biasanya," jawab Lev. Itu benar. Seumur hidupnya, Lev harus selalu berhadapan dengan anak-anak yang membencinya, karena orang dewasa memperlakukannya seolah dia istimewa. Ada anak-anak yang bersikap baik, dan ada pula yang jahat. Begitulah kehidupan. Walau dia memang terganggu ketika anak-anak memberinya julukan-

julukan seperti 'Unwind busuk'. Seakan-akan dia sama seperti anak-anak *itu*, anak-anak yang orangtuanya menandatangani perintah Unwind untuk menyingkirkan mereka. Kondisi Lev jauh berbeda. Dia adalah kebanggaan dan kegembiraan keluarga. Nilai-nilainya selalu A, calon atlet masa depan di liga kecil sekolah. Hanya karena raganya akan dipisah-pisah BUKAN berarti dia seorang Unwind.

Tentu saja, ada beberapa anak persembahan lain di sekolahnya, tapi mereka semua dari keyakinan yang berbeda, jadi Lev tak pernah benar-benar merasakan persahabatan dengan mereka. Ramainya orang yang datang pada pesta malam ini membuktikan betapa banyak teman yang dimiliki Lev—tapi mereka tidak seperti dirinya: Mereka akan hidup dalam keadaan utuh. Tubuh mereka dan masa depan mereka adalah milik mereka. Lev selalu merasa lebih dekat dengan Tuhan ketimbang dengan teman-temannya, atau bahkan keluarganya. Dia sering bertanya-tanya apakah menjadi yang terpilih selalu membuat orang merasa begitu terisolasi. Atau ada sesuatu yang salah dengan dirinya?

"Aku punya banyak sekali pikiran salah," Lev memberitahu Pastor Dan.

"Tak ada yang namanya pikiran salah, hanya pikiran-pikiran yang perlu dibenahi dan ditanggulangi."

"Yah... aku sering merasa cemburu pada kakak-kakakku. Aku sering membayangkan bagaimana tim bisbol akan merindukanku. Aku tahu menjadi persembahan adalah kehormatan dan anugerah, tapi aku terus bertanya-tanya kenapa harus aku."

Pastor Dan, yang selalu ahli menatap langsung ke mata seseorang, kini memalingkan pandang. "Ini sudah diputus-

kan sebelum kau lahir. Bukan karena apa yang kaulakukan, atau yang tidak kaulakukan."

"Intinya, aku kenal banyak orang yang punya keluarga besar...."

Pastor Dan mengangguk. "Benar, hal itu sangat lumrah akhir-akhir ini."

"Tapi banyak orang yang tidak melakukan persembahan sama sekali—bahkan keluarga-keluarga di gereja kita—dan tak ada yang menyalahkan mereka."

"Ada juga orang yang mempersembahkan anak pertama, kedua, atau ketiga mereka. Setiap keluarga pasti punya keputusan masing-masing. Orangtuamu menunggu cukup lama sebelum memutuskan untuk memilikimu."

Lev dengan enggan mengangguk, tahu bahwa ini benar. Dia adalah 'persembahan nyata'. Dengan lima saudara kandung, ditambah satu yang diadopsi, dan tiga yang tiba karena 'ditinggal', Lev sesungguhnya adalah *persepuluh*. Orangtuanya selalu mengatakan itu kepadanya dan itu membuatnya lebih istimewa.

"Kuberitahu sesuatu, Lev," ujar Pastor Dan, akhirnya menatap mata anak itu. Seperti Marcus, matanya basah, nyaris menangis. "Aku menyaksikan kakak-kakak lelaki dan perempuanmu tumbuh, dan, walau aku tak suka pilih kasih, kurasa kaulah yang terbaik dari mereka semua dalam berbagai hal, aku bahkan tak tahu harus memulai dari mana. Itulah yang Tuhan minta, kau tahu. Bukan buah pertama yang merekah, tapi buah yang paling baik."

"Terima kasih, Sir." Pastor Dan selalu tahu apa yang harus dikatakan untuk membuat Lev merasa lebih baik. "Aku siap," dan mengucapkannya membuat Lev menyadari,

meskipun merasa takut dan khawatir, bahwa dia sungguh-sungguh siap. Inilah tujuan hidupnya. Kendati demikian, pesta persembahannya terlalu cepat berakhir.

Keesokan paginya keluarga Calder terpaksa menyantap sarapan di ruang makan, dengan banyaknya sisa makanan di meja. Semua kakak Lev ada di sana. Hanya sedikit dari mereka yang masih tinggal di rumah, tapi hari ini mereka semua datang untuk sarapan. Mereka semua, kecuali Marcus.

Tapi, untuk keluarga sebesar itu rasanya terlalu hening, dan denting peralatan makan di atas piring keramik membuat kurangnya percakapan terasa makin kentara.

Lev, berbusana sutra putih persembahan, makan dengan hati-hati, agar tidak mengotori pakaiannya. Setelah sarapan, acara perpisahan berlangsung begitu panjang, penuh pelukan dan ciuman. Inilah bagian terburuknya. Lev berharap mereka semua membiarkannya pergi begitu saja dan melupakan acara perpisahan.

Lalu Pastor Dan tiba—datang atas permintaan Lev—dan setelah dia ada di sana, acara perpisahan berlangsung lebih cepat. Tak seorang pun ingin membuang-buang waktu berharga sang Pastor. Lev yang pertama memasuki Cadillac Dad, dan walau berusaha untuk tidak menoleh ke belakang saat ayahnya menyalakan mobil dan melaju pergi, dia tak mampu menahan diri. Lev memperhatikan rumahnya lenyap di belakang sana.

Aku takkan pernah melihat rumah itu lagi, pikirnya, tapi dia menyingkirkan pikiran tersebut. Itu pikiran yang tak produktif, tak membantu, egois. Ditatapnya Pastor Dan,

yang duduk di sebelah Lev di jok belakang sambil mengamatinya, dan sang Pastor tersenyum.

"Tidak apa-apa, Lev," ujarnya. Hanya mendengar Pastor Dan berkata begitu sudah membuat Lev tenang.

"Berapa jauh kamp akumulasinya?" Lev bertanya kepada siapa pun yang peduli untuk menjawab.

"Sekitar satu jam dari sini," jawab Mom.

"Dan... apakah mereka akan langsung melakukannya?"

Orangtuanya berpandang-pandangan. "Aku yakin akan ada orientasi dulu," ujar Dad.

Jawaban pendek itu membuat Lev paham bahwa mereka tak tahu lebih banyak daripada dirinya.

Saat mereka melewati jalan raya antar negara bagian, Lev menurunkan jendela dan merasakan angin menerpa wajahnya, lalu memejamkan mata untuk menyiapkan diri.

Untuk inilah aku dilahirkan. Untuk inilah aku hidup. Aku-lah sang terpilih. Aku terberkati. Dan aku bahagia.

Tiba-tiba ayahnya menginjak rem.

Karena matanya terpejam, Lev tak melihat penyebab pemberhentian mereka yang tak terduga. Dia hanya merasakan Cadillac itu mendadak melambat dan tarikan sabuk pengaman di bahunya. Dia membuka mata dan melihat mereka berhenti di jalan raya. Lampu mobil polisi berkelebat. Dan—apakah itu suara tembakan yang baru saja dia dengar?

"Ada apa?"

Kemudian, tepat di luar jendelanya muncul anak lain, beberapa tahun lebih tua daripada Lev. Anak itu kelihatan takut. Kelihatan berbahaya. Lev buru-buru mengulurkan tangan untuk menaikkan jendela, tapi sebelum dia sempat

melakukannya anak itu menghampiri, menarik kunci pintu, dan menyentak pintu hingga terbuka. Lev membeku. Dia tak tahu harus melakukan apa.

"Mom? Dad?" panggilnya.

Anak dengan tatapan membunuh itu menarik kemeja sutra putih Lev, mencoba menariknya ke luar mobil, tapi sabuk pengaman Lev menahannya dengan kuat.

"Apa yang kaulakukan? Lepaskan aku!"

Ibu Lev berteriak agar ayahnya melakukan sesuatu, tapi Dad sedang sibuk dengan sabuk pengamannya sendiri.

Anak sinting itu mengulurkan tangan dan dalam satu gerakan cepat membuka sabuk pengaman Lev. Pastor Dan menyambar si penyusup, yang merespons dengan satu tinju cepat dan kuat—pukulan pendek ke arah rahang Pastor Dan. Keterkejutan melihat kekerasan ini membuat perhatian Lev teralih pada momen yang genting. Si anak sinting menariknya lagi, dan kali ini Lev jatuh dari mobil, kepalanya membentur aspal. Ketika mendongak, dia melihat Dad akhirnya berhasil keluar dari mobil, tapi si anak sinting mengayunkan pintu menghantam lelaki itu, membuatnya terjungkal.

"Dad!" Ayahnya mendarat di lajur sebuah mobil yang tengah melaju. Mobil itu membelok dan, syukurlah, tak mengenainya—tapi malah memasuki lajur mobil lain, menabraknya, berputar tak terkendali, dan suara benturan memenuhi udara. Lev disentak berdiri lagi oleh anak tersebut, yang memegang lengan Lev dan menariknya menjauh. Tubuh Lev termasuk kecil untuk anak seusianya. Dan anak sinting ini dua tahun lebih tua, lebih besar. Lev tak dapat membebaskan diri.

"Hentikan!" teriak Lev. "Kau bisa ambil apa pun yang kauinginkan. Ambil dompetku," serunya, meski dia tak punya dompet. "Ambil mobilnya. Tapi jangan sakiti siapa-siapa."

Anak itu mempertimbangkan mobil, tapi hanya sesaat. Lalu, peluru-peluru bus melesat melewati mereka. Di jalur ke arah selatan para polisi akhirnya menghentikan lalu lintas di sisi mereka, kemudian menyeberangi pembatas yang memisahkan jalur ke utara dan selatan. Polisi terdekat menembakkan senjata lagi. Sebutir peluru bus menghantam Cadillac dan berhamburan.

Lalu si anak sinting memiting leher Lev, menahan Lev di antara dirinya dan para polisi. Lev sadar anak itu tak menginginkan mobil, atau uang: Dia menginginkan sandera.

"Berhenti bergerak-gerak—aku punya senjata!" Dan Lev merasakan anak itu menyodok pinggangnya. Lev tahu itu bukan senjata—dia tahu itu hanya jari tangan, tapi anak ini jelas-jelas tidak stabil, dan Lev tak mau membuatnya marah.

"Aku tak berharga dijadikan perisai manusia," seru Lev, berusaha menanamkan pengertian. "Mereka menembakkan peluru bus, artinya polisi tak peduli kalau aku kena—peluru-peluru itu hanya akan melumpuhkanku."

"Lebih baik kau yang kena daripada aku."

Peluru-peluru beterbangan melewati mereka saat mereka berkelok-kelok menghindari lalu lintas. "Kumohon—kau tak mengerti—kau tak bisa membawaku sekarang. Aku akan jadi persembahan. Aku bisa ketinggalan akumulasi! Kau akan merusak segalanya!"

Dan akhirnya, secercah sorot manusiawi berkelebat di mata maniak itu. "*Kau Unwind?*"

Ada jutaan hal lain yang dapat memancing kemarahan, tapi Lev mendapati dirinya murka mendengar istilah yang diucapkan anak itu. "*Aku persembahan!*"

Bunyi klakson melengking. Lev menoleh dan melihat sebuah bus melaju ke arah mereka. Sebelum salah satu dari mereka sempat berteriak, bus tersebut oleng ke pinggir jalan untuk menghindari mereka dan menabrak batang besar sebuah pohon ek, membuat bus itu bergeming.

Darah berlumuran di kaca depan yang hancur. Darah sopir bus. Tubuhnya separuh terjulur ke depan, dan dia tak bergerak.

"Oh, sialan!" seru si maniak, suaranya merengek mengerikan.

Seorang anak perempuan turun dari bus. Si anak sinting menatap anak perempuan itu, dan Lev sadar bahwa sekarang, selagi anak itu teralihkan, merupakan kesempatan terakhirnya untuk melarikan diri. Anak ini binatang. Satu-satunya cara menghadapinya adalah dengan menjadikan diri Lev binatang juga. Maka Lev mencengkeram lengan yang memiting lehernya dan membenamkan gigi dengan kekuatan penuh rahangnya sampai dia merasakan darah. Anak itu menjerit, melepaskannya, dan Lev berlari kencang, menghampiri mobil ayahnya.

Saat Lev mendekati mobil, pintu belakang terbuka. Pastor Dan yang membuka pintu untuk menyambutnya, tapi ekspresi lelaki itu sama sekali tidak gembira.

Dengan wajah membengkok akibat pukulan keras si anak

sinting, Pastor Dan berkata dengan suara mendesis dan mencicit aneh, "Lari, Lev!"

Ini di luar perkiraan Lev. "Apa?"

"Larilah! Lari secepat dan sejauh yang kaubisa. LARI!"

Lev berdiri di sana, tak berdaya, tak mampu bergerak, tak mampu memahami. Mengapa Pastor Dan menyuruhnya lari? Kemudian rasa sakit mendadak mendera bahunya, dan segalanya mulai berputar-putar lalu terkuras ke dalam kegelapan.

4. Connor

Rasa sakit di tangan Connor sungguh tak tertahankan. Monster kecil itu benar-benar menggigitnya—hampir-hampir mencopot secuil daging lengan atasnya. Ada mobil lain yang menginjak rem agar tidak menabraknya, dan malah tertabrak mobil di belakang. Peluru-peluru bius sudah berhenti beterbangan, tapi dia tahu ini hanya sementara. Kecelakaan itu hanya mengalihkan perhatian polisi-Juvey untuk beberapa waktu, tapi tidak akan lama.

Persis saat itu, dia bertatapan dengan seorang gadis yang baru keluar dari bus. Connor pikir gadis itu akan tersaruk menghampiri orang-orang yang berlarian dari mobil mereka untuk membantu, tapi dia malah berlari menuju hutan. Apakah dunia sudah gila?

Masih memegang lengannya yang perih berdarah, Connor berbalik hendak berlari ke dalam hutan, tapi ber-

henti. Dia menoleh ke belakang dan melihat bocah berpakaian serbaputih itu menghampiri mobilnya. Connor tak tahu di mana para polisi-Juvey. Tak diragukan lagi mereka tengah mengintai, di suatu tempat di antara mobil-mobil yang semrawut. Saat itulah Connor membuat keputusan kilat. Dia tahu ini keputusan bodoh, tapi tak mampu menahan diri. Yang dia tahu, hari ini dia telah menyebabkan kematian. Sopir bus itu, mungkin ada lagi yang lain. Bahkan jika mesti mempertaruhkan segalanya, entah bagaimana dia harus menebus kesalahan. Dia harus melakukan sesuatu yang pantas, sesuatu yang baik untuk membayar konsekuensi mengerikan dari melakukan desersi. Maka, melawan instingnya sendiri untuk bertahan hidup, dia berlari menghampiri si bocah berpakaian serbaputih yang begitu bahagia menghadapi pemisahan raga.

Namun, ketika Connor mendekat, dia melihat polisi sekitar dua meter jauhnya, mengacungkan senjata, dan menembak. Seharusnya dia tak mengambil risiko ini! Seharusnya dia sudah pergi jauh selagi masih bisa. Connor menunggu sengatan peluru bius, tapi tak pernah muncul, karena sewaktu peluru ditembakkan, bocah serbaputih itu mundur satu langkah, dan tertembak di bahu. Dua detik kemudian, lututnya lunglai. Bocah itu terempas ke tanah, tak sadarkan diri, tanpa sengaja mengenai peluru yang dimaksudkan untuk Connor.

Connor tak membuang waktu. Diangkatnya bocah itu dari tanah dan digendongnya di bahu. Peluru-peluru bius beterbangan, tapi tak ada yang mengenainya. Beberapa detik kemudian Connor melewati bus, tempat sekelompok

remaja yang terguncang beramai-ramai turun. Dia menerobos melewati mereka lalu memasuki hutan.

Hutannya sangat rimbun, bukan hanya penuh pepohonan tapi juga semak belukar tinggi dan tanaman rambat, tapi sudah ada jalur berupa ranting-ranting patah dan semak belukar tersibak yang ditinggalkan oleh gadis yang lari dari bus. Mungkin seharusnya sekalian saja mereka menyediakan tanda panah untuk memberitahu polisi arah tujuan mereka. Connor melihat gadis tadi di depan sana dan berseru memanggilnya. "Berhenti!" Gadis itu menoleh, tapi hanya sesaat, lalu melanjutkan perjuangan menembus tumbuhan rimbun di sekelilingnya.

Dengan lembut Connor menurunkan si bocah serbaputih dan berlari, mengejar gadis itu. Connor meraih lengannya dengan lembut, tapi cukup kencang sehingga gadis itu tak dapat lolos. "Dari apa pun kau melarikan diri, kau takkan bisa pergi jauh kecuali kita bekerja sama," kata Connor kepadanya, sambil menoleh ke belakang untuk memastikan belum ada polisi-Juvey yang terlihat. Dan memang belum. "Kumohon—kita tak punya banyak waktu."

Gadis itu berhenti menyingkirkan semak-semak dan menatapnya.

"Apa idemu?"

5. Polisi

Opsir J. T. Nelson sudah dua belas tahun bekerja di kepolisian Juvenile—kepolisian khusus bagian anak-anak. Dia tahu seorang Unwind Desertir takkan menyerah selama masih ada sisa kesadaran pada diri mereka. Mereka mabuk adrenalin, dan seringnya juga mabuk zat ilegal. Nikotin, kafein, atau lebih buruk lagi. Opsir Nelson berharap pelurunya sungguhan. Dia berharap dapat benar-benar menghabisi anak-anak buangan tersebut, bukan sekadar melumpuhkan mereka. Mungkin dengan begitu mereka takkan berlari secepat ini—dan jika mereka berhasil lolos, itu juga bukan kehilangan besar.

Opsir Nelson mengikuti jalur menembus hutan yang dibuat si Unwind Desertir, sampai dia melihat gundukan di tanah. Itu si sandera, ditelantarkan di jalan, pakaian putihnya ternoda warna hijau dari dedaunan, cokelat dari tanah lumpur. *Bagus*, pikir opsir Nelson. Bagaimanapun, bagus juga anak ini kena peluru bius. Tak sadarkan diri mungkin menyelamatkan nyawanya. Karena siapa yang tahu ke mana bocah Unwind itu akan membawanya, atau apa yang akan dilakukan bocah itu kepadanya.

"Tolong aku!" seru satu suara persis di depannya. Suara anak perempuan. Opsir Nelson tak menduga hal ini.

"Tolong aku, kumohon, aku terluka!"

Lebih jauh ke dalam hutan, seorang anak perempuan

duduk bersandar pada sebatang pohon, memegangi lengannya sambil meringis kesakitan. Opsir Nelson tak punya waktu untuk ini, tapi 'Lindungi dan Layani' lebih dari sekadar moto baginya. Dia kadang berharap tak punya integritas moral seperti itu.

Dia berlari menghampiri si anak perempuan. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku tadi naik bus itu. Aku turun dan menjauh karena takut busnya meledak. Kurasa lenganku patah."

Opsir Nelson mengamati lengan si anak perempuan. Lengan itu bahkan tak memar. Seharusnya ini petunjuk pertama, tapi benaknya sudah mengembara terlalu jauh untuk mampu mencerna situasi. "Tetap di sini, aku segera kembali." Dia berbalik, siap meneruskan pengejaran, ketika sesuatu menimpanya dari atas. Bukan sesuatu, tapi seseorang. Si Unwind Desertir! Opsir Nelson terbanting ke tanah, dan tiba-tiba ada dua orang yang menyerangnya—bocah Unwind dan anak perempuan itu. Mereka bekerja sama. Bagaimana bisa dia sebodoh ini? Opsir Nelson meraih pistol pembius, tapi tidak ada di tempatnya. Alih-alih dia merasakan moncong pistol menempel di paha kirinya, dan dia melihat kemenangan dalam mata gelap yang bersinar bengis milik si Unwind Desertir.

"Tidurlah yang nyenyak," ujar si bocah Unwind.

Rasa sakit yang tajam menyengat kaki Opsir Nelson, dan dunia menghilang pergi.

6. Lev

Lev terbangun oleh rasa sakit yang kebas di bahunya. Dia pikir barangkali dia tidur dalam posisi yang salah, tapi segera menyadari bahwa rasa sakit itu berasal dari cedera. Bahu kirinya tertembus peluru bius, walau dia belum menyadarinya. Hal-hal yang terjadi padanya dua belas jam lalu bagaikan awan samar yang sudah kehilangan bentuk dalam benaknya. Dia hanya tahu bahwa dia sedang dalam perjalanan menuju persembahan, kemudian diculik oleh remaja berbahaya, dan entah mengapa bayangan Pastor Dan terus menerus tebersit di benaknya.

Pastor Dan menyuruhnya lari.

Lev yakin ingatannya keliru, karena dia tak percaya Pastor Dan bisa melakukan hal semacam itu.

Saat Lev membuka mata, segalanya mengabur. Dia tak tahu di mana dia berada, hanya tahu bahwa saat itu malam hari dan dia tak berada di tempat yang seharusnya. Anak sinting yang menculiknya duduk di depan api kecil. Ada juga seorang anak perempuan.

Saat itulah Lev sadar dia terkena peluru bius. Kepalanya sakit, dia merasa kepingin muntah, dan otaknya baru separuh bekerja. Dia mencoba bangun, tapi tak mampu. Awalnya dia pikir itu karena obat bius juga, tapi lalu menyadari dia diikat ke pohon dengan sulur-sulur tebal.

Lev berusaha bicara, tapi suara yang keluar hanya berupa

rintihan kecil dan banyak sekali liur. Anak laki-laki dan perempuan itu menatapnya, dan Lev yakin mereka akan membunuhnya kali ini. Mereka membiarkannya hidup agar dia dalam keadaan terjaga ketika mereka membunuhnya. Maniak memang seperti itu.

"Lihat siapa yang baru kembali dari Negeri Pelumpuh," ujar si anak lelaki bermata liar. Hanya saja kali ini matanya tidak liar, cuma rambutnya—mencuat ke atas seperti orang baru bangun tidur.

Walau lidah Lev terasa seperti karet, dia berhasil mengucapkan dua patah kata. "Di mana...."

"Kurang tahu," sahut anak laki-laki itu.

Lalu si anak perempuan menambahkan, "Tapi setidaknya kau aman."

Aman? Pikir Lev. Apanya yang aman kalau seperti ini?

"S... s... sandera?" sembur Lev.

Si anak laki-laki menatap si anak perempuan, kemudian kembali memandang Lev. "Semacam itu. Kurasa." Mereka berdua bicara dengan nada santai, seolah-olah mereka semua berteman. *Mereka mencoba membuatku terlena oleh rasa aman palsu*, pikir Lev. *Mereka mencoba mengajakku berpihak pada mereka, agar aku mau ikut ambil bagian dalam aktivitas kriminal apa pun yang mereka rencanakan.* Bukankah ada ungkapan untuk itu? Ketika sandera mendukung tindakan para penculik? Sindrom *sesuatu*.

Anak sinting itu menoleh ke arah setumpuk buah beri dan kacang yang jelas mereka dapatkan dari hutan. "Kau lapar?"

Lev mengangguk, tapi gerakan itu membuat kepalanya semakin pusing sehingga dia sadar bahwa selapar apa pun,

sebaiknya dia tidak makan, karena semua hanya akan keluar lagi. "Tidak," balasnya.

"Kau sepertinya bingung," ucap si anak perempuan. "Jangan cemas, itu hanya pengaruh peluru bius. Sebentar lagi juga hilang."

Sindrom Stockholm! Itu dia! Yah, Lev takkan terbujuk oleh sepasang penculik ini. Dia takkan berada di pihak mereka.

Pastor Dan menyuruhku lari.

Apa maksudnya? Apakah maksudnya lari dari penculik-penculik ini? Mungkin saja, tapi Pastor Dan sepertinya mengatakan sesuatu yang sepenuhnya berbeda. Lev memejamkan mata dan menghalau pikiran tersebut.

"Orangtuaku akan mencariku," kata Lev, mulutnya akhirnya mampu menyusun satu kalimat utuh.

Kedua anak itu tak menjawab karena mungkin mereka tahu itu benar.

"Berapa banyak tebusannya?" tanya Lev.

"Tebusan? Tak ada tebus-tebusan," balas si anak sinting. "Aku membawamu untuk menyelamatkanmu, dasar tolol!"

Untuk menyelamatkannya? Lev hanya menatap anak itu tanpa memercayainya. "Tapi... tapi persembahanku...."

Si anak sinting membelalak kepadanya lalu menggeleng. "Aku tak pernah melihat anak yang begitu terburu-buru ingin dipisahkan raganya."

Percuma saja mencoba menjelaskan kepada dua orang kafir ini mengenai tujuan persembahan. Betapa mempersembahkan diri sendiri adalah keberkatan tertinggi. Mereka takkan pernah mengerti atau peduli. Menyelamatkannya? Mereka bukan menyelamatkannya, mereka mencelakakannya.

Kemudian Lev menyadari sesuatu. Dia sadar dia dapat memanfaatkan situasi ini untuk kepentingannya. "Namaku Lev," dia berkata, berusaha memainkan perannya setenang mungkin.

"Senang berkenalan denganmu, Lev," kata yang perempuan. "Aku Risa, dan ini Connor."

Connor melemparkan tatapan gusar pada anak perempuan itu, pasti karena dia sudah menyebutkan nama asli mereka. Bukan gagasan bagus untuk penculik, tapi sebagian besar penjahat memang sebodoh itu.

"Aku tak bermaksud membuatmu terkena peluru bius," Connor memberitahu Lev. "Tapi tembakan polisi itu salah sasaran."

"Bukan salahmu," ujar Lev, walaupun semuanya merupakan kesalahan Connor. Lev memikirkan kejadian ini, dan berkata, "Aku tidak mungkin kabur dari persembahanku sendiri." Soal itu Lev tahu benar.

"Kalau begitu, untung saja aku ada di sana," kata Connor.

"Yeah," Risa menimpali. "Kalau Connor tidak berlari menyeberangi jalan raya, ragaku mungkin juga sudah dipisahkan sekarang."

Sesaat keheningan menyusup, lalu Lev, mengendalikan amarah dan rasa muaknya, berkata, "Terima kasih. Terima kasih sudah menyelamatkanku."

"Tak masalah," ujar Connor.

Bagus. Biarkan mereka mengira dia berterima kasih. Biarkan mereka mengira telah mendapatkan kepercayaannya. Dan begitu mereka terlena dalam rasa aman palsu mereka

sendiri, Lev akan memastikan kedua anak itu menerima ganjaran yang sudah sepantasnya mereka dapatkan.

7. Connor

Seharusnya Connor menyimpan senjata polisi-Juvey itu, tapi tak terpikirkan olehnya. Dia begitu panik karena sudah melumpuhkan seorang polisi dengan senjatanya sendiri, sehingga langsung menjatuhkan benda itu dan lari—seperti dia menjatuhkan ranselnya di jalan raya agar dapat membopong Lev. Dompet yang berisi seluruh uangnya berada dalam ransel itu. Sekarang dia tak punya apa-apa selain saku kosong.

Saat ini sudah larut malam—atau, lebih tepatnya, dini hari—hampir fajar. Dia dan Risa terus menembus hutan sepanjang siang, sebaik yang bisa mereka lakukan karena Connor harus membopong anak persembahan yang pingsan itu. Ketika malam tiba, dia dan Risa bergantian berjaga selagi yang lainnya tidur.

Connor tahu Lev tak dapat dipercaya, itu sebabnya Connor mengikatnya di pohon—tapi tak ada alasan juga untuk memercayai gadis yang melarikan diri dari bus. Mereka hanya disatukan oleh tujuan yang sama, yaitu bertahan hidup.

Saat ini bulan sudah menghilang dari langit, namun ada kilau samar yang menjanjikan kedatangan fajar sesaat lagi. Wajah mereka sekarang pasti sudah terpampang di mana-

mana. *Anda pernah melihat remaja-remaja ini? Jangan mendekat. Diperkirakan sangat berbahaya. Hubungi polisi segera.* Lucu rasanya, Connor menghabiskan begitu banyak waktu di sekolah untuk mencoba meyakinkan orang bahwa dia berbahaya, tapi ketika menjadi kenyataan, dia tak yakin apakah dia seberbahaya itu. Mungkin berbahaya untuk dirinya sendiri.

Semenjak tadi Lev mengawasi Connor. Awalnya pandangan bocah itu kuyu dan kepalanya terkulai ke satu sisi, tapi sekarang kedua matanya menatap tajam. Bahkan dalam cahaya temaram api yang hampir padam, Connor dapat melihatnya. Biru sedingin es. Mata itu menimbang-nimbang. Bocah yang sangat aneh. Connor tak tahu pasti apa yang terjadi di Planet Lev, dan tidak yakin dia ingin mengetahuinya.

"Bekas gigitan itu bisa infeksi kalau tidak diurus," kata Lev.

Connor memandangi bagian lengan tempat Lev menggigitnya, masih bengkak dan merah. Dia sudah melupakan rasa sakit itu sampai Lev mengingatkannya. "Nanti kuurus."

Lev terus mengamatinya. "Kenapa kau dikirim ke pemi-sahan raga?"

Connor tak menyukai pertanyaan itu karena banyak alasan. "Maksudmu kenapa aku TADINYA dikirim ke pemi-sahan raga—soalnya, seperti yang bisa kaulihat, aku takkan dipisah-pisah lagi."

"Mereka akan melakukannya kalau bisa menangkapmu."

Connor merasa ingin menonjok ekspresi sombong di wajah bocah itu, tapi menahan diri. Dia menyelamatkan Lev bukan untuk menghabisinya.

"Jadi, seperti apa rasanya," tanya Connor, "seumur hidup mengetahui kalau kau akan jadi persembahan?" Pertanyaan itu dimaksudkan untuk menikam, tapi Lev menjawab dengan serius.

"Rasanya lebih baik ketimbang menjalani hidup tanpa tahu tujuan."

Connor tak yakin apakah jawaban itu sengaja dilontarkan untuk membuatnya gelisah—seakan-akan hidupnya tak punya tujuan. Namun dia merasa seolah-olah dialah yang diikat di pohon, bukan Lev. "Menurutku bisa saja lebih buruk," kata Connor. "Bisa saja kita berakhir seperti Humphrey Dunfee."

Lev terkejut mendengar nama itu disebut. "Kau tahu kisah itu? Kukira mereka hanya menceritakannya di lingkunganku."

"Nggak," tukas Connor. "Semua anak menceritakannya di mana-mana."

"Itu cuma karangan," kata Risa, yang baru saja terjaga.

"Mungkin," kata Connor. "Tapi aku dan seorang teman-ku pernah mencoba mencari tahu soal itu waktu menjelajah di salah satu komputer sekolah. Kami menemukan satu *website* yang mengulas kisah itu, dan bagaimana orangtua Humphrey jadi gila. Lalu komputernya rusak. Ternyata kena virus yang menghapus seluruh data *server* distrik. Kebetulan? Menurutku tidak."

Lev mendengarkan dengan saksama, tapi Risa, yang tampak muak, berkata, "Yah, *aku* takkan pernah berakhir seperti Humphrey Dunfee, karena untuk itu aku harus punya orangtua yang bakal jadi gila—dan aku tak punya orang-

tua." Dia berdiri. Connor berpaling dari api yang hampir padam dan melihat fajar telah menyingsing.

"Kalau tetap ingin tak tertangkap, sebaiknya kita mengubah arah lagi," ujar Risa. "Kita juga harus memikirkan cara untuk menyamar."

"Misalnya?" tanya Connor.

"Entahlah. Ganti baju dulu. Mungkin potongan rambut juga. Mereka pasti mencari dua anak cowok dan satu cewek. Mungkin aku bisa menyamar jadi cowok."

Connor mengamati Risa dan tersenyum. Risa cantik. Cantiknya tidak sama dengan Ariana—tapi lebih baik. Kecantikan Ariana ditunjang oleh kosmetik, suntikan pigmen, dan sejenisnya. Risa memiliki kecantikan alami. Tanpa berpikir, Connor mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Risa, dan dengan lembut berkata, "Kurasa kau tak mungkin dikira cowok—"

Lalu tiba-tiba, Connor mendapati tangannya terpiting ke belakang, seluruh tubuhnya berputar, dan Risa sekuat tenaga memelintir tangan Connor ke punggung. Sakitnya luar biasa sampai-sampai Connor tak mampu mengucapkan "Aduh." Dia hanya sanggup berkata, "Eh-eh-eh!"

"Sentuh aku lagi dan lenganmu putus," kata Risa kepadanya. "Mengerti?"

"Yeah. Yeah. Baiklah. Lepaskan. Aku mengerti."

Dari pohon ek, Lev tergelak, rupanya senang melihat Connor kesakitan.

Risa melepaskan Connor, tapi bahunya masih berdenyut-denyut. "Harusnya tak perlu begitu," ujar Connor, mencoba tidak memperlihatkan betapa dia masih kesakitan. "Aku kan tidak berniat menyakitimu atau apa."

"Yeah, baguslah, sekarang kau pasti takkan mau menyakitiku," kata Risa, mungkin terdengar agak bersalah karena sudah bersikap begitu kasar. "Jangan lupa, aku tinggal di rumah asuh."

Connor mengangguk. Dia tahu tentang anak-anak StaHo. Mereka harus belajar menjaga diri sejak usia dini, atau hidup mereka akan sangat tidak menyenangkan. Seharusnya Connor sadar, Risa tipe gadis jangan-berani-sentuh-aku.

"Maaf," kata Lev, "tapi kita tak bisa pergi ke mana-mana kalau aku terikat di pohon begini."

Tetap saja, Connor tak menyukai tatapan menghakimi di mata Lev. "Bagaimana kami tahu kau takkan kabur?"

"Tidak bisa, tapi sampai kau membuka ikatanku, aku ini sandera," jawab Lev. "Begitu sudah bebas, aku buronan, sama seperti kalian. Terikat, aku musuh kalian. Bebas, aku teman kalian."

"Itu kalau kau tidak kabur," kata Connor.

Risa dengan tak sabar mulai melepas ikatan sulur-sulur. "Kecuali kita mau meninggalkannya di sini, kita harus mengambil risiko itu." Connor berlutut untuk membantu, dan beberapa saat kemudian, Lev bebas. Dia berdiri dan meregangkan badan, menggosok bahu tempat peluru bius mengenainya. Mata anak itu masih biru dingin dan Connor sulit membacanya, tapi Lev tidak kabur. *Mungkin, pikir Connor, dia sudah melupakan 'kewajibannya' menjadi persembahan. Mungkin dia akhirnya mulai memahami arti bertahan hidup.*

8. Risa

Risa merasa sangat tak nyaman melihat bungkus-bungkus makanan dan cabikan-cabikan plastik yang mulai mereka temui ketika melintasi hutan, karena tanda pertama adanya peradaban selalu saja sampah. Peradaban artinya orang-orang akan dapat mengenali mereka jika wajah mereka tersebar di berita internet.

Risa tahu menghindari kontak dengan manusia selamanya adalah hal yang sungguh mustahil. Dia tak bermimpi mereka bertiga punya peluang untuk lolos, atau punya kemampuan untuk tetap tak terlihat. Meskipun amat penting untuk tetap tak dikenali, mereka tak mungkin bisa bertahan sendirian. Mereka butuh bantuan orang lain.

"Tidak, kita tidak butuh," Connor segera mendebat saat tanda-tanda peradaban kian banyak di sekeliling mereka. Kali ini bukan cuma sampah, tapi sisa-sisa dinding batu berlumut setinggi lutut, dan sisa-sisa menara listrik tua berkarat dari masa ketika listrik ditransmisikan melalui kawat. "Kita tak butuh siapa-siapa. Kita akan ambil yang kita butuhkan."

Risa mendesah, mencoba mempertahankan kesabaran yang hampir habis. "Aku yakin kau jago mencuri, tapi menurutku itu bukan ide bagus."

Connor tampak terhina disindir seperti itu. "Memangnya kaupikir orang bakal begitu saja memberi kita makanan dan

barang lain yang kita butuhkan karena kebaikan hati mereka?"

"Tidak," ujar Risa, "tapi kalau kita menyiasati situasi ini dan tidak asal bertindak tanpa pikir panjang, kesempatan kita bakal lebih besar."

Kata-katanya atau mungkin nada suaranya yang merendahkan membuat Connor marah.

Risa menyadari Lev mengamati perdebatan itu dari kejauhan. *Kalau dia mau pergi*, pikir Risa, *sekaranglah waktu yang tepat untuk melakukannya, ketika Connor dan aku sibuk bertengkar*. Lalu terpikir olehnya bahwa ini kesempatan yang bagus untuk menguji Lev, dan melihat apakah dia sudah benar-benar berada di pihak mereka sekarang, atau sedang menunggu waktu untuk melarikan diri.

"Jangan menghindar dariku!" Risa menggeram pada Connor, sedapat mungkin tetap menghidupkan perdebatan, sambil mengawasi Lev kalau-kalau dia kabur. "Aku masih bicara padamu!"

Connor menoleh ke arahnya. "Kata siapa aku harus mendengarkan?"

"Kau akan mendengar kalau mau menggunakan setengah saja otakmu, tapi jelas sekali kau tidak menggunakannya!"

Connor beringsut menghampiri sampai berada dalam jarak yang lebih dekat daripada yang diinginkan Risa dari siapa pun. "Kalau bukan karena aku, kau masih dalam perjalanan menuju kamp akumulasi!" sergahnya. Risa mengangkat satu tangan untuk mendorongnya, tapi tangan Connor lebih cepat, dan dia menyambar pergelangan tangan Risa sebelum gadis itu sempat mendorongnya. Inilah momen ketika Risa sadar dia sudah melewati batas. Apa se-

benarnya yang dia tahu tentang pemuda ini? Connor akan menjalani pemisahan raga. Mungkin ada alasan untuk itu. Mungkin alasan yang bagus.

Risa berhati-hati untuk tidak berontak karena berontak akan memberi Connor keuntungan. Risa membiarkan nada suaranya yang memberi penekanan. "Lepaskan aku."

"Kenapa? Kaupikir apa sebenarnya yang akan kulakukan padamu?"

"Ini kedua kalinya kau menyentuhku tanpa izin," kata Risa. Tetap saja, Connor tidak melepasnya—tapi Risa menyadari cengkeraman Connor sama sekali tak mengancam. Cengkeramannya tidak kencang, tapi kendur. Tidak kasar, tapi lembut. Risa dapat dengan mudah melepasnya dengan satu kibasan. Lalu mengapa dia tidak melakukannya?

Risa tahu, Connor melakukan ini untuk menyatakan sesuatu, tapi Risa tidak yakin apa. Mungkinkah Connor memperingatkan bahwa dia dapat menyakitinya jika mau? Atau mungkin pesan Connor tersirat dalam kelembutan cengkeramannya—satu cara untuk mengatakan bahwa dia bukan tipe orang yang senang menyakiti.

Yah, itu tidak penting, pikir Risa. Pelanggaran selembut apa pun tetap saja pelanggaran.

Risa menatap lutut Connor. Tendangan yang tepat sasaran bisa meretakkan tempurung lututnya.

"Aku bisa melumpuhkanmu seketika," ancam Risa.

Jika Connor gelisah, maka dia tak menunjukkannya. "Aku tahu."

Entah bagaimana Connor juga tahu bahwa Risa takkan melakukan itu—bahwa serangannya yang pertama hanya gerakan refleks. Tapi jika dia menyakiti Connor untuk ke-

dua kalinya, itu adalah aksi sadar. Dilakukan atas keinginannya sendiri.

"Menyingkirlah," kata Risa. Suara gadis itu sekarang tak segalak sebelumnya.

Kali ini Connor menurut dan melepaskannya, kembali ke jarak yang pantas. Mereka berdua dapat saling menyakiti, tapi tak satu pun yang melakukannya. Risa tidak terlalu paham maknanya, dia hanya tahu dia merasa marah pada Connor untuk alasan yang begitu campur aduk sehingga sulit untuk dicerna.

Lalu tiba-tiba ada yang berseru kepada mereka dari sebelah kanan. "Ini sungguh menghibur, tapi menurutku bertengkar tak akan banyak membantu."

Itu Lev—dan Risa sadar tipuannya beralih menjadi senjata makan tuan. Dia berencana menguji Lev dengan perdebatan palsu tapi perdebatan itu malah jadi sungguhan, dan dalam prosesnya dia sama sekali lupa tentang Lev. Anak itu bisa saja kabur, dan mereka takkan tahu sampai dia sudah lama pergi.

Risa melemparkan tatapan bengis ke arah Connor untuk tambahan dan mereka bertiga melanjutkan perjalanan. Tapi baru sepuluh menit kemudian, ketika Lev menyingkir untuk buang air kecil, Connor berbicara lagi pada Risa.

"Bagus juga," kata Connor. "Berhasil, kok."

"Apanya?"

Connor mendekat dan berbisik, "Debat tadi. Kau melakukannya untuk melihat apakah Lev bakal kabur kalau tidak kita awasi, kan?"

Risa kaget. "Kau sudah tahu?"

Connor menatapnya, sedikit geli. "Well...yeah."

Bila sebelumnya Risa meragukan Connor, sekarang bahkan lebih buruk lagi. Dia tak tahu harus berpikir apa. "Jadi... semua yang terjadi di sana tadi cuma sandiwara?"

Sekarang Connor yang tak yakin. "Sepertinya begitu. Kira-kira. Memang iya kan?"

Risa harus menahan senyum. Tiba-tiba saja dia merasa nyaman bersama Connor. Dia bertanya-tanya bagaimana itu bisa terjadi. Jika perdebatan mereka sepenuhnya sungguhan, dia akan bersikap waspada terhadap Connor. Jika perdebatan itu sepenuhnya sandiwara, dia juga akan waspada, karena jika Connor dapat berbohong dengan begitu meyakinkan, Risa takkan pernah bisa memercayainya. Tapi ini perpaduan keduanya. Ini nyata, ini pura-pura, dan kombinasi tersebut membuatnya terasa benar—membuatnya terasa aman, seperti menampilkan trik akrobat yang menantang maut di atas jaring keselamatan.

Risa berpegang teguh pada perasaan tak terduga itu sementara mereka berdua menyusul Lev, dan berjalan menuju peradaban yang terasa mengancam.

Bagian Dua

Pembuangan Bayi

"Kau tak dapat mengubah hukum tanpa mengubah sifat manusia terlebih dahulu."

— Perawat Greta

"Kau tak dapat mengubah sifat manusia tanpa mengubah hukum yang berlaku terlebih dahulu."

— Perawat Yvonne

9. Ibu

Usianya sembilan belas tahun, tapi dia tak merasa setua itu. Dia tak merasa bijaksana, tak juga sanggup menghadapi situasi seperti ini lebih daripada seorang gadis kecil. Kapan-kah, dia bertanya-tanya, dia berhenti menjadi anak-anak? Undang-undang mengatakan hal itu terjadi saat ia menginjak usia delapan belas, tapi hukum tak mengenal dirinya.

Masih sakit akibat trauma melahirkan, dia memeluk bayinya erat-erat. Fajar baru saja merekah di pagi yang beku. Dia berjalan menyusuri gang-gang kecil. Tak ada satu orang pun yang tampak. Bak-bak sampah menerakan bayangan hitam kaku. Botol-botol pecah berserakan di mana-mana. Dia tahu inilah waktu yang tepat untuk melakukannya. Kecil kemungkinan ada *coyote* dan binatang pemakan bangkai lainnya. Dia tak sanggup membayangkan bayi ini menderita dengan sia-sia.

Sebuah bak sampah besar menjulang di depannya, bertengger miring di jalan aspal yang tak rata dalam gang tersebut. Dipeluknya bayinya erat-erat, seakan bak sampah itu bisa menumbuhkan tangan dan menarik bayinya ke kedalaman bak yang kotor. Berjingkat memutari bak sampah, dia melanjutkan perjalanan menyusuri gang.

Pada suatu masa, tak lama setelah Rancangan Undang-Undang Kehidupan ditetapkan, bak-bak sampah seperti itu sungguh menggoda untuk gadis-gadis seperti dirinya. Gadis-

gadis putus asa yang tega meninggalkan bayi tak diinginkan dalam genangan sampah. Hal tersebut menjadi begitu lazim sampai-sampai tak lagi dianggap memiliki nilai berita—hanya menjadi bagian dari kehidupan.

Lucu, Undang-Undang Kehidupan seharusnya melindungi kesucian nyawa. Tapi nyatanya malah membuat nyawa menjadi murah. Syukurlah ada Prakarsa Pembuangan Bayi, undang-undang menakjubkan yang mengizinkan gadis seperti dirinya memiliki alternatif yang jauh lebih baik.

Saat fajar beranjak menjadi awal pagi, dia meninggalkan gang dan memasuki lingkungan yang bertambah rapi seiring banyaknya jalan yang dia lewati. Rumah-rumahnya berukuran besar dan memikat hati. Ini lingkungan yang tepat untuk membuang bayi.

Dia memilih rumah tersebut dengan saksama. Rumah yang dipilihnya bukanlah rumah terbesar, bukan juga rumah terkecil di sana. Rumah itu memiliki jalan masuk yang sangat pendek, agar dia dapat melarikan diri dengan cepat, dan dipenuhi pepohonan rimbun, sehingga tak ada orang di dalam maupun di luar rumah yang bisa melihatnya menaruh bayi.

Dengan hati-hati dia menghampiri pintu depan. Belum ada lampu yang menyala di dalam rumah, itu bagus. Ada mobil di jalan masuk—semoga saja itu berarti pemiliknya ada di rumah. Pelan-pelan dia menaiki tangga serambi, berhati-hati agar tak menimbulkan suara, kemudian berlutut, meletakkan bayinya yang terlelap di keset depan. Dua lembar selimut membungkus si bayi, dan topi wol menutupi kepalanya. Sang ibu memastikan selimutnya nyaman dan

rapat. Itu satu-satunya hal yang dia pelajari sebagai seorang ibu.

Dia mempertimbangkan untuk membunyikan bel lalu kabur, tapi sadar itu bukan gagasan bagus. Jika mereka memergokinya, dia diwajibkan membawa kembali bayinya—itu juga bagian dari Prakarsa Pembuangan Bayi—tapi jika mereka membuka pintu dan tak menemukan apa-apa selain anak itu, maka menurut undang-undang anak itu berada dalam ‘perawatan si penemu’. Entah mereka menginginkannya atau tidak, bayi itu secara legal milik mereka.

Pertama kali mengetahui dirinya hamil, dia sudah tahu pada akhirnya dia akan membuang bayi ini. Dia sempat berharap bahwa ketika melihat si bayi, yang mendongak kepadanya dengan begitu tak berdaya, dia akan berubah pikiran—tapi siapa yang dia ajak bercanda? Tanpa keahlian maupun keinginan untuk menjadi ibu saat ini, pembuangan bayi adalah pilihan terbaik baginya.

Dia sadar dia sudah tinggal lebih lama dari yang seharusnya. Sudah ada satu lampu yang menyala di lantai atas, jadi dia memaksa dirinya berpaling dari bayi yang terlelap, lalu pergi. Dengan beban yang sekarang terangkat darinya, tiba-tiba dia jadi kuat. Sekarang dia punya kesempatan kedua dalam hidup, dan kali ini dia akan lebih cerdas menjalaninya—dia yakin soal itu.

Saat bergegas menyusuri jalan, dia berpikir betapa menyenangkan mendapat kesempatan kedua. Betapa menyenangkan bisa menyingkirkan tanggung jawabnya dengan begitu mudah.

10. Risa

Beberapa jalan jauhnya dari bayi yang dibuang, di tepi hutan lebat, Risa berdiri di depan pintu sebuah rumah. Dia membunyikan bel, dan seorang perempuan dalam balutan jubah mandi membuka pintu.

Risa tersenyum lebar kepada perempuan itu. "Hai, nama-ku Didi? Aku mengumpulkan pakaian dan makanan untuk sekolah kami? Kami, kayak, akan memberikannya pada para tunawisma? Dan ini kayak kompetisi—siapa pun yang dapat paling banyak bakal menang jalan-jalan ke Florida atau semacamnya? Jadi, akan sangat sangat hebat kalau kau bisa membantu?"

Perempuan yang tampak mengantuk itu berusaha memahami ucapan 'Didi', gadis bodoh penolong para tunawisma. Perempuan itu tak bisa memotong perkataannya karena Didi bicara terlalu cepat. Andai Risa mengunyah permen karet, dia pasti sudah meletuskan balon di sela-sela ucapannya agar terlihat lebih meyakinkan.

"Aku mohon-mohon-mohon-banget? Aku, kayak, di tempat kedua saat ini?"

Perempuan di pintu mendesah, menyerah pada fakta bahwa 'Didi' tidak akan pergi dengan tangan kosong, dan terkadang cara terbaik untuk menyingkirkan gadis-gadis seperti ini hanya dengan memberi mereka sesuatu. "Aku segera kembali," ujar perempuan itu.

Tiga menit kemudian, Risa meninggalkan rumah itu dengan satu tas penuh pakaian dan makanan kaleng.

"Luar biasa," kata Connor, yang sedari tadi menyaksikan bersama Lev dari tepi hutan.

"Aku bisa bilang apa? Aku ini seniman," kata Risa. "Ini seperti bermain piano; kau hanya perlu tahu kunci mana yang harus digunakan saat menghadapi orang."

Connor tersenyum. "Kau benar, ini jauh lebih baik daripada mencuri."

"Sebenarnya," kata Lev, "menipu ADALAH mencuri."

Risa merasa sedikit tertohok dan tak nyaman atas pemikiran itu, tapi dia mencoba untuk tak menunjukkannya.

"Mungkin begitu," kata Connor, "tapi ini mencuri dengan penuh gaya."

Hutan itu berakhir di sebuah perumahan. Halaman-halaman rumput yang terpankas rapi telah berubah kekiningan bersama dedaunan. Musim gugur sudah benar-benar mengambil alih. Rumah-rumah di sini hampir identik, tapi tidak sama persis, penuh orang-orang yang hampir identik, tapi tidak sama persis. Ini dunia yang hanya dikenal Risa lewat majalah atau TV. Baginya, daerah pinggir kota adalah kerajaan ajaib. Mungkin itu sebabnya Risa-lah yang punya keberanian untuk menghampiri rumah tadi dan berpura-pura menjadi Didi. Lingkungan ini memikatnya bagai aroma roti yang baru dipanggang di oven-oven besar Ohio State Home 23.

Kembali ke dalam hutan tempat mereka tak dapat terlihat dari jendela siapa pun, mereka memeriksa isi tas, seolah tas itu penuh permen Halloween.

Ada celana panjang dan kemeja biru yang pas untuk

Connor. Ada jaket yang pas untuk Lev. Tak ada pakaian untuk Risa, tapi tak masalah. Dia dapat berpura-pura menjadi Didi lagi di rumah yang berbeda.

"Aku masih tak mengerti bagaimana mengganti pakaian bisa membuat perbedaan?" Connor bertanya.

"Memangnya kau tak pernah menonton TV?" tanya Risa. "Di acara tentang polisi, mereka selalu mendeskripsikan pakaian terakhir para buronan ketika mengumumkan ciri-cirinya."

"Kita bukan buronan," kata Connor, "kita ini desertir."

"Kita penjahat," ujar Lev. "Sebab apa yang kaulakukan—maksudku, apa yang *kita* lakukan—ini kejahatan federal."

"Apa? Mencuri pakaian?" tanya Connor.

"Bukan, mencuri diri kita. Begitu perintah pemisahan raga ditandatangani, kita semua menjadi milik pemerintah. Menjadi desertir artinya kita penjahat federal."

Risa tak nyaman mendengarnya, begitu pula Connor, tapi mereka berdua menyingkirkan perasaan itu.

Tamasya ke sebuah tempat berpenghuni memang berbahaya tapi perlu. Mungkin tak lama lagi mereka akan menemukan perpustakaan tempat mereka dapat mengunduh peta-peta dan menemukan hutan belantara yang cukup luas untuk menghilang selamanya. Ada banyak desas-desus mengenai komunitas-komunitas rahasia Unwind Desertir. Mungkin mereka dapat menemukan salah satunya.

Saat mereka bergerak dengan hati-hati menyusuri lingkungan tersebut, seorang perempuan berjalan mendekat—sebenarnya seorang gadis, mungkin berumur sembilan belas atau dua puluh tahun. Jalannya cepat, tapi aneh, seperti orang yang terluka atau sedang memulihkan diri dari luka.

Risa yakin gadis itu akan melihat dan mengenali mereka, tapi ternyata dia hanya berjalan melewati mereka tanpa melakukan kontak mata dan bergegas menikung di sudut jalan.

11. Connor

Terekspos. Rentan. Connor berharap mereka bisa tetap tinggal di hutan, tapi dia sudah bosan makan biji-bijian dan buah beri. Mereka bisa menemukan makanan di kota. Makanan, dan informasi.

"Ini waktu yang tepat untuk menghindari perhatian," kata Connor pada yang lain. "Semua orang selalu terburuburu di pagi hari. Telat kerja, atau apalah."

Connor menemukan koran di semak-semak, hasil lemparan meleset seorang loper. "Lihat ini!" kata Connor. "Koran. Kuno sekali!"

"Ada berita tentang kita?" tanya Lev. Dia mengucapkannya seolah itu hal baik. Mereka bertiga memindai halaman pertama. Perang di Australia, politikus pembohong—masih berita yang sama. Connor membalik halaman dengan kikuk. Lembar-lembar halamannya besar dan canggung. Mudah sobek dan tertiuap angin seperti layang-layang, sehingga sulit dibaca.

Tak ada berita tentang mereka di lembar kedua, atau lembar ketiga.

"Mungkin ini koran lama," cetus Risa.

Connor memeriksa tanggal di bagian atas koran. "Bukan, koran hari ini, kok." Dia berjuang melawan semilir angin untuk membalik halaman. "Ah—ini dia."

Kepala beritanya bertuliskan, TABRAKAN BERUNTUN DI JALAN RAYA ANTAR NEGARA BAGIAN. Artikelnya sangat pendek. Kecelakaan mobil di pagi hari, *bla-bla-bla*, lalu lintas macet selama berjam-jam, *bla-bla-bla*. Artikel itu menyebutkan sopir bus yang tewas, informasi bahwa jalanan ditutup selama tiga jam. Tapi tak menyebut-nyebut tentang mereka. Connor membacakan baris terakhir artikel keras-keras.

"Diperkirakan aktivitas kepolisian di area itulah yang mengalihkan para pengemudi, hingga akhirnya terjadi kecelakaan."

Mereka bertiga tercengang. Bagi Connor, ini melegakan—ada perasaan terbebas dari masalah besar.

"Ini tidak benar," ujar Lev, "Aku diculik, atau... uh... setidaknya mereka *pikir* begitu. Seharusnya disebutkan dalam berita."

"Lev benar," kata Risa. "Mereka selalu memberitakan insiden yang menyangkut Unwind. Kalau kita tidak diberitakan, pasti ada alasannya."

Connor tak percaya kedua anak ini tidak mensyukuri karunia mereka! Dia bicara perlahan-lahan seperti kepada orang tolol. "Tak ada pemberitaan artinya tak ada foto—dan itu artinya orang takkan mengenali kita. Aku tak mengerti kenapa itu jadi masalah."

Risa bersedekap. "*Kenapa* tidak ada foto?"

"Mana kutahu—mungkin polisi ingin merahasiakan ke-

jadian ini karena mereka tak mau orang tahu mereka mengacau.”

Risa menggeleng. “Ini rasanya tidak benar....”

“Siapa yang peduli rasanya bagaimana!”

“Pelankan suaramu!” bisik Risa gusar. Connor berjuang mengendalikan kemarahan. Dia tidak bicara lagi, khawatir dia akan mulai berteriak dan menarik perhatian orang. Dia dapat melihat Risa merenungkan situasi ini dan Lev memandanginya mereka bolak-balik. *Risa tidak bodoh, pikir Connor. Dia akan segera sadar bahwa ini perkembangan yang bagus, dan bahwa kecemasannya tidak beralasan.*

Tapi alih-alih, Risa berkata, “Kalau kita tak pernah ada di berita, lalu siapa yang akan tahu apakah kita masih hidup atau mati? Begini—jika semua berita mengabarkan bahwa mereka mengejar kita, artinya ketika kita ditemukan, mereka bakal melumpuhkan kita dengan peluru bius dan membawa kita untuk diakumulasi, benar?”

Connor tak mengerti kenapa Risa menyatakan hal yang sudah jelas. “Jadi, apa maksudmu?”

“Bagaimana kalau mereka tak ingin memisahkan raga kita? Bagaimana kalau mereka ingin kita mati?”

Connor membuka mulut untuk mengatakan pada Risa betapa tololnya gagasan itu, tapi menahan diri. Karena ini sama sekali tidak tolol.

“Lev,” kata Risa, “keluargamu sangat kaya, kan?”

Lev mengedikkan bahu dengan sopan. “Begitulah.”

“Bagaimana kalau mereka membayar polisi untuk membawamu kembali dengan membunuh para penculiknya... dan melakukannya diam-diam, jadi tak ada orang yang tahu?”

Connor menatap Lev, berharap bocah itu akan terbahak-bahak mendengarnya, menegaskan bahwa orangtuanya tak akan pernah melakukan hal semengerikan itu. Namun, Lev anehnya malah diam seolah-olah memikirkan kemungkinan tersebut.

Dan tepat saat itu dua hal terjadi bersamaan. Sebuah mobil polisi berbelok memasuki jalan, dan di suatu tempat tak jauh dari sana, terdengar tangisan bayi.

Lari!

Itu hal pertama yang muncul di benak Connor, insting pertamanya, tapi Risa memegang lengannya erat-erat ketika melihat mobil polisi, dan itu membuat Connor ragu. Connor tahu keraguan dapat berarti perbedaan antara hidup dan mati dalam situasi yang mengerikan. Tapi tidak hari ini. Hari ini keraguan memberinya cukup waktu untuk melakukan sesuatu yang jarang dia lakukan dalam situasi darurat. Dia melewati pikiran pertamanya, dan memproses pikiran *keduanya*:

Lari akan menarik perhatian.

Dia memaksa kakinya tetap di tempat, dan buru-buru menilai situasi di sekeliling mereka. Mobil-mobil menderu di jalan masuk saat orang-orang berangkat kerja. Di suatu tempat terdengar tangisan bayi. Anak-anak usia SMA berkumpul di sudut seberang jalan, mengobrol, saling mendorong, tergelak-gelak. Saat Connor menatap Risa, dia tahu mereka berdua berpikiran sama, bahkan sebelum Risa ber-seru, "Halte bus!"

Mobil patroli berkendara santai menyusuri jalan. Tepat-

nya, santai bagi seseorang yang tak menyembunyikan sesuatu, tapi bagi Connor laju lambat mobil itu menjadi ancaman. Mustahil mengetahui apakah para polisi ini mencari mereka atau hanya berpatroli rutin. Lagi-lagi, Connor melawan desakan untuk lari.

Connor dan Risa berbalik memunggungi mobil polisi tersebut, siap berjalan cepat tanpa menarik perhatian menuju halte bus, tapi Lev tak ikut serta dalam rencana ini. Dia menghadap ke arah yang salah, menatap lurus-lurus pada mobil polisi yang bergerak mendekat.

"Kau sudah sinting ya?" Connor meraih bahu Lev dan memaksanya berbalik. "Ikuti saja apa yang kami lakukan, dan bersikap wajar."

Sebuah bus sekolah muncul dari arah lain. Anak-anak di sudut jalan mulai mengumpulkan bawaan mereka. Sekarang, setidaknya, ada alasan untuk berlari tanpa terlihat salah tempat. Connor berlari, beberapa langkah di depan Risa dan Lev, lalu berbalik, berseru dengan nada mengeluh yang sudah diperhitungkan, "Ayolah, teman-teman—kita bakal ketinggalan bus lagi!"

Mobil polisi itu sekarang melaju di sebelah mereka. Connor terus memunggungnya dan tak menoleh untuk melihat apakah polisi di dalam sedang mengawasi mereka. Jika iya, semoga polisi-polisi itu hanya akan mendengar percakapan mereka dan mengasumsikannya sebagai keributan normal pagi hari, dan tak berpikir dua kali. 'Bersikap wajar' versi Lev adalah berjalan dengan mata membelak dan lengan kaku di samping tubuh seolah dia sedang menyeberangi ladang ranjau. Gagal sudah upaya untuk tidak menarik perhatian. "Memangnya kau harus

berjalan pelan begitu?" seru Connor. "Kalau terlambat lagi, aku bakal dihukum."

Mobil polisi meluncur melewati mereka. Di depan sana, bus melaju mendekati halte. Connor, Risa, dan Lev berlari melintasi jalan menuju bus—semuanya bagian dari sandiwara, berjaga-jaga seandainya para polisi mengawasi mereka melalui kaca spion. Tentu saja, pikir Connor, ini bisa menjadi bumerang untuk mereka, dan polisi-polisi itu bisa menilang mereka karena menyeberang sembarangan.

"Apa kita benar-benar akan naik bus?" tanya Lev.

"Tentu saja tidak," jawab Risa.

Sekarang Connor berani menoleh ke mobil polisi. Lampu sirenenya menyala. Mobil itu hendak berbelok di sudut, dan begitu sudah berbelok, mereka akan aman.... Tapi kemudian bus sekolah berhenti dan menyalakan lampu merah yang berkedip-kedip sementara pintunya membuka—dan siapa pun yang pernah naik bus sekolah tahu bahwa ketika lampu-lampu merah berkedip, lalu lintas di sekeliling bus harus berhenti dan menunggu sampai bus bergerak.

Mobil polisi itu berhenti sepuluh meter di ujung jalan, menunggu sampai bus selesai menaikkan penumpang. Yang artinya mobil polisi itu akan tetap diam di sana ketika bus menjauh. "Gawat," kata Connor. "Sekarang kita *harus* naik bus."

Ketika mereka sampai di tepi jalan, suara yang tadi terlalu sayup-sayup dan terlalu tak penting untuk dipedulikan tiba-tiba menarik perhatian Connor. Tangisan bayi.

Di rumah yang berada di depan mereka, tergeletak sebuah buntelan di serambi. Buntelan itu bergerak-gerak.

Connor langsung tahu buntelan apa itu. Dia sudah per-

nah melihatnya. Dua kali dia melihat bayi yang ditelantarkan di tangga depan rumahnya. Meski ini bukan bayi yang sama, Connor berhenti berlari seolah bayi itulah yang pernah dia lihat di depan rumahnya.

"Ayo, Billy, nanti kau ketinggalan bus!"

"Huh?"

Itu Risa. Dia dan Lev sudah beberapa meter di depannya. Risa bicara pada Connor sambil mengertakkan gigi.

"Ayo, 'Billy.' Jangan tolol."

Anak-anak sudah mulai berkerumun menaiki bus. Mobil polisi bergeming di belakang lampu merah yang berkedip-kedip.

Connor berusaha bergerak, tapi tidak sanggup. Karena bayi itu. Karena caranya menangis. *Ini bukan bayi yang sama!* Connor membatin. *Jangan tolol. Jangan sekarang!*

"Connor," bisik Risa, "kau kenapa?"

Lalu pintu rumah membuka. Seorang bocah kecil gemuk berdiri di pintu—enam, mungkin tujuh tahun usianya. Bocah itu memandang si bayi. "Aw, ya ampun!" Lalu dia berbalik dan berseru ke dalam rumah, "Mom! Kita dapat bayi lagi!"

Kebanyakan orang punya dua cara menghadapi keadaan darurat. Melawan dan Lari. Tapi Connor selalu tahu dia punya tiga: Melawan, Lari, dan Mengacau habis-habisan. Itu korsleting mental yang berbahaya. Korsleting serupa yang membuatnya berlari kembali ke arah polisi-polisi Juvey bersenjata untuk menyelamatkan Lev bukannya langsung menyelamatkan diri sendiri. Dia dapat merasakan korsleting itu mendesak-desak lagi sekarang. Dia dapat merasakan otaknya mulai kalut. "Kita dapat bayi lagi," kata bocah ge-

muk itu tadi. Mengapa dia harus mengatakan 'lagi'? Connor mungkin baik-baik saja jika bocah itu tak mengatakan 'lagi'.

Jangan lakukan! Connor memerintah dirinya sendiri. Ini bukan bayi yang sama!

Tapi untuk bagian otaknya yang tak logis, mereka semua bayi yang sama.

Melawan seluruh naluri melindungi diri, Connor berlari menuju serambi. Dia tiba di pintu begitu cepat sampai-sampai bocah itu mendongak kepadanya dengan sorot mata ketakutan dan mundur menghampiri sang ibu, seorang perempuan yang sama gemuknya yang baru saja tiba di pintu. Wajahnya membersut galak. Perempuan itu menatap Connor, lalu melirik cepat ke arah bayi yang menangis, tapi tak bergerak menghampiri bayi tersebut.

"Siapa kau?" tuntutnya. Bocah kecil itu sekarang bersembunyi di belakang ibunya seperti anak beruang di belakang induk beruang *grizzly*. "Kau yang menaruh bayi ini di sini? Jawab!" Bayi itu terus menangis.

"Tidak.... Tidak, aku—"

"Jangan bohong padaku!"

Connor tak tahu apa yang dia harap akan dicapainya ketika datang kemari. Ini bukan urusannya, bukan masalahnya. Tapi sekarang dia sudah menjadikan ini masalahnya.

Dan di belakangnya, bus masih memuat anak-anak sekolah. Mobil polisi masih di sana, menunggu. Connor bisa jadi sudah mengakhiri hidupnya dengan datang ke rumah ini.

Kemudian terdengar suara di belakangnya. "Bukan dia yang meletakkan bayi itu di sana. Tapi aku."

Connor menoleh dan melihat Risa. Wajahnya sekeras batu. Risa bahkan tak menatap Connor. Risa hanya menatap perempuan itu, yang mata manik-maniknya menatap bergantian dari Connor ke Risa.

"Kau kepergok, Sayang," ujar perempuan itu. Kata "Sayang" meluncur seperti kutukan. "Undang-undang mungkin mengizinkanmu membuang bayi, tapi hanya kalau kau tidak kepergok. Jadi ambil kembali bayimu dan pergilah, sebelum kupanggil polisi."

Connor berusaha setengah mati untuk menenangkan otaknya. "Tapi... tapi..."

"Tutup mulutmu!" seru Risa, suaranya sarat kebencian dan tuduhan.

Ini membuat perempuan di pintu tersenyum, tapi bukan senyum ramah. "Daddy mengacaukan rencanamu, ya? Dia malah kembali bukannya melarikan diri." Perempuan itu melontarkan tatapan meremehkan pada Connor. "Peraturan pertama menjadi ibu, Sayang: Laki-laki cuma pengacau. Pelajari itu dari sekarang dan kau akan jauh lebih bahagia."

Di antara mereka, bayi itu masih menangis. Ini seperti permainan mencuri *bacon*, ketika tak seorang pun mau mengambil *bacon*-nya. Akhirnya, Risa membungkuk dan mengangkat bayi itu dari keset depan, menggendongnya erat-erat. Bayi itu masih menangis, tapi kali ini lebih pelan.

"Sekarang pergilah dari sini," kata si perempuan gemuk, "atau kalian akan kubawa ke polisi di sana."

Connor menoleh untuk melihat mobil polisi yang setengah terhalang bus sekolah. Lev berdiri di tengah-tengah pintu bus, menjaga agar pintunya tak menutup, ekspresi putus asa terpampang di wajahnya. Sopir bus yang kesal

mengintip keluar. "Ayolah, aku tak punya waktu sepanjang hari!"

Connor dan Risa berbalik menjauhi perempuan di pintu lalu bergegas menuju bus.

"Risa, aku—"

"Jangan," bentaknya. "Aku tak mau dengar."

Connor merasa sama hancurnya seperti ketika mengetahui bahwa orangtuanya telah menandatangani perintah pemisahan raga untuknya. Namun, saat itu, dia punya amarah untuk membantunya mencairkan ketakutan dan keterkejutan. Tapi saat ini dia tak punya amarah, kecuali amarah untuk diri sendiri. Dia merasa tak berdaya, putus asa. Seluruh kepercayaan dirinya meledak seperti bintang sekarat. Tiga buronan yang melarikan diri dari hukum. Dan sekarang, berkat ketololan korsletingnya; mereka menjadi tiga buronan dengan seorang bayi.

12. Risa

Dia bahkan tak bisa menebak apa yang merasuki Connor.

Sekarang Risa sadar Connor bukan hanya membuat keputusan yang buruk, tapi juga berbahaya. Bus sekolah itu hanya berisi segelintir murid saat mereka menaikinya, dan sopir yang dengan kesal menutup pintu di belakang mereka tak berkomentar apa-apa mengenai bayi itu. Mungkin karena ini bukan satu-satunya bayi di dalam bus. Risa mendesak melewati Lev dan memimpin mereka bertiga ke tem-

pat duduk di belakang. Mereka melewati gadis lain bersama buah hatinya sendiri, yang pasti berusia tak lebih dari enam bulan. Ibu muda itu dengan penasaran mengamati mereka, dan Risa berusaha untuk tidak melakukan kontak mata.

Setelah mereka duduk di belakang, beberapa baris jauhnya dari penumpang terdekat, Lev menatap Risa, hampir takut untuk mengutarakan pertanyaan yang sudah jelas. Akhirnya dia bertanya. "Uh... kenapa kita jadi punya bayi?"

"Tanya *dia*," balas Risa.

Dengan wajah sekeras batu, Connor menatap ke luar jendela. "Mereka mencari dua cowok dan satu cewek. Membawa bayi akan memperdaya mereka."

"Hebat," bentak Risa. "Mungkin seharusnya kita semua memungut satu bayi di sepanjang jalan."

Wajah Connor memerah. Dia berbalik menghadap Risa dan mengulurkan tangan. "Biar aku yang gendong," ujar-nya, tapi Risa menjauhkan bayi itu darinya.

"Kau bakal membuatnya menangis."

Risa sudah terbiasa dengan bayi. Di rumah asuh, sesekali dia harus berurusan dengan bayi. Yang satu ini mungkin akan berakhir di rumah asuh juga. Risa tahu perempuan di pintu tadi tak berminat merawatnya.

Risa menatap Connor. Connor sengaja menghindari pandangan gadis itu, dan wajahnya masih merah. Alasan yang Connor berikan bohong. Ada hal lain yang membuatnya berlari ke serambi itu. Tapi apa pun alasan sesungguhnya, Connor menyimpannya untuk diri sendiri.

Bus berhenti dengan gaduh dan lebih banyak lagi anak-anak yang naik. Gadis di bagian depan bus—yang mem-

bawa bayi—pindah ke belakang dan duduk tepat di depan Risa, berbalik dan menatapnya dari atas sandaran kursi.

"Hai, kau pasti anak baru! Aku Alexis, dan ini Chase." Bayinya memandangi Risa dengan tatapan ingin tahu, dan mengiler ke sandaran kursi. Alexis mengangkat tangan bayi itu, dan melambaiakannya seperti melambaikan tangan boneka. "Bilang halo, Chase!" Alexis bahkan terlihat lebih muda daripada Risa.

Alexis mengintip untuk melihat wajah bayi yang sedang tidur. "Baru lahir! Oh, wow! Kau berani sekali, datang ke sekolah secepat ini!" Dia menoleh kepada Connor. "Kau ayahnya?"

"Aku?" Connor sesaat terlihat bingung dan tersudut sebelum akal sehatnya kembali dan berkata, "Yeah. Yeah, aku ayahnya."

"Hebat bangeet kalian masih saling bertemu. Chaz—ayah Chase—bahkan tidak satu sekolah lagi denganku. Dia dikirim ke sekolah militer. Orangtuanya marah sekali saat tahu aku, kau tahulah, 'bunting,' dia takut mereka mungkin akan mengirimnya menjadi Unwind. Percaya tidak?"

Risa ingin mencekik gadis ini jika tidak ingat bahwa Chase si tukang ngiler akan jadi anak yatim.

"Jadi, bayimu cowok, atau cewek?"

Jeda sebelum menjawab terasa begitu canggung dan tak nyaman. Risa bertanya-tanya mungkinkah dia bisa memeriksa si bayi dengan diam-diam tanpa dilihat Alexis, tapi sadar itu tak mungkin. "Cewek," jawab Risa. Setidaknya ada 50 persen peluang dia benar.

"Siapa namanya?"

Kali ini Connor yang menyahut. "Didi," ujarnya.

"Namanya Didi." Ini membuat Risa menyunggingkan cengiran kecil meski dia sangat marah pada Connor.

"Yeah," kata Risa. "Sama seperti namaku. Tradisi keluarga."

Connor jelas sudah memulihkan setidaknya sebagian akal sehatnya. Dia kelihatan sedikit lebih santai dan wajar, memainkan peran sebaik yang dia bisa. Warna merah di wajahnya berkurang sampai hanya telinganya yang merah.

"Well, kalian akan menyukai Center-North High," kata Alexis. "Mereka punya pusat penitipan anak yang hebat, dan benar-benar peduli pada murid-ibu. Beberapa guru bahkan mengizinkan kami menyusui di kelas."

Connor meletakkan tangan di bahu Risa. "Apakah para ayah bisa ikut menonton?"

Risa menepis lengan Connor dengan bahunya, dan diam-diam menginjak kaki pemuda itu. Connor meringis, tapi tak mengucapkan apa-apa. Jika dipikirkannya dia sudah lepas dari masalah, dia salah besar. Dalam pandangan Risa, Connor benar-benar mengacau.

"Kelihatannya adikmu sudah punya teman," kata Alexis. Risa memandang ke tempat Lev duduk, tapi anak itu sudah pindah satu kursi ke depan dan sedang bicara dengan anak laki-laki yang duduk di sebelahnya. Risa berusaha menguping pembicaraan mereka, tapi tak dapat mendengar apa-apa selain ocehan Alexis.

"Atau dia adikmu?" Alexis berkata kepada Connor.

"Bukan, dia adikku," kata Risa.

Alexis menyeringai dan memutar bahunya sedikit. "Dia tampan."

Menurut Risa ketidaksukaannya pada Alexis tak mungkin

bisa lebih besar lagi. Rupanya dia salah. Alexis pasti melihatnya di mata Risa, karena dia berkata, "Yah, maksudku tampan untuk anak kelas satu."

"Dia tiga belas tahun. Dia lompat kelas satu tingkat," sergah Risa, membakar Alexis dengan tatapan peringatan kejam yang menyatakan, *Jauhkan cakarmu dari adikku*. Risa harus mengingatkan diri bahwa Lev bukan benar-benar adiknya. Sekarang, Connor yang ganti menginjak kakinya—dan dia memang berhak melakukan itu. Terlalu banyak informasi. Usia Lev yang sesungguhnya sama sekali tidak perlu diketahui Alexis. Lagi pula, memiliki musuh bukan tujuan utama mereka.

"Maaf," ucap Risa, sorot matanya melembut. "Malam yang panjang dengan bayi ini. Membuatku lekas marah."

"Oh, percayalah padaku, aku sudah mengalaminya."

Tampaknya Penyelidikan Alexis akan berlanjut hingga mereka sampai di sekolah, tapi bus itu kembali berhenti mendadak, membuat dagu Chase terbentur sandaran kursi, dan dia mulai menangis. Seketika Alexis bersikap seperti ibu, dan percakapan berakhir.

Risa menghela napas dalam-dalam, dan Connor berkata, "Aku benar-benar minta maaf." Meski Connor terdengar tulus, Risa tidak menerima permintaan maaf apa pun.

13. Lev

Hari ini tak berjalan sesuai rencana.

Rencananya adalah pergi jauh saat mereka tiba di peradaban. Lev bisa saja lari ketika mereka terpisah di hutan. Dia bisa saja lari, tapi tidak dilakukannya. *Akan ada waktu yang lebih baik*, pikirnya. Waktu yang tepat akan muncul sendiri jika dia bersabar, dan tetap waspada.

Berpura-pura menjadi salah satu dari mereka—berpura-pura menyukai mereka butuh segenap tekad yang Lev punya. Lev tetap bertahan hanya karena dia tahu bahwa tak lama lagi semua akan berjalan dengan semestinya.

Ketika mobil polisi berbelok di tikungan, Lev sudah sangat siap menghampiri mobil itu dan menyerahkan diri. Dia pasti sudah melakukannya jika bukan karena satu hal.

Foto mereka tidak muncul di koran.

Hal itu lebih mengusik Lev daripada yang lainnya. Keluarga Lev berpengaruh. Mereka tak dapat dianggap enteng. Dia cukup yakin wajahnya akan terpampang sangat besar di halaman pertama. Ketika ternyata tidak, dia tak tahu harus berpikir apa. Walau teori Risa bahwa orangtua Lev menginginkan Risa dan Connor dibunuh tampaknya masuk akal.

Andai Lev menyerahkan diri pada polisi, bagaimana jika mereka berbalik dan menembakkan peluru sungguhan pada Risa dan Connor? Mungkinkah polisi melakukan itu? Lev

ingin polisi mengadili Risa dan Connor, tapi dia tak sanggup membayangkan kematian mereka, jadi dia membiarkan mobil polisi itu lewat.

Dan sekarang keadaan malah semakin buruk. Sekarang ada bayi. Mencuri bayi yang dibuang! Dua Unwind ini benar-benar sudah kelewat batas. Lev tak lagi takut mereka akan membunuhnya, tapi bukan berarti mereka tak berbahaya. Mereka perlu dilindungi dari diri mereka sendiri. Mereka harus... mereka harus... mereka harus menjalani pemisahan raga. Benar. Ini solusi terbaik untuk mereka berdua. Mereka tak berguna bagi siapa pun dalam kondisi mereka saat ini, terlebih untuk diri mereka sendiri. Pemisahan raga mungkin akan membebaskan mereka, karena sekarang jiwa mereka terpecah belah. Lebih baik raga mereka yang terpecah belah. Dengan begitu jiwa mereka yang resah dapat beristirahat, tahu bahwa raga sehat mereka tersebar di sekeliling dunia, menyelamatkan nyawa, membuat orang lain utuh. Persis seperti jiwa Lev sendiri yang akan segera beristirahat.

Lev merenungkan ini saat duduk di dalam bus, berusaha menyangkal betapa perasaannya campur aduk mengenai hal tersebut.

Sementara Risa dan Connor mengobrol dengan gadis yang kelewat ceria dan bayinya, Lev pindah satu baris ke depan, menambah jarak di antara mereka. Seorang anak laki-laki menaiki bus dan duduk di sebelahnya, mengenakan *headphone* dan bernyanyi mengikuti musik yang tak dapat didengar Lev. Anak itu meletakkan ransel di tempat duduk di antara mereka, praktis membatasi diri dengan Lev, dan kembali menaruh perhatian penuh pada lagu-lagunya.

Saat Itulah Lev mendapat ide. Dia menoleh ke belakang dan melihat Connor serta Risa masih terlibat percakapan dengan si ibu muda dan bayinya. Dengan hati-hati, Lev meraih ransel anak di sebelahnya dan mengeluarkan buku tulis yang ujungnya berlipat-lipat. Tertulis di sana dengan huruf hitam besar: MAMPUS KARENA ALJABAR, dengan gambar tengkorak dan tulang bersilangan. Di dalamnya terdapat soal-soal matematika ruwet dan pekerjaan rumah yang nilainya dikurangi karena kecerobohan. Lev dengan hati-hati membalik buku ke halaman yang kosong, kemudian merogoh ransel anak itu lagi, mengeluarkan bolpoin. Selama Lev beraksi, anak itu begitu asyik dengan musiknya sampai tidak menyadari yang terjadi. Lev mulai menulis:

TOLONG! AKU DISANDERA

DUA UNWIND DESERTIR.

MENGANGGUKLAH KALAU KAU MENGERTI...

Setelah selesai, Lev menarik bahu anak itu. Butuh dua tarikan untuk mendapatkan perhatiannya.

"Yeah?"

Lev mengulurkan buku tulis tersebut, memastikan dia melakukannya dengan cara yang tak terlalu kentara. Anak laki-laki itu menatapnya dan berkata:

"Hei, itu kan buku tulisku."

Lev menghela napas dalam-dalam. Connor sedang menatapnya sekarang. Lev harus berhati-hati. "Aku tahu ini buku tulismu," kata Lev, mencoba berbicara sebanyak mungkin melalui tatapan mata. "Aku cuma... butuh... satu... lembar...."

Lev memegang buku tulis sedikit lebih tinggi agar anak itu dapat membacanya, tapi dia bahkan tidak memandang buku itu. "Tidak! Harusnya kau tanya dulu." Lalu dia merobek halaman itu bahkan tanpa melihatnya, mengepalnya, dan yang membuat Lev ngeri, melemparnya ke depan bus. Kertas itu memantul di kepala anak lain, yang mengabaikannya, lalu jatuh ke lantai. Bus berhenti, dan Lev merasakan harapannya terinjak-injak di bawah tiga puluh pasang sepatu lecet.

14. Connor

Puluhan bus berhenti di depan sekolah. Anak-anak mengerumuni setiap pintu masuk yang ada. Saat Connor turun dari bus bersama Risa dan Lev, dia mencari-cari jalan untuk melarikan diri, tapi tak ada satu pun. Banyak sekali penjaga keamanan kampus dan guru-guru yang bertugas. Siapa pun yang terlihat menjauhi sekolah akan menarik perhatian semua orang.

"Kita tak bisa masuk," kata Risa.

"Menurutku bisa," balas Lev, yang bertingkah lebih aneh daripada biasanya.

Seorang guru sudah memperhatikan mereka. Walau sekolah ini punya tempat penitipan anak untuk murid-murid yang jadi ibu, tetap saja bayi mudah terlihat.

"Kita akan masuk," kata Connor. "Kita akan bersem-

bunyi di suatu tempat yang tak ada kamera keamanan. Di kamar mandi cowok."

"Kamar mandi cewek," ujar Risa. "Tempat itu pasti lebih bersih, dan ada lebih banyak bilik untuk bersembunyi."

Connor mempertimbangkan, dan tahu Risa benar mengenai kedua hal itu. "Baiklah. Kita akan bersembunyi sampai jam makan siang, lalu menyelinap ke luar sekolah bersama seluruh murid."

"Kau mengasumsikan bayi ini mau bekerja sama," kata Risa. "Bagaimanapun juga, dia pasti bakal minta makan—dan aku tak punya yang dia butuhkan, kalau kau paham maksudku. Kalau bayi ini mulai menangis di kamar mandi, mungkin akan bergema ke seluruh sekolah."

Tuduhan lagi. Connor dapat mendengarnya dalam suara Risa. Tuduhan yang berbunyi: *Apa kau mengerti seberapa sulit situasi yang kaubebankan pada kita sekarang?*

"Kita berdoa saja dia tidak menangis," kata Connor. "Dan kalau dia menangis, kau bisa menyalahkanku selama perjalanan kita ke kamp akumulasi."

Bukan hal aneh bagi Connor untuk bersembunyi di kamar mandi. Tentu saja, sebelum hari ini, alasannya hanya karena tak betah di kelas. Namun hari ini, tak ada kelas yang harus dia hadiri, dan jika sampai tepergok, konsekuensinya sedikit lebih berat daripada dihukum masuk sekolah hari Sabtu.

Mereka menyelinap masuk setelah bel jam pelajaran pertama berbunyi dan Connor mengajari mereka poin-poin penting tentang bersembunyi di kamar mandi. Bagaimana

mengetahui perbedaan antara derap langkah anak murid dan derap langkah orang dewasa. Kapan harus mengangkat kaki agar tak ada orang yang melihat, dan kapan harus mengumumkan saja bahwa biliknya terisi. Yang terakhir mungkin berhasil untuk Risa dan Lev, karena suara mereka masih agak nyaring, tapi Connor tak berani berpura-pura menjadi anak perempuan.

Mereka tetap bersama tapi sendiri-sendiri, masing-masing di dalam bilik terpisah. Syukurnya, pintu kamar mandi menguik seperti babi kapan saja ada yang membukanya, jadi mereka selalu mendapat peringatan ketika ada orang yang masuk. Beberapa anak perempuan mendatangi kamar mandi di awal jam pelajaran pertama tapi kemudian hening dan tak ada suara yang terdengar kecuali gema tetesan pembilas toilet yang bocor.

"Kita tak mungkin bertahan di sini sampai makan siang," Risa mengumumkan dari bilik di sebelah kiri Connor. "Bahkan jika bayinya tetap tidur."

"Kau tak akan percaya betapa lamanya kau bisa bersembunyi di kamar mandi."

"Maksudmu kau sering melakukan ini?" tanya Lev, dari bilik di sebelah kanannya.

Connor tahu ini sesuai dengan anggapan Lev bahwa Connor adalah berandalan. Baik, biarkan saja dia berpikir begitu. Dia mungkin benar.

Pintu kamar mandi menguik. Mereka semua terdiam. Terdengar langkah kaki cepat yang samar—suara sepatu kets murid. Lev dan Connor mengangkat kaki dan Risa tetap menurunkan kaki, sesuai rencana mereka. Bayinya berdehuk, dan Risa berdeham, menutupi suara itu dengan sem-

purna. Anak perempuan itu masuk dan keluar kurang dari semenit.

Setelah pintu kamar mandi mencicit menutup, bayinya batuk. Connor mengenali suara batuk yang jernih. Bukan batuk sakit. Baguslah.

"Omong-omong," kata Risa, "bayinya *memang* cewek."

Connor berpikir untuk kembali menawarkan menggendong bayi itu, tapi menyadari bahwa sekarang tindakan tersebut akan lebih menimbulkan masalah daripada manfaat. Dia tak tahu cara menggendong bayi untuk menjaganya agar tak menangis. Connor memutuskan dia harus memberitahu mereka mengapa untuk sesaat tadi dia hilang akal dan mengambil si bayi. Dia berutang sebanyak itu pada mereka.

"Gara-gara omongan bocah itu," kata Connor lirih.

"Apa?"

"Di rumah tadi—bocah gemuk di pintu. Dia bilang mereka dapat bayi *lagi*."

"Lalu kenapa?" tanya Risa. "Banyak orang mendapat bayi buangan di depan rumah mereka lebih dari sekali."

Lalu, dari bilik lain, Connor mendengar, "Keluargaku juga. Aku punya dua kakak laki-laki dan satu kakak perempuan yang diantarkan bangau sebelum aku lahir. Itu tak pernah jadi masalah."

Connor bertanya-tanya apakah Lev betul-betul berpikir bayi-bayi itu diantarkan oleh bangau, atau dia hanya menggunakannya sebagai ungkapan. Connor memutuskan lebih baik dia tidak tahu. "Keluarga yang hebat. Mereka mengambil bayi-bayi buangan, dan mengirim darah daging mereka sendiri untuk pemisahan raga. Oh, sori—*persembahan*."

Jelas merasa tersinggung, Lev berkata, "Melakukan persembahan tercantum dalam Alkitab; kau harus menyumbangkan sepuluh persen dari segalanya. Dan membuang bayi juga ada di Alkitab."

"Tidak, tidak ada!"

"Musa," ujar Lev. "Musa ditaruh dalam keranjang di sungai Nil dan ditemukan oleh putri Firaun. Dia bayi pertama yang dibuang, lihat apa yang terjadi padanya!"

"Yeah," kata Connor, "tapi apa yang terjadi dengan bayi selanjutnya yang ditemukan di Nil?"

"Tolong, bisa pelankan suara kalian tidak?" tukas Risa. "Orang bisa mendengar kalian dari lorong, dan omong-omong, kalian mungkin membangunkan Didi."

Connor diam sesaat untuk menghimpun pikirannya. Ketika dia bicara lagi, suaranya berupa bisikan, tapi dalam ruangan berubin seperti ini, tak ada yang namanya bisikan. "Kami mendapat bayi buangan waktu usiaku tujuh tahun."

"Biasa saja," kata Risa.

"Tidak, *dulu* ini masalah besar. Untuk banyak alasan. Begini, sudah ada dua anak kandung dalam keluarga kami. Orangtuaku tak berencana punya anak lagi. Lalu, bayi itu muncul di depan pintu rumah, orangtuaku mulai ketakutan... dan kemudian mereka punya gagasan lain."

"Apakah aku ingin mendengarnya?" tanya Risa.

"Mungkin tidak." Tapi Connor tak akan berhenti. Dia tahu jika tidak menumpahkan semuanya sekarang, dia takkan pernah melakukannya. "Waktu itu pagi-pagi buta, dan orangtuaku mengira tak seorang pun melihat bayi itu ditinggalkan di depan pintu. Jadi pagi berikutnya, sebelum

kami semua bangun, ayahku menaruh bayi itu di tangga depan rumah di seberang jalan.”

”Itu kan ilegal,” ujar Lev, ”Begitu kau mendapat bayi, bayi itu milikmu.”

”Yeah, tapi menurut orangtuaku, siapa yang bakal tahu? Orangtuaku menyuruh kami bersumpah untuk merahasiakannya, dan kami menunggu kabar dari seberang jalan tentang bayi tak terduga yang baru tiba... tapi tak pernah ada kabarnya. Tetanggaku tak pernah cerita mereka mendapat bayi dan kami tak bisa menanyakannya, karena itu berarti membuka rahasia kalau kami pernah membuang bayi ke tempat mereka.”

Saat Connor bicara, bilik itu, yang begitu kecil, seolah menyusut di sekelilingnya. Dia tahu Lev dan Risa ada di sebelahnya, tapi dia tak dapat mencegah perasaan bahwa dia benar-benar sendirian.

”Kehidupan berlanjut seperti tak pernah terjadi apa-apa. Semuanya tenang selama beberapa waktu, lalu dua minggu kemudian, aku membuka pintu, dan di sana di atas keset selamat datang tolol itu, ada bayi lain dalam keranjang... dan aku ingat...aku ingat aku nyaris tertawa. Kalian percaya? Kupikir itu lucu, dan aku menoleh ke ibuku di belakang dan berkata, ’Mom, kita dapat bayi lagi’—Persis seperti yang diucapkan bocah tadi. Ibuku, yang sangat frustrasi, membawa bayi itu masuk...dan ketika itulah dia menyadari—”

”Oh, tidak!” seru Risa, sudah menebaknya bahkan sebelum Connor mengatakan:

”Itu bayi yang sama!” Connor mencoba mengingat wajah si bayi, tapi tak bisa. Yang terbayang dalam benaknya

saat ini hanya wajah bayi dalam gendongan Risa. "Jadi ternyata bayi itu dioper berkeliling lingkungan rumahku selama dua minggu—setiap pagi, ditinggalkan di pintu rumah orang lain... hanya saja sekarang keadaan bayinya tidak terlalu baik."

Pintu kamar mandi menguik, dan Connor membisu. Derap langkah terburu-buru. Dua anak perempuan. Mereka mengobrol sebentar tentang cowok dan kencan serta pesta-pesta tanpa pengawasan orangtua. Mereka bahkan tidak menggunakan toilet. Derap langkah terburu-buru lagi, pintu menguik membuka, dan mereka kembali sendirian.

"Jadi, apa yang terjadi dengan bayi itu?" tanya Risa.

"Saat bayi itu kembali lagi di tangga depan kami, dia sakit. Dia batuk-batuk terus dan kulit serta matanya kuning."

"Penyakit kuning," kata Risa lirih. "Banyak bayi yang muncul di StaHo dalam keadaan seperti itu."

"Orangtuaku membawanya ke rumah sakit, tapi tak ada yang dapat mereka lakukan. Aku di sana ketika bayi itu mati. Aku *melihatnya* mati." Connor memejamkan mata, dan mengertakkan gigi, menahan air mata tumpah. Dia tahu yang lain tak dapat melihat air matanya, tapi tetap saja dia tak ingin menangis. "Aku ingat saat itu berpikir, kalau seorang bayi akan begitu tak dicintai, kenapa Tuhan membawanya ke dunia?"

Connor penasaran apakah Lev akan membuat pernyataan mengenai topik ini—bagaimanapun, jika menyangkut Tuhan, Lev mengklaim punya semua jawabannya. Tapi Lev hanya berkata, "Aku tak tahu kau percaya Tuhan."

Connor menunggu sejenak untuk meredakan emosi, lalu

melanjutkan, "Omong-omong, karena bayi itu secara legal milik kami, kami membayar penguburannya. Dia bahkan tak punya nama, dan orangtuaku tak sanggup menamainya. Jadi hanya 'Bayi Lassiter,' dan walau tak seorang pun menginginkannya, seluruh tetangga datang ke penguburannya. Semua orang menangis seakan bayi merekalah yang meninggal.... Dan saat itulah aku menyadari bahwa orang-orang yang menangis itu—mereka orang-orang yang membuang si bayi. Merekalah orang-orang yang, seperti orangtuaku, sudah ikut membunuhnya."

Keheningan kembali menyusup. Pembilas toilet yang bocor meneteskan air. Di sebelah, di kamar mandi anak laki-laki, terdengar suara toilet digelontor, dan suara itu mengema hampa di sekeliling mereka.

"Orang seharusnya tidak menyingkirkan bayi yang ditinggalkan di depan rumah mereka," akhirnya Lev berkata.

"Orang seharusnya tidak membuang bayi mereka," timpal Risa.

"Orang seharusnya tidak melakukan banyak hal," kata Connor. Dia tahu mereka berdua benar, tapi itu tak mengubah apa pun. Di dunia yang sempurna, para ibu akan menginginkan bayi mereka, dan orang-orang asing akan membuka pintu rumah mereka untuk bayi yang tak dicintai. Di dunia yang sempurna, segalanya hitam atau putih, benar atau salah, dan semua orang akan tahu perbedaannya. Tapi ini bukan dunia yang sempurna. Masalahnya adalah orang-orang yang beranggapan demikian.

"Intinya, aku cuma ingin kalian tahu."

Tak lama kemudian bel berbunyi, dan ada kegaduhan di

lorong. Pintu kamar mandi menguik membuka. Murid-murid perempuan tergelak, membicarakan segala hal.

"Lain kali pakai gaun."

"Boleh pinjam buku sejarahmu?"

"Ujiannya susah banget."

Pintu terus-terusan menguik dan pintu bilik Connor yang terkunci terus-terusan ditarik. Tak ada yang cukup tinggi untuk melihat dari atas, dan tak ada yang punya keinginan untuk mengintip dari bawah. Bel terakhir berbunyi; murid perempuan terakhir bergegas menuju kelas. Mereka bertiga berhasil melewati jam pelajaran kedua. Jika beruntung, sekolah ini bakal punya istirahat pagi. Mungkin mereka dapat menyelinap keluar. Di bilik Risa, si bayi memperdengarkan suara terbangun. Tidak menangis tapi mendecak-decak. Sebentar lagi pasti menangis karena lapar.

"Apa kita harus ganti bilik?" tanya Risa. "Pengunjung toilet yang sama mungkin bakal curiga kalau melihat kakiku di bilik yang sama."

"Ide bagus." Sambil mendengarkan dengan saksama untuk memastikan tak ada derap langkah di lorong, Connor membuka biliknya, bertukar tempat dengan Risa. Pintu bilik Lev juga terbuka, tapi Lev tidak keluar. Connor mendorong pintu Lev sampai terbuka lebar. Anak itu tidak ada di dalam.

"Lev?" Connor menatap Risa, yang hanya menggeleng. Mereka memeriksa setiap bilik, lalu memeriksa bilik Lev sekali lagi, seakan-akan anak itu mungkin akan muncul kembali—tapi tidak. Lev sudah pergi. Dan yang paling gawat, bayi itu mulai menangis.

15. Lev

Lev yakin jantungnya akan meledak di dada.

Jantungnya akan meledak, dan dia akan mati di sini di lorong sekolah. Menyelinap keluar kamar mandi begitu bel berbunyi sudah mengguncang sarafnya. Lev membuka kunci pintu bilik, dan menahan tangannya di kenop selama sepuluh menit, menanti getaran bel elektronik menutupi bunyi pintu membuka. Lalu dia harus berjalan ke pintu kamar mandi tanpa yang lain mendengar decitan *sneaker* barunya di lantai. (Mengapa mereka menyebut sepatu ini *sneaker*—penyelinap—jika begitu susah untuk dipakai menyelinap?) Lev tak mungkin membuka pintu yang menguik itu lalu keluar sendirian. Itu akan terlalu menarik perhatian. Jadi dia menunggu sampai ada murid perempuan pengujung kamar mandi yang melakukan itu untuknya. Karena bel baru saja berbunyi, dia hanya perlu menunggu beberapa detik. Murid itu membuka pintu dan Lev mendesak melewatinya, berharap dia tak mengucapkan apa-apa yang bisa mengungkapkan pelariannya. Jika murid perempuan itu berkomentar mengenai anak laki-laki di kamar mandi perempuan, Connor dan Risa akan tahu.

"Lain kali pakai gaun," murid itu berkata saat Lev bergegas menjauh, dan teman-temannya tertawa. Apakah itu cukup untuk memperingatkan Connor dan Risa mengenai pelariannya? Lev tidak menoleh untuk mencari tahu, dia hanya terus mendesak lewat.

Sekarang dia tersesat di lorong SMA yang luas itu, jantungnya terancam meledak sewaktu-waktu. Gerombolan anak yang berlari menuju kelas selanjutnya mengerumuni Lev, menabraknya, membuatnya bingung. Kebanyakan anak di sini jauh lebih besar daripada Lev. Sok penting. Mengintimidasi. Beginilah yang selalu Lev bayangkan mengenai SMA—tempat berbahaya penuh anak-anak misterius dan kasar. Dia tak pernah harus mencemaskan SMA, karena dia selalu tahu takkan pernah masuk ke sana. Malah, dia hanya perlu mencemaskan masa sekolah sampai pertengahan kelas delapan.

"Permisi, bisa beritahu di mana ruang kantor?" tanyanya pada salah satu murid yang berjalan lebih pelan.

Anak itu mengamatinya seakan-akan Lev berasal dari Mars. "Bagaimana kau bisa tidak tahu?" lalu dia berlalu begitu saja sambil menggeleng. Anak lain yang lebih baik hati menunjukkan arah ke kanan.

Lev tahu keadaan harus segera dibereskan. Ini tempat terbaik untuk melakukannya: sekolah. Jika memang ada rencana rahasia untuk membunuh Connor dan Risa, pasti tidak akan terjadi di sini di antara begitu banyak anak-anak, dan jika dia bertindak benar, pembunuhan itu tak perlu terjadi sama sekali. Jika dia bertindak benar, mereka bertiga akan segera melakukan perjalanan menuju pemisahan raga, seperti yang seharusnya. Seperti yang sudah *ditakdirkan*. Memikirkan hal itu masih membuatnya takut, tapi menjalani hari-hari tanpa mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya—itu benar-benar mengerikan. Tercerabut dari tujuan utamanya adalah hal paling mengerikan yang

pernah terjadi kepada Lev, tapi sekarang dia mengerti kenapa Tuhan membiarkan ini terjadi. Ini suatu pelajaran. Untuk menunjukkan kepada Lev apa yang terjadi pada anak-anak yang mengelak dari takdir: Mereka tersesat dalam segala hal.

Lev memasuki kantor utama sekolah dan berdiri di depan konter, menunggu diperhatikan, tapi si sekretaris terlalu sibuk membolak-balik kertas. "Permisi...."

Akhirnya, perempuan itu mendongak. "Ada yang bisa kubantu, Sayang?"

Lev berdeham. "Namaku Levi Calder, aku diculik dua anak Unwind yang melarikan diri."

Perempuan itu, yang sebelumnya betul-betul tidak memperhatikan, mendadak memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Lev. "Apa katamu?"

"Aku diculik. Kami bersembunyi di kamar mandi, tapi aku kabur. Mereka masih di sana. Mereka juga bawa bayi."

Perempuan itu berdiri dan berteriak, suaranya gemeteran, seperti melihat hantu. Dia memanggil kepala sekolah, dan kepala sekolah memanggil penjaga keamanan.

Tak lama kemudian, Lev sudah duduk di ruang kesehatan sekolah, dengan perawat yang memperlakukannya seakan dia demam.

"Jangan cemas," ujarnya. "Apa pun yang terjadi padamu, sudah berakhir sekarang."

Dari ruang kesehatan, Lev tak dapat mengetahui apakah mereka sudah menangkap Connor dan Risa. Jika sudah, dia berharap mereka tidak membawa kedua anak itu ke sini.

Membayangkan harus menghadapi Connor dan Risa membuatnya merasa jengah. Bertindak benar semestinya tak membuatnya malu.

"Kami sudah memanggil polisi, semua sedang diurus," si perawat memberitahunya. "Kau akan segera pulang."

"Aku takkan pulang," sahutnya. Si perawat menatapnya dengan pandangan aneh, dan Lev memutuskan untuk tidak membicarakannya lebih lanjut. "Lupakan saja. Boleh aku menelepon orangtuaku?"

Perawat itu mengamatinya, ragu-ragu. "Maksudmu, belum ada yang melakukannya untukmu?" Dia memandang telepon sekolah di sudut, tapi kemudian meorogoh sakunya mengambil ponsel. "Hubungi dan beritahu mereka kalau kau baik-baik saja—dan bicaralah selama yang kau mau."

Perawat itu menatap Lev sesaat, lalu memutuskan untuk memberinya privasi dan beranjak keluar. "Aku ada di sini kalau kau membutuhkanku."

Lev mulai memencet nomor telepon, tapi berhenti di tengah jalan. Bukan orangtuanya yang ingin dia ajak bicara. Dia menghapus nomor itu dan menekan nomor yang berbeda, ragu-ragu sesaat, kemudian menekan tombol panggilan.

Telepon diangkat pada dering kedua.

"Halo?"

"Pastor Dan?"

Hanya ada jeda sekejap, lalu pengenalan. "Ya Tuhan, Lev? Lev, kaukah itu? Di mana kau?"

"Aku tidak tahu. Di sebuah sekolah. Dengar, kau harus meminta orangtuaku menghentikan polisi! Aku tak mau mereka terbunuh."

"Lev, pelan-pelan. Kau baik-baik saja?"

"Mereka menculikku—tapi mereka tidak menyakitiku, jadi aku tak mau mereka terluka. Katakan pada ayahku untuk menghentikan polisi!"

"Aku tak tahu apa yang kaubicarakan. Kami tak pernah memberitahu polisi."

Lev terkejut mendengarnya. "Kalian tak pernah... apa?"

"Tadinya mereka berniat menghubungi polisi. Mereka ingin mempermasalahakan kejadian ini—tapi aku meyakinkan mereka untuk tidak melakukannya. Aku meyakinkan mereka kalau penculikanmu entah bagaimana adalah kehendak Tuhan."

Lev mulai menggeleng seolah bisa menyingkirkan pikiran itu. "Tapi... tapi kenapa kau melakukan itu?"

Sekarang Pastor Dan mulai terdengar putus asa. "Lev, dengarkan aku. Dengarkan aku baik-baik. *Tak ada yang tahu kau pergi*. Sepengetahuan semua orang, kau sudah dipersembahkan, dan orang tidak bertanya tentang anak-anak yang dipersembahkan. Kau mengerti maksudku?"

"Tapi... aku ingin menjadi persembahan. Aku *harus* menjadi persembahan. Kau harus menghubungi orangtuaku dan memberitahu mereka. Kau harus membawaku ke kamp aku-mulasi."

Kini Pastor Dan naik pitam. "*Jangan memintaku melakukannya! Kumohon, jangan memintaku melakukannya!*" Pastor Dan seakan-akan sedang bertarung, tapi entah bagaimana bukan Lev yang dia lawan. Ini sangat jauh dari bayangan Lev tentang Pastor Dan, dia tak percaya ini orang yang sama yang sudah dikenalnya bertahun-tahun. Seakan-akan

seorang penyamar sudah mencuri suara sang Pastor, tapi tidak keyakinannya.

"Tidakkah kau mengerti, Lev? Kau bisa menyelamatkan dirimu. Kau bisa menjadi siapa pun yang kau mau sekarang."

Dan sekonyong-konyong kenyataan menghampiri Lev. Tempo hari, Pastor Dan bukan menyuruhnya lari dari penculik—dia menyuruh Lev lari *darinya*. Dari orangtuanya. Dari persembahan. Setelah semua khotbah dan ceramahnya, setelah semua pembicaraan dari tahun ke tahun mengenai tugas suci Lev, ternyata semua itu palsu. Lev dilahirkan untuk menjadi persembahan—dan orang yang meyakinkannya bahwa ini adalah takdir yang agung dan terhormat ternyata tidak memercayainya.

"Lev? Lev, kau masih di sana?"

Lev masih di sana, tapi tak ingin ada di sana. Dia tak ingin menjawab orang yang menuntunnya ke jurang hanya untuk berpaling di saat-saat terakhir. Sekarang emosi Lev berputar seperti roda keberuntungan. Sesaat dia merasa berang, saat berikutnya lega. Sesaat dia dipenuhi kengerian yang begitu mencekam sampai-sampai dia dapat menciumnya seperti asam di lubang hidung, dan saat berikutnya ada luapan kegembiraan, seperti yang biasa dia rasakan ketika mengayunkan tongkat pemukul dan mendengar derak tongkat mengenai bola. Saat ini dialah bolanya, membubung tinggi. Hidupnya seperti lapangan bola, bukan? Selalu penuh garis, struktur, dan peraturan, tak pernah berubah. Tapi sekarang dia sudah dilambungkan melewati dinding memasuki wilayah tak dikenal.

"Lev?" Pastor Dan memanggil. "Kau membuatku takut. Bicaralah padaku."

Lev menarik napas panjang dan lambat, lalu berkata, "Selamat tinggal, Sir." Kemudian menutup telepon tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Lev melihat mobil-mobil polisi tiba di luar. Connor dan Risa akan segera ditangkap, itu jika mereka belum tertangkap. Si perawat tak lagi berdiri di ambang pintu—dia sedang menegur kepala sekolah atas caranya mengatasi situasi ini. "Kenapa kau tidak menelepon orangtua anak itu? Kenapa kau membiarkan sekolah dikepung?"

Lev tahu apa yang harus dia lakukan. Sesuatu yang salah. Sesuatu yang jahat. Tapi tiba-tiba saja dia tak peduli. Dia menyelinap keluar kantor tepat di belakang perawat dan kepala sekolah, lalu bergegas ke lorong. Hanya butuh satu detik untuk menemukan apa yang dia cari. Dia meraih kotak kecil yang terpasang di dinding.

Aku tersesat dalam segala hal.

Lalu, merasakan dingin baja di ujung jarinya, dia menarik tuas alarm kebakaran.

16. Guru

Alarm kebakaran menyala di tengah-tengah persiapan mengajar si guru, dan dia diam-diam mengutuk para penguasa atas pemilihan waktu yang begitu buruk. Mungkin,

pikirnya, dia bisa tinggal saja di kelasnya yang kosong sampai alarm palsu—dan itu selalu alarm palsu—tertangani. Tapi, teladan macam apa yang dia contohkan jika murid-murid yang lewat melihatnya duduk di sana?

Saat dia meninggalkan kelas, lorong sudah dipenuhi murid. Para guru berusaha sebaik mungkin mengatur mereka, tapi ini SMA; barisan rapi saat latihan kebakaran di sekolah dasar sudah lama berlalu, berganti antrean kacau anak-anak kurang ajar dengan tubuh yang terlalu besar untuk kebaikan mereka sendiri.

Kemudian dia melihat sesuatu yang aneh. Sesuatu yang mengganggu.

Ada dua polisi di depan kantor administrasi—mereka sebenarnya tampak terintimidasi oleh kerumunan anak yang berhamburan melewati mereka dan keluar dari pintu depan sekolah. Tapi mengapa polisi? Mengapa bukan pemadam kebakaran? Dan bagaimana mereka bisa sampai di sini begitu cepat? Itu mustahil—mereka pasti sudah dihubungi sebelum alarm menyala. Tapi mengapa?

Terakhir kalinya ada polisi di sekolah, itu karena seseorang melaporkan ancaman penepuk. Sekolah dievakuasi, dan tak ada yang tahu alasannya sampai sesudah kejadian. Ternyata, tak ada penepuk—sekolah itu tak pernah menjadi sasaran ledakan. Itu cuma lelucon anak iseng. Meski begitu, ancaman penepuk selalu dianggap serius, karena kau tak pernah tahu kapan ancaman itu mungkin menjadi kenyataan.

"Tolong, jangan dorong-dorong!" dia berseru pada seorang murid yang menubruk sikunya. "Aku yakin kita semua pasti bisa keluar." Untunglah dia tak membawa gelas kopinya.

"Maaf, Ms. Steinberg."

Saat melewati salah satu lab sains, dia melihat pintu sedikit terbuka. Hanya bermaksud memeriksa, dia mengintip ke dalam dan memastikan tak ada orang tersesat, atau anak-anak yang berusaha menghindari eksodus massal. Meja-meja dengan permukaan dari batu terlihat kosong dan semua kursi berada di tempatnya. Tak ada orang di lab pada jam pelajaran ini. Dia mengulurkan tangan untuk menutup pintu, lebih karena kebiasaan ketimbang apa pun, ketika mendengar suara yang ganjil memenuhi ruangan.

Tangisan bayi.

Awalnya dia pikir itu berasal dari ruang menyusui, tapi ruang menyusui berada di ujung lorong. Tangisan ini pasti berasal dari lab. Dia mendengar tangisan lagi, hanya saja kali ini suaranya seperti teredam, dan terdengar lebih marah. Dia kenal suara itu. Seseorang sedang berusaha menutup mulut bayi agar tak menangis lagi. Para ibu remaja selalu melakukan hal seperti itu ketika bayi mereka berada di tempat yang tak seharusnya. Mereka tak sadar itu hanya akan membuat bayinya menangis kian kencang.

"Pesta bubar," serunya. "Ayolah, kau dan bayimu harus keluar dengan yang lain."

Tapi mereka tidak keluar. Ada tangisan teredam lagi, diikuti bisikan mendesak yang tak dapat dia tangkap. Merasa kesal, dia memasuki lab dan berderap menyusuri lorong tengah, melihat ke kanan dan kiri sampai menemukan mereka berjongkok di belakang salah satu meja lab. Bukan hanya anak perempuan dan bayinya; tapi ada anak laki-laki juga. Ekspresi mereka begitu putus asa. Si anak laki-laki terlihat seolah hendak kabur, tapi yang perempuan mememe-

ganginya kuat-kuat dengan tangan yang bebas. Membuat si anak laki-laki tetap di tempat. Bayinya melolong.

Guru itu mungkin tak hafal nama setiap murid di sekolah ini, tapi dia cukup yakin dia mengenal setiap wajah—dan dia yakin mengenal semua murid-ibu. Anak perempuan ini bukan salah satu dari mereka, dan si anak laki-laki juga sangat asing.

Anak perempuan itu menatapnya dengan sorot memohon. Terlalu takut untuk bicara, dia hanya menggeleng. Si anak laki-lakilah yang bicara.

"Kalau kau menyerahkan kami, kami akan mati."

Memikirkan hal itu, si anak perempuan mendekap bayinya lebih erat. Tangisan si bayi berkurang, tapi tidak benar-benar reda. Jelas merekalah yang dicari polisi, untuk alasan yang hanya dapat ditebaknya.

"Aku mohon....," kata si anak laki-laki.

Mohon apa? Pikir guru itu. Mohon melanggar hukum? Mohon pertaruhkan keselamatan diriku dan sekolah ini? Tapi, tidak, sama sekali bukan itu. Yang sesungguhnya dia katakan adalah: Aku mohon bersikaplah manusiawi. Dengan kehidupan yang begitu penuh peraturan dan sistem, sangat mudah untuk lupa bahwa mereka tetap manusia. Guru itu tahu—dia melihat—seberapa sering belas kasih dikalahkan kepatuhan pada hukum.

Lalu terdengar suara dari belakangnya: "Hannah?"

Dia menoleh dan melihat guru lain melongok di pintu. Guru laki-laki itu kelihatan agak kusut, setelah berjuang menghadapi serbuan anak-anak yang masih berduyun-duyun keluar sekolah. Dia jelas mendengar tangisan bayi—mana mungkin tidak?

"Apa semua baik-baik saja?" tanyanya.

"Yeah," jawab Hannah, dengan suara yang lebih tenang daripada yang sebetulnya dia rasakan. "Sedang kuurus."

Guru itu mengangguk lalu pergi, mungkin lega karena tidak harus ikut mengatasi masalah apa pun yang membuat seorang bayi menangis. Namun sekarang Hannah paham masalahnya—atau setidaknya dia bisa mengira-ngira. Anak-anak hanya menampakkan sorot putus asa seperti itu di mata mereka ketika harus menjalani pemisahan raga.

Dia mengulurkan tangan pada kedua anak yang ketakutan. "Ikut aku." Anak-anak itu ragu, jadi dia berkata, "Kalau mereka mencari kalian, mereka akan langsung menemukan kalian begitu gedung ini kosong. Kalian tak mungkin bersembunyi di sini. Kalau ingin pergi dari sini, kalian harus keluar bersama yang lain. Ayo, aku bantu."

Akhirnya, mereka berdiri dari balik meja lab, dan Hannah menghela napas lega. Dia tahu mereka masih tak percaya padanya—memangnya kenapa mereka harus percaya? Para Unwind selalu hidup di bawah bayangan pengkhianatan. Yah, mereka tak perlu percaya padanya sekarang, mereka hanya perlu pergi bersamanya. Dalam kasus ini, keadaan darurat menjadi sumber kepatuhan, dan itu bukan masalah.

"Jangan beritahu nama kalian," katanya pada mereka. "Jangan beritahu apa pun padaku, jadi kalau nanti polisi bertanya, aku tidak bohong saat menjawab tidak tahu."

Masih ada kerumunan murid yang berdesakan melewati lorong, menuju pintu keluar terdekat. Hannah keluar dari lab, memastikan kedua anak itu dan bayi mereka mengikuti di belakangnya. Dia akan menolong mereka. Siapa pun me-

reka, dia akan melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan mereka. Teladan macam apa yang dia contohkan jika tidak melakukan itu?

17. Risa

Polisi di lorong! Polisi di pintu keluar! Risa tahu ini perbuatan Lev. Anak itu tidak hanya kabur, dia mengadukan mereka. Guru ini mengatakan akan menolong mereka, tapi bagaimana jika tidak? Bagaimana jika dia justru mengantarkan mereka ke polisi?

Jangan pikirkan itu sekarang! Tatap terus bayimu.

Polisi mengenali kepanikan ketika melihatnya. Tapi jika mata Risa tertuju pada si bayi, kepanikannya mungkin dianggap sebagai kecemasan melihat bayinya menangis.

"Kalau sampai bertemu Lev lagi," ujar Connor, "akan kucabik-cabik dia."

"Sstt," kata guru itu, memandu mereka bersama kerumunan menuju pintu keluar.

Risa tak bisa menyalahkan Connor atas kemarahannya. Dia juga menyalahkan diri sendiri karena teperdaya tipuan Lev. Bagaimana dia bisa begitu naif mengira Lev sungguh-sungguh ada di pihak mereka?

"Seharusnya kita biarkan saja penipu kecil itu dipisahkan," gerutu Connor.

"Tutup mulutmu," tukas Risa. "Kita pergi saja dari sini."

Saat mereka mendekati pintu, seorang polisi lain terlihat berdiri persis di luar gedung sekolah.

"Berikan bayinya padaku," perintah sang guru, dan Risa menurutinya. Dia belum menyadari mengapa perempuan itu meminta bayinya, tapi tak masalah. Senang rasanya ada *seseorang* yang memimpin jalan dan tampaknya tahu apa yang dilakukan. Mungkin perempuan ini sama sekali bukan musuh. Mungkin dia benar-benar akan membantu mereka melewati situasi ini.

"Biar aku duluan," kata guru itu. "Kalian berdua berpen-
car, dan ikut keluar dengan anak-anak yang lain."

Tanpa bayi yang harus ditatap, Risa tahu dia tak dapat menyembunyikan kepanikan di matanya, tapi tiba-tiba dia sadar ini mungkin bukan perkara besar—dan sekarang dia mengerti mengapa perempuan itu mengambil bayinya. Benar, Lev memang mengadukan mereka. Tapi jika mereka beruntung, polisi lokal ini mungkin hanya punya deskripsi mereka sebagai panduan: anak laki-laki berambut jabrik dan anak perempuan berambut hitam dengan seorang bayi. Tanpa bayi, deskripsi itu bisa mencakup separuh anak di sekolah ini.

Hannah—sang guru—melewati polisi yang berdiri beberapa meter di depan mereka, dan polisi itu hanya melihatnya sekilas. Tapi kemudian si polisi melihat Risa, dan tatapannya terkunci padanya. Risa tahu dia baru saja mengungkapkan jati dirinya. Haruskah dia berbalik dan kembali ke sekolah? Di mana Connor sekarang? Di belakangnya, atau di depannya? Risa tidak tahu. Dia benar-benar sendirian.

Lalu keselamatan datang dalam wujud yang paling mustahil.

"Hai, Didi!"

Itu Alexis, cewek cerewet di bus! Dia muncul di sebelah Risa, dengan Chaz yang menggigit-gigit bahunya. "Orang sering sekali menyalakan alarm," ujarnya, "Yah, paling tidak aku lolos dari pelajaran Matematika."

Tiba-tiba tatapan polisi itu berpindah ke Alexis.

"Berhenti di sana, Nona."

Alexis tampak tercengang. "Siapa, aku?"

"Minggirlah. Kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan padamu."

Risa buru-buru pergi, sambil menahan napas karena takut helaan napas leganya akan kembali menarik perhatian polisi. Risa tak lagi cocok dengan ciri-ciri yang mereka cari... sedangkan Alexis cocok! Risa tidak menoleh; dia terus saja menuruni tangga menuju jalan.

Tak lama kemudian Connor menyusulnya. "Aku lihat yang terjadi di belakang sana. Sepertinya temanmu baru saja menyelamatkan nyawamu."

"Aku harus berterima kasih padanya nanti."

Di depan mereka, Hannah merogoh saku dengan tangannya yang bebas, mengeluarkan kunci, kemudian berbelok ke kiri menuju pelataran parkir. *Semua akan baik-baik saja*, pikir Risa. *Dia akan membawa kami keluar dari sini*. Risa baru saja mulai percaya adanya keajaiban, dan malaikat.... Lalu suara yang tak asing memanggil dari belakang.

"Tunggu! Berhenti!"

Risa berbalik dan melihat Lev—anak itu melihat mereka—dan walau jaraknya jauh, Lev dengan cepat menembus kerumunan ke arah mereka.

"Risa! Connor! Tunggu!"

Ternyata Lev tidak puas hanya mengadukan mereka, sekarang dia malah membimbing polisi langsung ke arah mereka—dan dia bukan satu-satunya. Alexis masih berdiri bersama polisi tadi di samping pintu keluar. Dari tempatnya berdiri dia dapat dengan mudah melihat Risa, dan dia menunjukkan posisi Risa kepada polisi. Polisi itu serta-merta mengeluarkan radio untuk memberitahu rekan-rekannya.

"Connor, ini gawat."

"Aku tahu—aku juga melihatnya."

"Tunggu!" teriak Lev, masih jauh, tapi terus mendekat.

Risa mencari Hannah, tapi perempuan itu sudah lenyap ke tengah kerumunan di pelataran parkir.

Connor menatap Risa, ketakutan menyapu kemarahan di matanya. "Lari."

Kali ini Risa tidak ragu-ragu. Dia berlari bersama Connor, membelah jalan saat truk pemadam kebakaran muncul, dengan sirene meraung-raung. Truk itu berhenti di depan mereka. Sekarang tak ada jalan untuk lari. Alarm kebakaran memang dinyalakan pada waktu yang sangat tepat, dan telah membantu membawa mereka sejauh ini, tapi kecacauan mulai luruh. Murid-murid malah bergerombol bukannya bergerak, dan polisi mengepung mereka berdua dari segala arah.

Yang mereka butuhkan adalah huru-hara baru. Sesuatu yang lebih buruk dibandingkan alarm kebakaran.

Jawaban datang bahkan sebelum Risa sempat merumuskan keseluruhan ide itu di benaknya. Dia mengucapkannya bahkan tanpa mengetahui apa yang hendak dia katakan.

"Mulai tepuk tangan!"

"Apa?"

"Mulai tepuk tangan. Percayalah padaku!"

Satu anggukan dari Connor menjelaskan bahwa dia mengerti, dan dia mulai bertepuk, awalnya perlahan, kemudian lebih cepat. Risa melakukan hal yang sama, mereka berdua bertepuk tangan seakan sedang berada di sebuah konser, menyemangati *band* favorit mereka.

Dan di sebelah mereka, seorang murid menjatuhkan ransel dan menatap mereka dengan ngeri.

"Penepuk!" teriaknya.

Dalam sekejap kabar itu menyebar.

PenepukPenepukPenepuk...

Kabar bergaung di tengah anak-anak di sekeliling mereka. Dalam sekejap kabar tersebut mencapai titik kritis, dan seluruh kerumunan meledak dalam kepanikan.

"Penepuk!" semua orang menjerit, lalu kerumunan berubah menjadi kegaduhan. Anak-anak lari terbirit-birit, tapi tak ada yang tahu pasti harus pergi ke mana. Mereka hanya tahu bahwa mereka harus menjauhi sekolah secepat mungkin.

Risa dan Connor terus bertepuk tangan, telapak mereka merah akibat duet tepuk tangan yang begitu kencang. Dengan gerombolan yang berlarian dalam kengerian buta, para polisi tak dapat mendekati Risa dan Connor. Lev menghilang, terinjak massa yang panik, dan semua diperburuk oleh sirene kebakaran, yang meraung seolah menyuarakan akhir dunia.

Mereka berhenti bertepuk tangan dan bergabung dalam kegaduhan, menjadi bagian dari kerumunan yang bertemperasan.

Ketika itulah seseorang muncul di sebelah mereka.

Hannah. Rencana sang guru untuk mengantar mereka keluar area kampus kandas sudah, jadi dia buru-buru memberikan bayi itu kepada Risa.

"Ada toko barang antik di Fleming Street," dia berkata pada mereka. "Cari Sonia. Dia bisa menolongmu."

"Kami bukan penepuk," hanya itu ucapan yang terpikir oleh Risa.

"Aku tahu. Semoga beruntung."

Tak ada waktu untuk berterima kasih. Dalam sekejap kerumunan liar mendorong mereka hingga terpisah, menyeret Hannah ke arah yang berbeda. Risa tersaruk-saruk dan menyadari mereka berada di tengah jalan. Lalu lintas terhenti saat ratusan anak berlarian dalam hiruk-pikuk gila untuk meloloskan diri dari teroris, di mana pun terorisnya berada. Bayi dalam gendongan Risa menangis, tapi tangisannya tak berarti dibandingkan teriakan massa. Tak lama kemudian mereka menyeberangi jalan, dan membaur dalam keramaian.

18. Lev

Inilah arti sesungguhnya dari sendirian: Lev Calder terinjak-injak kerumunan yang panik.

"Risa! Connor! Tolong!"

Seharusnya dia tak menyerukan nama mereka, tapi sudah terlambat untuk mengubahnya sekarang. Risa dan Connor berlari menjauhinya ketika dia memanggil. Mereka

tidak menunggu—mereka lari. Mereka membencinya. Mereka tahu perbuatannya. Sekarang, ratusan kaki berlarian menginjak Lev seolah dia tak ada di sana. Tangannya terinjak. Sebuah sepatu bot mengenai dadanya, dan seorang anak menjadikannya batu loncatan untuk berlari lebih cepat.

Penepuk. Mereka semua menjerit-jerit tentang penepuk, hanya karena Lev menarik alarm tolol itu.

Lev harus mengejar Risa dan Connor. Dia harus menjelaskan, memberitahu mereka bahwa dia menyesal—bahwa dia keliru mengadukan mereka dan bahwa dia menarik alarm itu untuk membantu mereka melarikan diri. Lev harus membuat mereka mengerti. Hanya mereka temannya saat ini. Sebelum ini. Tapi tidak lagi. Lev sudah merusak segalanya.

Akhirnya, kerumunan mulai berkurang sehingga Lev bisa bangun. Salah satu lutut celana jinsnya terkoyak. Dia merasakan darah—pasti tadi dia menggigit lidah. Lev mencoba menilai situasi. Sebagian besar massa menjauhi kampus, memenuhi jalanan, menghilang ke jalan-jalan kecil. Hanya orang-orang tersesat yang tersisa.

"Jangan berdiri saja," kata seorang anak yang berlari melewatinya. "Ada penepuk di atap!"

"Tidak," kata anak yang lain, "Kudengar mereka di kafe-teria."

Di sekeliling Lev, para polisi yang bingung berlari dengan tekad palsu, seakan-akan mereka tahu pasti ke mana harus pergi, tapi hanya berbalik dan berlari dengan tekad yang sama ke arah lain.

Connor dan Risa sudah meninggalkannya.

Lev sadar jika tidak segera beranjak bersama orang-orang yang tersisa, dia akan menarik perhatian polisi.

Maka dia pun lari, merasa lebih tak berdaya daripada seorang bayi yang dibuang. Dia tak tahu siapa yang patut disalahkan atas hal ini: Pastor Dan karena membebaskannya? Atau diri sendiri karena mengkhianati dua orang yang bersedia membantunya? Atau haruskah dia menyalahkan Tuhan karena membiarkan hidupnya sampai pada momen getir ini? *Kau bisa menjadi siapa pun yang kau mau sekarang*, kata Pastor Dan tadi. Tapi saat ini, Lev merasa dirinya bukan siapa-siapa.

Inilah arti sesungguhnya dari sendirian: Levi Jedediah Calder tiba-tiba menyadari dia tak lagi ada.

19. Connor

Toko barang antik yang dimaksud berada di bagian kota yang lebih tua. Pohon-pohon melengkung menaungi jalan, dahan-dahannya terpotong menjadi pola kaku yang ganjil oleh truk-truk lewat. Jalanan dipenuhi dedaunan kuning dan cokelat, tapi cukup banyak daun yang dengan teguh masih menempel pada dahan, menciptakan kanopi yang teduh.

Si bayi tak dapat ditenangkan, dan Connor ingin memprotes Risa soal itu, tapi tahu dia tak bisa. Jika bukan karena dirinya, bayi itu takkan pernah ikut bersama mereka.

Tak terlalu banyak orang di jalan, tapi tidak sepi juga.

Kebanyakan anak-anak dari SMA yang berkeliaran tanpa tujuan, mungkin menyebarkan lebih banyak rumor tentang penepuk yang mencoba meledakkan diri.

"Kudengar mereka anarkis."

"Kudengar penganut keyakinan aneh."

"Kudengar mereka melakukannya tanpa alasan."

Ancaman penepuk begitu efektif karena tak seorang pun tahu apa sesungguhnya yang mereka wakili.

"Idemu tadi cerdas sekali," kata Connor kepada Risa, saat mereka menghampiri toko barang antik. "Pura-pura menjadi penepuk, maksudku. Sama sekali tak terpikir olehku."

"Kau berpikir cukup cepat saat melumpuhkan polisi-Juvey tempo hari dengan pistol biusnya sendiri."

Connor menyeringai. "Aku bertindak dengan insting, kau dengan otak. Kurasa kita tim yang lumayan."

"Yeah. Dan kepayahan kita sedikit berkurang tanpa Lev."

Mendengar nama Lev, Connor merasakan gelenyar kemarahan. Dia menggosok lengannya yang pedih akibat gigitan Lev—tapi apa yang Lev lakukan hari ini lebih menyakitkan daripada gigitan itu. "Lupakan dia. Dia sudah jadi sejarah. Kita sudah lolos, jadi tak ada gunanya dia mengadukan kita. Sekarang dia akan menjalani pemisahan raga, seperti yang dia inginkan, dan kita tak perlu berurusan dengannya lagi." Namun pemikiran itu membawa sengatan penyesalan pada Connor. Dia sudah mempertaruhkan nyawa demi Lev. Dia mencoba menyelamatkan anak itu, tapi gagal. Mungkin jika Connor lebih pandai berbicara, dia bisa mengatakan sesuatu yang benar-benar memenangkan hati Lev. Tapi realistis saja. Lev adalah persembahan sejak lahir. Kau tak

mungkin menghapus tiga belas tahun pencucian otak hanya dalam dua hari.

Toko barang antik tersebut sudah tua. Cat putih di pintu depannya terkelupas. Connor membuka pintu, dan lonceng yang tergantung di atas pintu bergemerincing. Alarm penyusup berteknologi rendah. Ada seorang pembeli di dalam: laki-laki berwajah masam berbalut mantel wol. Laki-laki itu mengamati mereka, tak senang dan mungkin jijik melihat si bayi, karena dia beranjak semakin jauh memasuki toko yang berantakan itu untuk menghindari.

Toko ini mempunyai barang-barang yang mungkin berasal dari setiap masa sejarah Amerika. Pajangan beragam iPod dan peranti kecil lain dari zaman kakek Connor menutupi sebuah meja makan tua berpinggiran krom. Sebuah film lama diputar di TV layar plasma antik. Film yang menampilkan gambaran sinting mengenai masa depan yang tak pernah terjadi, dengan mobil-mobil terbang dan seorang ilmuwan berambut putih.

"Bisa kubantu?"

Seorang perempuan tua bertubuh sebungkuk tanda tanya muncul dari balik mesin kasir. Dia menggunakan tongkat, tapi kelihatannya dia tidak kesulitan berjalan.

Risa menimang-nimang si bayi agar tangisannya mereda. "Kami mencari Sonia."

"Kalian sudah menemukannya. Apa keperluan kalian?"

"Kami... uh... kami butuh bantuan," ujar Risa.

"Yeah," Connor ikut bicara, "Seseorang menyuruh kami kemari."

Perempuan tua itu mengamati mereka dengan tatapan

curiga. "Apa ini ada hubungannya dengan kerusakan di sekolah? Kalian penepuk?"

"Apa menurutmu kami terlihat seperti penepuk?" tanya Connor.

Perempuan itu menyipitkan mata menatap Connor. "Tak ada yang *terlihat* seperti penepuk."

Connor menyipitkan mata untuk menyamainya, lalu menghampiri dinding. Connor mengangkat tangan dan memukul dengan segenap tenaga, meninju dinding cukup keras untuk membuat buku-buku jarinya memar. Sebuah lukisan kecil bergambar mangkuk buah terjatuh dari dinding. Connor menangkapnya sebelum lukisan itu menghantam lantai dan meletakkannya di atas konter.

"Lihat, kan?" ujarinya. "Darahku tidak meledak. Kalau aku penepuk, seluruh toko ini pasti sudah lenyap."

Perempuan tua itu menatap Connor, tatapan tajam yang sulit dilawan—ada semacam kobaran di kedua mata yang lelah itu. Tapi Connor tak berpaling. "Lihat bungkus ini?" tanya perempuan itu pada mereka. "Aku mendapatkannya karena nekat menolong orang seperti kalian."

Connor masih enggan memalingkan pandangannya. "Kalau begitu, sepertinya kami datang ke tempat yang salah." Sambil melirik Risa, dia berkata, "Kita pergi saja dari sini."

Connor berbalik hendak pergi, tapi perempuan tua itu mengayunkan tongkat dengan kencang dan menyakitkan ke tulang kering Connor. "Tidak secepat itu. Sebenarnya Hannah meneleponku, jadi aku sudah tahu kalian akan datang."

Risa, masih menimang-nimang si bayi, mengembuskan

napas frustrasi. "Seharusnya kau langsung bilang waktu kami masuk."

"Lalu apa asyiknya?"

Sekarang pembeli berwajah masam itu sudah berjalan mendekat lagi, mengambil barang demi barang, ekspresinya menunjukkan ketidaksukaan pada segala hal di dalam toko.

"Aku punya beberapa perlengkapan bayi yang cantik di ruang belakang," perempuan tua itu berkata dengan cukup lantang untuk didengar si pembeli. "Bagaimana kalau kalian ke belakang dan tunggu aku di sana?" Lalu dia berbisik, "Dan demi Tuhan, kasih makan bayi itu!"

Untuk pergi ke ruang belakang mereka harus melewati ambang pintu yang ditutupi benda serupa tirai pancuran kuno. Jika ruang depan berantakan, tempat ini adalah bencana. Barang-barang seperti bingkai foto retak dan sangkar burung berkarat bertumpuk di mana-mana—semua barang yang tidak cukup bagus untuk dipajang di depan. Sampahnya sampah.

"Dan kaubilang perempuan tua ini akan menolong kita?" ujar Connor. "Kayaknya dia bahkan tak bisa menolong diri sendiri!"

"Hannah bilang begitu. Aku percaya Hannah."

"Bagaimana bisa kau dibesarkan di rumah asuh dan masih percaya orang lain?"

Risa memberinya tatapan jengkel dan berkata, "Gendong, nih." Risa menaruh bayi itu di lengan Connor. Ini pertama kalinya Risa memberikan si bayi pada Connor. Bayi itu lebih ringan daripada perkiraan Connor. Sesuatu yang begitu berisik dan banyak maunya seharusnya lebih berat.

Tangisan si bayi sudah mereda sekarang—mungkin karena lelah.

Tak ada lagi yang mewajibkan mereka mengurus bayi ini. Mereka bisa membuangnya lagi besok pagi-pagi sekali.... Tapi pemikiran itu membuat Connor tidak nyaman. Mereka tak berutang apa-apa pada bayi ini. Bayi ini kebodohan mereka, bukan anak kandung mereka. Connor tak menginginkan si bayi, tapi tak sanggup membayangkan seseorang yang mendapat bayi ini lebih tidak menginginkannya daripada dia. Rasa frustrasinya mulai bergejolak menjadi amarah. Jenis amarah yang dulu selalu membuatnya terlibat masalah. Amarah yang mengaburkan penilaiannya, membuatnya lepas kendali, terlibat perkelahian, memaki guru-guru, atau menaiki *skateboard*-nya dengan liar melintasi persimpangan yang ramai. "Kenapa kau begitu tegang dan gampang emosi?" ayahnya pernah bertanya, dengan jengkel, dan Connor balas membentak, "Mungkin seseorang harus menguraiku." Waktu itu, dia pikir dia hanya melucu.

Risa membuka kulkas, yang sama berantakannya seperti seisi ruang belakang. Dia mengeluarkan wadah susu, lalu mencari mangkuk dan menuang susu ke dalamnya.

"Bayi ini bukan kucing," kata Connor. "Dia takkan menjilat susu dari mangkuk."

"Aku tahu apa yang kulakukan."

Connor mengamati ketika Risa mengaduk-aduk laci sampai menemukan sendok bersih. Lalu Risa mengambil si bayi dari Connor. Sambil duduk, dia membaui bayi itu dengan sedikit lebih ahli ketimbang Connor, lalu mencelupkan sendok ke dalam susu dan menuangkan sesendok penuh ke mulut si bayi. Bayi itu mulai tersedak susu, batuk-batuk dan

meludahkannya, tapi Risa memasukkan jari telunjuk ke dalam mulutnya. Bayi itu mengisap telunjuk Risa dan memejamkan mata, puas. Beberapa saat kemudian, Risa melengkingkan jari secukupnya, membuat celah kecil untuk kembali dituangi sesendok susu, lalu membiarkan bayi itu mengisap jarinya lagi.

"Wow, mengesankan," kata Connor.

"Kadang aku harus merawat bayi-bayi di StaHo. Kau mempelajari sedikit trik. Semoga saja dia tidak alergi laktosa."

Karena si bayi sudah tenang, rasanya ketegangan sepanjang hari tiba-tiba terlepas. Pelupuk mata Connor jadi berat, tapi dia tak akan membiarkan dirinya tertidur. Mereka belum aman. Malah mereka mungkin takkan pernah aman, dan dia tak dapat membiarkan dirinya lengah saat ini. Meski demikian, benaknya mulai melayang. Dia bertanya-tanya apakah orangtuanya masih mencarinya, atau sekarang hanya polisi yang mencarinya. Dia memikirkan Ariana. Apa yang mungkin terjadi pada mereka jika Ariana ikut bersamanya, seperti yang dia janjikan? Mereka akan tertangkap di malam pertama—itulah yang akan terjadi. Ariana bukan pejuang jalanan yang tangguh seperti Risa. Ariana tak banyak akal. Membayangkan Ariana membawa riak kesedihan dan kerinduan, tapi tak sebesar perkiraan Connor. Seberapa cepat sampai Ariana melupakannya? Seberapa cepat sampai semua orang melupakannya? Tak lama lagi. Begitulah yang terjadi dengan para Unwind. Connor kenal anak-anak lain di sekolah yang menghilang beberapa tahun lalu. Suatu hari mereka tiba-tiba tidak muncul. Guru-guru hanya mengatakan mereka 'pergi' atau 'tak lagi terdaftar'. Tapi itu

hanya sandi. Semua orang tahu maksudnya. Anak-anak yang mengenal mereka akan berbicara tentang betapa mengerikannya hal itu, dan mengeluhkannya selama satu atau dua hari, lalu peristiwa tersebut menjadi berita basi. Unwind tidak pergi dengan ribut—mereka bahkan tidak pergi sambil merengek. Mereka pergi sehening api lilin yang di apit di antara dua jari.

Pembeli tadi akhirnya pergi, dan Sonia bergabung dengan mereka di ruang belakang. "Jadi, kalian Unwind dan menginginkan bantuanku, benar?"

"Mungkin hanya sedikit makanan," jawab Connor, "tempat istirahat untuk beberapa jam. Lalu kami akan pergi."

"Kami tak mau jadi masalah," kata Risa.

Perempuan tua itu tertawa mendengarnya. "Ya, kalian mau! Kalian jadi masalah bagi semua orang yang kalian temui." Dia menudingkan tongkatnya pada Risa. "Itulah dirimu sekarang. MASALAH dengan huruf besar." Lalu dia menurunkan tongkat, dan berkata lebih lembut. "Tapi, bukan salahmu. Kau tak minta dilahirkan, dan kau juga tak minta ragamu dipisah." Dia memandang mereka bergantian, lalu berkata kepada Risa dengan blakblakan: "Kalau kau benar-benar mau tetap hidup, Sayang, minta anak laki-laki itu menghamilimu lagi. Mereka takkan memisahkan raga ibu hamil, jadi kau akan punya waktu sembilan bulan."

Mulut Risa ternganga, dia tak mampu berkata-kata, dan Connor merasakan rona merah merayapi wajahnya. "Dia... dia tidak pernah hamil. Itu bukan bayinya. Atau bayiku."

Sonia mempertimbangkannya dan mengamati si bayi dengan lebih saksama. "Bukan anakmu, hmm? Yah, itu

menjelaskan kenapa kau tak menyusuinya." Dia mendadak tertawa kencang. Membuat Connor dan si bayi berjengit.

Risa tidak terkejut, hanya gusar. Dia kembali menarik perhatian si bayi dengan sesendok susu dan jari telunjuk. "Kau mau menolong kami atau tidak?"

Sonia mengangkat tongkat dan mengetuk-ngetukkannya ke lengan Connor, lalu menuding sebuah koper besar yang dipenuhi stiker perjalanan. "Menurutmu kau cukup kuat membawa koper itu ke sini?"

Connor berdiri, bertanya-tanya apa isi koper itu yang bisa berguna untuk mereka. Dia mencengkeram koper dan berjuang mendorongnya di atas permadani Persia yang sudah usang.

"Tidak cukup kuat ternyata, ya?"

"Aku tak pernah bilang aku kuat."

Connor mendorong koper dengan susah payah sampai berada tepat di depan perempuan itu. Bukannya membukanya, perempuan itu malah duduk di atas koper dan mulai memijat pergelangan kakinya.

"Jadi apa isinya?" tanya Connor.

"Surat," jawabnya. "Tapi bukan isinya yang penting. Melainkan yang ada di bawahnya." Lalu dengan tongkatnya dia menyingkap permadani yang sebelumnya tertindih koper, menampilkan sebuah pintu tingkap dengan ring kuning.

"Buka," kata Sonia, menuding lagi dengan tongkatnya. Connor mendesah dan menarik ring, membuka pintu tingkap yang memperlihatkan tangga batu yang mengarah turun ke kegelapan. Risa meletakkan mangkuk dan, sambil

menggendong si bayi di bahu dalam posisi yang akan membuatnya beserdawa, berlutut di sebelah Connor.

"Toko ini bangunan lama," Sonia memberitahu mereka. "Dulu di awal abad kedua puluh, pada periode Larangan Minuman Keras pertama, mereka menyembunyikan hooch di bawah sana."

"Hooch?" tanya Connor.

"Alkohol! Ya ampun, semua anak zaman sekarang sama saja. TOLOL huruf besar!"

Tangga itu curam dan tidak rata. Awalnya Connor pikir Sonia akan menyuruh mereka turun berdua saja, tapi perempuan itu bersikeras memimpin jalan. Sonia tidak terburu-buru, dan tampak lebih mantap berjalan di tangga daripada ketika berjalan di tanah datar. Connor berusaha memegang lengan perempuan itu untuk menopang, tapi Sonia menepisnya, dan melemparkan tatapan keji. "Kalau butuh bantuanmu, aku akan minta. Apa aku kelihatan lemah buatmu?"

"Sebenarnya, ya."

"Penampilan bisa menipu," katanya. "Toh, waktu melihatmu, kupikir kau pintar."

"Lucu sekali."

Di lantai dasar, Sonia meraba dinding dan menekan saklar lampu.

Risa menahan napas, dan Connor mengikuti arah tatapan Risa sampai dia melihatnya sendiri. Ada tiga orang di sana. Satu anak perempuan dan dua anak laki-laki.

"Keluarga kecil kalian baru saja berkembang," Sonia memberitahu mereka.

Anak-anak itu bergeming. Mereka tampaknya sepantaran

Connor dan Risa. Pasti sesama Unwind. Mereka kelihatan cemas dan lelah. Connor bertanya-tanya apakah dia terlihat sama buruknya.

"Demi Tuhan, berhenti menatap," kata Sonia pada mereka. "Kalian seperti sekawanan tikus."

Sonia berkeliling ruang bawah tanah yang berdebu, menunjukkan macam-macam hal pada Risa dan Connor. "Ada makanan kaleng di setiap rak, dan pembuka kaleng di suatu tempat. Makan saja semau kalian, tapi jangan menyisakan apa pun atau nanti kalian benar-benar akan melihat tikus. Kamar mandi di belakang sana. Jaga tetap bersih. Aku akan keluar sebentar lagi, membeli susu dan botol bayi." Dia melirik Connor. "Oh, dan ada kotak P3K di sekitar sini untuk luka gigitanmu, apa pun penyebabnya."

Connor menahan cengiran. Tak ada yang luput dari pengamatan Sonia.

"Berapa lama lagi?" tanya anak tertua dari tiga tikus ruang bawah tanah itu, pemuda berotot yang menatap Connor dengan begitu curiga, seolah Connor bermaksud menantang perannya sebagai lelaki alfa atau apa.

"Apa pedulimu?" tanya Sonia. "Punya janji mendesak?"

Anak itu tidak menanggapi; dia hanya melotot pada Sonia dan menyilangkan lengan, memamerkan seekor hiu yang dirajahkan di lengan atas. *Ooh*, pikir Connor sambil menyeringai. *Mengintimidasi sekali. Sekarang aku benar-benar takut.*

Sonia mendesah. "Empat hari lagi sampai aku bebas darimu untuk selamanya."

"Empat hari lagi ada apa?" tanya Risa.

"Penjual es krim datang." Dan setelah mengatakan itu,

Sonia menaiki tangga dengan kecepatan yang melebihi perkiraan Connor akan kemampuannya. Pintu tingkap terban-ting menutup.

"Astaga, Perempuan Naga yang manis tak mau memberitahu kita apa yang terjadi selanjutnya," kata anak lelaki kedua, dengan tubuh kurus dan rambut pirang serta seringai samar yang seolah terpasang permanen di wajahnya. Dia memakai kawat di gigi yang kelihatannya tak butuh kawat. Walau matanya mengungkapkan malam-malam tanpa tidur, namun rambutnya rapi sempurna. Connor langsung tahu walaupun pakaian yang dikenakannya sudah usang, anak ini berasal dari keluarga kaya.

"Kita dikirim ke kamp akumulasi dan mereka akan memotong-motong tubuh kita, itulah yang terjadi selanjutnya," kata si anak perempuan. Dia berdarah Asia, dan terlihat hampir setangguh anak yang bertato, dengan rambut dicat merah muda gelap dan kalung kulit berpaku di leher.

Cowok Hiu menatapnya tajam. "Bisa hentikan omong kosongmu soal akhir dunia?" Connor melihat anak itu punya empat goresan bekas luka di salah satu sisi wajahnya, mirip cakaran kuku. Sementara salah satu mata si gadis memar.

"Bukan akhir dunia," gerutu gadis itu. "Cuma akhir hidup kita."

"Kau cantik kalau sedang jadi nihilis," kata si tukang seringai.

"Tutup mulutmu."

"Kau bilang begitu hanya karena kau tak tahu arti nihilis."

Risa melontarkan tatapan pada Connor, dan dia tahu

apa yang Risa pikirkan. *Kita harus menderita selama empat hari dengan gerombolan ini?* Tetap saja, Risa yang pertama mengulurkan tangan kepada mereka dan memperkenalkan diri. Dengan enggan, Connor melakukan hal yang sama.

Ternyata, masing-masing anak, seperti setiap Unwind, punya kisah yang layak mendapat nilai sepuluh pada skala Kleenex.

Si tukang seringai bernama Hayden. Sesuai dugaan Connor, dia berasal dari keluarga yang luar biasa kaya. Ketika orangtuanya bercerai, ada perebutan hak asuh yang brutal. Dua tahun dan enam sidang kemudian, masalah tetap belum terpecahkan. Pada akhirnya yang dapat disepakati ibu dan ayah Hayden hanyalah bahwa masing-masing lebih suka melihat anak itu menjadi Unwind daripada membiarkan yang lain mendapatkan hak asuh.

"Kalau kau bisa mengekang energi kebencian orangtuaku," kata Hayden pada mereka, "kau bisa menggunakannya sebagai sumber daya untuk sebuah kota kecil selama beberapa tahun."

Si gadis Asia bernama Mai. Orangtuanya terus berusaha mendapatkan bayi laki-laki, sampai akhirnya berhasil—tapi harus mendapatkan empat anak perempuan lebih dahulu. Mai anak keempat. "Ini bukan hal baru," Mai berkata. "Dulu di China, ketika mereka hanya mengizinkan satu anak per keluarga, orang biasa membunuh bayi perempuan mereka."

Si anak besar bernama Roland. Dia bercita-cita menjadi tentara tapi rupanya punya terlalu banyak testosteron, atau steroid, atau kombinasi keduanya, membuat dia agak terlalu menakutkan bahkan untuk militer. Seperti Connor, Roland

sering terlibat perkelahian di sekolah—walau Connor menduga perkelahian Roland jauh, jauh, lebih buruk. Roland menghajar ayah tirinya karena memukuli ibunya. Tapi ibunya berpihak pada si suami, dan ayah tirinya dibebaskan dengan peringatan. Sebaliknya, Roland dikirim ke pemsahan raga.

"Benar-benar tidak adil," kata Risa pada Roland.

"Memangnya yang terjadi padamu lebih adil?" tanya Connor.

Roland menatap Connor lekat-lekat. Tatapan sekeras batu. "Kalau kau terus bicara dengan nada seperti itu padanya, dia mungkin bakal mencari pacar baru."

Connor tersenyum kepada Roland dengan keramahan dibuat-buat, lalu melirik tato di pergelangan tangannya. "Aku suka lumba-lumbamu."

Roland tidak tertawa. "Ini hiu harimau, Tolol."

Connor membuat catatan mental untuk tidak cari gara-gara dengan Roland.

Hiu, Connor pernah membaca, menderita klaustrofobia yang parah. Bukan karena ketakutan pada tempat tertutup tapi karena ketidakmampuan mereka untuk hidup di dalamnya. Tak seorang pun tahu alasannya. Beberapa mengatakan unsur logam dalam akuarium yang mengacaukan keseimbangan mereka. Tapi apa pun alasannya, hiu-hiu besar tidak bertahan lama dalam kurungan.

Setelah melewati satu hari di ruang bawah tanah Sonia, Connor mengerti perasaan mereka. Risa punya bayi untuk menyibukkan diri. Bayi membutuhkan perhatian

yang sangat besar, dan walau dia mengomel tentang tanggung jawab, Connor bisa melihat Risa bersyukur memiliki sesuatu untuk menghabiskan waktu. Ada satu kamar di ruang bawah tanah, dan Roland bersikeras agar Risa menempatnya bersama si bayi. Dia bersikap seolah melakukannya atas kebaikan hati, tapi sudah jelas dia melakukannya karena tak tahan mendengar tangisan bayi.

Mai senang membaca. Ada koleksi buku-buku tua berdebu di sudut ruangan, dan Mai selalu terlihat memegang sebuah buku. Roland, setelah menyerahkan kamar belakang untuk Risa, menarik sebuah rak buku dan membangun kediamannya sendiri di balik rak. Dia menempati ruang tersebut seperti sudah berpengalaman tinggal di dalam sel. Saat tidak sedang duduk dalam sel kecilnya, dia mengatur ulang persediaan makanan di ruang bawah tanah menjadi ransum. "Aku yang mengurus makanan," dia mengumumkan. "Karena sekarang kita berlima, aku akan membagi kembali ransumnya, dan memutuskan siapa mendapat apa dan kapan."

"Aku bisa memutuskan sendiri apa yang kumau dan kapan," tegas Connor.

"Bukan begitu cara kerjanya," kata Roland. "Sebelum kau datang semua sudah terkendali di sini. Jadi akan tetap seperti itu." Lalu dia memberikan satu kaleng daging Spam pada Connor. Connor melihatnya dengan jijik. "Kau mau yang lebih baik," kata Roland, "kalau begitu ikuti programnya."

Connor berusaha menimbang baik-buruknya memperungkapkan masalah ini—tapi pertimbangan yang baik jarang muncul saat Connor emosi. Hayden-lah yang mereda-

kan situasi sebelum sempat memanas. Hayden menyambar kaleng dari Connor dan menarik penutupnya.

"Kau lengah, kau kalah," ujarnya, dan mulai memakan Spam dengan santai menggunakan jari-jarinya. "Aku tak pernah makan Spam sebelum kemari—sekarang aku menyukainya." Kemudian dia menyeringai. "Tuhan tolong, aku berubah jadi penghuni karavan."

Roland melotot kepada Connor dan Connor balas melotot. Lalu dia mengatakan apa yang selalu dikatakannya pada saat-saat seperti ini.

"Kaus kakimu bagus."

Walau Roland tidak langsung menatap ke bawah, itu cukup mengalihkan perhatian untuk membuatnya mundur. Dia tidak memeriksa apakah kaus kakinya serasi sampai dia pikir Connor tak melihat. Dan begitu Roland memeriksa, Connor terkekeh. Kemenangan kecil lebih baik daripada tidak menang sama sekali.

Hayden sedikit susah ditebak. Connor tidak yakin apakah anak itu benar-benar terhibur dengan segala yang terjadi di sekitarnya atau dia hanya bersandiwara—caranya mempertahankan diri menghadapi situasi yang terlalu menyakitkan untuk dirasakan. Biasanya Connor tidak menyukai bocah kaya dan pandai berpura-pura seperti Hayden, tapi ada sesuatu mengenai Hayden yang membuat mustahil untuk tidak menyukainya.

Connor duduk di sebelah Hayden, yang melirik untuk memastikan Roland sudah pergi ke balik raknya.

"Aku suka muslihat 'kaus kaki bagus' tadi," kata Hayden. "Boleh kupakai kapan-kapan?"

"Silakan."

Hayden mengeluarkan sepotong daging Spam dan menawarkannya kepada Connor. Walau itu hal terakhir yang Connor inginkan saat ini, dia mengambilnya, karena dia tahu ini bukan soal makanan—seperti halnya dia tahu Hayden mengambil kaleng itu bukan karena menginginkannya.

Potongan daging ham kemasan itu berpindah dari Hayden ke Connor, dan situasi di antara mereka menjadi rileks. Satu pemahaman muncul. *Aku di pihakmu*, kata potongan Spam itu. *Aku mendukungmu*.

"Apa kau memang berniat punya bayi?" tanya Hayden.

Connor memikirkan bagaimana menjawabnya. Dia tahu kejujuran adalah cara terbaik memulai pertemanan, bahkan pertemanan sementara. "Itu bukan bayiku."

Hayden mengangguk. "Keren sekali kau mau bersama Risa padahal anak itu bukan anakmu."

"Itu juga bukan bayinya."

Hayden menyeringai. Dia tak bertanya bagaimana bayi itu bisa bersama mereka, karena rupanya versi yang muncul di benaknya jauh lebih menyenangkan dari penjelasan apa pun yang dapat diberikan Connor. "Jangan bilang Roland," ujarnya. "Satu-satunya alasan dia bersikap sangat baik pada kalian berdua karena dia percaya pada kesucian keluarga inti." Connor tak tahu apakah Hayden serius atau menyindir. Dia menduga takkan pernah mengetahuinya.

Hayden mengunyah potongan Spam terakhir, memandang kaleng yang kosong, dan mendesah. "Hidupku seperti Morlock," ujarnya.

"Apa aku harus tahu arti Morlock?"

"Manusia kodok bawah tanah yang sensitif cahaya, sering digambarkan memakai kostum karet hijau yang jelek.

Sedihnya, seperti itulah kita sekarang. Kecuali bagian kostum karet hijaunya.”

Connor melirik rak makanan. Saat menyimak baik-baik, dia dapat mendengar dentuman musik dari pemutar MP3 antik yang pasti dicuri Roland dari lantai atas ketika baru tiba.

”Sudah berapa lama kaukenal Roland?”

”Tiga hari lebih lama darimu,” sahut Hayden. ”Nasihat buat mereka yang gegabah—dan kuduga seperti itulah dirimu—Roland baik-baik saja selama dia berpendapat dialah yang berkuasa. Selama kau membiarkannya berpikir begitu, kita semua satu keluarga besar yang bahagia.”

”Bagaimana kalau aku tak mau dia berpikir begitu?”

Hayden melempar kaleng Spam ke tempat sampah yang berjarak beberapa meter. ”Fakta tentang Morlock adalah mereka dikenal sebagai kanibal.”

Connor tak bisa tidur di malam pertama itu. Antara ketidaknyamanan ruang bawah tanah dan ketidakpercayaannya kepada Roland, dia hanya bisa tidur ayam. Dia tak mau tidur di kamar bersama Risa karena tempatnya sempit, sehingga dia dan Risa harus tidur berdempetan. Connor membatin bahwa alasan sebenarnya adalah dia takut menimpa si bayi saat sedang terlelap. Mai dan Hayden juga masih terjaga. Kelihatannya Mai berusaha untuk tidur, tapi matanya terbuka lebar dan benaknya ada di tempat lain.

Hayden menyalakan sebatang lilin yang ditemukannya di antara tumpukan barang, menjadikan ruang bawah tanah tercium seperti kayu manis bercampur jamur. Hayden

mengibas-ibaskan tangan di atas api. Kibasannya tak cukup pelan untuk membuat tangannya terbakar, tapi cukup pelan untuk merasakan panas. Hayden sadar Connor tengah memperhatikannya. "Lucu ya, api cuma bisa membakar tanganmu kalau kau bergerak terlalu pelan," kata Hayden. "Kau bisa memainkannya semaumu dan tak akan pernah terbakar, asal kau cukup cepat."

"Kau piromania?" tanya Connor.

"Kau tak bisa membedakan kebosanan dengan obsesi."

Tapi, Connor dapat merasakan ini bukan sekadar kebosanan.

"Aku banyak berpikir tentang anak-anak Unwind," kata Hayden.

"Untuk apa kau melakukan itu?" tanya Connor.

"Karena," ujar Mai dari seberang ruangan, "dia orang aneh."

"Bukan aku yang pakai kalung anjing."

Mai mengacungkan jari tengah pada Hayden, yang dia abaikan. "Aku berpikir kalau kamp akumulasi itu seperti lubang hitam. Tak seorang pun tahu apa yang terjadi di dalam sana."

"Semua orang tahu apa yang terjadi," ucap Connor.

"Tidak," sergah Hayden. "Semua orang memang tahu hasilnya, tapi tak ada yang tahu cara kerja pemisahan raga. Aku kepingin tahu bagaimana prosesnya. Apakah seketika itu juga, atau mereka menyuruhmu menunggu? Apakah mereka memperlakukanmu dengan baik, atau malah tak acuh?"

"Yah," Mai tersenyum mengejek, "mungkin kalau beruntung, kau bakal tahu sendiri."

"Kau tahu," kata Connor. "Kau terlalu banyak berpikir."

"Yah, seseorang harus menebus kurangnya kekuatan otak yang terkumpul di sini."

Sekarang akhirnya Connor mulai mengerti. Walau Hayden sudah mematikan lilin, topik mengenai pemisahan raga ini persis seperti mengibaskan tangan di atas api. Dia ingin berlama-lama berada di tepi tempat yang berbahaya. Pikiran yang berbahaya. Connor mengenang tubir jembatan favoritnya, di belakang tanda jalan bebas hambatan. Bisa dibilang, mereka berdua serupa.

"Baiklah," kata Connor. "Silakan berpikir sampai kepalamu meledak. Tapi satu-satunya yang ingin kupikirkan adalah bertahan hidup sampai usia delapan belas."

"Aku menganggap kedangkalanmu menyegarkan sekaligus mengecewakan. Apa menurutmu itu berarti aku butuh terapi?"

"Tidak, menurutku orangtuamu yang memutuskan memisahkan ragamu hanya karena saling membenci berarti kau butuh terapi."

"Benar juga. Kau punya banyak wawasan untuk ukuran Morlock." Lalu Hayden terdiam sesaat. Seringai di wajahnya lenyap. "Kalau ragaku benar-benar dipisah, kupikir itu akan membuat orangtuaku kembali bersama."

Connor tak tega menghancurkan fantasi Hayden, tapi Mai tega. "Nggak bakal. Kalau ragamu dipisah, mereka hanya akan saling menyalahkan, dan semakin saling membenci."

"Mungkin," ujar Hayden. "Atau barangkali mereka akhirnya sadar, dan kejadian Humphrey Dunfee terulang lagi."

"Siapa?" tanya Mai.

Mereka berdua menoleh ke arah Mai. Hayden tersenyum lebar. "Maksudmu kau tak pernah dengar tentang Humphrey Dunfee?"

Mai mengedarkan pandangan dengan curiga. "Memangnya harus?"

Senyum tak pernah meninggalkan wajah Hayden. "Mai, aku sungguh takjub kau tak tahu. Ini kan jenis cerita *kesukaanmu*." Hayden meraih lilin dan mendorongnya hingga berada di antara mereka bertiga. "Ini bukan api unggun," katanya, "tapi anggap saja begitu." Hayden memandangi api sesaat, lalu perlahan, dengan gaya menakutkan berpaling menatap Mai.

"Dulu ada seorang anak. Namanya bukan benar-benar Humphrey—mungkin Hal atau Harry atau sesuatu semacam itu—tapi kalau dipikir-pikir nama Humphrey memang cocok. Nah, suatu hari orangtuanya menandatangani perintah agar raganya dipisah."

"Kenapa?" tanya Mai.

"Kenapa para orangtua menandatangani perintah itu? Tak ada alasan, dan polisi-polisi Juvey menjemputnya di suatu pagi yang cerah. Mereka merenggutnya, membawanya, dan riwayat Humphrey pun tamat. Raganya dipisah tanpa ada masalah."

"Jadi begitu saja?" tanya Mai.

"Tidak... karena memang *ada* masalah," jawab Connor, melanjutkan cerita Hayden. "Begini, keluarga Dunfee tidak bisa dikategorikan orang-orang yang stabil. Sejak awal mereka memang agak sinting, tapi setelah anak mereka dibawa pergi, mereka jadi benar-benar gila."

Sekarang penampilan gadis tangguh Mai lenyap seluruh-

nya. Dia benar-benar seperti anak kecil yang mendengarkan kisah api unggun dengan mata membelalak. "Apa yang mereka lakukan?"

"Mereka memutuskan kalau mereka ternyata tak ingin raga Humphrey dipisah-pisah," jawab Hayden.

"Tunggu sebentar," kata Mai. "Kaubilang mereka sudah memisah raganya."

Mata Hayden tampak liar dalam cahaya lilin. "Memang." Mai bergidik.

"Intinya," ujar Hayden. "Seperti kataku, segala hal tentang kamp akumulasi itu dirahasiakan—bahkan catatan tentang siapa yang mendapat organ apa, begitu pemisahan raga selesai."

"Yeah, terus?"

"Keluarga Dunfee menemukan catatan itu. Ayahnya, kalau tak salah, bekerja untuk pemerintah, jadi dia bisa meretas data departemen organ tubuh."

"Departemen apa?"

Hayden mendesah. "*Database Unwind Nasional.*"

"Oh."

"Dan dia mendapat salinan data setiap orang yang menerima bagian tubuh Humphrey. Lalu keluarga Dunfee berkelana keliling dunia untuk mencari mereka... supaya mereka bisa membunuh orang-orang itu, mengambil kembali organ-organ Humphrey, dan menyatukan tubuh anak itu sedikit demi sedikit...."

"Tak mungkin."

"Itu sebabnya orang memanggil dia Humphrey," Connor menambahkan. "'Karena semua kuda raja dan semua pra-

jurit raja... tidak dapat menyatukan Humphrey kembali.' Seperti lirik Humpty Dumpty itu."

Pemikiran tersebut menggantung di udara, sampai Hayden, seraya mencondongkan badan di atas lilin, tiba-tiba menjulurkan tangan ke arah Mai dan berseru, "Baa!"

Di luar keinginan mereka, semuanya tersentak—terutama Mai.

Connor mau tak mau tertawa. "Kaulihat itu? Jantungnya sampai mau copot!"

"Sebaiknya jangan, Mai," kata Hayden. "Kalau jantungmu copot, mereka mungkin akan memberikannya pada orang lain sebelum sempat kaupungut lagi."

"Kalian berdua enyah saja." Mai berusaha meninju Hayden, tapi anak itu dengan gesit menghindar. Saat itulah Roland muncul dari balik rak buku.

"Sedang apa kalian?"

"Tidak sedang apa-apa," sahut Hayden. "Cuma cerita kisah hantu."

Roland menatap mereka bertiga, jelas-jelas kesal, dan mencurigai situasi apa pun yang tak melibatkannya. "Yeah, kalau begitu, tidur sana. Sudah malam."

Roland beringsut kembali ke sudutnya, tapi Connor yakin dia sekarang mengawasi percakapan mereka, mungkin cemas mereka sedang berencana melawannya.

"Soal Humphrey Dunfee itu," kata Mai. "Cuma dongeng, kan?"

Connor menyimpan pendapatnya sendiri, tapi Hayden berkata, "Aku kenal seorang anak yang pernah bilang dia mendapat hati Humphrey. Lalu suatu hari, dia menghilang dan tak pernah terlihat lagi. Kata orang raganya juga di-

pisah, tapi siapa tahu... mungkin keluarga Dunfee membunuhnya." Lalu Hayden meniup lilin, membuat mereka terselubung kegelapan.

Hari ketiga Connor dan Risa di sana, Sonia memanggil mereka semua ke atas—satu per satu, berurutan menurut hari kedatangan mereka.

"Pertama lembu jantan tukang mencuri," ujar Sonia, menunjuk dari atas tangga ke arah Roland. Rupanya, dia tahu tentang pemutar MP3 curian itu.

"Menurutmu apa yang diinginkan si Perempuan Naga?" tanya Hayden, setelah pintu tingkap tertutup.

"Meminum darahmu," kata Mai. "Memukulimu dengan tongkat. Yang seperti itulah."

"Kuharap kau berhenti memanggilnya Perempuan Naga," kata Risa. "Dia menyelamatkanmu—paling tidak tunjukkan rasa hormat." Risa beralih kepada Connor. "Mau gendong Didi? Lenganku pegal." Connor mengambil bayi itu, membuainya dengan sedikit lebih ahli daripada sebelumnya. Mai memandang pemuda itu dengan sedikit ketertarikan. Connor bertanya-tanya apakah Hayden memberitahu Mai bahwa mereka bukan orangtua si bayi.

Roland kembali dari pertemuannya dengan Sonia setengah jam kemudian, dan tak mengucapkan apa-apa. Begitu juga Mai ketika dia kembali. Hayden yang paling lama di sana, dan saat kembali, dia juga bungkam—sikap yang asing baginya. Ini menggelisahkan.

Connor giliran selanjutnya. Di luar sudah malam ketika dia naik ke lantai atas. Dia tak tahu jam berapa sekarang.

Sonia duduk bersamanya dalam ruang belakang yang kecil, menyuruhnya menempati sebuah kursi tak nyaman yang goyang setiap kali dia bergerak.

"Kau akan meninggalkan tempat ini besok," Sonia memberitahu.

"Pergi ke mana?"

Sonia tak mengacuhkan pertanyaan itu dan membuka laci sebuah meja tua yang permukaannya bisa digulung membuka. "Kuharap setidaknya kau tak sepenuhnya buta huruf."

"Kenapa? Kau ingin aku membaca apa?"

"Kau tak harus membaca apa-apa." Lalu Sonia mengeluarkan beberapa lembar kertas kosong. "Aku ingin kau menulis."

"Apa, wasiat dan testamen terakhir? Itu yang harus kulis?"

"Wasiat artinya kau punya sesuatu untuk diwariskan—tapi kau tidak punya. Aku ingin kau menulis surat." Sonia memberikan kertas, bolpoin, dan amplop. "Tulislah surat untuk seseorang yang kaucintai. Buat sepanjang yang kauinginkan, atau sependek yang kau mau; aku tak peduli. Tapi tuliskan segala hal yang kauharap dapat kaukatakan, tapi tak pernah sempat. Kau mengerti?"

"Bagaimana kalau aku tak mencintai siapa pun?"

Sonia mengerutkan bibir dan menggeleng perlahan. "Kalian bocah Unwind semuanya sama. Kalian pikir karena tak ada orang yang mencintai kalian, maka kalian tak mencintai siapa pun. Baiklah kalau begitu, bila tak ada yang kaucintai, pilih seseorang yang perlu mendengar apa yang harus kausampaikan. Kata-kata dari lubuk hatimu—jangan

ditahan. Dan setelah selesai, masukkan ke amplop dan segel. Aku tak akan membacanya, jadi jangan khawatir."

"Apa tujuannya? Kau akan mengirim surat itu?"

"Lakukan saja dan berhenti bertanya." Kemudian Sonia mengambil lonceng makan kecil dari keramik, dan meletakkannya di atas meja, di sebelah bolpoin dan kertas. "Gunakan waktu sebanyak yang kaubutuhkan, dan setelah selesai, bunyikan loncengnya."

Lalu dia meninggalkan Connor sendirian.

Permintaan aneh, dan sebenarnya Connor merasa sedikit takut. Ada banyak tempat di dalam dirinya yang tak ingin dia telusuri. Dia pikir dia akan menulis untuk Ariana. Itu akan sangat mudah. Connor pernah peduli pada Ariana. Gadis itu lebih dekat dengannya dibandingkan semua gadis yang pernah dia kenal. Semua kecuali Risa—tapi, Risa tidak masuk hitungan. Antara dirinya dan Risa tidak ada hubungan; hanya dua orang yang berpegangan di langkan yang sama, berusaha tidak terjatuh. Setelah menulis kira-kira tiga baris, Connor meremas kertas. Menulis untuk Ariana rasanya tak berguna. Tak peduli sekeras apa dia melawan, Connor tahu untuk siapa dia harus mengalamatkan surat ini.

Dia menekankan bolpoin pada kertas baru dan menulis, *Dear Mom dan Dad...*

Butuh lima menit sebelum dia bisa menuliskan baris berikutnya, tapi sesudah itu, kata-kata mulai mengalir—dan ke arah yang aneh pula. Awalnya kata-kata kemarahan, seperti yang sudah dia kira. Kenapa kalian tega? Kenapa kalian melakukannya? Orang macam apa yang tega melakukannya pada anak mereka? Tapi di halaman ketiga, kata-katanya

melembut. Menuturkan segala hal baik yang terjadi dalam kehidupan mereka bersama. Awalnya dia menulis itu untuk menyakiti mereka, dan untuk mengingatkan mereka apa tepatnya yang mereka buang ketika menandatangani perintah Unwind. Tapi kemudian surat itu hanya bertutur tentang mengenang—atau lebih tepatnya, membuat *mereka* mengenang, agar ketika dia tiada... *jika* dia tiada, akan ada catatan mengenai segala hal yang menurutnya layak diingat. Saat mulai menulis, dia tahu bagaimana surat ini akan berakhir. *Aku membenci kalian atas apa yang telah kalian perbuat. Dan aku takkan pernah memaafkan kalian.* Tapi ketika akhirnya sampai di halaman sepuluh, Connor mendapati dirinya menulis, *Aku mencintai kalian. Yang pernah menjadi putra kalian, Connor.*

Bahkan sebelum menuliskan namanya, Connor merasakan air mata membanjir di dalam. Air mata yang seolah bukan berasal dari matanya tapi jauh di dalam tubuhnya. Isak tangis yang begitu hebat hingga menyakiti perut dan paru-parunya. Air matanya berlinang, dan rasa sakit di dalam sana begitu parah, dia yakin rasa sakit itu akan membunuhnya saat itu juga. Tapi dia tidak mati, dan pada akhirnya badai dalam dirinya berlalu, melemahkan setiap sendi dan otot di sekujur tubuh. Rasanya dia membutuhkan tongkat Sonia hanya agar bisa berjalan lagi.

Air mata Connor meresap ke lembar-lembar surat, membentuk kawah-kawah kecil di kertas tapi tidak mengaburkan tintanya. Dia melipat surat itu dan menyelipkannya ke dalam amplop, lalu menyegel dan menuliskan si penerima surat. Dia menghabiskan beberapa menit lagi untuk me-

mastikan badai tidak akan kembali. Kemudian dia membunyikan lonceng kecil.

Sonia masuk beberapa saat kemudian. Sedari tadi dia pasti menunggu di balik tirai. Connor tahu Sonia pasti mendengarnya menangis, tapi perempuan itu tak mengucapkan apa-apa. Dia menatap surat Connor, menimbang-nyanya di tangan untuk merasakan beratnya, lalu menaikkan alis, terkesan. "Banyak yang ingin kaukatakan, ya?"

Connor hanya mengedikkan bahu. Sonia meletakkan amplop terbalik di atas meja. "Sekarang aku ingin kau membubuhkan tanggal di belakang amplop. Tuliskan tanggal ulang tahun kedelapan belasmu."

Connor tak bertanya lagi. Dia melakukan apa yang diminta Sonia. Setelah selesai, Sonia mengambil amplop itu darinya. "Akan kusimpan surat ini untukmu," dia berkata. "Jika kau bertahan hingga usia delapan belas, berjanjilah kau akan kembali untuk mengambilnya. Kau mau berjanji?"

Connor mengangguk. "Aku janji."

Sonia mengibaskan surat itu di depan Connor untuk menegaskan maksudnya. "Aku akan menyimpannya sampai setahun setelah ulang tahunmu yang kedelapan belas. Kalau kau tak kembali, kuanggap kau tidak selamat. Ragamu sudah dipisah-pisah. Jika begitu aku sendiri yang akan mengirim surat ini."

Lalu Sonia mengembalikan surat itu kepada Connor, berdiri, dan menghampiri koper tua yang menutupi pintu tingkap. Dia membuka pengaitnya dan, meskipun pasti berat, dibukanya penutup koper untuk memperlihatkan tumpukan amplop—ratusan jumlahnya, nyaris memenuhi koper.

"Tinggalkan di sini," kata Sonia. "Suratmu pasti aman. Kalau aku mati sebelum kau kembali, Hannah sudah berjanji akan mengambil alih koper ini."

Connor memikirkan semua anak yang pasti sudah ditinggalkan Sonia hingga ada banyak sekali surat di dalam koper, dan dia merasakan gelombang emosi kembali mengaduk isi perutnya. Tidak sampai membuatnya menangis, tapi membuatnya merasa tersentuh. Cukup tersentuh untuk mengatakan, "Kau melakukan hal hebat di sini."

Sonia melambaikan tangan, menghalau pemikiran itu. "Kaupikir ini menjadikanku malaikat? Kuberitahu ya, aku sudah hidup cukup lama, dan aku juga melakukan banyak hal yang mengerikan."

"Yah, aku tak peduli. Sesering apa pun kau memukulku dengan tongkat itu, aku tetap menganggapmu orang baik."

"Mungkin iya, mungkin tidak. Satu hal yang kaupelajari jika sudah hidup selama aku—tak ada orang yang benar-benar baik, atau benar-benar jahat. Kita keluar-masuk wilayah gelap dan terang sepanjang hidup kita. Saat ini, aku senang karena berada di wilayah terang."

Saat Connor berjalan turun, Sonia memastikan untuk memukul bokongnya dengan tongkat cukup keras hingga terasa sakit, tapi itu hanya membuat Connor tergelak.

Connor tak memberitahu Risa apa yang menunggunya di toko. Entah mengapa, memberitahu Risa bagaikan mencuri sesuatu darinya. Biarlah ini menjadi pengalaman antara Risa, Sonia, bolpoin, dan kertas, seperti yang dia alami.

Risa meninggalkan si bayi bersamanya sementara dia naik untuk menemui perempuan tua itu. Bayinya terlelap, dan sekarang, di tempat ini dan pada saat ini, ada perasaan

yang begitu nyaman kala menggendong si bayi, membuat Connor bersyukur dia sudah menyelamatkannya. Dan dia pikir jika jiwanya memiliki bentuk, seperti inilah bentuknya. Seorang bayi yang terlelap dalam gendongannya.

20. Risa

Kali selanjutnya Sonia membuka pintu tingkap, Risa tahu ada perubahan lagi. Sudah tiba waktunya meninggalkan keamanan ruang bawah tanah Sonia.

Risa berbaris paling depan ketika Sonia memanggil mereka semua naik. Roland sudah akan mendahului, tapi Connor membentangkan lengan seperti pagar pembatas untuk membiarkan Risa yang pertama naik.

Dengan bayi yang terlelap di lengan kanan, dan lengan kiri bertumpu pada birai baja berkarat, Risa menanjaki tangga batu bergerigi. Risa mengira dia akan menjumpai siang hari, tapi ternyata saat itu malam hari. Lampu-lampu di toko padam—hanya beberapa lampu malam yang menyala, ditempatkan dengan cermat agar anak-anak dapat menghindari ladang ranjau barang-barang antik di sekeliling mereka.

Sonia memimpin mereka ke pintu belakang yang membuka ke sebuah gang. Ada truk yang menunggu mereka di sana. Truk kecil pengantar barang. Di sisinya ada gambar kerucut es krim.

Sonia tidak berbohong. Ini *memang* penjual es krim.

Sopirnya berdiri di sebelah pintu belakang truk yang terbuka. Dia laki-laki berantakan yang lebih cocok jadi pengantar narkoba daripada pengantar anak-anak. Roland, Hayden, dan Mai menghampiri truk, tapi Sonia menghentikan Risa dan Connor.

"Tunggu dulu, kalian berdua."

Lalu Risa melihat sosok yang berdiri di bawah naungan bayang-bayang. Bulu kuduk Risa mulai meremang, tapi ketika sosok itu melangkah maju, Risa mengenalinya. Hannah, guru yang menyelamatkan mereka di SMA.

"Sayang, bayinya tak bisa ikut ke tempat tujuanmu," ujar Hannah.

Secara refleks, Risa mendekap si bayi lebih erat. Dia bahkan tak tahu sebabnya. Karena yang ingin dia lakukan sejak terjebak dengan bayi itu hanyalah menyingkirkannya.

"Tak apa-apa," kata Hannah. "Aku sudah membicarakannya dengan suamiku. Kami tinggal bilang kami dapat bayi buangan. Dia akan baik-baik saja."

Risa menatap Hannah lekat-lekat. Dia tak dapat melihat jelas di bawah cahaya redup, tapi dia tahu perempuan itu sungguh-sungguh dengan ucapannya.

Tapi, Connor beranjak ke tengah mereka. "Apa kau *menginginkan* bayi ini?"

"Dia bersedia mengambilnya," jawab Risa. "Itu cukup."

"Tapi apa dia *menginginkan* ini?"

"Apa *kau* sendiri *menginginkan* ini?"

Pertanyaan itu tampaknya membuat Connor terdiam. Risa tahu Connor tak *menginginkan* si bayi, tapi dia bersedia membawanya ketika pilihan untuk si bayi adalah hidup menyedihkan dengan keluarga menyedihkan. Seperti

halnya Hannah bersedia menyelamatkan bayi itu dari masa depan yang tak pasti saat ini. Akhirnya Connor berkata, "Dia bukan *ini*. Dia *anak perempuan*." Lalu berjalan menuju truk.

"Kami akan memberinya rumah yang nyaman," kata Hannah. Dia maju satu langkah, dan Risa memberikan bayi tersebut.

Sewaktu bayinya lepas dari pelukan, Risa merasakan kelegaan yang hebat, tapi juga perasaan hampa yang tak mampu dia jelaskan. Perasaan yang tak cukup menekan untuk membuatnya menangis, tapi cukup kuat untuk membuatnya merasakan semacam ilusi kepedihan, seperti perasaan orang yang diamputasi setelah kehilangan anggota badan. Tepatnya, sebelum anggota badan yang baru dicangkokkan ke tubuhnya.

"Jaga dirimu," ujar Sonia, memberi Risa pelukan canggung. "Perjalanannya panjang, tapi aku tahu kau pasti berhasil."

"Perjalanan ke mana?"

Sonia tak menjawab.

"Hei," seru si sopir, "Aku tak bisa menunggu semalaman."

Risa mengucapkan selamat tinggal kepada Sonia, mengangguk kepada Hannah, dan berbalik untuk bergabung dengan Connor, yang menunggunya di belakang truk. Saat Risa pergi, bayi itu mulai menangis, tapi Risa tak menoleh.

Dia terkejut mendapati ada sekitar selusin anak di dalam truk, semuanya tampak curiga dan takut. Roland tetap yang terbesar, dan dia menegaskan posisinya dengan menyuruh seorang anak lain pindah, meski ada banyak tempat untuk diduduki.

Truk pengantar itu berupa kotak logam yang keras dan dingin. Dulunya truk itu punya unit pembeku untuk menjaga es krim tetap dingin, tapi sudah menghilang bersama dengan es krimnya. Tetap saja, di dalam terasa sedingin es, dan beraroma susu basi. Sopir truk menutup dan mengunci pintu belakang, menghalau suara si bayi, yang Risa dengar masih menangis. Bahkan setelah pintu ditutup, dia pikir dia masih bisa mendengarnya, walau itu mungkin hanya imajinasinya.

Truk es krim melonjak-lonjak ketika menyusuri jalanan berlubang. Dengan goyangan seperti itu, punggung mereka terus menerus menghantam dinding truk.

Risa memejamkan mata. Dia merindukan si bayi dan hal itu membuatnya gusar. Bayi itu dibebankan kepada Risa di momen terburuk dalam hidupnya—kenapa dia harus menyesal karena terbebas darinya? Dia memikirkan masa-masa sebelum Perang Heartland, ketika bayi-bayi yang tak diinginkan bisa sekadar dianggap sebagai kehamilan tak diinginkan, dan boleh langsung dibinasakan. Apakah para perempuan yang membuat keputusan itu merasakan hal yang sama? Lega dan bebas dari tanggung jawab yang tak diinginkan dan sering kali tak adil... namun diam-diam juga menyesalinya?

Selama di rumah asuh, ketika Risa ditugaskan merawat bayi-bayi, dia sering merenungkan hal-hal semacam itu. Area ruang bayi begitu besar dan dipenuhi ranjang bayi yang identik, masing-masing berisi bayi yang tak diinginkan siapa pun, anak-anak asuh dari negara yang nyaris tak mampu memberi mereka makan, apa lagi merawat mereka.

"Kau tak dapat mengubah hukum tanpa mengubah sifat

manusia terlebih dahulu,” salah seorang perawat sering berkata saat memandangi kumpulan bayi yang menangis. Namanya Greta. Setiap kali dia berkata seperti itu, selalu ada perawat lain di dekatnya yang jauh lebih menerima sistem yang ada dan akan membalas dengan, “Kau tak dapat mengubah sifat manusia tanpa mengubah hukum yang berlaku terlebih dahulu.” Perawat Greta takkan mendebatnya; dia hanya menggerutu dan berjalan pergi.

Mana yang lebih buruk, Risa sering bertanya-tanya—memiliki sepuluh ribu bayi yang tak diinginkan siapa pun, atau diam-diam menyingkirkan mereka bahkan sebelum dilahirkan? Jawaban Risa selalu berubah-ubah.

Perawat Greta cukup tua untuk mengingat masa-masa sebelum terjadinya perang, tapi dia jarang membicarakannya. Seluruh perhatian dia curahkan pada pekerjaannya, yang sungguh berat, karena hanya ada satu perawat untuk setiap lima puluh bayi. “Di tempat seperti ini kau harus mempraktikkan triase,” ujarnya pada Risa, menyinggung sebuah kebijakan dalam situasi darurat, ketika seorang perawat harus memilih pasien mana yang akan mendapat perhatian medis. “Cintai yang kaubisa,” tutur Suster Greta. “Doakan yang lainnya.” Risa menyimpan nasihat itu dalam hati, dan memilih bayi yang menjadi kesukaannya lalu memberinya perhatian ekstra. Bayi-bayi yang dia namai sendiri, bukan membiarkan komputer memberi nama mereka secara acak. Risa senang berpikir bahwa dia diberi nama oleh manusia bukannya komputer. Lagi pula, namanya memang tidak pasaran. “Kependekan dari *sonrisa*,” seorang anak berdarah Hispanik pernah memberitahu. “Bahasa Spanyol yang artinya ‘senyum’.” Risa tak tahu apakah

dia punya darah Hispanik, tapi dia senang membayangkan begitu. Membuatnya terhubung dengan namanya.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Connor, memecah lamunan Risa dan membawanya kembali ke kenyataan menggelisahkan di sekeliling mereka.

"Bukan urusanmu."

Connor tidak menatapnya—dia tampak berkonsentrasi pada noda karat besar di dinding, merenung. "Kau tidak apa-apa soal si bayi?" tanyanya.

"Tentu." Nada suara Risa sengaja dibuat marah, seakan pertanyaan itu menyinggungnya.

"Hannah akan memberinya rumah yang nyaman," ujar Connor. "Lebih baik daripada kita, pasti, dan lebih baik daripada sapi gemuk bermata kecil yang seharusnya dapat bayi itu." Connor ragu-ragu sejenak, kemudian berkata, "Mengambil bayi itu memang kesalahan besar, aku tahu—tapi akhirnya baik-baik saja buat kita, kan? Dan jelas lebih baik buat si bayi."

"Jangan mengacau seperti itu lagi," hanya itu yang diucapkan Risa.

Roland, yang duduk menghadap depan, menoleh kepada sopir dan bertanya, "Kita mau ke mana?"

"Kau bertanya pada orang yang salah," jawab si sopir. "Mereka memberiku alamat. Aku pergi ke sana, tidak menoleh lagi, dan dapat bayaran."

"Beginilah cara kerjanya," kata anak lain yang sudah berada di dalam ketika truk itu tiba di toko Sonia. "Kita berkeliling. Satu rumah persembunyian untuk beberapa hari, lalu rumah berikutnya, dan rumah berikutnya lagi. Setiap rumah semakin mendekati tujuan akhir kita."

"Kau bisa memberitahu kami di mana tujuan akhir itu?" tanya Roland.

Anak itu mengedarkan pandangan, berharap orang lain menjawab untuknya, tapi tak seorang pun membantu. Jadi dia berkata, "Yah, ini sependengaranku saja, tapi katanya kita akan berakhir di tempat bernama... 'kuburan.'"

Tak ada tanggapan dari anak-anak lain, hanya derak truk yang melaju.

Kuburan. Pemikiran itu membuat Risa makin kedinginan. Meskipun dia menekuk lutut ke dada, dengan lengan memeluk tubuh erat-erat seperti jaket pengekang, dia masih kedinginan. Connor pasti mendengar gemeletuk giginya, karena dia memeluk Risa.

"Aku juga kedinginan," katanya. "Pakai panas tubuh, oke?"

Dan walau Risa ingin sekali mendorongnya menjauh, dia tetap bersandar pada Connor sampai dia dapat merasakan detak jantung pemuda itu di telinganya.

Bagian Tiga

Transit

2003: RUMAH SAKIT BERSALIN UKRAINA #6

...Ibu-ibu di kota Kharkiv mengonfirmasikan kepada BBC bahwa mereka melahirkan bayi-bayi sehat, hanya untuk melihat bayi-bayi itu direnggut staf rumah sakit. Tahun 2003, pihak berwenang menyetujui untuk menggali sekitar 30 mayat dari sebuah pekuburan yang digunakan rumah sakit bersalin nomor 6. Seorang pendukung aksi dibolehkan memasuki ruang operasi untuk mengumpulkan bukti video. Dia memberikan rekaman panjang itu kepada BBC dan Dewan Eropa.

Dalam laporannya, Dewan memaparkan sebuah tradisi yang berlaku umum mengenai perdagangan anak yang direnggut sejak dilahirkan, dan aksi tutup mulut dari staf rumah sakit mengenai nasib mereka. Gambar-gambar menunjukkan organ, termasuk otak, yang dilucuti—dan beberapa tubuh yang dipotong-potong. Seorang ahli forensik patologis Inggris menyatakan dia sangat risau melihat tubuh yang terpisah-pisah—bahwa ini bukanlah praktik standar operasi. Ini bisa jadi menunjukkan bekas praktik pengumpulan sel punca dari sumsum tulang.

Rumah sakit nomor 6 menyangkal dugaan tersebut.

Penulis: Matthew Hill, Wartawan Kesehatan BBC

Dari BBC NEWS: at BBC.com

<http://news.bbt.co.Uk/go/pr/fr/-/2/hi/europe/6171083.stm>

Diterbitkan: 12/12/2006 09:34:50 GMT © BBC MMVI

21. Lev

"Enggak ada yang bisa kasih tahu apa yang ada di hatimu," katanya. "Kau harus cari tahu sendiri."

Lev dan teman seperjalanan barunya berjalan menyusuri rel kereta, yang dikelilingi tanah lapang bersemak-semak tebal.

"Hatimu mengatakan untuk lari dari pemisahan raga, enggak ada yang bisa bilang itu salah, meski *memang* melanggar hukum. Tuhan yang baik enggak bakal menaruh itu di hatimu kalau tidak benar. Kau dengar enggak, Fry? Karena ini adalah kebajikan. Kebajikan yang bisa kaubawa ke kuburmu, lalu kaugali lagi waktu kau butuh pelipur lara. Pelipur lara—itu artinya 'penghiburan'."

"Aku tahu artinya pelipur lara," tukas Lev, kesal mendingar nama 'Tuhan yang baik', yang tak melakukan banyak hal untuk Lev belakangan ini, kecuali hal-hal membingungkan.

Anak itu berusia lima belas tahun, dan namanya Cyrus Finch—walau dia tak dipanggil dengan nama itu. "Tidak ada yang memanggilku Cyrus," katanya pada Lev tak lama setelah mereka bertemu. "Panggilanku CyFi."

Dan, karena CyFi diambil dari sebagian nama depan dan belakang, dia memanggil Lev "Fry"—kependekan dari *small-fry*—anak kecil. Karena nama itu punya jumlah huruf yang sama dengan "Lev," katanya itu cocok buat Lev. Lev tak

mau mendebat dengan penjelasan bahwa nama panjangnya adalah Levi.

CyFi senang bicara.

"Aku yang bikin jalan hidupku sendiri," katanya pada Lev. "Itu sebabnya kita menyusuri rel kereta bukannya jalan desa yang tolol."

CyFi anak *umber*. "Dulu mereka sebut kami kulit hitam—bisa bayangkan? Lalu ada laki-laki seniman—ras campuran, sedikit ini, sedikit itu. Tapi dia jadi terkenal, karena melukis nenek moyang Afrika di Pedalaman Selatan. Warna yang dia gunakan sebagian besar *umber*—cokelat gelap. Orang lebih suka kata itu, jadi dipakai terus. Pasti kau enggak tahu asal kata itu, kan, Fry? Beberapa waktu kemudian, mereka mulai menyebut golongan kulit putih '*sienna*', dari warna cat juga. Kata-kata yang lebih baik. Tidak menghakimi. Memang sih, rasisme tidak sepenuhnya lenyap, tapi seperti kata ayah-ayahku, lapisan peradaban membungkus dirinya sendiri dengan lapisan kedua. Kau suka itu, Fry? 'lapisan peradaban'?" Dia mengayunkan tangan perlahan-lahan di udara saat mengatakannya, seperti meraba permukaan mulus meja. "Ayah-ayahku selalu mengatakan hal-hal semacam itu."

CyFi adalah pelarian, walau dia menyangkalnya. "Aku bukan pelarian—aku ini pengelana," dia berkata kepada Lev saat mereka pertama bertemu, tapi menolak memberitahu Lev ke mana tujuannya. Saat Lev bertanya, CyFi menggeleng dan berkata, "Informasi hanya diberikan saat diperlukan."

Yah, silakan saja CyFi menyimpan rahasia, karena Lev tak peduli ke mana tujuannya. Fakta sederhana bahwa dia

punya tujuan sudah cukup untuk Lev. Lebih dari yang Lev punya. Tujuan berarti masa depan. Jika anak berkulit *umber* ini dapat meminjami Lev sebanyak itu, berarti memang ada gunanya pergi bersamanya.

Mereka bertemu di sebuah mal. Rasa lapar yang membawa Lev ke sana. Dia bersembunyi di tempat-tempat sepi dan gelap selama hampir dua hari setelah kehilangan Connor dan Risa. Karena tak punya pengalaman menjadi tikus jalanan, dia kelaparan—tapi pada akhirnya, rasa lapar bisa mengubah siapa pun menjadi ahli bertahan hidup.

Mal itu merupakan surga bagi tikus jalanan baru. *Food court* dipenuhi orang-orang yang luar biasa boros. Lev tahu, triknya adalah menemukan orang yang membeli makanan lebih banyak daripada yang mungkin bisa mereka makan, lalu tunggu sampai mereka selesai. Meski makanan belum habis, mereka akan meninggalkannya begitu saja di meja. Orang-orang seperti itulah yang diincar Lev—karena walaupun dia cukup lapar untuk menyantap sisa makanan, dia masih terlalu angkuh untuk mengorek tempat sampah. Ketika Lev sedang menghabiskan piza seorang pemandu sorak, dia mendengar suara di telinganya.

"Kau enggak harus makan sampah orang, *bloon!*"

Lev membeku, yakin itu penjaga keamanan yang siap menyeretnya pergi, tapi ternyata hanya anak laki-laki *umber* bertubuh tinggi dengan cengiran aneh, lagaknya menyengat bagi kolonye. "Sini kutunjukkan caranya." Lalu dia menghampiri seorang gadis cantik yang bekerja di konsesi makanan China Wicked Wok, bergenit-genit dengannya selama beberapa menit, lalu pergi dengan tangan kosong. Tak ada makanan, tak ada minuman, tak ada apa-apa.

"Kurasa aku tetap memilih makanan sisa," Lev berkata kepadanya.

"Sabar, *my man*. Begini, kuncinya adalah menjelang mal tutup. Semua tempat ini, menurut peraturan mereka harus menyingkirkan semua makanan yang dibuat hari ini. Mereka tak boleh menyimpan dan menggunakannya lagi besok. Jadi ke mana menurutmu makanan itu pergi? Kuberi tahu ya. Perginya ke rumah orang-orang yang kerja di sif terakhir. Tapi orang yang bekerja di sini enggak bakal memakannya karena mereka sudah muak. Lihat cewek yang tadi kuajak ngobrol? Dia suka padaku. Kubilang padanya aku bekerja di Shirt Bonanza, di lantai bawah, dan mungkin bisa memberinya barang yang berlebih."

"Benar kau bekerja di sana?"

"Ya enggak! Kau ini mendengarkan enggak? Jadi, tepat sebelum jam tutup aku akan ke Wicked Wok lagi. Akan kuberi dia senyuman, dan bilang begini, 'Hei, mau kauapakan makanan sisa itu?' Lalu dia bakal bilang begini, 'Punya ide?' Dan lima menit kemudian aku akan pergi dari sana dengan bahagia, membawa makanan yang cukup untuk satu pasukan."

Dan memang, kejadiannya persis seperti yang dia katakan. Lev tercengang.

"Teruslah bersamaku," kata CyFi waktu itu, mengangkat tinju ke udara, "dan dengan Tuhan sebagai saksi, kau takkan pernah kelaparan lagi." Lalu dia menambahkan, "Itu dari *Gone with the Wind*."

"Aku tahu," kata Lev. Padahal sebenarnya tidak.

Lev sepakat pergi bersamanya karena dia tahu keduanya saling membutuhkan. CyFi seperti pengkhotbah tanpa

jemaat. Dia tak sanggup hidup tanpa penonton, dan Lev butuh seseorang yang dapat mengisi kepalanya dengan gagasan-gagasan, untuk menggantikan gagasan seumur hidup yang telah direnggut darinya.

Keesokan harinya, sepatu Lev sudah lecet dan otot-ototnya nyeri. Kenangan akan Risa dan Connor masih merupakan luka segar, dan tak mau pulih. Ada kemungkinan mereka tertangkap. Ada kemungkinan mereka sudah dipisahkan. Semua gara-gara Lev. Apakah itu menjadikannya kaki tangan pembunuhan?

Mana mungkin, jika para Unwind tidak benar-benar mati?

Lev tidak tahu suara siapa lagi yang ada di kepalanya. Suara ayahnya? Suara Pastor Dan? Tapi suara itu hanya membuatnya berang. Dia lebih memilih mendengar ocehan CyFi di luar kepalanya daripada suara-suara apa pun di dalam benaknya.

Wilayah di sekeliling mereka tidak banyak berubah sejak mereka meninggalkan kota. Hanya ada semak-semak setinggi mata dan sedikit pepohonan. Sebagian dedaunannya hijau sepanjang tahun, sebagian kuning, dan mulai berubah menjadi cokelat. Rumput liar tumbuh di antara rel kereta, tapi tidak terlalu tinggi.

"Beberapa rumput cukup tolol untuk tumbuh tinggi padahal enggak ada kesempatan buat mereka, enggak ada. Karena nanti bakal terpancung kereta yang lewat. Terpancung artinya 'kepalanya putus'."

"Aku tahu arti 'terpancung'—dan kau bisa berhenti bicara seperti itu; mengulang-ulang kata negatif dan semacamnya."

CyFi berhenti tepat di tengah-tengah rel kereta dan me-

natap Lev seakan dia mencoba melelehkan anak itu dengan matanya.

"Kau punya masalah dengan caraku ngomong? Kau punya masalah dengan logat Dunia Lama Umber?"

"Iya, kalau itu palsu."

"Ngomong apa kau, bloon!"

"Sudah jelas kan. Aku berani bertaruh tidak ada orang yang mengatakan hal seperti 'bloon', kecuali di acara TV bodoh dan semacamnya dari masa sebelum perang. Kau sengaja bicara salah."

"Salah? Apanya yang salah? Ini kan klasik, seperti di acara-acara TV itu—dan aku enggak senang kau enggak menghormati logatku. Logat artinya—"

"Aku tahu apa artinya," kata Lev walau dia tidak sepenuhnya yakin. "Aku enggak bodoh!"

CyFi mengacungkan satu jari menuduh seperti seorang pengacara. "A-HA! Kau bilang 'enggak'. Sekarang siapa yang bicara salah?"

"Itu tidak dihitung! Aku bilang begitu karena aku mendengarnya darimu! Lama-lama aku jadi ketularan!"

Mendengar itu, CyFi menyeringai. "Yeah," katanya. "Benar juga. Dunia Lama *Umber* memang menular. *Dominan*. Dan ngomong seperti itu enggak bikin orang jadi bodoh. Kuberitahu ya, aku dapat nilai tertinggi untuk pelajaran membaca dan menulis di sekolahku, Fry. Tapi aku harus menghormati nenek moyangku dan semua yang mereka alami sampai aku bisa ada di sini. Tentu saja, aku bisa bicara seperti kau, tapi aku memilih untuk tidak. Ini seperti seni, kau tahu? Picasso harus membuktikan pada dunia dia dapat melukis dengan benar, sebelum dia menaruh dua

mata di satu sisi wajah, dan hidung menempel di tempurung lutut dan semacamnya. Begini, kalau lukisanmu kacau karena hanya itu yang bisa kaulakukan, berarti kau tolol. Tapi kalau kau melakukannya karena memang mau? Nah, itu baru seniman." Dia tersenyum kepada Lev. "Itu sedikit sabda CyFi, Fry. Kau boleh membawanya ke kubur, lalu kau gali saat butuh!"

CyFi berbalik dan meludahkan permen karet yang mengenai rel kereta dan menempel di sana, lalu dia memasukkan sepotong permen lagi ke mulutnya. "Omong-omong, ayah-ayahku enggak masalah dengan itu—dan mereka sedikit *sienna* kayak kau."

"Mereka?" Cy memang mengatakan 'ayah-ayah' sebelumnya, tapi Lev pikir itu cuma gaya bicara Umber Lama.

"Yeah," kata CyFi, mengedikkan bahu. "Aku punya dua. Enggak masalah."

Lev berusaha sebaik mungkin untuk memahami ini. Tentu saja, dia pernah mendengar pasangan orangtua yang sama-sama lelaki—atau 'keluarga yin', begitulah mereka menyebutnya—tapi dalam struktur hidup Lev yang terlindungi, hal semacam itu selalu menjadi milik semesta yang berbeda.

Tapi CyFi bahkan tak menyadari keterkejutan Lev. Dia masih asyik membanggakan diri.

"Yeah, aku punya IQ 155. Kau tahu itu, Fry? Pasti enggak—mana mungkin kau tahu?" Kemudian dia ragu-ragu. "Tapi berkurang beberapa poin, sejak kecelakaan. Aku sedang naik sepeda dan tertabrak Mercedes tolol." Dia menunjuk bekas luka di kepalanya. "Kacau banget. Berhamburan—kau tahu? Aku nyaris mati. Dan lobus temporal

kananku jadi lembek kayak Jell-O.” Dia bergidik saat membayangkannya, lalu mengedikkan bahu. ”Tapi kerusakan otak bukan masalah besar kayak dulu. Mereka tinggal mengganti jaringan otak dan kau sehat seperti semula. Ayah-ayahku bahkan membayar si dokter bedah jadi aku dapat lobus temporal utuh dari Unwind—jangan tersinggung—bukannya segumpal potongan otak, seperti yang *harusnya* didapat orang.”

Lev tahu tentang itu. Kakak perempuannya Cara mengidap epilepsi, jadi mereka mengganti sebagian kecil otaknya dengan seratus potongan kecil otak. Hal itu mengatasi masalah, dan keadaan Cara juga tidak memburuk. Tak pernah terpikirkan oleh Lev dari mana asal jaringan otak itu.

”Begini, potongan-potongan otak oke juga, tapi kerjanya tidak hebat,” jelas CyFi. ”Seperti menutup lubang di dinding dengan kompon. Sebaik apa pun kau melakukannya, dinding itu enggak akan pernah sebagus sebelumnya. Jadi ayah-ayahku memastikan aku dapat lobus temporal utuh dari seorang donor. Tapi anak ini enggak pintar kayak aku. Dia bukan anak bodoh, tapi IQ-nya enggak 155. Terakhir kali otakku dipindai angkanya 130. Itu masuk 5 persen teratas dari seluruh populasi, dan masih dianggap genius. Tapi enggak pakai G besar. Berapa IQ-mu, Lev?” tanyanya. ”Kau bohlam redup atau punya watt tinggi?”

Lev mendesah. ”Aku tidak tahu. Orangtuaku tidak percaya pemindaian inteligensi. Masalah keyakinan. Setiap orang sama rata di mata Tuhan dan sebagainya.”

”Oh—kau berasal dari salah satu keluarga *itu*.” CyFi mengamatinya baik-baik. ”Jadi, kalau mereka orang beriman, kenapa mereka memisahkan ragamu?”

Walau Lev tak mau membicarakan ini, dia tahu hanya CyFi teman yang dia punya. Lebih baik bicara jujur kepadanya. "Aku anak persembahan."

CyFi membelalak, seolah Lev baru saja memberitahu dia-lah Tuhan itu sendiri.

"Sial! Jadi kau semacam orang suci?"

"Tidak lagi."

CyFi mengangguk dan merapatkan bibir, terdiam sesaat. Mereka berjalan menyusuri jalur kereta. Bantalan rel berganti dari kayu menjadi batu, dan lapisan kerikil di samping rel kini tampak lebih terpelihara.

"Kita baru saja menyeberangi garis perbatasan," kata CyFi.

Lev ingin bertanya negara bagian mana yang baru mereka seberangi, tapi dia tak mau terdengar bodoh.

Di titik mana pun tempat beberapa jalur rel bergabung atau bercabang, ada sebuah pondok kecil bertingkat dua yang berdiri seperti mercusuar salah tempat. Gardu sinyal kereta. Ada banyak gardu semacam itu di sepanjang jalur, dan di tempat-tempat inilah Lev dan CyFi bernaung setiap malam.

"Apa kau tidak takut ketahuan petugas dari perusahaan kereta api?" Lev bertanya saat mereka menghampiri salah satu bangunan kumuh itu.

"Tenang—bangunan-bangunan ini enggak dipakai lagi," jelas CyFi. "Seluruh sistem sudah diotomatisasi—sudah begitu sejak bertahun-tahun lalu, tapi biaya untuk merobohkan gardu-gardu ini terlalu besar. Mereka pasti berpendapat alam akhirnya bakal merobohkan semua gardu ini tanpa biaya."

Gardu sinyal itu digembok, tapi sebuah gembok hanya berguna jika pintunya kukuh—dan pintu ini sudah hancur dimakan rayap. Satu tendangan membuat pengait gembok tercerabut dari kayu, dan pintu terempas ke dalam disertai curahan debu serta laba-laba mati.

Lantai atas berupa ruangan berukuran 8x8, dilengkapi jendela di keempat sisinya. Udaranya dingin membekukan. CyFi mengenakan mantel musim dingin berpenampilan mahal yang menghangatkannya di malam hari. Lev hanya memakai jaket gembung berlapis serat yang dicurinya dari sebuah kursi di mal tempo hari.

CyFi mendengus ketika melihat Lev mengambil jaket itu, persis sebelum mereka meninggalkan mal. "Mencuri itu untuk kelas bawah," kata Cy. "Kalau punya kelas, kau tak mencuri apa yang kauperlukan, tapi membuat orang memberikannya padamu atas kemauan mereka sendiri—seperti yang kulakukan di restoran China itu. Intinya adalah bertindak cerdas, dan licin. Kau akan belajar."

Jaket curian Lev berwarna putih, dan dia membencinya. Seumur hidup dia selalu memakai warna putih—murninya ketiadaan warna yang menggambarkan diri Lev—tapi sekarang tak ada kenyamanan ketika memakainya.

Mereka makan enak malam itu—berkat Lev, yang akhirnya memiliki pola pikir untuk bertahan hidup. Melibatkan hewan-hewan kecil yang tewas tertabrak kereta.

"Aku enggak mau makan bangkai hewan!" CyFi bersikeras ketika Lev mengusulkannya. "Hewan-hewan itu bisa saja sudah membusuk berminggu-minggu."

"Memang tidak makan bangkai," sanggah Lev. "Ini yang kita lakukan: Kita jalan beberapa kilometer di sepanjang rel,

tandai setiap bangkai hewan dengan ranting. Lalu, saat kereta selanjutnya lewat, kita kembali lagi. Apa pun yang kita temukan dan tak ditandai berarti baru saja mati." Memang, kelihatannya ide ini menjijikkan, tapi sebenarnya tak jauh berbeda dari berburu—jika senjatamu berupa mesin diesel.

Mereka menyalakan api kecil di samping gardu sinyal dan menyantap kelinci serta trenggiling bakar—yang rasanya ternyata tak sepayah perkiraan Lev. Pada akhirnya, daging ya daging, dan setelah dibakar, daging trenggiling tak ada bedanya dengan daging sapi.

"Smorgas-bash!!" CyFi memutuskan nama untuk metode berburu ini saat mereka makan. "Itu yang kusebut pemecahan masalah secara kreatif. Mungkin kau sebenarnya genius, Fry."

Menyenangkan rasanya mendapat persetujuan Cy.

"Hei, bukankah sekarang Kamis?" tanya Lev, mendadak teringat. "Sepertinya ini hari Thanksgiving!"

"Yah, Fry, kita masih hidup. Banyak hal yang patut kita syukuri."

Malam itu, dalam ruangan kecil di gardu sinyal, CyFi mengajukan pertanyaan besar itu. "Kenapa orangtuamu mempersembahkanmu, Fry?"

Salah satu keuntungan bersama CyFi adalah dia banyak bicara tentang dirinya. Jadi, Lev tak perlu memikirkan kehidupannya. Kecuali, tentu saja, ketika CyFi bertanya. Lev menjawabnya dengan diam, pura-pura tidur—dan jika ada satu hal yang tidak disukai CyFi, itu adalah keheningan, jadi anak itu mengisinya dengan bicara sendiri.

"Apa kau bayi buangan? Begitukah? Sejak awal mereka enggak menginginkanmu, dan enggak sabar untuk menyingkirkanmu?"

Lev tetap memejamkan mata dan tak bergerak.

"Yah, *aku* bayi buangan," kata Cy. "Ayah-ayahku menemukanmu di tangga depan rumah pada hari pertama musim panas. Bukan masalah—mereka memang sudah siap berkeluarga. Malah, mereka senang sekali karena akhirnya mereka meresmikan hubungan dan kemudian menikah."

Lev membuka mata, cukup penasaran untuk mengakui dia masih terjaga. "Tapi... setelah Perang Heartland, bukankah mereka melarang sesama laki-laki menikah?"

"Mereka tidak menikah, mereka *m*menikah."

"Apa bedanya?"

CyFi menatap Lev seolah dia orang tolol. "Huruf *m*-nya. Omong-omong, seandainya kau penasaran, aku tak seperti ayahku—kompasku selalu mengarah ke cewek-cewek, kalau kau paham."

"Yeah. Yeah, kompasku juga." Tapi Lev tidak bilang bahwa pengalamannya yang paling mendekati kencan atau mencium anak perempuan hanya *slow dance* di pesta persembahannya.

Ingatan akan pesta itu menimbulkan serangan kecemasan mendadak yang membuatnya ingin berteriak, jadi Lev memejamkan mata rapat-rapat dan menghalau perasaan yang bergejolak. Seperti inilah semua hal dari kehidupan lama Lev sekarang— bom waktu yang berdetak di kepalanya. *Lupakan hidupmu yang dulu*, dia membatin. *Kau bukan anak itu lagi*.

"Seperti apa orangtuamu?" tanya CyFi.

"Aku benci mereka," kata Lev, terkejut dia mengucapkannya. Terkejut bahwa dia sungguh-sungguh.

"Bukan itu yang kutanyakan."

Kali ini Cy tidak menerima bungkam sebagai jawaban, jadi Lev menjawab sebaik yang dia bisa. "Orangtuaku," Lev memulai, "melakukan semua yang seharusnya mereka lakukan. Mereka membayar pajak. Mereka pergi ke gereja. Mereka memberikan suara seperti yang diharapkan teman-teman mereka, dan memikirkan apa yang seharusnya mereka pikirkan, dan mereka mengirim kami ke sekolah yang mengajarkan kami untuk berpikir persis seperti mereka."

"Kedengarannya enggak terlalu parah."

"Memang," kata Lev, kegelisahannya meningkat. "Tapi mereka lebih mencintai Tuhan daripada aku, dan aku membenci mereka karenanya. Jadi kurasa itu berarti aku akan masuk Neraka."

"Hmm. Begini saja. Saat kau sampai di sana, sisakan tempat untukku, oke?"

"Kenapa? Apa yang membuatmu berpikir kau bakal masuk Neraka?"

"Aku enggak berpikir begitu, tapi jaga-jaga saja. Harus siap menghadapi segala kemungkinan, kan?"

Dua hari kemudian mereka sampai di kota Scottsburg, Indiana. Yah, paling tidak Lev akhirnya tahu negara bagian apa yang mereka masuki. Dia penasaran apakah ini tujuan CyFi, tapi Cy tidak mengatakan apa-apa. Mereka sudah meninggalkan jalur kereta, dan CyFi memberitahu Lev mereka

harus pergi ke arah selatan melalui jalan *county* sampai dapat menemukan jalur kereta yang mengarah ke sana.

Cy bersikap aneh.

Bermula dari malam sebelumnya. Ada sesuatu dalam suara Cy. Juga matanya. Awalnya Lev pikir dia hanya berkhayal, tapi sekarang di bawah cahaya temaram pagi musim gugur, terlihat jelas CyFi tak seperti dirinya. Dia berjalan di belakang Lev, bukannya memimpin. Langkahnya goyah—lebih seperti diseret bukannya pongah. Ini membuat Lev merasakan kecemasan yang belum pernah dirasakannya sejak sebelum bertemu CyFi.

"Apa kau akan memberitahuku ke mana kita pergi?" tanya Lev, mengira bahwa mereka sudah dekat, dan mungkin itulah alasan Cy bertingkah aneh.

CyFi ragu-ragu, menimbang kebijakan untuk berterus terang. Akhirnya dia berkata, "Kita akan ke Joplin. Itu di barat daya Missouri, jadi perjalanan kita masih panjang."

Dalam benaknya, Lev mencatat bahwa CyFi sudah sepenuhnya menanggalkan gaya bicara Umber Lama. Sekarang dia terdengar seperti semua anak lain yang pernah Lev kenal di tempat asalnya. Tapi kini ada nada gelap dan serak juga dalam suaranya. Sedikit mengancam, seperti manusia serigala sebelum berubah wujud.

"Ada apa di Joplin?" tanya Lev.

"Tak ada yang perlu kaucemaskan."

Tapi Lev *sudah* mulai cemas—karena ketika CyFi sampai di tempat tujuannya, Lev akan sendirian lagi. Perjalanan ini lebih mudah ketika dia tak tahu ke mana tujuan mereka.

Saat mereka berjalan, Lev bisa melihat benak Cy berada di tempat lain. Mungkin di Joplin. Apa kiranya yang ada di

sana? Mungkin pacarnya pindah ke sana? Mungkin dia mencari jejak ibu kandungnya. Lev menyusun selusin alasan mengapa CyFi melakukan perjalanan ini, dan barangkali ada selusin alasan lagi yang bahkan tak terpikirkan olehnya.

Ada sebuah jalan utama di Scottsburg yang berusaha tampak pelik tapi hasilnya hanya terlihat penat. Hari sudah menjelang siang ketika mereka melintasi kota. Restoran-restoran bersiap menyambut pengunjung yang hendak makan siang.

"Jadi, kau akan menggunakan pesonamu untuk mendapat makan gratis, atau kali ini giliranku mencoba?" tanya Lev. Dia menoleh kepada Cy, tapi anak itu tak ada di sana. Lev buru-buru mengamati deretan toko di belakangnya dan melihat sebuah pintu berayun menutup. Itu toko pernak-pernik Natal, jendelanya dipenuhi dekorasi hijau dan merah, rusa kutub dari plastik, dan salju kapas. Lev tak dapat membayangkan Cy pergi ke sana, tapi ketika dia mengintip dari jendela, Cy ada di dalam, sedang melihat-lihat seperti seorang pelanggan. Karena sikap Cy yang aneh, Lev tak punya pilihan kecuali ikut masuk ke sana.

Udara di dalam toko hangat, dan tercium aroma pinus buatan. Jenis aroma yang mereka kemas dalam produk penyegar ruangan. Di sepenjuru toko ada pohon Natal aluminium yang sarat hiasan, memajang berbagai jenis dekorasi liburan, setiap pohon memiliki tema berbeda. Di waktu dan tempat yang berbeda, Lev pasti senang sekali berkelian dalam toko seperti ini.

Seorang pramuniaga mengawasi mereka dengan curiga dari balik konter. Lev meraih bahu Cy. "Ayo, kita keluar

dari sini." Tapi Cy menepis tangan Lev lalu menghampiri sebuah pohon berhias warna emas berkilau. Dia tampak terpesona melihat semua bola dan perada di sana. Bagian bawah mata kirinya sedikit berkedut.

"Cy," bisik Lev. "Ayolah—kita harus ke Joplin. Ingat? Joplin."

Tapi Cy tak bergerak. Pramuniaga menghampirinya. Perempuan itu mengenakan sweter Natal dan senyum cemerlang. "Ada yang bisa kucarikan untukmu?"

"Tidak," kata Lev. "Kami baru saja mau pergi."

"Boneka nutcracker," kata Cy. "Aku mencari boneka nutcracker untuk ibuku."

"Oh, ada di dinding belakang." Perempuan itu berbalik untuk melihat ke seberang toko, dan saat dia melakukannya, Cy mengambil sebuah hiasan bola gantung emas dari pohon yang berkilauan itu dan menyelipkannya ke saku jaket.

Lev hanya berdiri di sana, terpana.

Cy bahkan tidak melirik Lev saat mengikuti perempuan itu ke belakang, tempat mereka mendiskusikan boneka nutcracker.

Perasaan panik mulai merayapi Lev, perlahan berjuang menuju permukaan. Cy dan perempuan itu mengobrol beberapa saat lagi, lalu Cy berterima kasih kepadanya dan kembali ke bagian depan toko. "Aku harus mengambil uang lagi dari rumah," ujarnya dalam suara Cy/bukan-Cy. "Kurasa ibuku akan suka yang warna biru."

Kau tidak punya ibu, Lev ingin berkata, tapi dia diam saja karena yang terpenting adalah keluar dari toko.

"Baiklah kalau begitu," kata si pramuniaga. "Semoga harimu menyenangkan!"

Cy pergi, dan Lev memastikan dia berada tepat di belakangnya, kalau-kalau Cy mendadak mendapat desakan khalayak untuk kembali ke toko dan mengambil barang lain.

Lalu, ketika pintu menutup di belakang mereka, CyFi lari. Dia bukan hanya berlari, dia melejit, seakan berusaha keluar dari kulitnya sendiri. Dia terbirit-birit menyusuri blok itu, kemudian ke jalan. Lalu kembali lagi. Mobil-mobil membunyikan klakson, sebuah truk hampir melindasnya. Cy melesat tanpa arah seperti balon yang mengempis, dan kemudian menghilang ke dalam sebuah gang di ujung jalan.

Ini bukan soal bola Natal emas. Tidak mungkin. Ini krisis. Serangan yang sama sekali tak dapat dipahami Lev. *Seharusnya kubiarkan saja dia pergi*, pikir Lev. *Biarkan dia pergi, lalu lari ke arah berlawanan, dan tak menengok kembali*. Lev sudah dapat bertahan hidup sendirian. Dia sudah cukup pandai hidup di jalan. Dia dapat melakukannya tanpa CyFi.

Tapi ada ekspresi di wajah Cy sebelum dia lari. Keputusan. Seperti ekspresi di wajah Connor ketika menarik Lev keluar dari sedan nyaman ayahnya. Lev telah mengecewakan Connor. Dia takkan mengecewakan CyFi.

Dengan kecepatan dan langkah yang jauh lebih mantap daripada CyFi, Lev menyeberangi jalan dan memasuki gang.

"CyFi," panggilnya, cukup kencang untuk didengar tapi tak cukup kencang untuk menarik perhatian. "Cy!" Lev mengamati bak-bak sampah dan pintu-pintu. "Cyrus, kau di mana?" Lev sampai di ujung gang dan celingak-celinguk.

Tak ada tanda-tanda kehadiran Cy. Lalu, saat harapannya hampir pudar, dia mendengar, "Fry?"

Lev menoleh dan mendengarkan lagi.

"Fry. Sebelah sini."

Kali ini dia tahu dari mana asal suara itu: taman bermain di sebelah kanannya. Tiang-tiang plastik dan baja bercat hijau. Tak ada anak-anak yang sedang bermain—satunya tanda kehidupan adalah ujung sepatu CyFi yang menyembul dari balik perosotan. Lev menerobos semak, melangkah turun ke pasir yang mengelilingi taman bermain, dan memutari perosotan itu sampai CyFi terlihat olehnya.

Lev nyaris ingin menjauh dari pemandangan yang dia lihat.

Cy meringkuk, lututnya menempel ke dada, seperti bayi. Sisi kiri wajahnya berkedut, dan tangan kirinya menggeletar seperti gelatin. Dia meringis seolah kesakitan.

"Apa yang terjadi? Ada apa? Katakan padaku. Mungkin aku bisa menolongmu."

"Tidak ada," desis CyFi. "Aku akan baik-baik saja."

Tapi bagi Lev, Cy terlihat seperti sedang sekarat.

Di tangan kirinya yang gemetar CyFi menggenggam ornamen yang dia curi. "Aku tidak mencuri ini," ujarnya.

"Cy..."

"KUBILANG, AKU TIDAK MENCURI INI!" Cy memukulkan pangkal telapak tangan kanannya ke kepala. "BUKAN AKU!"

"Oke—terserah katamu." Lev melihat ke sekeliling untuk memastikan mereka tak diawasi.

Cy sedikit tenang. "Cyrus Finch tidak mencuri. Tidak

pernah dan tidak akan. Itu bukan gayaku." Cy mengucapkan itu sambil menatap bukti nyata di tangannya. Tapi sedetik kemudian bukti itu lenyap. CyFi mengangkat tinju kanan dan menghantamkannya ke telapak tangan kiri, menghancurkan bola hias itu. Kaca emas berdentingan ke tanah. Darah mulai mengalir dari telapak tangan kiri dan buku-buku jari tangan kanannya.

"Cy, tanganmu..."

"Jangan khawatirkan itu," ujarnya. "Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku, Fry. Lakukanlah sebelum aku berubah pikiran."

Lev mengangguk.

"Lihat mantelku di sana? Aku ingin kau merogoh saku-sakunya."

Mantel tebal CyFi tergeletak beberapa meter dari sana, dilempar ke bangku ayunan. Lev menghampiri ayunan itu dan mengambil mantel Cy. Dia merogoh saku bagian dalam dan menemukan, dari sekian banyak benda, sebuah peman-tik rokok emas. Lev mengeluarkannya.

"Ini yang kau cari, Cy? Kau mau rokok?" Jika rokok mampu memulihkan CyFi, Lev akan jadi yang pertama menyalakan rokok itu untuknya. Lagi pula, ada banyak hal yang jauh lebih ilegal dibanding rokok.

"Periksa saku-saku yang lain."

Lev merogoh saku-saku lainnya mencari bungkus rokok, tapi tidak ada. Alih-alih dia menemukan harta karun kecil. Anting-anting permata, arloji-arloji, seuntai kalung emas, gelang berlian—benda-benda yang berkilauan dan bersinar bahkan di siang hari yang temaram.

"Cy, apa yang kaulakukan...?"

"Sudah kubilang, bukan aku! Sekarang ambil semua benda itu dan singkirkan. Singkirkan semua dan jangan biarkan aku tahu di mana kau menaruhnya." Kemudian Cy menutupi matanya seperti sedang bermain petak umpat. "Pergilah—sebelum dia mengubah pikiranku!"

Lev mengeluarkan semuanya dari saku mantel dan, me-raupnya dalam lengan, berlari ke ujung terjauh taman bermain. Lev menggali pasir yang dingin dan menjatuhkan semua perhiasan itu ke dalamnya, lalu menendang pasir untuk menutupinya. Setelah selesai, dia meratakan pasir dengan pinggir sepatu dan menjatuhkan dedaunan di atasnya. Lev kembali menghampiri CyFi, yang duduk di sana persis seperti saat Lev meninggalkannya, dengan tangan menutupi wajah.

"Sudah," kata Lev. "Kau boleh melihat sekarang." Ketika Cy menurunkan tangan, ada darah di seluruh wajahnya dari luka-luka di tangan. Cy memandang tangannya, kemudian menatap Lev dengan putus asa, seperti... yah, seperti anak yang terluka di taman bermain. Lev setengah berharap Cy akan menangis.

"Tunggu di sini," ujar Lev. "Aku cari perban." Lev tahu dia harus mencuri perban itu. Dia ingin tahu apa yang akan dikatakan Pastor Dan tentang semua benda yang dicurinya akhir-akhir ini.

"Terima kasih, Fry," kata Cy. "Kau baik sekali, dan aku enggak akan lupa." Aksen Umber Lama itu kembali. Kebutannya berhenti.

"Tak masalah," kata Lev sambil tersenyum menenangkan, lalu pergi mencari toko obat.

Yang tidak diketahui CyFi adalah bahwa Lev tetap me-

nyimpan seuntai gelang berlian, yang sekarang dia simpan di saku jaketnya yang tak begitu putih lagi.

Lev menemukan tempat untuk mereka tidur malam itu. Tempat terbaik yang pernah mereka tinggali: sebuah kamar motel. Menemukannya tidak sulit—Lev mencari motel murah tanpa banyak mobil di depannya. Lalu tinggal mencari jendela kamar mandi yang tak terkunci di sebuah kamar yang tak ditempati. Selama mereka tetap menurunkan tirai dan mematikan lampu, takkan ada orang yang tahu mereka di sana.

"Kegeniusanku terus menular padamu," CyFi berkata. Cy kembali menjadi dirinya, seolah insiden pagi tadi tak pernah terjadi. Hanya saja, itu *memang* terjadi, dan mereka berdua tahu.

Di luar, mereka mendengar suara pintu mobil membuka. Lev dan Cy siap-siap kabur jika ada kunci yang masuk ke lubang kunci kamar motel mereka, tapi ternyata pintu lain yang membuka, beberapa kamar jauhnya. Cy menyingkirkan ketegangannya, tapi Lev masih tak santai. Belum.

"Aku ingin tahu tentang kejadian hari ini," kata Lev. Itu bukan pertanyaan. Itu permintaan.

Cy tak acuh. "Cerita kuno," katanya. "Lupakan masa lalu, dan hadapi masa kini. Itu kebajikan yang bisa kau bawa ke kubur, lalu kaugali saat butuh!"

"Bagaimana kalau aku menggantinya sekarang?" Lev diam sesaat agar ucapannya dipahami, lalu merogoh saku dan mengeluarkan gelang berlian. Dia memeganginya di depan

Cy, memastikan lampu jalan yang menerobos celah di tirai terpantul pada berlian-berlian itu hingga berkilauan.

"Dari mana kau dapat itu?" suara CyFi tak lagi ceria seperti sesaat lalu.

"Aku menyimpannya," ujar Lev tenang. "Menurutku mungkin akan berguna."

"Sudah kusuruh kau menyingkirkannya."

"Kau tak berhak menyingkirkannya karena ini bukan punyamu. Lagi pula, kau sendiri yang bilang—*kau* tidak mencurinya." Lev memilin gelang tersebut sehingga sebutir berlian membiaskan kilau cahaya langsung ke mata CyFi. Tanpa lampu kamar, Lev tak dapat melihat banyak, tapi berani sumpah dia melihat pipi CyFi mulai berkedut.

Cy berdiri, menjulang di atas Lev. Lev ikut berdiri, sekepala lebih pendek daripada CyFi. "Jauhkan benda itu dari wajahku," kata CyFi, "atau aku bersumpah akan menghajarmu sampai jadi kerupuk babi."

Lev berpikir Cy mungkin akan tega melakukan itu. CyFi mengepalkan tinju; perban itu membuatnya terlihat seperti petinju, dengan tangan yang dibungkus sebelum memakai sarung tinju. Meski begitu, Lev tidak gentar. Dia tetap menjuntaikan gelang, yang memantulkan cahaya kelap-kelip ke sekeliling ruangan seperti bola disko yang berputar pelan. "Akan kusingkirkan kalau kau memberitahu kenapa gelang ini dan semua barang tadi ada di sakumu."

"Singkirkan dulu, baru kuberitahu."

"Cukup adil." Lev menyelipkan gelang kembali ke sakunya dan menunggu, tapi CyFi diam saja. Jadi Lev mendorongnya sedikit. "Siapa nama cowok itu?" tanya Lev. "Atau dia cewek?"

Bahu CyFi melorot dalam kekalahan. Dia terempas ke kursi. Lev tak dapat melihat wajah Cy sama sekali di tengah kegelapan, jadi dia menyimak baik-baik. Selama masih terdengar seperti suara Cy, dia tahu Cy baik-baik saja. Lev mendudukkan diri di tepi tempat tidur beberapa senti jauhnya dari Cy dan mendengarkan.

"Dia cowok," ujar Cy. "Aku tak tahu namanya. Dia pasti menyimpan namanya di bagian otaknya yang lain. Yang kudapat hanya lobus temporal kanan. Hanya seperdelapan serebral korteks, jadi aku tujuh-perdelapan diriku, dan seperdelapan dirinya."

"Sudah kuduga." Lev menyadari apa yang terjadi dengan Cy bahkan sebelum dia mencuri perban dari toko obat. Cy sudah memberinya petunjuk. *Lakukan sebelum dia mengubah pikiranku*, kata Cy tadi. "Jadi... dia pengutil?"

"Dia punya... banyak masalah. Kurasa karena semua masalah itulah orangtuanya memisah raganya. Dan sekarang salah satu masalahnya jadi masalahku."

"Wow. Menyebalkan."

CyFi tertawa getir. "Yeah, Fry, memang."

"Seperti yang terjadi pada kakak laki-lakiku Ray," ucap Lev. "Dia pergi ke acara lelang pemerintah—berakhir dengan mendapat empat hektar tanah di atas danau, dan harganya sangat murah. Lalu ternyata tempat itu menyimpan bunker penuh bahan kimia beracun yang meresap hingga ke tanah. Sekarang dia pemiliknya, jadi itu merupakan masalahnya. Dia membayar hampir sepuluh kali lipat harga tanah untuk membersihkan bahan kimianya."

"Menyebalkan sekali," kata Cy.

"Yeah. Tapi setidaknya, bahan kimia itu bukan di dalam otaknya."

Cy menunduk sejenak. "Dia bukan anak berandalan. Dia cuma terluka. Sangat terluka." Cara Cy bicara, seolah anak itu masih di sana, di dalam ruangan bersama mereka. "Dia selalu ingin menyambar barang apa saja—semacam kecanduan, kau tahu? Kebanyakan barang yang berkilauan. Bukan kayak dia benar-benar kepingin barang itu, tapi hanya semacam kebutuhan untuk menyambarnya. Kurasa dia kleptomaniak. Itu artinya... ah, kau pasti tahu artinya."

"Jadi, dia bicara padamu?"

"Tidak, tidak juga. Aku tak mendapatkan bagian dirinya yang bisa menggunakan kata-kata. Sebagian besar hanya perasaan. Terkadang gambar-gambar, tapi biasanya hanya perasaan. Desakan. Ketika aku menginginkan sesuatu dan tak tahu dari mana asalnya, aku tahu itu dari dia. Seperti waktu aku melihat anjing Irish setter di jalan dan aku kepingin menghampiri dan membelainya. Begini, aku bukan penyuka anjing, tapi mendadak aku merasa harus membelai anjing itu."

Sekarang setelah Cy membicarakannya, dia malah tak dapat berhenti. Semuanya tumpah seperti air di bendungan. "Membelai anjing bukan masalah, tapi mencuri itu masalah besar. Aksi mencuri ini membuatku berang. Maksudku, aku ini warga yang patuh hukum, seumur-umur tak pernah mengambil apa pun yang bukan milikku, dan sekarang malah terjebak dengan kebiasaan ini. Banyak orang di luar sana—seperti perempuan di toko Natal itu—mereka melihat anak *umber* sepertiku dan langsung menganggap aku berniat jahat. Dan sekarang, berkat anak ini di kepalaku, anggapan

mereka terbukti. Dan kau mau tahu apa yang lucu? Anak ini *lily-sienna*, seperti kau. Rambut pirang, mata biru.”

Lev terkejut mendengarnya. Bukan gambaran tentang anak itu, tapi fakta bahwa Cy dapat menggambarannya. “Kau tahu seperti apa rupanya?”

CyFi mengangguk. “Aku bisa melihatnya kadang-kadang. Memang sulit, tapi kadang-kadang bisa. Aku memejamkan mata dan membayangkan diriku menatap cermin. Biasanya aku hanya melihat pantulan diriku, tapi sesekali aku bisa melihat dia. Hanya sekejap. Seperti mencoba menangkap kilat setelah kau melihat percik cahayanya. Tapi orang lain—bukan *dia* yang mereka lihat waktu dia mencuri. Akulah yang mereka lihat. Tanganku yang menyambar barang.”

“Orang yang berarti bagimu tahu itu bukan kau. Ayah-ayahmu...”

“Mereka bahkan tidak tahu soal ini!” seru Cy. “Mereka pikir mereka sudah menolongku dengan memberikan otak ini. Kalau aku berterus terang, mereka akan merasa bersalah seumur hidup, jadi aku tak dapat memberitahu mereka.”

Lev tak tahu harus berkata apa. Dia berharap tak pernah mengungkit-ungkitnya. Dia berharap tak bersikeras ingin mengetahuinya. Tapi yang terpenting, dia berharap Cy tidak harus menghadapi masalah ini. Cy anak baik. Dia pantas mendapat kesempatan yang lebih baik.

“Dan anak ini—dia bahkan tidak mengerti kalau dia sudah jadi bagian dariku,” ucap Cy. “Seperti hantu yang tak tahu kalau mereka sudah mati. Anak ini terus mencoba menjadi dirinya, dan enggak paham mengapa bagian tubuhnya yang lain enggak ada di sana.”

Tiba-tiba Lev menyadari sesuatu. "Dia tinggal di Joplin, kan!"

Cy terdiam cukup lama. Maka Lev tahu itu benar. Akhirnya Cy berkata, "Ada beberapa hal yang masih disimpannya dalam otakku dan tak bisa kupahami. Aku cuma tahu dia harus pergi ke Joplin, jadi aku harus ke sana juga. Kalau kami sudah di sana, mungkin dia takkan menggangguku lagi."

CyFi menggerakkan bahu—bukan kedikan tapi putaran yang tak nyaman, seperti kalau punggungmu gatal atau tiba-tiba merinding. "Aku tak mau membicarakan dia lagi. Seperdelapan bagian dirinya terasa jauh lebih besar kalau aku menghabiskan waktu menongkrong dalam sel-sel ke-labunya."

Lev ingin melingkarkan lengan di bahu Cy seperti seorang kakak untuk menghiburnya, tapi dia tak mampu melakukannya. Jadi alih-alih dia menarik selimut dari tempat tidur dan menyelubungi tubuh Cy yang duduk di kursi.

"Apa-apaan ini?"

"Hanya ingin memastikan kalian berdua hangat." Lalu Lev berkata, "Jangan cemas. Aku akan membereskan semuanya."

CyFi terbahak. "Kau? Kau bahkan tak bisa menjaga dirimu sendiri dan sekarang kaupikir bisa menjaga diriku? Kalau bukan karena aku, kau masih mengunyah sisa makanan orang di mal."

"Itu benar—tapi kau menolongku. Sekarang giliranku melakukan hal yang sama untukmu. Dan aku akan membawamu ke Joplin."

22. Risa

Risa Megan Ward mengawasi segala hal di sekelilingnya dengan saksama dan hati-hati. Dia sudah melihat cukup banyak di StaHo untuk tahu bahwa kelangsungan hidup tergantung pada seberapa tajam pengamatanmu.

Selama tiga minggu, dia, Connor, dan sekumpulan Unwind lain pindah dari satu rumah persembunyian ke rumah persembunyian lainnya. Ini menjengkelkan, karena tampaknya tak ada akhir bagi para pengungsi bawah tanah yang keras hati ini.

Ada lusinan anak yang dipindah-pindahkan, tapi tak pernah ada lebih dari lima atau enam yang diberikan rumah persembunyian yang sama, dan Risa jarang melihat anak yang sama dua kali. Satu-satunya alasan dia dan Connor selalu bersama karena mereka bertingkah seperti pasangan. Ini berguna, dan ini menguntungkan mereka. Apa ungkapannya? Lebih baik tahu kejelekan orang yang kaukenal daripada yang tidak kaukenal?

Terakhir, mereka dimasukkan ke sebuah gudang besar yang kosong di zona lalu lintas pesawat yang berisik. Properti murah untuk menyembunyikan anak-anak yang tak diinginkan. Bangunan sederhana dengan atap baja berkerut-kerut yang bergoyang mengerikan ketika sebuah pesawat lewat di atas kepala, sampai-sampai Risa setengah berharap atap itu akan runtuh.

Ketika mereka tiba, hampir tiga puluh anak ada di sini, sebagian besar adalah anak-anak yang berpapasan dengan Risa dan Connor beberapa minggu lalu. Ini persinggahan sementara, Risa menyadari, tempat semua anak ditampung untuk persiapan menuju perjalanan terakhir. Pintu-pintunya dirantai untuk menjaga siapa pun yang tak diinginkan tetap di luar, dan menjaga siapa pun yang terlalu memberontak tetap di dalam. Ada pemanas-pemanas ruangan yang tak berguna, karena semua udara panas tersedot ke atap tinggi gudang tersebut. Hanya ada satu kamar mandi dengan kunci rusak dan, tak seperti kebanyakan rumah persembunyian, tak ada pancurannya, jadi masalah kebersihan mesti dikorbankan begitu mereka tiba. Gabungkan semua itu dengan segerombolan anak-anak yang takut dan marah, maka kau akan mendapat satu tong bubuk mesiu yang menunggu untuk meledak. Mungkin itu sebabnya semua orang yang mengelola tempat ini membawa senjata.

Ada empat laki-laki dan tiga perempuan yang bertanggung jawab, semuanya versi militer dari orang-orang yang, seperti Sonia, mengelola rumah-rumah persembunyian. Semua orang memanggil mereka 'Fatigue'—bukan hanya karena mereka gemar memakai pakaian militer berwarna khaki, tapi juga karena mereka selalu terlihat kelelahan. Meskipun demikian, mereka punya kebulatan tekad yang membuat Risa kagum.

Anak-anak baru tiba hampir setiap hari. Risa mengamati setiap kelompok yang tiba dengan penuh minat, dan menyadari bahwa Connor juga melakukan hal yang sama. Risa tahu alasannya.

"Kau juga mencari Lev, bukan?" Akhirnya Risa bertanya pada Connor.

Connor mengedikkan bahu. "Mungkin aku hanya mencari Desertir Akron, seperti semua orang lain."

Risa tergelak. Bahkan di rumah-rumah persembunyian, mereka sudah mendengar rumor yang dilebih-lebihkan mengenai Desertir dari Akron yang melarikan diri dari tangkapan polisi-Juvey dengan menembakkan pistol pembius milik polisi itu sendiri. "*Mungkin dia dalam perjalanan ke sini!*" anak-anak di gudang berbisik-bisik, seperti sedang membicarakan selebriti. Risa tak tahu bagaimana rumor itu dimulai, karena kejadian tersebut tak pernah ada di berita. Dia juga agak jengkel karena tak disebut-sebut di dalam rumor. Seharusnya seperti legenda Bonnie dan Clyde. Rumor yang tersebar ini jelas bias gender.

"Jadi apa kau akan memberitahu mereka kaulah si Desertir Akron?" Risa bertanya lirih pada Connor.

"Aku tak menginginkan perhatian semacam itu. Lagi pula, mereka tak akan percaya padaku. Mereka bilang si Desertir Akron sejenis pahlawan super bertubuh besar bertot. Aku tak mau mengecewakan mereka."

Lev tak muncul bersama rombongan anak baru mana pun. Satu-satunya yang tiba bersama mereka adalah ketegangan yang makin meningkat. Di akhir minggu pertama, sudah ada 33 anak di sana, dan masih tetap satu kamar mandi, tanpa pancuran, dan tanpa jawaban berapa lama lagi ini akan berakhir. Kegelisahan menggantung di udara setebal bau badan mereka.

Para Fatigue berusaha sebaik mungkin untuk memberi makan dan menyibukkan mereka, paling tidak untuk mem-

perkecil percekcoan. Ada beberapa peti berisi permainan, beberapa set kartu tak lengkap, dan buku-buku dengan ujung terlipat yang dibuang perpustakaan. Tak ada perangkat elektronik, tak ada bola—benda-benda yang dapat menciptakan atau memancing keributan.

"Jika orang-orang di luar mendengar kalian, maka kalian tamat," para Fatigue mengingatkan sesering mungkin. Risa bertanya-tanya apakah para Fatigue punya kehidupan yang terpisah dan jauh dari kesibukan menyelamatkan para Unwind, atau pekerjaan ini memang hidup mereka.

"Kenapa kau melakukan ini untuk kami?" Risa menanyakan salah seorang Fatigue pada minggu kedua mereka di sana.

Fatigue itu menjawab hampir seperti menghafal—seperti memberi kutipan pada reporter. "Menyelamatkan kau dan anak-anak sepertimu merupakan panggilan hati nurani," perempuan itu berkata. "Melakukannya saja sudah menjadi hadiah."

Semua Fatigue berbicara seperti itu. Risa menyebutnya pidato-Gambar-Besar. Mengamati, tapi tidak ikut ambil bagian. Bukan hanya dalam ucapan mereka tapi juga di mata mereka. Ketika mereka menatap Risa, dia bisa merasakan mereka tidak benar-benar melihat dirinya. Mereka tampaknya melihat gerombolan anak Unwind lebih seperti sebuah konsep daripada sekumpulan anak yang gelisah, sehingga mereka tak menyadari semua gesekan sosial halus yang mengguncang tempat itu sekuat pesawat yang mengguncang atap.

Di akhir minggu kedua, Risa sudah cukup yakin di mana masalah muncul. Semua berpusar di sekitar seorang anak

yang dia harap takkan pernah dilihatnya lagi, tapi anak itu ternyata muncul tak lama setelah dia dan Connor tiba.

Roland.

Dari semua anak di sini, sejauh ini Roland yang paling berpotensi berbahaya. Masalahnya, seminggu terakhir ini emosi Connor sendiri tidak bisa dibilang stabil.

Dia bersikap baik di semua rumah persembunyian. Dia menahan amarahnya—dia tidak melakukan apa pun yang terlalu impulsif atau irasional. Di sini, entah kenapa, di antara begitu banyak anak, sikapnya berbeda. Connor jadi pemarah dan suka menantang. Hal paling remeh sekalipun dapat memicu amarahnya. Dia sudah terlibat dalam setengah lusin perkelahian. Risa tahu, pasti ini sebabnya orangtua Connor memutuskan untuk memisahkan raga anak mereka—amarah membabi buta yang dapat membuat orangtua mana pun putus asa.

Akal sehat memberitahu Risa untuk menjaga jarak dari Connor. Persekutuan mereka selama ini terjadi karena terpaksa, tapi tak ada alasan lagi untuk bersekutu dengan Connor. Namun, hari demi hari, dia mendapati dirinya tertarik ke arah Connor... dan mencemaskan pemuda itu.

Suatu hari Risa menghampiri Connor setelah sarapan, bertekad untuk menyadarkannya tentang bahaya yang jelas-jelas ada di depan mata. Connor duduk sendirian, menggoreskan gambar perempuan di lantai beton dengan paku berkarat. Risa berharap dia dapat mengatakan gambarnya bagus, tapi Connor sama sekali bukan seniman. Itu membuat Risa kecewa, kerena dia ingin sekali menemukan sesuatu yang baik untuk menebus kelakuan buruk Connor. Jika Connor seorang seniman, mereka dapat terhubung

pada level kreatif. Risa dapat membicarakan hasrat bermusiknya, dan Connor akan paham. Nyatanya, menurut Risa Connor bahkan tidak tahu, atau peduli, bahwa Risa pemain piano.

"Siapa yang menggambar?" tanya Risa.

"Hanya cewek yang kukenal dulu," jawab Connor.

Risa diam-diam mencekik kecemburuannya dalam ruang hampa emosi. "Seseorang yang kausayang?"

"Begitulah."

Risa mengamati sketsa itu dengan lebih saksama. "Matanya terlalu besar untuk wajahnya."

"Kurasa itu karena matanya yang paling kuingat."

"Dan dahinya terlalu rendah. Dari caramu menggambar, dia bakal tak punya tempat untuk menyimpan otak."

"Yeah, *well*, dia memang tak terlalu cerdas."

Risa tergelak mendengarnya, dan itu membuat Connor tersenyum. Ketika Connor tersenyum, sulit membayangkan bahwa dialah pemuda yang terlibat dalam semua perkelahian itu. Risa menimbang-nimbang apakah Connor akan terbuka untuk mendengar apa yang ingin dia sampaikan kepadanya.

Connor memalingkan pandang dari Risa. "Kau perlu sesuatu, atau cuma ingin jadi pengkritik seni hari ini?"

"Aku... cuma penasaran kenapa kau duduk sendirian."

"Ah, jadi kau juga psikiaterku."

"Kita kan seharusnya pasangan. Kalau kita mau terus menjaga citra itu, kau tak bisa sepenuhnya antisosial."

Connor memandang kelompok-kelompok anak lain, yang sibuk dengan beragam aktivitas pagi. Risa mengikuti pandangan Connor. Ada sekelompok anak yang membenci

dunia, dan menghabiskan sepanjang hari dengan mengum-
pat. Ada seorang anak tolol yang tak melakukan apa-apa
selain membaca buku komik yang sama berulang-ulang.
Mai selalu bersama seorang cowok murung berambut jabrik
bernama Vincent, yang berpakaian serbakulit dan penuh
tindikan di sekujur tubuh. Cowok itu pasti belahan jiwa-
nya, karena mereka bercumbu sepanjang hari, menarik mi-
nat segerombolan anak lain yang duduk di sana dan me-
nonton.

"Aku tak mau bergaul," jawab Connor. "Aku tak suka
anak-anak di sini."

"Kenapa?" tanya Risa, "Apa mereka terlalu mirip dengan-
mu?"

"Mereka pecundang."

"Yeah, itu maksudku."

Connor memberi Risa tatapan tajam yang setengah hati,
lalu menunduk menatap sketsanya, tapi Risa tahu Connor
bukan memikirkan gadis itu—benaknya ada di tempat lain.
"Kalau sendirian, aku tak terpancing berkelahi." Dia me-
letakkan paku, berhenti menggambar. "Aku tak tahu apa
yang merasukiku. Mungkin karena keributan itu. mungkin
karena tubuh-tubuh yang bergerak di sekitarku. Membuatku
merasa seperti ada semut-semut yang merayap di otak dan
membuatku ingin berteriak. Aku tak tahan lagi, lalu aku
meledak. Dulu di rumah pun seperti ini, semua orang ber-
bicara bersamaan di meja makan. Suatu hari, ada kerabat
yang datang dan pembicaraannya membuatku gila sampai
aku melempar piring ke lemari keramik. Kaca terbang ke
mana-mana. Merusak makanan. Orangtuaku bertanya apa
yang merasukiku, dan aku tak bisa menjawab."

Melihat Connor bersedia membagi hal ini dengannya membuat Risa merasa lebih baik. Membuatnya merasa lebih dekat dengan pemuda itu. Mungkin sekarang setelah Connor membuka diri, dia akan tetap terbuka cukup lama untuk mendengar apa yang harus Risa sampaikan.

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan."

"Yeah?"

Risa duduk di sebelah Connor, menjaga agar suaranya tetap pelan.

"Aku ingin kau mengawasi anak-anak lain. Ke mana mereka pergi. Dengan siapa mereka bicara."

"Mereka semua?"

"Yeah, tapi satu per satu. Setelah beberapa lama kau akan mulai menyadari beberapa hal."

"Misalnya?"

"Misalnya, anak-anak yang makan lebih dulu adalah mereka yang menghabiskan banyak waktu bersama Roland—tapi Roland sendiri tak pernah maju ke barisan depan. Misalnya cara teman-teman terdekat Roland menyusup ke geng lain dan membuat mereka berdebat supaya terpecah. Misalnya cara Roland bersikap amat baik pada anak-anak yang dikasihani semua orang—tapi hanya sampai tak ada lagi orang yang mengasihani mereka. Setelah itu dia memanfaatkan mereka."

"Kau seperti sedang mengerjakan proyek penelitian tentang dia."

"Aku serius. Aku pernah melihat ini sebelumnya. Dia itu haus kekuasaan, dia bengis, dan sangat, sangat cerdas."

Connor tertawa mendengarnya. "Roland? Dia bahkan tak

bakal bisa mengeluarkan dirinya sendiri dari kantong kertas."

"Memang tidak, tapi dia bisa *membuat* orang lain melakukan itu, lalu menghancurkannya." Ucapan itu jelas membuat Connor merenung. *Bagus*, pikir Risa. *Connor perlu berpikir. Dia perlu membuat strategi.*

"Kenapa kau menceritakan ini padaku?"

"Karena kau ancaman terbesarnya."

"Aku?"

"Kau seorang petarung—semua orang tahu itu. Dan mereka juga tahu kau tidak menerima omong kosong dari siapa pun. Apa kau pernah dengar anak-anak bergumam kalau seseorang harus melakukan sesuatu terhadap Roland?"

"Yeah."

"Mereka hanya berkata begitu ketika kau cukup dekat untuk mendengar. Mereka berharap *kau* melakukan sesuatu padanya—dan Roland tahu itu."

Connor berusaha menjauhi Risa, tapi gadis itu menatap wajahnya.

"Dengarkan aku, karena aku tahu apa yang kubicarakan. Dulu di StaHo selalu ada anak-anak berbahaya yang menyiksa anak lain demi mendapatkan kekuasaan. Mereka sanggup melakukannya karena mereka tahu persis siapa yang bisa dikalahkan, dan kapan. Anak yang paling sulit mereka kalahkan adalah yang memiliki potensi terbesar untuk mengalahkan *mereka*."

Risa dapat melihat Connor mengepalkan tangan kanannya. Risa tahu pesannya tak tersampaikan dengan benar. Connor mendapat pesan yang salah.

"Kalau dia mau berkelahi, dia akan mendapatkannya."

"Tidak! Kau tak boleh terpancing! Itulah yang dia inginkan! Dia akan melakukan semua yang dia bisa untuk memancingmu berkelahi. Tapi kau tak boleh melakukannya."

Connor mengeraskan rahang. "Kaupikir aku tak bisa mengalahkan dia?"

Risa meraih pergelangan tangan Connor dan mencengkeramnya erat-erat. "Anak seperti Roland tak ingin berkelahi denganmu. Dia ingin membunuhmu."

23. Connor

Sebeni apa pun Connor untuk mengakuinya, Risa benar mengenai banyak hal. Kejernihannya dalam berpikir telah menyelamatkan mereka lebih dari satu kali, dan sekarang ketika Connor tahu harus waspada, pengamatan Risa mengenai struktur kekuatan rahasia Roland tepat sasaran. Roland ahli mengatur kehidupan di sekitarnya untuk kepentingan pribadi. Bukan dengan penyiksaan terang-terangan. Melainkan memanipulasi situasi dengan nyaris tak kentara. Penyiksaan bisa dibilang hanya kedok atas apa yang benar-benar terjadi. Selama orang melihat Roland sebagai cowok kuat yang bodoh, mereka tidak akan memperhatikan hal-hal cerdas yang dia lakukan... misalnya membuat salah satu Fatigue menyukainya dengan memastikan laki-laki itu melihat dia memberikan makanan pada salah satu anak yang lebih muda. Seperti ahli catur, setiap ge-

rakan Roland punya tujuan, bahkan walaupun tujuannya tidak langsung terlihat jelas.

Risa bukan hanya benar mengenai Roland, dia juga benar mengenai Lev—atau setidaknya bagaimana perasaan Connor pada anak itu. Connor tak mampu menyingkirkan Lev dari benaknya. Sering kali dia meyakinkan diri bahwa ini hanya dipicu oleh hasrat membalas dendam, seakan-akan dia tak sabar membalas perbuatan anak itu. Tapi setiap kali kelompok baru muncul dan Lev tidak ada di antara mereka, perasaan putus asa merayap dalam perut Connor. Connor gusar karena punya perasaan seperti ini, dan dia menduga ini bagian dari kemarahan yang menderongnya terlibat perkelahian.

Pada kenyataannya, Lev tidak hanya mengadukan mereka, dia juga mengadukan dirinya sendiri. Artinya Lev mungkin sudah tiada. Raganya dipisah-pisah hingga tak tersisa—tulang-tulanganya, dagingnya, otaknya, diiris dan dipakai lagi. Inilah yang begitu susah diterima Connor. Connor telah membahayakan nyawanya demi menyelamatkan Lev, seperti yang Connor lakukan untuk bayi di depan pintu itu. Yah, si bayi selamat, tapi Lev tidak, dan meskipun tahu dia tidak bertanggung jawab atas pemisahan raga Lev, dia merasa seakan ini *memang* kesalahannya. Maka dia berdiri di sana dengan harapan tersembunyi setiap kali ada kelompok baru yang tiba, sangat berharap dia akan menemukan bahwa anak sok suci, sok penting, dan menyusahkan bernama Lev masih hidup.

24. Risa

Para Fatigue tiba membawa makan malam Natal sejam kemudian. Masih gumpalan makanan yang sama, tapi para Fatigue mengenakan topi Santa. Ketidaksabaran meletup-letup malam itu. Semua orang begitu lapar, mereka berkerumun dengan ribut, seolah itu makanan yang diantar untuk penderita wabah kelaparan, dan parahnya lagi, dari empat Fatigue yang biasanya bertugas menyajikan makanan, hanya dua yang muncul.

"Satu barisan! Satu barisan!" seru kedua Fatigue. "Makanannya cukup untuk semua orang. Ho, ho, ho." Tapi malam ini masalahnya bukan mendapat cukup makanan, tapi mendapatkannya *sekarang*.

Risa sama laparnya dengan yang lain, tapi dia juga tahu bahwa waktu makan adalah waktu terbaik mendapat privasi di kamar mandi, tanpa ada orang yang menghambur memasuki pintu tak terkunci atau menggedor-gedor pintu menyuruhnya keluar lebih cepat. Malam ini, karena semua orang berteriak-teriak meminta makanan hari raya, kamar mandi pun kosong. Jadi, dengan menahan rasa lapar, Risa menjauh dari kerumunan dan melintasi gudang menuju kamar mandi.

Begitu masuk kamar mandi, dia menggantung tanda TERISI darurat di kenop pintu, dan menutup pintu. Dia meluangkan waktu untuk memeriksa dirinya di cermin, tapi

tak menyukai cewek compang-camping dengan rambut berantakan yang dilihatnya, jadi dia tak berlama-lama menatap cermin. Dia membasuh wajah dan, karena di sana tak ada handuk, mengeringkannya dengan lengan baju. Kemudian, sebelum sempat berbalik menuju toilet, dia mendengar pintu berderit membuka di belakangnya.

Risa berbalik dan harus menahan diri agar tidak terke-siap. Roland yang masuk ke kamar mandi. Dan sekarang dia menutup pintu pelan-pelan. Risa langsung menyadari kesalahannya. Harusnya dia tak pernah ke kamar mandi sendirian.

"Keluar!" seru Risa. Dia berharap suaranya terdengar lebih tegas saat ini, tapi dia begitu terkejut.

"Tak perlu kasar begitu." Roland menghampiri dengan langkah perlahan yang mengancam. "Kita semua di sini teman, bukan? Dan karena semua orang sedang makan malam, kita punya waktu khusus untuk saling mengenal."

"Menjauh dariku!" Risa memikirkan pilihan-pilihan yang ada, tapi menyadari bahwa di ruangan sempit ini, dengan hanya satu pintu, dan tak ada yang dapat dia gunakan sebagai senjata, pilihannya terbatas.

Sekarang Roland sudah sangat dekat. "Kadang-kadang aku senang menikmati pencuci mulut sebelum makan malam. Kau bagaimana?"

Begitu Roland berada dalam jangkauan, Risa bergerak cepat dengan maksud memukul, menendang dengan lutut, memberikan sedikit rasa sakit yang akan mengalihkan Roland agar Risa bisa berlari keluar pintu. Tapi refleks Roland begitu cepat. Dia menyambar tangan Risa, mendorong gadis itu hingga punggungnya menempel ke dinding ubin hijau

yang dingin, dan menekankan pinggulnya ke pinggul Risa sehingga lutut gadis itu tak dapat menjangkau titik lemahnya. Dan Roland menyeringai, seolah ini semua begitu mudah. Tangannya berada di pipi Risa sekarang. Hiu yang ditato di lengan atas Roland hanya beberapa senti jauhnya, dan terlihat siap menyerang.

"Jadi, bagaimana kalau kita bersenang-senang dan memastikan kau takkan mengalami pemisahan raga selama sembilan bulan?"

Risa tak pernah suka menjerit. Dia selalu beranggapan menjerit menunjukkan kelemahan. Tanda kekalahan. Sekarang dia harus mengakui kekalahannya, karena meskipun dia punya banyak pengalaman mengusir orang jahat, Roland bahkan lebih berpengalaman menjadi orang seperti itu.

Maka Risa menjerit sekencang-kencangnya. Tapi waktunya sangat tidak tepat, karena persis ketika itu sebuah jet menderu di atas kepala, menggetarkan dinding dan menelan teriaknya.

"Kau harus belajar menikmati hidup," kata Roland. "Mari kita sebut ini pelajaran pertama."

Saat itulah pintu membuka, dan dari atas bahu lebar Roland, Risa melihat Connor berdiri di ambang pintu, matanya berkobar. Risa belum pernah sesenang ini melihat seseorang.

"Connor! Hentikan dia!"

Roland juga melihat Connor, menangkap pantulannya di cermin kamar mandi, tapi dia tak melepaskan Risa.

"Wah," kata Roland. "Bukankah *ini* canggung sekali?"

Connor tak bergerak untuk menyingkirkan Roland. Dia

hanya berdiri di ambang pintu. Sorot matanya masih marah, tapi tangannya bahkan tidak mengepal menjadi tinju. Hanya bergantung lemas di sisi tubuh. Apa yang terjadi kepadanya?

Roland mengedipkan mata pada Risa, lalu memanggil Connor dari atas bahu. "Sebaiknya kau keluar kalau tahu apa yang terbaik untukmu."

Connor melangkah melewati ambang pintu, tapi dia tak bergerak ke arah mereka. Alih-alih dia menghampiri wastafel. "Keberatan jika aku cuci tangan sebelum makan?"

Risa menunggu Connor melakukan gerakan sigap dan cepat, membuat Roland lengah, tapi dia tidak melakukannya. Dia hanya mencuci tangan.

"Pacarmu main mata denganku sejak di ruang bawah tanah Sonia," kata Roland. "Kau sudah tahu, kan?"

Connor mengeringkan tangan di celana panjangnya. "Kalian berdua bisa berbuat semau kalian. Risa dan aku putus pagi ini. Lampunya perlu kumatikan juga?"

Pengkhianatan itu begitu tak terduga, begitu lengkap, Risa tak tahu siapa lagi yang lebih dibencinya, Roland atau Connor. Tapi kemudian Roland mengendurkan cengkeramannya. "Yah, aku jadi tidak kepingin lagi." Dia melepaskan Risa. "Sialan, lagi pula aku hanya bercanda. Aku tidak bakal melakukan apa-apa." Dia mundur dan menyeringai lagi. "Bagaimana kalau kita menunggu sampai kau siap." Lalu dia berderap keluar sepongang saat masuk tadi, menabrak bahu Connor sebagai ucapan perpisahan.

Segala kebingungan dan frustrasinya dilampiaskan kepada Connor, dan dia mendorong pemuda itu ke dinding, mengguncang-guncangnya. "Apa-apaan itu barusan? Kau

hanya akan membiarkan dia melakukannya? Kau hanya akan berdiri di sana dan membiarkan itu terjadi?"

Connor mendorong Risa menjauhinya. "Bukankah kau memperingatkanku agar tak terpancing?"

"Apa?"

"Dia tidak begitu saja mengikutimu ke kamar mandi—dia mendorongku dulu. *Dia memastikan aku tahu dia mengikutimu ke sini.* Semua ini bukan tentang kau, tapi aku—seperti yang kaubilang. Dia *ingin* aku memergokinya. Dia ingin membuatku mengamuk, supaya aku berkelahi membabi buta. Jadi aku tidak terpancing."

Risa menggeleng—bukan karena tak percaya, tapi karena terkejut menyadari kebenaran ucapan Connor. "Tapi... tapi bagaimana kalau... bagaimana kalau dia..."

"Tapi tidak, kan? Dan sekarang dia takkan melakukannya. Karena kalau dia pikir kita sudah putus, kau akan lebih berguna jika berada di pihaknya. Mungkin dia masih mengincarmu, tapi mulai sekarang, aku yakin dia bakal membuatmu muak karena terlalu bermanis-manis padamu."

Segala emosi yang menerpa Risa akhirnya berdiam di suatu tempat yang asing, dan air matanya membanjir. Connor maju untuk menenangkan gadis itu, tapi Risa mendorongnya dengan kekuatan serupa yang tadinya hendak dia gunakan pada Roland.

"Keluar!" teriaknya. "Keluar saja!"

Connor mengangkat tangan. "Baiklah. Kurasa seharusnya aku makan malam saja dan tak usah ke sini sama sekali."

Connor pun keluar dan Risa menutup pintu di belakangnya, walaupun ada beberapa anak yang kini mengantre untuk menggunakan kamar mandi. Risa duduk di lantai,

bersandar di pintu hingga tak ada yang bisa masuk sementara dia mencoba mengendalikan emosinya.

Connor telah bertindak benar. Sekali ini, Connor memahami situasi dengan lebih baik daripada Risa—dan dia mungkin telah memastikan Roland tidak akan mengancam Risa secara fisik lagi, setidaknya untuk sementara. Tapi ada bagian diri Risa yang tak dapat memaafkan Connor karena hanya berdiri di sana. Bagaimanapun, pahlawan seharusnya memiliki sikap tertentu. Mereka seharusnya berjuang, meski itu berarti membahayakan hidup mereka.

Inilah momen ketika Risa menyadari bahwa, terlepas dari segala masalah yang ditimbulkan Connor, Risa menganggapnya sebagai pahlawan.

25. Connor

Menahan amarah di kamar mandi itu mungkin hal tersulit yang pernah harus dilakukan Connor. Bahkan sekarang, saat menghambur menjauhi Risa, dia ingin memukuli Roland—tapi bukan kemarahan membabi buta yang dibutuhkan saat ini, dan Connor tahu itu. Risa benar—Roland menginginkan perkelahian brutal tanpa ampun—dan Connor mendengar dari beberapa anak lain bahwa Roland mempersenjatai diri dengan pisau dari potongan logam yang dia temukan ketika mengelilingi gudang. Jika Connor menyeranginya tanpa kendali, Roland akan menemukan

cara mengakhiri perkelahian itu dengan satu tusukan mematikan—dan dia akan mampu menghindari hukuman, mengklaim tindakan tersebut sebagai pertahanan diri.

Pertanyaannya bukan apakah Connor sanggup berkelahi dengan Roland. Bahkan jika harus melawan pisau, Connor menduga dia akan mampu membalik arah senjata itu, atau membunuh Roland dengan cara lain sebelum dia sempat menggunakannya. Pertanyaannya adalah: Apakah Connor bersedia memasuki pertempuran yang pasti akan berakhir dengan kematian salah satu dari mereka? Connor mungkin berani melakukan banyak hal, tapi dia bukan pembunuh. Jadi dia menahan amarahnya dan bermain dengan tenang.

Ini teritori baru baginya. Tukang berkelahi di dalam dirinya berteriak protes, tapi sisi lain dirinya, sisi yang terus bertambah kuat, menikmati pelatihan kekuatan sunyi ini—dan ini *memang* kekuatan, karena Roland sekarang bertingkah persis seperti yang dia dan Risa inginkan. Connor melihat Roland menawarkan pencuci mulutnya kepada Risa malam itu sebagai permintaan maaf. Tentu saja Risa menolak, tapi itu tidak mengubah fakta bahwa dia menawarinya. Seolah-olah Roland berpikir serangannya terhadap Risa akan terhapus dengan penyesalan palsu—bukan karena dia sungguh-sungguh menyesali perbuatannya, tapi karena itu sesuai dengan tujuan Roland untuk memperlakukan Risa dengan baik. Roland tidak tahu bahwa Risa dan Connor telah mengikatnya dengan tali tak kasatmata. Tapi Connor tahu, hanya masalah waktu sebelum Roland menggigit tali itu untuk membebaskan diri.

Bagian Empat

Destinasi

Berikut ini tanggapan dari eBay untuk seorang penjual yang berusaha melelang jiwanya secara *online* pada tahun 2001.

Terima kasih telah menyediakan waktu untuk menulis dan menyampaikan maksud Anda kepada eBay. Saya dengan senang hati akan membantu Anda lebih jauh.

Jika jiwa tidak ada, maka eBay tidak dapat mengizinkan pelelangan jiwa karena takkan ada yang diperjualbelikan. Walau begitu, jika jiwa memang ada, maka sesuai dengan syarat dan ketentuan eBay mengenai bagian tubuh serta jasad manusia, kami tidak akan mengizinkan pelelangan jiwa manusia. Jiwa akan dianggap sebagai jasad manusia; dan walaupun hal tersebut tidak secara spesifik dicantumkan pada halaman mengenai syarat dan ketentuan, jiwa manusia tetap tidak boleh didaftarkan pada eBay. Oleh karena itu lelang Anda akan dihapus dan tidak akan dikembalikan. Mohon untuk tidak mendaftarkan kembali item ini di masa mendatang.

Silakan cek ulang kebijakan kami di tautan berikut ini: <http://pages.ebay.com/help/policies/remains.html>.

Senang sekali bisa membantu Anda. Terima kasih telah memilih eBay.

26. Penggadaai

Laki-laki itu mewarisi pegadaian dari kakaknya, yang meninggal akibat serangan jantung. Dia tak ingin mempertahankan tempat itu, tapi dia mewarisinya saat sedang menganggur. Dipikirkannya dia dapat mengelola tempat itu sampai berhasil menemukan pekerjaan yang lebih baik. Itu dua puluh tahun silam. Sekarang dia tahu ini merupakan hukuman seumur hidup.

Seorang anak laki-laki memasuki tokonya suatu malam sebelum tutup. Bukan jenis pelanggannya yang biasa. Sebagian besar orang datang ke pegadaian karena sedang sial, siap untuk menggadaikan semua benda yang mereka miliki, dari TV hingga pusaka keluarga, menukarnya dengan uang tunai yang tak seberapa tapi cepat. Beberapa melakukannya demi narkoba. Sebagian lagi punya alasan yang lebih masuk akal. Dengan kata lain, kesuksesan si penggadaai diraih di atas penderitaan orang lain. Itu tak lagi mengganggunya. Dia sudah terbiasa.

Namun anak ini berbeda. Tentu ada juga anak-anak yang datang, berharap dapat membeli murah barang-barang yang tak pernah diambil pemiliknya, tapi anak ini berbeda. Dia terlihat lebih rapi dibandingkan anak-anak yang biasanya memasuki toko. Dan gerak-geriknya, bahkan caranya bersikap, sangat beradab dan santun, tenang dan lembut, seolah dia menjalani hidup sebagai pangeran dan sekarang

berpura-pura menjadi orang miskin. Anak itu mengenakan mantel putih tebal, tapi sedikit kotor. Mungkin dia memang orang miskin.

TV di atas konter memutar pertandingan futbol, tapi si penggadai tak lagi menonton pertandingannya. Matanya memang terpaku pada TV, tapi benaknya mengawasi anak itu ketika dia mondar-mandir di toko, melihat-lihat barang, seperti ingin membeli sesuatu.

Beberapa menit kemudian, anak itu mendekati konter.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya si penggadai, sungguh-sungguh ingin tahu.

"Ini pegadaian, bukan?"

"Bukankah begitu yang tertulis di pintu?"

"Jadi itu artinya kau menukar barang dengan uang, kan?"

Si penggadai mendesah. Ternyata dia cuma anak biasa, hanya sedikit lebih naif daripada anak-anak lain yang datang kemari untuk menggadaikan kartu bisbol atau semacamnya. Biasanya mereka ingin uang untuk membeli rokok atau alkohol atau hal lain yang ingin mereka sembunyikan dari orangtua mereka. Tapi anak ini sepertinya bukan tipe seperti itu.

"Kami *meminjamkan* uang, dan mengambil benda-benda bernilai sebagai jaminan," dia memberitahu anak itu. "Dan kami tak berbisnis dengan anak kecil. Kalau ingin membeli sesuatu, silakan, tapi kau tak dapat menggadaikan apa pun di sini, jadi silakan bawa kartu-kartu bisbolmu ke tempat lain."

"Siapa yang bilang aku punya kartu bisbol?"

Kemudian anak itu merogoh saku dan mengeluarkan gelang emas bertatahkan berlian.

Mata si penggadai hampir melompat dari tengkoraknya saat anak itu menjuntaikan gelang di jari-jarinya. Lalu si penggadai terbahak-bahak. "Apa yang kaulakukan, Nak? Mencuri dari ibumu?"

Ekspresi anak itu sekeras berlian. "Berapa harga yang kauberikan untuk gelang ini?"

"Bagaimana kalau ditendang keras-keras ke luar?"

Anak itu tetap tak menunjukkan rasa takut atau kecewa. Dia hanya menaruh gelang itu di atas konter kayu lapuk, masih dengan keanggunan seorang pangeran.

"Bagaimana kalau kauambil saja benda itu dan pulang?"

"Aku seorang Unwind."

"Apa?"

"Kau mendengarku."

Ini membuat si penggadai resah karena berbagai alasan. Pertama-tama, para pelarian Unwind yang muncul di tokonya tak pernah mengakui itu. Kedua, mereka selalu muncul dengan putus asa dan marah, dan barang yang mereka jual bermutu rendah. Mereka tak pernah setenang ini, dan mereka tak pernah terlihat begitu... serupa malaikat.

"Kau Unwind?"

Anak itu mengangguk. "Gelang itu curian, tapi bukan dari sekitar sini."

Para Unwind juga tak pernah mengakui bahwa barang-barang mereka hasil curian. Anak-anak itu selalu muncul dengan cerita panjang lebar tentang diri mereka, dan kenapa mereka menjual barang. Si penggadai biasanya akan mendengarkan kisah mereka untuk hiburan. Jika kisahnya

bagus, dia hanya akan mengusir mereka. Jika kisahnya jelek, dia akan menghubungi polisi dan membiarkan mereka dibawa. Namun anak ini tak punya kisah; dia hanya membawa kejujuran. Si penggadai tak tahu cara menghadapi kejujuran.

"Jadi," kata anak itu. "Kau berminat?"

Si penggadai hanya mengedikkan bahu. "Siapa kau itu urusanmu sendiri, dan seperti kubilang, aku tak bertransaksi dengan anak kecil."

"Mungkin kau akan membuat pengecualian."

Si penggadai mengamati anak itu, mengamati gelangya, kemudian menatap pintu untuk memastikan tak ada orang lain yang masuk. "Aku mendengarkan."

"Ini yang kuinginkan. Lima ratus dolar, tunai. Sekarang. Lalu aku akan pergi seolah kita tak pernah berjumpa, dan kau bisa menyimpan gelang ini."

Si penggadai memasang wajah tanpa-ekspresi terbaiknya. "Kau bercanda? Sampah ini? Emas sepuhan, zirkonium bukan berlian, buatannya jelek—akan kuberi seratus dolar, tak lebih."

Anak itu tetap menatapnya lurus-lurus. "Kau bohong."

Tentu saja si penggadai berbohong, tapi dia tersinggung atas tuduhan itu. "Bagaimana kalau kau kulaporkan pada polisi Juvey?"

Anak itu mengulurkan tangan dan mengambil gelang dari meja. "Silakan saja," katanya. "Tapi nanti bukan kau yang akan mendapat gelang ini—polisi yang dapat."

Si penggadai mengelus janggut. Mungkin anak ini tidak senaif kelihatannya.

"Kalau ini cuma sampah," kata anak itu, "Kau takkan

menawariku seratus dolar. Aku yakin kau tak bakal menawariku apa pun." Dia menatap gelang yang menjuntai di jemarinya. "Aku sungguh tak tahu berapa nilai benda seperti ini, tapi aku yakin bisa sampai ribuan dolar. Yang kuminta hanya lima ratus, jadi, berapa pun nilai sesungguhnya, kau untung besar."

Ekspresi datar di wajah si penggadai lenyap. Dia tak dapat berhenti menatap gelang itu—hanya itu yang bisa mencegahnya berliur. Dia tahu nilai sesungguhnya gelang tersebut, atau setidaknya dia dapat menebak. Dia tahu di mana dia dapat menjualnya dengan harga lima kali lipat daripada yang diminta anak ini. Itu akan menjadi pertukaran yang menguntungkan. Cukup untuk mengajak istrinya liburan panjang yang selalu dia inginkan.

"Dua ratus lima puluh. Itu tawaran terakhirku."

"Lima ratus. Kau punya tiga detik sebelum aku pergi. Satu... dua..."

"Sepakat." Si penggadai mendesah seolah dia telah dikalahkan. "Kau membuatku terdesak, Nak." Begitulah cara memainkannya. Membuat anak itu berpikir dia menang, padahal sebenarnya dialah yang dirampok! Si penggadai hendak meraih gelang, tapi anak tersebut menjauhkannya dari jangkauan.

"Uangnya dulu."

"Lemari besinya di ruang belakang—akan kuambilkan sebentar."

"Aku ikut."

Si penggadai tidak mendebat. Wajar saja bila anak ini tidak memercayainya. Jika dia percaya orang lain, raganya pasti sudah dipisah-pisah sekarang. Di ruang belakang, si

penggadai memosisikan diri memungguni anak itu, agar anak itu tak dapat melihat nomor kombinasi lemari besi. Dia membuka pintu, dan ketika melakukannya, dia merasakan sesuatu yang keras dan berat menghantam kepalanya. Pikirannya seketika buyar. Dia kehilangan kesadaran sebelum terempas ke lantai.

Si penggadai sadar beberapa waktu kemudian, dengan kepala sakit dan ingatan samar bahwa sesuatu yang salah telah terjadi. Butuh beberapa detik baginya untuk menghimpun kesadaran dan menyadari apa tepatnya yang terjadi. Monster kecil itu menipunya! Anak itu mengelabuinya agar membuka lemari besi, dan begitu dibuka, anak itu membuatnya pingsan lalu menyapu bersih isi lemari.

Memang lemari besi terbuka lebar—tapi tak sepenuhnya kosong. Gelang itu tergeletak di dalam sana, emas dan berlian-berliannya bahkan terlihat lebih cemerlang berlatarkan baja abu-abu jelek lemari besi yang kosong. Berapa banyak uang yang sebelumnya ada di sana? Paling banyak 1500 dolar. Nilai gelang ini paling tidak tiga kali lipat. Masih menguntungkan—dan anak itu tahu.

Si penggadai menggosok benjolan yang terasa sakit di kepalanya, berang pada anak itu atas perbuatan yang dia lakukan sekaligus kagum akan kejahatannya yang bermartabat. Andai dulu dia memiliki kecerdasan itu, martabat itu, dan berani bertindak seberani itu ketika masih kecil, mungkin sekarang dia bukan sekadar penggadai.

27. Connor

Pagi setelah insiden kamar mandi, mereka dibangunkan para Fatigue sebelum fajar. "Semuanya bangun! Sekarang! Jalan! Jalan!" Mereka berisik, mereka gusar, dan hal pertama yang dilihat Connor adalah pengaman senjata mereka tak terpasang. Masih kuyu karena mengantuk, Connor bangun dan mencari Risa. Dia melihat gadis itu sudah digiring oleh dua Fatigue menuju pintu ganda besar yang selalu tergem-bok. Sekarang gembok itu dilepas.

"Tinggalkan barang-barang kalian! Cepat! Jalan! Jalan!"

Di sebelah kanannya, seorang anak yang kesal mendo-rong seorang Fatigue karena menarik selimutnya. Si Fatigue memukul bahu anak itu dengan popor senapan—tak cukup untuk melukainya, tapi cukup untuk menegaskan kepada anak itu, juga semua anak lainnya, bahwa mereka bersung-guh-sungguh. Anak itu jatuh berlutut, mencengkeram bahu-nya dan mengumpat, sementara si Fatigue melanjutkan tugasnya menggiring anak-anak lain. Bahkan dalam kesa-kitan, anak itu terlihat siap berkelahi. Saat melewatinya, Connor meraih lengan anak itu dan membantunya berdiri.

"Santai saja," kata Connor. "Jangan memperburuk si-tuasi."

Anak itu menepis genggaman Connor. "Lepaskan aku! Aku tak butuh bantuan busukmu." Lalu dia menghambur pergi. Connor menggeleng. Apa dia pernah seemosional itu?

Di depan sana, pintu ganda digeser membuka dan tampaklah ruangan lain dalam gudang itu yang belum pernah dilihat anak-anak Unwind. Ruangan yang satu ini penuh peti kayu—peti kemas lama khusus pesawat yang dirancang, baik dalam bentuk maupun daya tahan, untuk mengangkut barang lewat udara. Connor seketika sadar untuk apa peti-peti itu—dan kenapa dia beserta anak-anak lain ditempatkan di gudang yang begitu dekat dengan bandara. Ke mana pun tujuan mereka, mereka akan pergi sebagai muatan udara.

"Anak perempuan di sebelah kiri, anak laki-laki di sebelah kanan. Cepat! Cepat!"

Terdengar gerutuan, tapi tidak ada perlawanan. Connor bertanya-tanya berapa banyak anak yang mengerti apa yang sedang terjadi.

"Empat anak satu peti! Laki-laki dengan laki-laki-laki, perempuan dengan perempuan. Cepat! Cepat!"

Sekarang semua mulai berebut, berusaha bergabung dengan teman-teman seperjalanan yang mereka sukai, tapi para Fatigue tak punya kesabaran maupun waktu untuk ini. Mereka mengelompokkan empat anak secara acak dan mendorong mereka ke arah peti-peti.

Saat itulah Connor menyadari betapa dekatnya dia dekat dengan Roland—dan itu bukan kebetulan. Roland sengaja mendekatinya. Connor dapat membayangkan. Gelap gulita dan ruang yang sempit. Jika sampai berada satu peti dengan Roland, dia akan tewas sebelum lepas landas.

Connor mencoba menjauh, tapi seorang Fatigue menyambar Roland, Connor, serta dua anak yang dikenal sebagai kaki tangan Roland. "Kalian berempat. Peti sebelah sana!"

Connor berusaha untuk tidak membiarkan kepanikannya terlihat; dia tak ingin Roland melihatnya. Dia seharusnya menyiapkan senjata sendiri, seperti senjata yang pastinya sudah Roland sembunyikan saat ini. Dia seharusnya menyiapkan diri untuk konfrontasi hidup-atau-mati yang tak terelakkan, tapi dia tak siap, dan saat ini pilihannya terbatas.

Tak ada waktu untuk berpikir masak-masak, jadi Connor membiarkan dorongan hati mengambil alih dan menyerah pada naluri berkelahnya. Dia berbalik menghadap salah satu kaki tangan Roland dan meninju wajahnya cukup keras hingga berdarah, mungkin bahkan mematahkan hidungnya. Hantaman tinju membuat anak itu berputar, tapi sebelum dia sempat berbalik untuk membalas, seorang *Fatigue* merenggut Connor dan mengempaskannya ke dinding beton. Si *Fatigue* tak tahu, tapi inilah *tepatnya* yang Connor inginkan.

"Kau memilih hari yang salah untuk melakukan itu, Nak!" kata si *Fatigue*, menekannya ke dinding dengan senapan.

"Apa yang akan kaulakukan, membunuhku? Kupikir kau berusaha menyelamatkan kami."

Itu membuat si *Fatigue* terdiam sejenak.

"Hei!" seru *Fatigue* lain. "Lupakan dia! Kita harus memasukkan mereka ke peti." Lalu dia menarik anak lain untuk melengkapi kelompok empat bersama Roland dan konco-konconya, menggiring mereka ke sebuah peti. Mereka bahkan tak peduli pada hidung berdarah salah satu anak itu.

Fatigue yang menahan Connor di dinding menyeringai

sinis. "Lebih cepat kau masuk peti, lebih cepat kau jadi persoalan orang lain."

"Kaus kakimu bagus," balas Connor.

Mereka menempatkan Connor dalam peti 4x8 berisi tiga anak yang menantinya untuk melengkapi kuartet mereka. Peti ini ditutup bahkan sebelum Connor dapat melihat siapa yang ada di dalam bersamanya, tapi selama bukan Roland, tak masalah.

"Kita akan mati di sini," ucap satu suara sengau, diikuti bunyi menyedot ingus yang kedengarannya tidak banyak membantu melancarkan apa pun. Connor kenal anak ini karena lendirnya. Dia tak tahu pasti namanya—semua orang memanggilnya 'Mulut Berisik', karena hidungnya terus-menerus tersumbat. Emby, singkatannya. Dia yang selalu membaca buku komik seperti sedang kerasukan, tapi di sini dia tak bisa melakukannya.

"Jangan bicara seperti itu," kata Connor. "Kalau para Fatigue ingin membunuh kita, pasti sudah mereka lakukan sejak dulu."

Si Mulut Berisik punya napas bau yang memenuhi peti. "Mungkin mereka ketahuan. Mungkin polisi-Juvey sedang menuju kemari, dan satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri adalah menghancurkan bukti!"

Connor tak sabar menghadapi perengek. Terlalu mengingatkan pada adiknya. Adik yang dipilih orangtuanya untuk dipertahankan. "Tutup mulutmu, Emby, atau aku bersumpah akan mencopot kaus kaki, menjejalkannya ke Mulut Berisikmu, biar kau terpaksa bernapas dari hidung!"

"Beritahu kalau kau butuh kaus kaki tambahan," kata

satu suara persis di seberang Connor. "Hai, Connor. Ini aku, Hayden."

"Hei, Hayden." Connor mengulurkan tangan dan menemukan sepatu Hayden, meremasnya—tindakan yang paling mendekati bersalaman dalam kegelapan mencekik itu. "Jadi, siapa nomor empat yang beruntung?" Tak ada jawaban. "Sepertinya kita bepergian bersama pemain pantomim." Jeda panjang lagi, lalu Connor mendengar suara beraksen yang dalam.

"Diego."

"Diego tak banyak bicara," ujar Hayden.

"Sudah kukira."

Mereka menunggu dalam keheningan, diselingi dengusan si Mulut Berisik.

"Aku harus ke kamar mandi," gumam Emby.

"Seharusnya kau memikirkan itu sebelum pergi," ujar Hayden, menggunakan suara keibuan terbaiknya. "Berapa sering kami harus memberitahumu? Selalu gunakan toilet sebelum memasuki peti pengiriman."

Ada semacam aktivitas mekanis di luar, lalu mereka merasakan peti kayu bergerak.

"Aku tak suka ini," Emby merengek.

"Kita dipindahkan," kata Hayden.

"Dengan mesin pengangkat barang, mungkin." ujar Connor. Para Fatigue barangkali sudah lama pergi. Apa tadi kata Fatigue itu? *Begitu sudah di dalam peti, kau jadi persoalan orang lain.* Siapa pun yang dipekerjakan untuk mengangkut mereka kemungkinan tak mengetahui isi peti. Tak lama lagi mereka akan terbang dengan pesawat udara, menuju destinasi rahasia. Pemikiran itu membuat Connor mengingat

keluarganya dan perjalanan mereka ke Bahama—liburan yang rencananya akan mereka lakukan setelah raga Connor sudah dipisah. Dia bertanya-tanya apakah mereka jadi pergi—akankah mereka tetap berlibur, bahkan setelah Connor kabur? Tentu saja. Mereka berencana melakukannya begitu dia dikirim ke pemisahan raga, jadi mengapa pelariannya menghentikan mereka? Hei, bukankah lucu jika anak-anak Unwind ini ternyata akan dikirim ke Bahama juga?

"Kita akan mati tercekik! Aku tahu itu!" ujar si Mulut Berisik.

"Tutup mulutmu, oke?" kata Connor. "Aku yakin ada lebih dari cukup udara untuk kita di sini."

"Bagaimana *kau* bisa tahu? Aku sudah hampir tak bisa bernapas—dan aku juga punya asma. Aku bisa kena serangan asma di sini dan mati!"

"Baguslah," seru Connor. "Berkurang satu orang yang menghabiskan udara."

Itu membuat Emby diam, tapi Connor merasa tak enak karena mengucapkan itu. "Tak ada yang akan mati," ujarnya. "Santai saja."

Lalu Hayden berkata, "Paling tidak mati lebih baik daripada dipisah-pisah. Atau aku salah? Ayo kita pungut suara—kau lebih memilih mati, atau dipisah-pisah?"

"Jangan tanya hal semacam itu!" tukas Connor. "Aku juga tak ingin memikirkannya." Suatu tempat di luar dunia kecil peti mereka, Connor mendengar pintu palka menutup dan dapat merasakan getaran di kakinya saat mereka mulai meluncur perlahan. Connor menanti. Mesin-mesin dinyalakan—dia dapat merasakan getarannya di kaki. Dia terempas

mengenai dinding saat mereka melaju cepat. Hayden terhuyung ke arahnya, dan Connor beringsut, memberi ruang untuk Hayden agar nyaman lagi.

"Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?" seru Emby.

"Tidak ada. Kita hanya lepas landas."

"Apa! Kita di dalam *pesawat*?"

Connor memutar bola mata, tapi tak terlihat dalam kegelapan.

Peti itu seperti peti mati. Peti itu seperti rahim. Pergerakan waktu yang normal seolah tak berlaku, dan turbulensi tak terduga penerbangan ini memenuhi ruang yang gelap dengan ketegangan tanpa akhir.

Begitu sudah di udara, keempat anak itu diam untuk waktu yang sangat lama. Setengah jam, mungkin satu jam—sulit untuk mengetahuinya. Pikiran semua anak terjebak dalam benak mereka sendiri yang resah. Pesawat menghantam cuaca buruk. Semua benda yang ada di sekeliling mereka berkeretak. Connor bertanya-tanya apakah ada anak-anak lain dalam tumpukan peti di atas mereka, di bawah mereka, dan di setiap sisi. Dia tak dapat mendengar suara mereka. Dari tempatnya duduk, seolah-olah hanya mereka berempat yang ada di jagat raya. Emby diam-diam buang air. Connor tahu karena dia bisa menciumnya—yang lain juga bisa, tapi tak ada yang berbicara. Itu bisa saja terjadi pada siapa pun di antara mereka—dan tergantung lamanya perjalanan, kemungkinan tersebut tetap ada.

Akhirnya, setelah waktu yang terasa begitu lama, anak paling pendiam di antara mereka berbicara.

"Dipisah-pisah," kata Diego. "Aku lebih memilih dipisah-pisah."

Walau sudah lama Hayden mengutarakan pertanyaan itu, Connor langsung tahu maksud ucapan Diego. *Kau lebih memilih mati atau dipisah-pisah?* Seolah pertanyaan itu sejak tadi bergantung dalam kegelapan yang pengap, menanti dijawab.

"Aku tidak," jawab Emby. "Karena jika mati, setidaknya kau akan pergi ke Surga."

Surga? Pikir Connor. Kemungkinan besar mereka akan pergi ke tempat satunya. Karena jika orangtua mereka saja tak cukup peduli untuk mempertahankan mereka, siapa yang menginginkan mereka di Surga?

"Apa yang membuatmu berpikir Unwind tidak ke Surga?" Diego bertanya pada Emby.

"Karena Unwind tidak benar-benar mati. Mereka masih hidup... semacam itulah. Maksudku, mereka harus menggunakan setiap bagian tubuh kita di suatu tempat, kan? Begitu undang-undangnya."

Kemudian Hayden mengutarakan pertanyaan itu. Bukan sembarang pertanyaan, tapi pertanyaan *itu*. Menanyakannya adalah hal paling tabu di antara orang-orang yang diperintahkan untuk menjalani pemisahan raga. Semua orang memikirkannya, tapi tak ada yang berani menanyakannya keras-keras.

"Kalau begitu," kata Hayden, "bila setiap bagian dirimu masih hidup tapi ada di dalam tubuh orang lain... artinya kau hidup atau mati?"

Connor tahu, ini Hayden yang sedang mengibaskan tangan di atas api lagi. cukup dekat untuk merasakan, tapi

tak cukup dekat hingga terbakar. Hanya saja sekarang bukan cuma tangannya sendiri, melainkan tangan semua orang, dan itu menjengkelkan Connor.

"Bicara membuang-buang oksigen," ucap Connor. "Kita sepakati saja kalau pemisahan raga itu payah dan tak usah diperpanjang lagi."

Semua orang tutup mulut, tapi hanya sesaat. Emby-lah yang bicara selanjutnya.

"Menurutku pemisahan raga bukan hal buruk," katanya. "Aku hanya tak mau itu terjadi padaku."

Connor ingin mengabaikan Emby tapi tak bisa. Jika ada satu hal yang tak bisa Connor diamkan, itu adalah Unwind yang mendukung pemisahan raga. "Jadi tak masalah kalau itu terjadi pada kami asalkan tak terjadi padamu?"

"Aku tidak bilang begitu."

"Ya, kau bilang begitu."

"Ooh," kata Hayden. "Ini bakalan asyik."

"Mereka bilang tidak sakit," kata Emby—seolah itu bisa menghibur.

"Benarkah?" kata Connor. "Yah, kenapa tak kautanya saja pada potongan tubuh Humphrey Dunfee, apa benar tidak menyakitkan?"

Nama itu menetap seperti embun beku di sekeliling mereka. Lonjakan dan derak turbulensi semakin tajam.

"Jadi... kau mendengar kisah itu juga?" tanya Diego.

"Hanya karena ada kisah-kisah seperti itu, bukan berarti pemisahan raga pasti buruk," ujar Emby. "Itu membantu orang."

"Kau terdengar seperti persembahan," kata Diego.

Connor mendapati dirinya merasa terhina dengan

ucapan Diego. "Tidak, dia bukan persembahan. Aku kenal seorang persembahan. Gagasan-gagasannya mungkin sedikit aneh, tapi dia tidak toloL." Pikiran tentang Lev membawa serta gelombang keputusan. Connor tak melawan gelombang itu—dia membiarkannya mengalir dalam dirinya, kemudian terkuras. Dia tak kenal seorang persembahan; dia *pernah* kenal. Orang yang pasti telah menemui takdirnya saat ini.

"Apa kau menyebutku toloL?" tanya Emby.

"Kurasa begitu."

Hayden tergelak. "Hei, Mulut Berisik benar—pemisahan raga memang menolong orang. Jika bukan karena pemisahan raga, bakal ada lelaki-lelaki botak lagi—dan bukankah itu mengerikan?"

Diego terkekeh, tapi Connor tak sedikit pun merasa geli. "Emby, tolong bantu kami dan gunakan mulutmu untuk bernapas bukannya bicara sampai kita mendarat, atau terabrak, atau apalah."

"Mungkin kaupikir aku toloL, tapi aku punya alasan bagus untuk apa yang kurasakan," ucap Emby. "Waktu kecil, aku didiagnosa *pulmonary fibrosis*. Kedua paru-paruku tak berfungsi. Aku akan mati. Jadi mereka mengeluarkan kedua paru-paruku yang sekarat dan memberiku satu paru-paru dari seorang Unwind. Satu-satunya alasan aku bisa hidup adalah karena raga anak itu dipisah-pisah."

"Jadi," ujar Connor, "hidupmu lebih penting daripada hidupnya?"

"Dia sudah dipisah-pisah—bukan aku yang melakukan itu padanya. Kalau aku tidak mendapat paru-parunya, pasti ada orang lain yang dapat."

Dalam kemarahannya, suara Connor mulai meninggi, walaupun jarak Emby tak seberapa jauh darinya. "Kalau tidak ada pemisahan raga, akan ada lebih sedikit ahli bedah, dan lebih banyak dokter. Kalau tidak ada pemisahan raga, mereka akan kembali berusaha menyembuhkan penyakit, bukannya mengganti organ tubuh dengan milik orang lain."

Dan mendadak suara Mulut Berisik menggelegar dengan kegarangan yang membuat Connor terkejut.

"Tunggu sampai kau yang sekarat dan kita lihat bagaimana perasaanmu tentang itu!"

"Lebih baik aku mati ketimbang mendapat organ Unwind!" Connor balas berteriak.

Si Mulut Berisik berusaha menyerukan hal lain, tapi malah terkena serangan batuk yang berlangsung semenit penuh. Batuknya menjadi sangat buruk sampai-sampai Connor pun ketakutan. Seolah Emby benar-benar bisa memuntahkan paru-paru cangkokannya.

"Kau oke?" tanya Diego.

"Yeah," jawab Emby, berusaha mengendalikan emosi. "Seperti kubilang, paru-paru ini punya asma. Ini paru-paru terbaik yang mampu kami beli."

Ketika serangan batuknya berhenti, tampaknya tak ada lagi yang perlu dikatakan. Kecuali ini:

"Kalau orangtuamu mau bersusah payah seperti itu," tanya Hayden, "kenapa mereka mengirimmu ke pemisahan raga?"

Hayden dan pertanyaan-pertanyaannya. Yang satu ini membuat Emby terdiam sesaat. Jelas ini topik yang sulit untuknya—mungkin jauh lebih sulit daripada sebagian besar anak Unwind.

"Orangtuaku tidak menandatangani perintah itu," akhirnya Emby berkata. "Ayahku meninggal waktu aku kecil, dan ibuku meninggal dua bulan lalu. Saat itulah bibiku mulai mengurusku. Masalahnya, ibuku meninggalkan sejumlah uang, tapi Bibi sendiri punya tiga anak yang harus disekolahkan sampai kuliah, jadi..."

Dia tak perlu menyelesaikan kalimatnya. Yang lain sudah paham.

"Man, itu menyebalkan," kata Diego.

"Yeah," timpal Connor, kemarahan pada Emby sekarang berpindah kepada bibi Emby.

"Selalu saja tentang uang," kata Hayden. "Saat orangtuaku berpisah, mereka memperebutkan uang, sampai tak ada lagi yang tersisa. Setelah itu mereka memperebutkan aku. Jadi aku pergi sebelum diriku tak tersisa juga."

Keheningan kembali menyelimuti. Tak ada yang terdengar selain deru mesin, dan keretak peti tua. Udara amat lembap dan butuh perjuangan untuk bernapas. Connor bertanya-tanya apakah mungkin para Fatigue salah memperhitungkan kapasitas udara. *Kita semua akan mati di sini.* Itu kata Emby tadi. Connor membenturkan kepala ke dinding, berharap bisa merontokkan pikiran-pikiran buruk yang menempel di otaknya. Ini bukan tempat yang bagus untuk membayangkan macam-macam. Mungkin karena itulah Hayden merasa terdorong untuk berbicara.

"Tak ada yang menjawab pertanyaanku," kata Hayden. "Kelihatannya tak ada yang berani."

"Pertanyaan yang mana?" tanya Connor. "Kau membe-rondongkan pertanyaan seperti kentut di hari Thanksgiving."

"Aku tadi tanya apakah pemisahan raga membunuhmu, atau entah bagaimana itu membuatmu tetap hidup. Ayo lah—kita bukannya tak pernah memikirkan soal itu, kan?"

Emby diam saja. Dia jelas lelah karena batuk-batuk dan percakapan ini. Connor juga tak tertarik ikut serta.

"Tergantung," kata Diego. "Tergantung di mana jiwamu berada setelah ragamu dipisah."

Biasanya Connor akan menghindari percakapan seperti ini. Kehidupannya selalu tentang hal yang berwujud: hal-hal yang dapat kaulihat, dengar, dan sentuh. Tuhan, jiwa, dan segala hal semacam itu selalu bagaikan rahasia dalam kotak hitam yang tak tembus pandang, jadi lebih mudah untuk mengabaikannya. Hanya saja sekarang dia berada dalam kotak hitam itu.

"Bagaimana menurutmu, Connor?" tanya Hayden. "Apa yang terjadi dengan jiwamu saat ragamu dipisah?"

"Siapa bilang aku punya jiwa?"

"Demi perdebatan ini, anggap saja kau punya."

"Siapa bilang aku ingin berdebat?"

"*Ijolé!* Jawab saja pertanyaannya, *Man*, atau dia akan terus mengganggumu."

Connor menggeliat, tapi itu tak dapat membantunya mencari jalan keluar dari peti. "Mana kutahu apa yang bakal terjadi? Mungkin jiwa juga ikut hancur seperti tubuh kita, menjadi potongan-potongan kecil."

"Tapi jiwa tak seperti itu," kata Diego. "Jiwa tak bisa dibagi."

"Kalau tak bisa dibagi," ujar Hayden, "mungkin jiwa Unwind terentang, seperti balon raksasa di antara semua bagian tubuh kita di tempat-tempat lain. Puitis sekali."

Hayden mungkin menganggapnya puitis, tapi bagi Connor pemikiran itu menakutkan. Dia mencoba membayangkan dirinya terentang begitu tipis dan lebar hingga dia bisa menjangkau sekeliling dunia. Dia membayangkan jiwanya seperti jaring laba-laba di antara ribuan penerima tangannya, matanya, kepingan otaknya—tak satu pun yang berada di bawah kendalinya lagi, semua diserap oleh tubuh dan kemauan orang lain. Dapatkah seseorang hidup seperti itu? Connor teringat pengemudi truk yang menunjukkan trik kartu untuknya dengan tangan Unwind. Apakah anak yang dulu memiliki tangan itu masih merasakan kepuasan memamerkan trik tersebut? Apakah jiwanya secara misterius masih utuh, meski tubuhnya tercampur aduk seperti satu pak kartu, atau dia tercabik-cabik tanpa harapan akan kesadaran—akan Surga, Neraka, atau apa pun yang abadi? Connor tidak tahu apakah jiwa benar-benar ada. Tapi kesadaran *memang* ada—itu sesuatu yang dia yakini. Bila setiap bagian seorang Unwind masih hidup, berarti kesadaran itu harus pergi ke suatu tempat, bukan? Diam-diam Connor memaki Hayden karena membuatnya memikirkan itu... tapi Hayden belum selesai.

"Nih, sedikit badai otak buat kalian," ujar Hayden. "Aku kenal seorang cewek di tempat asalku. Ada sesuatu tentang dirinya yang membuatmu ingin mendengarkan hal-hal yang dia ucapkan. Aku tak tahu apakah dia memang benar-benar bijak, atau cuma sinting. Dia percaya seseorang yang menjalani pemisahan raga sebenarnya tak pernah punya jiwa sejak awal. Katanya, Tuhan pasti tahu siapa yang raganya akan dipisah-pisah, jadi Dia tak memberikan jiwa pada mereka."

Diego menggeram tak setuju. "Aku tidak suka mendengarnya."

"Cewek ini sudah memikirkan semuanya," lanjut Hayden. "Dia percaya Unwind seperti bayi yang belum lahir."

"Tunggu," kata Emby, akhirnya bersuara. "Bayi yang belum lahir punya jiwa. Mereka punya jiwa sejak saat mereka dibuat—menurut undang-undang."

Connor tak mau berdebat lagi dengan Emby, tapi dia tak dapat menahan diri. "Hanya karena undang-undang bilang begitu, bukan berarti itu benar."

"Yeah, *well*, hanya karena undang-undang bilang begitu, bukan berarti itu salah juga. Undang-undang ada karena banyak orang memikirkan hal tersebut, dan memutuskan kalau itu masuk akal."

"Hmm," ucap Diego. "Mulut Berisik benar juga."

Mungkin begitu, tapi dari sudut pandang Connor, kebenaran harus lebih tajam daripada itu. "Bagaimana kau bisa meloloskan undang-undang tentang hal yang tak diketahui siapa pun?"

"Mereka melakukannya setiap waktu," sahut Hayden. "Itulah yang disebut undang-undang: tebakan cerdas mengenai yang benar dan salah."

"Dan aku setuju saja dengan isi undang-undang," kata Emby.

"Tapi kalau tidak tertulis dalam undang-undang, apa kau masih memercayainya?" tanya Hayden. "Beri kami pendapat pribadimu, Emby. Buktikan ada lebih dari sekadar ingus dalam tempurung kepalamu itu."

"Kau buang-buang waktu," kata Connor. "Cuma ada ingus di sana."

"Beri kesempatan untuk teman ingusan kita ini," sergah Hayden.

Mereka menunggu. Deru mesin berubah. Connor dapat merasakan pesawat mulai turun perlahan, dan bertanya-tanya apakah yang lain dapat merasakannya juga. Lalu Emby berkata, "Bayi yang belum dilahirkan... mereka kadang-kadang mengisap ibu jari, kan? Lalu mereka menendang. Mungkin sebelum itu mereka hanya seperti sekumpulan sel atau apa, tapi ketika mereka menendang dan mengisap ibu jari—itulah saat mereka punya jiwa."

"Bagus sekali!" seru Hayden. "Pendapat! Aku tahu kau bisa melakukannya."

Kepala Connor mulai pening. Apakah karena pesawatnya membelok, atau karena kurang oksigen?

"Connor, harus adil—Emby menemukan pendapat di suatu tempat dalam otaknya yang meragukan. Sekarang berikan pendapatmu."

Connor mendesah, tak punya tenaga untuk melawan lagi. Dia memikirkan bayi yang hanya sebentar dirawat olehnya dan Risa. "Kalau memang ada yang namanya jiwa—dan aku tidak bilang ada—ia datang ketika seorang bayi lahir ke dunia. Sebelumnya, bayi itu hanya bagian dari sang ibu."

"Tidak, bukan begitu!" seru Emby.

"Hei—dia kepingin pendapatku, jadi aku berikan."

"Tapi itu salah!"

"Kau lihat, Hayden? Kau lihat apa yang kaumulai?"

"Ya!" kata Hayden bersemangat. "Kelihatannya kita akan punya Perang Heartland kecil kita sendiri. Sayang terlalu gelap untuk bisa menontonnya."

"Kalau aku bilang, kalian berdua salah," ujar Diego. "Menurut pendapatku, tak ada hubungannya dengan semua itu. Tapi berhubungan dengan cinta."

"Aduh," sahut Hayden. "Diego sedang romantis. Sebaiknya aku pindah ke ujung lain peti."

"Tidak, aku serius. Seseorang tak punya jiwa sampai dia dicintai. Jika seorang ibu mencintai bayinya—*menginginkan* bayinya—bayi itu mendapat jiwa sejak sang ibu mengetahui kehadirannya. Saat kau dicintai, itulah saat kau mendapat jiwa. *Punto-Titik!*"

"Yeah?" kata Connor. "Lalu bagaimana dengan semua bayi yang dibuang itu—atau anak-anak di rumah asuh?"

"Mereka sebaiknya berharap suatu hari seseorang akan mencintai mereka."

Connor mendengus melecehkan, tapi di luar kehendaknya, dia tak dapat mengabaikan perkataan Diego sepenuhnya, seperti dia tak dapat mengabaikan hal-hal lain yang dia dengar hari ini. Connor memikirkan orangtuanya. Apakah mereka pernah mencintainya? Pasti mereka mencintainya ketika dia kecil. Dan hanya karena mereka berhenti mencintainya, bukan berarti jiwanya direnggut... walau terkadang dia mengakui rasanya seperti itu. Atau paling tidak, sebagian jiwa Connor telah mati ketika orangtuanya menandatangani perintah Unwind.

"Diego, itu manis sekali," kata Hayden dengan suara mengejek terbaiknya. "Mungkin seharusnya kau menulis kartu ucapan."

"Mungkin aku harus menulisnya di wajahmu."

Hayden hanya tergelak.

"Kau selalu mengolok-olok pendapat orang lain," kata

Connor, "lalu kenapa kau tak pernah memberikan pendapatmu sendiri?"

"Yeah," sahut Emby.

"Kau selalu mempermainkan orang untuk hiburanmu sendiri. Sekarang giliranmu. Hibur kami."

"Yeah," sahut Emby.

"Jadi beritahu kami," ujar Connor, "dalam *Dunia Menurut Hayden*, kapan kita mulai hidup?"

Hayden terdiam lama, lalu dia berkata dengan lirih dan gelisah, "Aku tidak tahu."

Emby menertawakannya. "Itu bukan jawaban."

Tapi Connor meraih dan merenggut lengan Emby, untuk membuatnya diam—karena Emby salah. Walaupun Connor tak dapat melihat wajah Hayden, dia dapat mendengar kebenaran dalam suaranya. Tak ada maksud mengelak dalam kata-kata Hayden. Ini kejujuran semata, penyimpangan dari sikap riang Hayden yang biasa. Barangkali itu kejujuran pertama yang pernah Connor dengar darinya. "Ya, itu jawaban," kata Connor. "Mungkin itu jawaban terbaik. Andai lebih banyak orang mau mengakui kalau mereka sebenarnya tidak tahu, mungkin Perang Heartland tak akan pernah terjadi."

Terasa guncangan mekanis di bawah mereka. Emby terkesiap.

"Roda pesawat diturunkan," kata Connor.

"Oh, benar."

Dalam beberapa menit mereka akan tiba di sana, di mana pun 'di sana' itu. Connor berusaha memperkirakan sudah berapa lama mereka terbang. Sembilan puluh menit? Dua jam? Tak ada petunjuk ke arah mana mereka pergi.

Mereka bisa mendarat di mana pun. Atau mungkin Emby benar. Mungkin pesawat ini dikendalikan *remote control* dan mereka mendaratkan pesawat begitu saja di samudra untuk melenyapkan bukti. Atau bagaimana jika lebih buruk? Bagaimana jika... bagaimana jika...

"Bagaimana kalau ini ternyata kamp akumulasi?" tanya Emby. Kali ini Connor tidak menyuruhnya bungkam, karena dia memikirkan hal serupa.

Diego yang menjawab. "Kalau benar begitu, aku ingin jari-jariku dimiliki seorang pemahat. Jadi dia bisa menggunakannya untuk menciptakan sesuatu yang abadi."

Mereka semua memikirkan tentang itu. Hayden yang bicara selanjutnya.

"Kalau ragaku dipisah," kata Hayden, "Aku ingin mataku diberikan pada fotografer—yang memotret para supermodel. Itulah yang kuinginkan dilihat oleh mata ini."

"Bibirku akan jadi milik bintang *rock*," kata Connor.

"Kaki ini jelas akan pergi ke Olimpiade."

"Telingaku untuk konduktor orkestra."

"Perutku untuk kritikus makanan."

"Otot-otot bisepku untuk binaragawan."

"Aku tak mengharapkan sinusku dimiliki siapa pun."

Dan mereka semua terbahak-bahak ketika pesawat mendarat.

28. Risa

Risa tak tahu apa yang terjadi di peti Connor. Dia menduga cowok-cowok membicarakan masalah cowok, apa pun itu. Risa tak mungkin tahu apakah yang terjadi di peti Connor sama seperti yang terjadi di petinya, dan di hampir setiap kontainer lain dalam pesawat. Ketakutan, kekhawatiran, pertanyaan-pertanyaan yang jarang ditanyakan, dan kisah-kisah yang jarang diceritakan. Detail-detailnya berbeda, tentu saja, begitu pula para pemainnya, tapi intinya sama. Tak akan ada yang membicarakan hal-hal itu lagi, atau bahkan mengakui pernah membicarakannya, tapi karena pembicaraan tersebut, ikatan tak kasatmata baru saja terbentuk. Risa berkenalan dengan seorang gadis kegemukan yang gampang menangis, seorang gadis yang begitu tegang setelah seminggu tak menyentuh nikotin, serta seorang gadis yang merupakan anak asuh negara, seperti dirinya—dan seperti Risa juga, menjadi korban tak terelakkan dari pemotongan anggaran. Namanya Tina. Yang lain memberitahu nama mereka, tapi hanya Tina yang dia ingat.

"Kita sama persis," Tina berkata suatu waktu di tengah penerbangan. "Bisa jadi kita kembar." Meski Tina *umber*, Risa harus mengakui itu benar. Senang rasanya mengetahui ada orang lain yang berada dalam situasi serupa, tapi meresahkan saat membayangkan kehidupannya hanyalah satu dari ribuan salinan bajakan. Memang, Unwind dari rumah

asuh memiliki wajah berbeda-beda, tapi selain itu, kisah mereka selalu sama. Mereka bahkan memiliki nama belakang yang sama, dan Risa diam-diam memaki siapa pun yang memutuskan mereka semua harus dinamai Ward—anak asuhan negara. Seolah menjadi anak asuh saja tidak cukup memberi mereka stigma.

Pesawat mendarat, dan mereka menanti.

"Kenapa sih lama sekali?" tanya si cewek nikotin, tak sabaran. "Aku sudah tak tahan!"

"Mungkin mereka akan memindahkan kita ke truk, atau pesawat lain," usul si gadis gemuk.

"Sebaiknya tidak," kata Risa. "Tak ada cukup udara di sini untuk perjalanan lain."

Ada suara berisik—suara seseorang di luar peti. "Ssstt!" seru Risa. "Dengar." Langkah kaki. Gedoran. Risa mendingar suara, walau tak dapat menangkap kata-kata yang diucapkan. Lalu seseorang membuka palang samping dan menarik tutup peti hingga terbuka secelah. Udara panas dan kering berembus masuk. Secarik cahaya dari ruang kargo pesawat terlihat secerah sinar matahari setelah berjam-jam dalam kegelapan.

"Apa semua baik-baik saja di dalam?" Itu bukan suara Fatigue—Risa langsung dapat mengetahuinya. Suara itu lebih muda.

"Kami baik-baik saja," jawab Risa. "Apa kami bisa keluar dari sini?"

"Belum. Kami harus membuka peti-peti lain lebih dahu-lu supaya semua orang dapat udara segar." Dari yang dapat dilihat Risa, ini hanya seorang anak seusianya, bahkan mungkin lebih muda. Anak lelaki itu memakai *tank top*

warna *beige* dan celana *khaki*. Dia berkeringat, dan pipinya cokelat. Tidak, bukan sekadar cokelat: cokelat terbakar sinar matahari.

"Di mana kami?" tanya Tina.

"Kuburan," jawab anak itu, lalu pergi ke peti selanjutnya.

Beberapa menit kemudian peti sudah terbuka seluruhnya, dan mereka bebas. Risa diam sesaat untuk mengamati teman seperjalanannya. Tiga gadis itu sungguh berbeda dari ingatannya tentang mereka ketika baru masuk peti. Mengetahui seseorang dalam kegelapan total mengubah kesanmu terhadap mereka. Gadis bertubuh besar itu tidak segemuk yang Risa bayangkan. Tina tidak setinggi itu. Dan si cewek nikotin sama sekali tidak jelek.

Sebuah jalur landai mengarah turun dari ruang kargo, dan Risa harus menunggu giliran dalam barisan panjang anak-anak yang baru keluar peti. Belum apa-apa, rumor sudah berdentung. Risa mencoba mendengarkan, dan memilah fakta dari fiksi.

"Banyak anak yang mati."

"Tidak mungkin."

"Kudengar setengah anak mati."

"Tidak mungkin!"

"Lihat sekelilingmu, Tolol! Apakah kelihatannya setengah dari kita mati?"

"Yah, aku baru mendengarnya."

"Cuma sepeti anak yang mati."

"Yeah! Katanya mereka panik dan saling memakan—kau tahu, seperti pesta Donner."

"Tidak, mereka hanya kehabisan napas."

"Tahu dari mana?"

"Aku melihatnya, *Man*. Petiku di sebelah mereka. Ada lima anak laki-laki di dalam peti itu bukannya empat, dan mereka semua mati kehabisan napas."

Risa menoleh kepada anak yang berbicara. "Ini sungguhan, atau kau cuma mengarangnya?"

Risa bisa melihat dari ekspresi terguncang di wajah anak itu bahwa dia sungguh-sungguh. "Aku takkan bergurau mengenai sesuatu seperti itu."

Risa mencari Connor, tapi pandangannya terbatas pada beberapa anak di sekitarnya dalam barisan. Dia dengan cepat menghitung. Ada sekitar enam puluh anak. Lima anak mati kehabisan napas. Peluang Connor satu banding dua belas. Tidak, sebab bocah yang melihat peti berisi mayat itu mengatakan isinya *anak laki-laki*. Hanya ada tiga puluh anak laki-laki. Peluang Connor satu banding enam. Apakah Connor salah satu yang terakhir masuk? Apakah dia dijejalkan ke dalam peti yang kelebihan muatan tersebut? Risa tidak tahu. Dia begitu bingung ketika mereka dibangunkan tadi pagi, cukup sulit untuk mengetahui apa yang terjadi pada dirinya, apalagi orang lain. *Kumohon, Tuhan, semoga bukan Connor. Semoga bukan Connor*. Kata-kata terakhirnya untuk Connor berupa kemarahan. Walau Connor sudah menyelamatkannya dari Roland, Risa marah kepadanya. "Keluar dari sini!" teriaknya kemarin. Dia tak sanggup membayangkan Connor meninggal dengan ucapan itu se-

bagai kata-kata terakhir darinya. Dia tak sanggup membayangkan Connor meninggal, titik.

Kepala Risa terbentur pintu ruang kargo yang rendah dalam perjalanan keluar.

"Hati-hati kepalamu," ujar salah satu anak yang bertugas.

"Yeah, trims," sahut Risa. Anak lelaki itu tersenyum kepadanya. Dia juga mengenakan pakaian tentara, tapi terlalu ceking untuk menjadi seorang perwira. "Ada apa dengan pakaianmu?"

"Kelebihan jatah tentara," jawabnya. "Baju curian untuk jiwa curian."

Di luar ruang kargo, cahaya siang terang membutakan, dan udara panas mendera Risa bagaikan tungku pembakaran. Jalur di bawahnya melandai ke tanah, dan Risa harus memperhatikan pijakannya, sambil menyipitkan mata agar tidak tersandung. Ketika memijak tanah, matanya sudah cukup menyesuaikan diri untuk dapat mengamati lingkungan sekitar. Di sekeliling mereka, *di mana-mana*, ada banyak pesawat terbang tapi tak ada tanda-tanda bandara—hanya pesawat, baris demi baris, sejauh mata memandang. Sebagian besar milik maskapai penerbangan yang sudah tidak beroperasi. Risa menoleh untuk melihat pesawat jet yang mereka tumpangi. Pesawat itu memiliki logo FedEx, tapi kondisinya sungguh memprihatinkan. Kelihatannya siap dibuang ke tempat barang rongsokan. *Atau*, pikir Risa, *kuburan pesawat...*

"Ini gila," seorang anak di sebelah Risa menggerutu. "Pesawat ini bukannya tak kasatmata. Orang akan tahu ke

mana tepatnya pesawat ini pergi. Kita akan dilacak sampai ke sini!”

”Apa kau tak mengerti?” tanya Risa. ”Pesawat itu baru saja dihentikan operasinya. Itu cara mereka melakukannya. Mereka menunggu pesawat yang berhenti beroperasi, lalu memasukkan kita sebagai kargo. Pesawatnya toh memang akan dikirim kemari, jadi takkan ada yang merasa kehilangan.”

Pesawat-pesawat itu tergeletak di sebetang tanah keras dan gersang berwarna merah marun. Gunung-gunung merah di kejauhan menyembul dari tanah. Mereka berada di suatu tempat di wilayah Barat Daya.

Ada jajaran toilet portabel yang sudah diantre barisan anak yang gelisah. Anak-anak yang menggiring mereka menghitung jumlah mereka dan mencoba menjaga ketertiban dalam kelompok yang bingung itu. Salah seorang dari mereka memegang megafon.

”Tolong tetap di bawah sayap jika tidak menggunakan toilet,” dia mengumumkan. ”Kalian sudah berhasil sejauh ini, kami tidak ingin kalian mati tersengat sinar matahari.”

Sekarang setelah semua orang keluar dari pesawat, Risa dengan putus asa mencari-cari di tengah keramaian sampai dia akhirnya menemukan Connor. Syukurlah! Risa ingin menghampirinya, tapi teringat bahwa mereka sudah secara resmi mengakhiri hubungan romantis palsu mereka. Dihalangi dua lusin anak, mereka hanya melakukan kontak mata singkat, dan bertukar anggukan rahasia. Anggukan yang mengatakan segalanya, bahwa kejadian di antara mereka kemarin adalah sejarah; hari ini, segalanya mulai dari awal.

Kemudian Risa juga melihat Roland. Pemuda itu membalas tatapannya dan memberinya cengiran. Cengiran yang juga mengatakan banyak hal. Risa memalingkan pandang, berharap Roland-lah yang berada dalam peti kurang udara itu. Risa mempertimbangkan perasaan bersalah atas permintaan jahatnya, lalu menyadari bahwa dia sama sekali tak merasa bersalah karena mengharapkannya.

Sebuah mobil golf meluncur di tengah jajaran pesawat terbang, menerbangkan kumpulan debu merah. Pengemudinya anak-anak. Penumpangnya jelas seorang tentara. Dan bukan tentara tambahan—tetapi tentara sungguhan. Pakaiannya bukan berwarna hijau atau *khaki*, melainkan biru laut. Dia tampaknya terbiasa dengan udara panas—bahkan dalam balutan seragam tebalnya, dia tak berkeringat. Mobil golf itu berhenti di depan kerumunan pengungsi anak-anak. Pengemudinya keluar lebih dulu, lalu bergabung dengan empat anak yang memimpin mereka. Anak bersuara kencang mengangkat megafonnya. "Perhatian semuanya! Sang Laksamana akan berbicara pada kalian. Kalau tahu apa yang baik bagi kalian, kalian akan mendengarkan."

Laki-laki itu turun dari mobil golf. Anak tadi memberikan megafon kepadanya, tapi dia menolak. Suaranya tak butuh pengeras. "Aku ingin menjadi yang pertama menyambut kalian di kuburan pesawat."

Sang Laksamana berusia sekitar enam puluh tahun, dan wajahnya penuh bekas luka. Baru sekarang Risa menyadari bahwa seragam yang dipakai laki-laki itu adalah seragam bekas perang. Dia tak dapat mengingat apakah biru laut warna pro-kehidupan atau pro-pilihan, tapi itu sama sekali tak penting. Kedua belah pihak sama-sama kalah.

"Ini akan menjadi rumah kalian sampai kalian delapan belas tahun atau kami memperoleh pendukung permanen yang bersedia memalsukan identitas kalian. Jangan salah paham: Apa yang kita lakukan di sini memang ilegal, tapi bukan berarti kita tak mengikuti peraturan hukum. Peraturanku."

Sang Laksamana diam sejenak, melakukan kontak mata dengan sebanyak mungkin anak. Barangkali untuk menghafal setiap wajah sebelum pidatonya selesai. Mata lelaki itu tajam, dan dia luar biasa fokus. Risa percaya dia bisa menghafal setiap anak hanya dengan sekali pandang. Itu mengintimidasi sekaligus menenangkan. Tak seorang pun akan terabaikan di dunia sang Laksamana.

"Kalian semua diputuskan menjalani pemisahan raga, tapi berhasil melarikan diri, dan, dengan bantuan rekan-rekanku, kalian menemukan jalan kemari. Aku tak peduli siapa kalian di kehidupan yang lalu. Aku tak peduli akan jadi siapa kalian setelah pergi dari sini. Yang kupedulikan hanyalah siapa kalian selama berada di sini—dan selama berada di sini, kalian akan melakukan apa yang diharapkan dari kalian."

Satu tangan mengacung di tengah keramaian. Tangan Connor. Risa berharap itu bukan Connor. Sang Laksamana diam sejenak untuk mengamati wajah Connor sebelum berkata, "Ya?"

"Jadi... siapa kau sebenarnya?"

"Namaku bukan urusanmu. Cukuplah dikatakan bahwa aku mantan laksamana Angkatan Laut Amerika Serikat." Lalu dia menyeringai. "Tapi sekarang bisa dibilang aku ini ikan yang keluar dari air. Suasana politik saat ini mendo-

rongku untuk mengundurkan diri. Hukum mengatakan sudah tugasku untuk berpaling, tapi aku tidak melakukannya. Tidak akan." Lalu dia menoleh pada kerumunan dan berkata keras-keras, "Tak seorang pun menjalani pemisahan raga di bawah pengawasanku."

Sorak-sorai bergemuruh dari mereka yang berkerumun, termasuk anak-anak berseragam *khaki* yang sudah menjadi bagian dari pasukan kecilnya. Sang Laksamana tersenyum lebar. Senyum yang menunjukkan serangkaian gigi lurus dan putih sempurna. Suatu kontras yang aneh, karena meskipun giginya berkilau, bagian dirinya yang lain seolah sudah benar-benar usang.

"Kita hidup bermasyarakat di sini. Kalian akan mempelajari peraturan dan mematuhi, atau kalian akan mendapat konsekuensi, seperti yang terjadi di masyarakat mana pun. Ini bukan demokrasi; ini kediktatoran. Aku diktator kalian. Ini perlu dilakukan. Cara paling efektif untuk menjaga kalian tetap tersembunyi, sehat, dan utuh." Lalu dia menyunggingkan senyum itu lagi. "Aku ingin percaya kalau aku ini diktator yang baik, tapi kalian bisa membuat penilaian sendiri."

Saat ini, pandangan matanya sudah menyapu seluruh kerumunan. Mereka semua merasa seakan sedang dipindai seperti barang belanjaan di konter kasir. Dipindai dan diproses.

"Malam ini kalian akan tidur di kompleks pendatang baru. Besok keahlian kalian akan dinilai, dan kalian akan ditugaskan di pasukan permanen. Selamat. Kalian sudah sampai!"

Sang Laksamana diam sejenak agar ucapan terakhirnya

meresap, lalu dia kembali ke mobil golfnya dan meluncur pergi, dengan awan debu merah yang sama mengepul di belakangnya.

"Apa masih ada waktu untuk kembali ke peti?" seorang anak sok tahu berkomentar. Beberapa anak tertawa.

"Baiklah, dengarkan," seru si anak megafon. "Kami akan mengantar kalian ke pesawat persediaan, di sana kalian akan mendapatkan pakaian, ransum, dan segala hal yang kalian butuhkan." Mereka dengan segera mengetahui bahwa anak megafon itu dipanggil 'Amp'. Sementara pengemudi sang Laksamana dikenal sebagai "Jeeves".

"Perjalanannya panjang," kata Amp. "Jika ada yang tak sanggup, beritahu kami. Siapa pun yang butuh air sekarang, angkat tangan."

Hampir setiap tangan mengacung.

"Baiklah, berbaris di sini."

Risa berbaris bersama yang lain. Ada dengungan dan bisik-bisik dari anak-anak yang berbaris, tapi tak ada yang terdengar terlalu putus asa seperti beberapa minggu belakangan. Sekarang lebih menyerupai dengungan anak-anak di antrean makan siang sekolah.

Saat mereka diantar untuk memperoleh pakaian dan makanan, pesawat jet yang membawa mereka ke sini diderek menuju peristirahatan terakhir di tempat rongsokan yang luas itu. Baru sekarang Risa bisa menarik napas dan mengembuskannya, bersama sebulan penuh ketegangan. Baru sekarang dia mengizinkan dirinya menikmati kemewahan menakjubkan berupa harapan.

29. Lev

Lebih dari seribu kilometer jauhnya, Lev juga akan tiba di tujuan. Namun, destinasi tersebut bukan miliknya: Ini milik Cyrus Finch. Joplin, Missouri. "Kampung halaman Joplin High Eagles—juara bertahan bola basket putri tingkat negara," kata CyFi.

"Kau tahu banyak soal tempat itu."

"Aku tak tahu apa-apa," gerutu CyFi. "*Dia* yang tahu. Atau *dulunya tahu*. Atau apalah."

Perjalanan mereka tidak menjadi lebih mudah. Memang, mereka punya uang sekarang, berkat 'transaksi' Lev di pegadaian, tapi uang itu hanya bisa untuk membeli makanan. Tak bisa untuk membeli tiket kereta, atau bahkan tiket bus, karena tak ada yang lebih mencurigakan selain anak kecil di bawah umur membayar ongkos tiket mereka sendiri.

Dalam segala hal, keadaan di antara Lev dan CyFi masih sama, dengan satu pengecualian besar yang tak terucapkan. CyFi mungkin masih memainkan peran pemimpin, tapi sekarang Lev-lah yang berkuasa. Ada kesenangan terpendam ketika mengetahui CyFi bisa hancur jika Lev tidak menjaganya.

Karena Joplin tinggal dua puluh kilometer lagi, kedutan Cy cukup parah sehingga berjalan pun sulit baginya. Sekarang lebih dari sekadar kedutan—ada kejang-kejang yang mengguncang tubuhnya seperti serangan penyakit, mem-

buatnya menggigil. Lev menawarkan jaket, tapi Cy hanya menepisnya. "Ini bukan serangan dingin! Ini bukan soal kedinginan! Ini soal otakku yang kacau-balau."

Apa sebenarnya yang harus dilakukan Cy ketika dia sampai di Joplin, masih misteri bagi Lev—dan sekarang Lev sadar Cy juga tidak tahu. Apa pun yang diinginkan anak—atau *secuil* anak—dalam kepalanya untuk dia lakukan, itu di luar pemahaman Cy. Lev hanya berharap itu sesuatu yang bermanfaat, dan bukan sesuatu yang merusak... walau Lev mau tak mau menduga bahwa apa pun yang diinginkan anak ini adalah sesuatu yang buruk. Sangat, sangat buruk.

"Kenapa kau tetap bersamaku, Fry?" CyFi bertanya setelah serangan yang mengguncangkan sekujur tubuhnya. "Setiap orang waras pasti sudah kabur dari kemarin-kemarin."

"Siapa bilang aku waras?"

"Oh, kau itu waras, Fry. Kau begitu waras sampai membuatku takut. Kau begitu waras sampai rasanya *tidak* waras."

Lev berpikir sejenak. Dia ingin memberi Cyrus jawaban sesungguhnya, bukan hanya ocehan untuk menghindari pertanyaan itu. "Aku tetap tinggal," kata Lev perlahan, "karena harus ada seseorang yang menyaksikan apa yang terjadi di Joplin. Seseorang harus mengerti kenapa kau melakukannya. Apa pun itu."

"Yeah," ucap CyFi. "Aku butuh saksi mata. Benar sekali."

"Kau seperti salmon yang berenang ke hulu," ujar Lev. "Sudah takdirmu untuk melakukannya. Dan sudah takdirmu untuk membantumu sampai ke sana."

"Salmon." Cy tampak merenung. "Dulu aku pernah me-

lihat poster tentang seekor salmon. Ikan itu melompat dari air terjun, bukan? Tapi ada seekor beruang di puncak air terjun, dan ikan itu melompat tepat ke mulut beruang. Tulisan di bawahnya—seharusnya lucu—berbunyi, Perjalanan beribu-ribu kilometer terkadang berakhir dengan sangat, sangat mengenaskan.”

”Tak ada beruang di Joplin,” Lev memberitahu. Dia tak berusaha menyemangati Cy dengan analogi lagi, karena Cy sangat pintar sehingga bisa mencari cara untuk menjadikan apa pun terdengar buruk. IQ Cy 130 dan semuanya terfokus untuk menciptakan malapetaka. Lev tak berharap untuk menyainginya.

Hari-hari berlalu, kilometer demi kilometer, kota demi kota, sampai suatu siang mereka melewati papan tanda yang bertuliskan, SEKARANG ANDA MEMASUKI KOTA JOPLIN. POPULASI 45.504 JIWA.

30. Cy-Ty

Tak ada kedamaian di kepala CyFi. Fry tak tahu seberapa parahnya. Fry tak tahu bagaimana perasaan-perasaan ini menerjangnya bagai gelombang yang diempas badai menghantam tembok dam lemah. Tembok itu akan segera runtuh, dan saat runtuh, Cy bakal gila. Dia akan kehilangan segalanya. Otaknya akan tumpah dari telinga dan mengalir di jalanan Joplin. Dia tahu itu.

Lalu dia melihat tanda itu. SEKARANG ANDA MEMASUKI KOTA

JOPLIN. Jantungnya masih miliknya, tapi berdetak begitu keras di dalam dada, terancam meledak—dan bukankah itu hebat? Mereka akan segera membawanya ke rumah sakit, memberikan jantung orang lain kepadanya, dan dia harus berurusan dengan anak *itu* juga.

Anak yang ada di sudut kepalanya tak bicara padanya dengan kata-kata. Tapi dia *merasakan*. Dia *menunjukkan emosi*. Dia tak mengerti bahwa dia hanya bagian dari anak lain. Ini seperti dalam mimpi, ketika kau tahu tentang beberapa hal, dan hal-hal lain yang harus kauketahui, tapi sebenarnya tidak. Anak ini—dia tahu di mana dirinya berada, tapi tidak tahu bahwa dia tak sepenuhnya di sini. Dia tak tahu bahwa dia sekarang menjadi bagian dari orang lain. Dia terus mencari berbagai hal dalam kepala Cyrus yang tak ada di sana. Kenangan. Koneksi. Dia terus mencari kata-kata, tapi otak Cyrus menerjemahkan kata secara berbeda. Maka anak itu melontarkan amarah. Kengerian. Kesedihan. Ombak yang menerjang tembok dam, dan di bawah semua itu, ada arus yang menarik Cy maju. Ada sesuatu yang harus di lakukan di sini. Dan hanya anak itu yang tahu.

"Apa akan membantu jika kita punya peta?" tanya Fry. Pertanyaan itu membuat Cy berang. "Peta takkan membantuku," ujarnya. "Aku harus melihat banyak hal. Aku harus *berada* di banyak tempat. Peta cuma peta. Tidak membuatnya *berada* di sana."

Mereka berdiri di salah satu sudut di pinggiran kota Joplin. Ini seperti mencari air. Tak ada yang terlihat familiar. "Dia tak tahu tempat ini," kata Cy. "Ayo kita coba jalan lain."

Blok demi blok, persimpangan demi persimpangan, hasilnya sama. Nihil. Joplin kota kecil, tapi tidak begitu kecil sampai seseorang bisa mengenal seluruh bagiannya. Lalu, akhirnya mereka tiba di jalan utama. Ada deretan toko dan restoran di sepanjang jalan. Sama seperti kota-kota lain yang sekecil ini, tapi—

"Tunggu!"

"Ada apa?"

"Dia tahu jalan ini," ujar Cy. "Di sana! Kedai es krim itu. Aku bisa merasakan es krim labu. Aku benci es krim labu."

"Kuduga *dia* suka."

Cyrus mengangguk. "Es krim kesukaannya. Si pecundang itu." Dia menunjuk kedai es krim dan perlahan-lahan mengayunkan lengan ke arah kiri. "Dia datang dari arah itu...." Cy mengayunkan lengan ke kanan. "Dan setelah selesai, dia pergi ke arah sana."

"Jadi, kita melacak dari tempat dia datang, atau ke tempat dia pergi?"

Cy memutuskan pergi ke kiri tapi mendapati dirinya berada di SMA Joplin, rumah tim Eagle. Dia mendapat penglihatan sebilah pedang, dan langsung tahu. "Anggar. Anak itu anggota tim anggar di sini."

"Pedang benda berkilau," komentar Fry. Cy pasti melempar tatapan gusar kepadanya jika dia keliru. Pedang memang berkilau. Dia bertanya-tanya apakah anak ini pernah mencuri pedang, dan menyadari bahwa, ya, mungkin pernah. Mencuri pedang dari tim lawan adalah tradisi anggar yang dihormati sepanjang masa.

"Lewat sini," kata Fry, memimpin jalan. "Dia pasti ber-

jalan dari sekolah, ke kedai es krim, lalu rumah. Rumah itu tujuan kita, kan?"

Jawaban mendatangi Cy dalam bentuk desakan di otak yang mengarah tepat ke perut. Salmon? Lebih seperti ikan todak yang memberontak di tali pancing, dan tali itulah yang menariknya dengan gigitan ke arah... "Rumah," ujar Cy. "Benar."

Saat itu senja hari. Anak-anak sekolah sudah keluar ke jalan; sebagian mobil sudah menyalakan lampu depan. Sepenglihatan orang, mereka hanya dua anak dari lingkungan setempat, sedang berjalan ke tempat mana pun yang dituju anak-anak setempat. Tampaknya tak ada yang memperhatikan mereka. Tapi ada sebuah mobil polisi satu blok jauhnya. Mobil itu tadinya terparkir, tapi sekarang mulai melaju.

Mereka melewati kedai es krim, dan saat mereka melakukannya, Cyrus dapat merasakan perubahan dalam dirinya. Perubahan itu terlihat dari caranya berjalan dan bersikap. Perubahan itu terlihat di semua titik tegang di wajah: semuanya berubah. Alisnya lebih rendah, rahangnya sedikit membuka. *Aku bukan diriku. Anak lain itu mengambil alih.* Apakah Cy mesti membiarkan, atau melawannya? Tapi dia tahu sekarang bukan saatnya lagi melawan. Satu-satunya cara menyelesaikan ini adalah dengan membiarkannya terjadi.

"Cy," panggil anak di sebelahnya.

Cy menatapnya, dan walau sebagian dirinya tahu itu hanya Lev, bagian yang lain merasa panik. Dia langsung tahu sebabnya. Dia memejamkan mata sesaat dan mencoba meyakinkan anak dalam kepalanya bahwa Fry teman, bu-

kan ancaman. Tampaknya anak itu mengerti, dan kepakannya mereda.

Cy sampai di sudut jalan dan menikung ke kiri seakan-akan sudah ratusan kali melakukannya. Bagian dirinya yang lain gemetar saat dia berusaha mengikuti lobus temporal yang penuh tekad. Sekarang perasaan lain merayapinya. Gugup, kesal. Dia tahu dia harus menemukan cara untuk menerjemahkannya menjadi kata-kata.

"Aku pasti telat. Mereka akan sangat marah. Mereka selalu sangat marah."

"Telat untuk apa?"

"Makan malam. Mereka harus makan malam tepat waktu, atau aku bakal didamprat. Mereka bisa saja makan malam tanpa aku, tapi mereka tak mau. Mereka tak melakukan itu. Mereka hanya gusar. Dan makanan menjadi dingin. Dan itu salahku, salahku, selalu salahku. Jadi aku harus duduk di sana dan mereka akan bertanya bagaimana hariku? Baik. Apa yang kupelajari? Tidak ada. Apa kesalahan yang kuperbuat kali ini? Semuanya." Itu bukan suara Cy. Memang pita suaranya, tapi bukan suara Cy yang keluar dari sana. Nadanya sama, tapi infleksinya berbeda. Aksennya berbeda. Seperti cara bicara yang mungkin dia miliki andai dia berasal dari Joplin, kampung halaman tim Eagles.

Saat mereka membelok di sudut lain, Cy melihat mobil polisi itu lagi. Mobil itu berjalan di belakang mereka, mengikuti perlahan. Kali ini tak ada kekeliruan; mobil itu memang mengikuti. Dan bukan cuma satu. Ada mobil polisi lain di depan, tapi yang satu itu hanya menunggu di depan sebuah rumah. Rumahnya. *Rumahku*. Ternyata Cy memang seekor salmon, dan mobil polisi itu beruang. Tapi walau

begitu, dia tak bisa berhenti, dia harus sampai ke rumah itu atau tewas karena mencobanya.

Saat Cy mendekati jalan masuk, dua laki-laki keluar dari Toyota familier yang diparkir di jalan. Itu kedua ayahnya. Mereka menatapnya, kelegaan melintasi wajah mereka, sekaligus ekspresi terluka. Jadi mereka sudah tahu Cy akan datang. Pasti selama ini mereka sudah tahu.

"Cyrus," salah satu dari mereka memanggil. Cy ingin berlari menghampiri mereka. Dia ingin mereka membawanya pulang, tapi dia menahan diri. Dia tak dapat pulang. Belum. Mereka berdua melangkah mendekatinya, menghalangi jalannya, tapi cukup cerdas untuk tidak membuatnya kesal.

"Aku harus melakukan ini," ucapnya dengan suara yang dia tahu sama sekali bukan suaranya.

Saat itulah polisi melompat ke luar dari mobil mereka dan menarik Cy. Polisi-polisi itu terlalu kuat untuk dia lawan, jadi dia hanya menatap kedua ayahnya. "Aku harus melakukan ini," katanya lagi. "Kumohon jangan jadi beruangnya."

Kedua ayahnya berpandang-pandangan, tak mengerti maksud Cy—tapi mungkin mereka mengerti, karena mereka menyingkir dan berkata kepada polisi, "Lepaskan dia."

"Ini Lev," kata Cyrus, takjub bahwa Fry bersedia membahayakan keselamatannya untuk mendampingi Cy saat ini. "Dia juga tak boleh diganggu." Kedua ayahnya diam sejenak untuk mengakui keberadaan Fry, tapi buru-buru mengembalikan perhatian mereka pada Cyrus.

Polisi-polisi itu menggeledah Cy untuk memastikan dia tak punya senjata, dan setelah puas, mereka membiarkannya terus menghampiri rumah. Tapi memang *ada* senjata.

Senjata yang tajam dan berat. Saat ini senjata itu hanya berada di sudut benaknya, tapi sebentar lagi akan berubah. Dan sekarang Cy ketakutan, tapi dia tak bisa berhenti.

Ada seorang polisi di depan pintu sedang berbicara dengan suara pelan pada seorang laki-laki dan perempuan yang berdiri di ambang pintu. Mereka melihat Cy dengan gugup.

Bagian diri Cy yang bukan Cy amat mengenal pasangan paruh baya ini sehingga dia terhantam kilat emosi yang begitu ganas sampai-sampai rasanya seperti akan terbakar.

Saat Cy berjalan menuju pintu, jalan masuk berlapis batu terlihat bergelombang di bawah kakinya seperti lantai rumah miring di taman hiburan. Kemudian akhirnya dia berdiri di depan mereka. Kedua orang itu tampak takut—ngeri. Sebagian diri Cy bahagia karena itu, sebagian lagi sedih, dan sebagian lainnya berharap dia berada di tempat lain di dunia ini, tapi dia tak tahu lagi bagian mana menginginkan yang mana.

Cy membuka mulut untuk bicara, mencoba menerjemahkan perasaannya menjadi kata-kata.

"Berikan!" tuntutnya, "Berikan padaku, Mom. Berikan padaku, Dad."

Perempuan itu menutup mulut dan memalingkan pandang. Dia menahan air mata seolah-olah kepalan tangannya adalah spons.

"Tyler?" ujar si lelaki. "Tyler, kaukah itu?"

Ini pertama kalinya Cyrus mengetahui nama bagian dirinya yang itu. *Tyler. Benar. Aku Cyrus, tapi aku juga Tyler. Aku Cy-Ty.*

"Cepat!" seru Cy-Ty. "Berikan padaku—aku membutuhkannya sekarang!"

"Apa? Tyler," kata perempuan itu di sela-sela tangisnya, "Apa yang kauinginkan dari kami?"

Cy-Ty berusaha mengucapkannya, tapi tak mampu menemukan kata yang tepat. Dia bahkan tak dapat mengingatnya dengan jelas. Dia menginginkan sebuah benda. Sebuah senjata. Tapi citranya tak mau muncul, hanya gerakannya yang terbayang. Dia memperagakan sesuatu. Dia mencondongkan badan ke depan, meletakkan satu lengan di depan lengan satunya. Dia memegang sesuatu yang panjang, mengarahkannya ke bawah. Dia menurunkan kedua lengan. Dan sekarang dia tahu bukan senjata yang dia cari, tapi perkakas. Karena dia mengerti gerakan yang dia peragakan. Dia sedang menggali.

"Sekop!" serunya dengan napas lega. "Aku butuh sekop."

Laki-laki dan perempuan itu saling menatap. Polisi di samping mereka mengangguk, dan laki-laki itu berkata, "Ada di gudang."

Cy-Ty langsung menghambur memasuki rumah dan keluar dari pintu belakang dengan diikuti semua orang: pasangan suami-istri itu, kedua polisi, kedua ayahnya, dan Fry. Dia langsung menuju gudang, mengambil sekop—dia tahu persis letaknya—lalu menuju sudut pekarangan, tempat beberapa ranting mencuat dari tanah.

Ranting itu diikat membentuk salib miring.

Cy-Ty mengenal sudut pekarangan ini. Dia merasakan tempat ini di ulu hatinya. Di sinilah dia mengubur hewan-hewan peliharannya. Dia tak tahu nama mereka, atau bahkan jenis hewan apa mereka, tapi dia menduga salah satu-

nya adalah anjing Irish setter. Dia mendapat gambaran tentang kejadian yang menimpa masing-masing hewan. Yang pertama diserang sekawanan anjing liar. Yang kedua ditabrak bus. Yang ketiga, usia tua. Diambilnya sekop dan ditancapkannya ke tanah, tapi tidak di dekat kuburan-kuburan itu. Dia tak pernah mengganggu hewan-hewannya. Tak pernah. Alih-alih, dia menghunjamkan sekop ke tanah lembek dua meter di belakang kuburan.

Cy menggerutu setiap kali menancapkan sekop, melemparkan tanah dengan gaduh ke samping. Lalu, sekitar enam puluh senti di bawah tanah, sekopnya membentur sesuatu dengan bunyi gedebuk samar. Dia merangkak dan mulai menggali tanah dengan kedua tangan.

Setelah tanahnya tersingkir, Cy meraih ke dalam, mencengkeram sebuah pegangan, dan menarik, menarik, menarik sampai benda itu muncul. Dia memegang sebuah tas kantor yang basah kuyup dan tertutup lumpur. Ditaruhnya tas itu di tanah, menjentik kuncinya, dan membukanya.

Begitu melihat isi tas, seluruh otak Cy-Ty berhenti. Sistem tubuhnya membeku. Dia tak dapat bergerak, tak dapat berpikir. Karena semuanya begitu cemerlang, begitu berkilau tertimpa sinar merah matahari yang menyorot miring. Ada begitu banyak benda cantik untuk dipandangi sehingga dia tak dapat bergerak. Tapi dia harus bergerak. Dia harus menyelesaikannya.

Cy-Ty memasukkan kedua tangan ke dalam tas kantor berisi perhiasan, merasakan rantai-rantai emas tipis meluncur dari tangannya, mendengar gemerincing logam bertemu logam. Ada banyak berlian dan batu rubi, zirkonium dan plas-

tik. Yang bernilai tinggi dan tak berharga, semua tercampur menjadi satu. Dia tak ingat di mana atau kapan dia mencurinya, dia hanya tahu bahwa dia yang melakukannya. Dia mencuri, menimbun, dan menyembunyikannya. Menaruhnya dalam kuburan kecilnya, untuk digali kapan pun dibutuhkan. Tapi jika dia bisa mengembalikannya, maka mungkin....

Dengan kedua tangan terlilit dalam rantai emas yang lebih mengikat daripada borgol di sabuk polisi, Cy-Ty tersaruk-saruk menghampiri pasangan itu. Berbagai-benda kecil, cincin dan bros berjatuh dari buntelan kusut itu ke rumput pekarangan. Menggelincir dari jari-jari Cy, tapi tetap dia pegangi sebisanya sampai dia berdiri tepat di depan si laki-laki dan perempuan, yang sekarang berpelukan seolah berkerut ketakutan di tengah terjangan tornado. Lalu Cy-Ty jatuh berlutut, menumpahkan buntelan benda-benda berkilau di kaki mereka, bergoyang maju mundur sambil memohon sejadi-jadinya.

"Kumohon," dia berkata. "Maafkan aku. Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mencurinya."

"Kumohon," ujarnya, "Ambillah. Aku tak memerlukan-nya. Aku tak menginginkannya."

"Kumohon," katanya. "Lakukan apa saja. *Tapi jangan pi-sah ragaku.*"

Dan seketika Cy sadar bahwa Tyler tidak tahu. Bagian dari bocah itu yang memahami waktu dan tempat tidak ada di sana, dan tidak akan pernah ada. Tyler tak dapat memahami bahwa dia sudah tiada, dan tak ada yang dapat dilakukan Cy untuk membuatnya mengerti. Jadi dia terus meratap.

"Kumohon jangan pisah ragaku. Aku akan melakukan apa saja. Kumohon jangan pisah ragaku. *Kumohooooooooon...*"
Lalu, di belakangnya, dia mendengar suara.

31. Lev

"Katakan padanya apa yang perlu dia dengar!" kata Lev. Dia berdiri di sana dengan begitu murka sampai-sampai dia merasa tanah akan terbelah karena kemarahannya. Dia telah memberitahu Cy dia akan menyaksikan ini. Tapi dia tak bisa menyaksikannya tanpa berbuat apa-apa.

Orangtua Tyler masih berpelukan, menenangkan satu sama lain bukannya menenangkan Cy. Ini membuat Lev semakin berang.

"KATAKAN PADANYA KALIAN TAKKAN MEMISAH RAGANYA!" dia berteriak.

Laki-laki dan perempuan itu hanya menatapnya seperti sepasang kelinci tolol. Jadi Lev menyambar sekop dari tanah dan mengayunkannya melewati bahu seperti tongkat bisbol. "KATAKAN PADANYA KALIAN TAKKAN MEMISAH RAGANYA, ATAU AKU BERSUMPAH AKAN MENAMPAR KEPALA TAK BERHARGA KALIAN DENGAN INI!" Lev tak pernah berbicara seperti itu kepada siapa pun. Dia tak pernah mengancam siapa pun. Dan dia tahu itu bukan sekadar ancaman—dia pasti tega melakukannya. Hari ini, dia akan melakukan pukulan *grand slam* jika memang harus.

Kedua polisi meraih sarung pistol dan mengeluarkan senjata mereka, tapi Lev tak peduli.

"Jatuhkan sekopmu!" salah seorang polisi berseru. Senjatanya membidik ke dada Lev, tapi Lev tak peduli. *Biarkan saja dia menembak. Jika dia melakukannya, aku masih bisa melontarkan satu ayunan keras kepada orangtua Tyler sebelum jatuh. Mungkin aku bakal tewas, tapi setidaknya aku akan membawa salah satu dari mereka bersamaku.* Selama hidupnya, Lev tak pernah merasa seperti ini. Tak pernah merasa hampir meledak seperti ini.

"KATAKAN PADANYA! KATAKAN PADANYA SEKARANG!"

Segalanya membeku seketika: polisi dan senjata mereka, Lev dan sekopnya. Lalu akhirnya laki-laki dan perempuan itu mengakhirinya. Mereka menatap anak lelaki yang berayun maju mundur, yang menangis di atas tumpukan ruwet perhiasan yang dia sebar di kaki mereka.

"Kami tidak akan memisah ragamu, Tyler."

"BERJANJILAH PADANYA!"

"Kami tidak akan memisah ragamu, Tyler. Kami janji. Kami janji."

Bahu Cy mengendur, dan walau dia masih terisak, itu bukan lagi tangis putus asa. Tapi tangis lega.

"Terima kasih," ujar Cy. "Terima kasih...."

Lev menjatuhkan sekop, para polisi menurunkan senjata, dan pasangan yang menangis itu berlari masuk ke rumah mereka yang aman. Kedua ayah Cyrus ada di sana untuk mengisi kekosongan. Mereka membantu Cyrus berdiri dan memeluknya erat.

"Tidak apa-apa, Cyrus. Segalanya akan baik-baik saja."

Dan di sela-sela tangisnya Cy berkata, "Aku tahu. Semua baik-baik saja sekarang. Semua baik-baik saja."

Saat itulah Lev pergi. Dia tahu dia satu-satunya variabel yang tersisa dalam persamaan ini untuk dipecahkan, dan tak lama lagi polisi-polisi itu akan menyadarinya. Maka dia mundur ke dalam naungan bayang-bayang sementara perhatian kedua polisi masih tertuju kepada pasangan yang kabur, anak yang menangis, dua orang ayah, serta benda-benda berkilauan di tanah. Lalu, begitu sudah tertutupi bayang-bayang, Lev berbalik dan lari. Sebentar lagi mereka akan sadar dia menghilang, tapi dia memang hanya butuh waktu sebentar. Karena larinya kencang. Larinya selalu kencang. Dia menerobos semak-semak, masuk ke pekarangan sebelah, dan sudah berada di jalan lain dalam waktu sepuluh detik.

Ekspresi wajah Cy saat dia menjatuhkan perhiasan ke kaki orang-orang yang sangat, sangat mengerikan itu, dan cara mereka bersikap, seolah *merekalah* yang menjadi korban—hal-hal ini akan terpatri dalam ingatan Lev seumur hidupnya. Dia tahu dia telah berubah akibat peristiwa ini, bertransformasi dengan cara yang dalam dan menakutkan. Ke mana pun perjalanan ini akan membawanya, tidak penting lagi, karena di dalam hati dia sudah tiba di sana. Dia telah menjadi seperti tas di dalam tanah itu—penuh permata tapi tanpa cahaya, hingga tak ada yang berkilauan, tak ada yang bersinar.

Sinar terakhir matahari telah menghilang dari langit; satu-satunya warna yang tersisa adalah biru gelap yang memudar menjadi hitam. Lampu-lampu jalan belum menyala, jadi Lev bergerak cepat menyusuri kegelapan tak berujung.

Saat yang tepat untuk lari. Saat yang tepat untuk bersembunyi. Saat yang tepat untuk menghilang karena sekarang kegelapan adalah temannya.

Bagian Lima

Kuburan Pesawat

[Arizona barat daya] menjadi kuburan ideal untuk pesawat terbang. Tempat itu beriklim kering, cerah, dan bebas kabut sehingga membantu meminimalkan karat. Tempat itu memiliki tanah alkali yang begitu padat sehingga pesawat dapat diderek dan diparkir di atas permukaannya tanpa terancam melesak....

Kuburan pesawat bukan sekadar pagar di sekeliling bangkai pesawat dan tumpukan sampah logam. Sebaliknya, bagian-bagian pesawat tak terpakai senilai jutaan dolar diselamatkan agar pesawat-pesawat yang masih terpakai dapat terbang...

—JOE ZENTNER, "Kuburan Pesawat," *desertusa.com*

32. Sang Laksamana

Matahari terik memanggang tanah keras Arizona pada siang hari, dan suhu udara turun drastis di malam hari. Empat ribu lebih pesawat dari setiap era sejarah penerbangan berkilau terkena panas matahari. Dari tempat yang tinggi, jajaran pesawat itu tampak seperti baris-baris tanaman pangan, hasil panen dari teknologi yang telah ditinggalkan.

#1) KAU DATANG KE SINI KARENA TERPAKSA. KAU TETAP DI SINI KARENA PILIHAN.

Dari atas sana tak terlihat bahwa beberapa pesawat jet apkiran itu berpenghuni. Tiga puluh penghuni, tepatnya. Satelit mata-mata dapat menangkap aktivitas tersebut, tapi menangkap dan memberi perhatian adalah dua hal berbeda. Para analis data CIA punya banyak hal yang jauh lebih mendesak untuk dicari dibandingkan segerombolan pengungsi Unwind. Fakta itulah yang menjadi pegangan sang Laksamana—tapi untuk berjaga-jaga, peraturan di Kuburan sangat ketat. Segala kegiatan dilakukan dalam bangkai pesawat atau di bawah naungan sayap, kecuali jika benar-benar perlu untuk keluar ke tempat terbuka. Udara panas membantu terlaksananya maklumat tersebut.

#2) BERTAHAN HIDUP MEMBUATMU BERHAK UNTUK DIHORMATI.

Sang Laksamana tidak benar-benar memiliki Kuburan ini, tapi kepemimpinannya tak perlu diperdebatkan, dan dia tak

mematuhi siapa pun kecuali dirinya sendiri. Kombinasi dari naluri bisnis, utang budi, serta pihak militer yang bersedia melakukan apa pun untuk menyingkirkannya membuat hal semacam itu dapat terwujud.

#3) SATU-SATUNYA CARA ADALAH CARAKU.

Kuburan pesawat adalah bisnis yang berkembang. Sang Laksamana membeli pesawat-pesawat yang tak lagi beroperasi dan menjual bagian-bagiannya, atau bahkan menjual kembali satu pesawat utuh. Sebagian besar bisnis dilakukan secara *online*; dalam sebulan sang Laksamana bisa mendapatkan sekitar satu pesawat yang dipensiunkan. Tentu saja, setiap pesawat tiba dengan muatan rahasia berupa anak-anak Unwind. Itulah bisnis sesungguhnya Kuburan ini, dan bisnis berjalan dengan baik.

#4) NYAWAMU ADALAH HADIAHKU UNTUKMU. PER-LAKUKAN SEPERTI HADIAH.

Sesekali, para pembeli datang untuk memeriksa atau mengambil barang dagangan, tapi selalu didahului banyak peringatan. Dari saat mereka memasuki gerbang yang jaraknya sekitar delapan kilometer ke Kuburan. Anak-anak jadi punya waktu lebih dari cukup untuk menghilang seperti *gremlin* ke dalam pesawat. Jenis pengunjung yang berhubungan dengan bisnis ini hanya datang kurang lebih sekali seminggu. Banyak yang bertanya-tanya apa yang dilakukan sang Laksamana dengan sisa waktu luangnya. Dia memberitahu mereka bahwa dia sedang membangun suaka marga-satwa.

#5) KALIAN LEBIH BAIK DARIPADA MEREKA YANG INGIN MEMISAHKAN RAGA KALIAN. SAMBUT TANTANGAN ITU.

Hanya ada tiga orang dewasa di antara pegawai sang Laksamana; dua pekerja kantoran yang ditempatkan di sebuah trailer jauh dari para Unwind, dan seorang pilot helikopter. Pilot itu dipanggil dengan nama Cleaver, dan dia punya dua pekerjaan. Pertama, mengajak pembeli penting berkeliling tempat itu dengan penuh gaya. Kedua, membawa sang Laksamana berkeliling Kuburan seminggu sekali. Cleaver satu-satunya pegawai yang tahu tentang gerombolan Unwind yang menempati wilayah terjauh tanah Kuburan. Dia tahu, tapi dia dibayar lebih dari cukup untuk bungkam; dan lagi pula, sang Laksamana secara implisit percaya pada Cleaver. Kau harus memercayai pilot pribadi-mu sendiri.

#6) SEMUA ORANG DI KUBURAN BERKONTRIBUSI. TAK ADA PENGECUALIAN.

Pekerjaan yang sebenarnya di tempat itu dilakukan oleh para Unwind. Ada banyak tim yang secara khusus dibentuk untuk melucuti jet, memilah bagian-bagiannya, dan menyiapkannya untuk dijual. Ini seperti tempat rongsokan lainnya, tapi dalam skala yang lebih besar. Tidak semua jet dilucuti. Beberapa dibiarkan tak tersentuh, jika menurut sang Laksamana dia dapat menjual kembali jet itu secara utuh. Beberapa dilengkapi barang-barang untuk tempat tinggal anak-anak yang, secara harfiah maupun kiasan, berada di bawah naungan sayapnya.

#7) PEMBERONTAKAN REMAJA ITU UNTUK ANAK SEKOLAH BERPIKIRAN PICIK. LUPAKAN SAJA.

Anak-anak dikelompokkan dalam tim-tim yang paling sesuai dengan pekerjaan mereka, usia mereka, dan kebutuhan pribadi mereka. Pengalaman seumur hidup dalam

membentuk para tentara menjadi kekuatan tempur yang kompak menjadi modal bagi sang Laksamana untuk menciptakan masyarakat fungsional dari sekumpulan anak pemarah dan bermasalah.

#8) HORMON TIDAK BOLEH MEMEGANG KENDALI DI TEMPATKU.

Anak perempuan tidak pernah dikelompokkan dengan anak laki-laki-laki.

#9) DI USIA DELAPAN BELAS KAU TAK LAGI MENJADI URUSANKU.

Sang Laksamana memiliki daftar sepuluh peraturan utama, dipasang di setiap pesawat tempat anak-anak tinggal dan bekerja. Mereka menyebutnya "Sepuluh Tuntutan." Sang Laksamana tak peduli pada julukan yang mereka berikan, selama mereka semua hafal daftar itu di luar kepala.

#10) JADIKAN DIRIMU BERGUNA. INI PERINTAH.

Bukan hal yang mudah untuk menjaga hampir empat ratus anak tetap sehat, tersembunyi, dan utuh. Tapi sang Laksamana tak pernah menghindari tantangan. Dan motivasinya melakukan ini, seperti halnya nama sang Laksamana, adalah sesuatu yang lebih suka dia rahasiakan.

33. Risa

Bagi Risa, hari-hari pertama di Kuburan begitu keras dan seolah tak pernah berakhir. Masa tinggalnya dimulai dengan pelajaran tentang kerendahan hati.

Setiap pendatang baru diwajibkan menghadap tribunal: tiga remaja berusia tujuh belas tahun yang duduk di belahkang meja dalam kerangka perut sebuah jet berbadan lebar. Dua laki-laki dan satu perempuan. Mereka bertiga, bersama Amp dan Jeeves, yang Risa temui ketika pertama kali turun dari pesawat, membentuk kelompok elite berisi lima anak yang oleh semua orang dijuluki 'Golden'. Mereka lima anak kepercayaan sang Laksamana—dan karena itulah mereka yang memimpin di sini.

Ketika tiba giliran Risa, mereka sudah menginterogasi empat puluh anak.

"Ceritakan pada kami tentang dirimu," kata cowok di sebelah kanan. Risa menyebutnya Cowok Kanan Kapal, karena bagaimanapun mereka berada di dalam kapal. "Apa yang kautahu, dan apa yang dapat kaulakukan?"

Tribunal terakhir yang Risa hadapi adalah di StaHo, ketika dia diputuskan menjalani pemisahan raga. Dia bisa melihat tiga remaja ini bosan dan tak peduli apa pun yang dia katakan, yang penting mereka bisa berlanjut ke anak berikutnya. Risa mendapati dirinya membenci mereka, persis seperti dia membenci kepala sekolah pada hari ketika lelaki itu mencoba menjelaskan kenapa keanggotaannya sebagai umat manusia akan dicabut.

Gadis yang duduk di tengah pasti membaca perasaannya, karena dia tersenyum dan berkata, "Jangan khawatir, ini bukan ujian—kami cuma ingin membantumu menemukan tempat yang paling cocok di sini." Itu ucapan yang aneh, karena tak cocok di mana pun adalah masalah setiap Unwind.

Risa menarik napas dalam-dalam. "Aku murid jurusan

musik di StaHo," jawabnya, lalu langsung menyesal memberitahu mereka dia berasal dari rumah asuh. Bahkan di antara para Unwind ada prasangka dan strata kelas. Lihat saja, Cowok Kanan Kapal bersandar dan menyilangkan lengan dengan sikap mencela, tapi Cowok Kiri Kapal berkata: "Aku juga Anak Asuh. Florida StaHo 18."

"Ohio 23."

"Alat musik apa yang kaumainkan?" tanya yang perempuan.

"Piano klasik."

"Maaf," ujar si Cowok Kanan Kapal. "Kami sudah punya cukup musisi, dan tak ada satu pun piano di pesawat."

"Bertahan hidup membuatku berhak untuk dihormati," ujar Risa. "Bukankah itu salah satu peraturan sang Laksa-mana? Kurasa dia takkan suka sikapmu."

Cowok Kanan Kapal beringsut resah. "Bisa kita lanjutkan saja?"

Gadis itu melontarkan cengiran minta maaf. "Aku benci mengakuinya, tapi saat ini dan di sini, ada banyak hal yang kami butuhkan selain *virtuoso*. Apa lagi yang dapat kaulakukan?"

"Kasih saja aku pekerjaan dan aku akan melakukannya," jawab Risa, berusaha agar urusan ini cepat selesai. "Bukankah itu yang akan kalian lakukan?"

"Yah, bagian dapur selalu butuh bantuan," kata Cowok Kanan Kapal. "Terutama setelah waktu makan."

Gadis itu berlama-lama menatap Risa dengan pandangan memohon, mungkin berharap Risa punya ide pekerjaan yang lebih baik untuk dirinya sendiri, tapi Risa hanya berkata, "Baiklah. Tukang cuci piring. Apa aku sudah selesai?"

Risa berbalik untuk pergi, berusaha keras menghilangkan rasa muaknya. Anak selanjutnya masuk saat Risa berjalan ke luar. Anak itu tampak mengerikan. Hidungnya bengkak dan ungu. Kemejanya berlumur darah kering, dan kedua lubang hidungnya masih mengucurkan darah segar.

"Apa yang terjadi padamu?"

Anak itu menatap Risa, mengenalinya, dan berkata, "Pacarmu—itu yang terjadi padaku. Dan dia akan membayarnya."

Risa bisa saja mengajukan selusin pertanyaan, tapi darah anak itu mengucur ke kemeja, dan prioritas utama adalah menghentikannya. Anak itu mendongak.

"Jangan," Risa memberitahu. "Menunduk saja, kalau tidak kau akan tersumbat darahmu sendiri."

Anak itu menurut. Ketiga tribunal meninggalkan meja untuk melihat apa yang dapat mereka lakukan, tapi Risa sudah mengatasinya.

"Cubit hidungmu seperti ini," dia memberitahu. "Kau harus bersabar dengan hal semacam ini." Risa menunjukkan pada anak itu cara mencubit hidung untuk menghentikan aliran darah. Lalu, ketika pendarahannya berhenti, Cowok Kiri Kapal menghampirinya dan berkata, "Bagus sekali."

Risa langsung dipromosikan dari tukang cuci piring menjadi anggota paramedis. Lucu, tapi secara tidak langsung Connor-lah yang berjasa, karena dia yang mematahkan hidung anak itu.

Sementara untuk anak dengan hidung berdarah, dia ditugaskan sebagai pencuci piring.

Beberapa hari pertama, mencoba bertindak seperti paramedis tanpa disertai pelatihan sungguh mengerikan. Ada beberapa anak lain di jet medis yang tampaknya tahu lebih banyak, tapi Risa dengan segera menyadari mereka semua dilemparkan ke tugas ini seperti dirinya, ketika pertama kali tiba.

"Kau pasti bisa. Kau punya bakat alami," paramedis senior, yang berusia tujuh belas tahun, berkata kepadanya. Cowok itu benar. Begitu Risa terbiasa dengan tugasnya, menangani pertolongan pertama, penyakit standar, dan bahkan menjahit luka sederhana menjadi sama familiernya dengan bermain piano. Hari-hari mulai berlalu dengan cepat, dan sebelum Risa menyadarinya, dia sudah sebulan berada di sana. Setiap hari yang berlalu menambah rasa aman dalam dirinya. Sang Laksamana orang yang aneh, tapi dia telah melakukan sesuatu yang tak pernah bisa dilakukan orang lain untuk Risa sejak meninggalkan StaHo. Dia mengembalikan hak Risa untuk hidup.

34. Connor

Seperti Risa, Connor menemukan posisi yang sesuai untuknya tanpa sengaja. Connor tak pernah menganggap dirinya mahir dalam hal mekanika, tapi dia paling tidak tahan melihat sekelompok orang tolol hanya berdiri sambil mengamati sesuatu yang tak bisa berfungsi dan bertanya-tanya siapa yang akan membetulkannya. Selama minggu pertama,

sementara Risa belajar cara menjadi dokter palsu yang luar biasa andal, Connor memutuskan untuk memahami cara kerja unit pendingin udara yang rusak, lalu mencari bagian-bagian pengganti dari salah satu ongkongan sampah dan membuatnya berfungsi lagi.

Dengan segera dia menyadari bahwa teknisnya sama dengan semua benda rusak lain yang dia jumpai. Tentu saja, awalnya dengan metode coba-coba, tapi seiring waktu, kegagalannya menjadi semakin berkurang. Banyak anak lain yang mengklaim sebagai mekanis, dan benar-benar pandai menjelaskan kenapa benda-benda itu tidak berfungsi. Connor, sebaliknya, benar-benar membetulkannya.

Ini membuatnya dengan cepat dialih-tugaskan dari membersihkan sampah menjadi kru reparasi, dan karena begitu banyak yang perlu dibetulkan, dia tidak sempat memikirkan hal lain... seperti betapa jarangnyanya dia bisa bertemu Risa dalam dunia sang Laksamana yang diatur dengan ketat... dan betapa cepatnya Roland menaiki jenjang sosial di tempat itu.

Roland berhasil mendapatkan salah satu pekerjaan terbaik di Kuburan. Dengan memengaruhi pendapat dan menyebarkan banyak sekali sanjungan, dia dipekerjakan sebagai asisten pilot. Tugas utamanya hanya menjaga helikopter selalu bersih dan terisi bahan bakar, tapi tugas itu juga memberi kesempatan magang.

"Dia mengajariiku cara menerbangkannya," Connor mendengar Roland memberitahu sekumpulan anak suatu hari. Connor bergidik membayangkan Roland berada di belakang pengendali helikopter, tapi banyak anak yang dibuat terkesan oleh Roland. Usianya memberi dia senioritas, dan

manipulasinya membuat dia ditakuti atau sebaliknya dihormati oleh sejumlah besar anak. Roland menyerap energi negatif dari anak-anak di sekelilingnya, dan ada banyak anak di sini yang energi negatifnya bisa dia serap.

Manipulasi sosial bukan salah satu kekuatan Connor. Bahkan di antara timnya sendiri, dia dianggap misterius. Anak-anak tahu untuk tidak mencari gara-gara dengannya, karena toleransinya terhadap gangguan dan ketololan sangat rendah. Tapi tak ada orang yang lebih mereka sukai untuk berada di pihak mereka selain Connor.

"Orang-orang menyukaimu karena kau punya integritas," Hayden berkata padanya. "Bahkan ketika kau lagi menyebalkan."

Connor terbahak mendengarnya. Dia? Integritas? Ada banyak orang dalam hidup Connor yang akan berpendapat berbeda. Tapi di sisi lain, dia memang berubah. Dia tak lagi sering berkelahi. Mungkin karena ada banyak ruang untuk bernapas di sini ketimbang di gudang. Atau mungkin dia cukup menyibukkan otaknya sehingga tidak lagi menuruti dorongan hatinya. Sebagian besar ada hubungannya dengan Risa, karena setiap kali Connor memaksa diri untuk berpikir sebelum bertindak, suara gadis itu yang muncul di kepalanya, memintanya tenang. Dia ingin memberitahu Risa, tapi Risa selalu sibuk di jet medis—dan kau tidak mungkin menghampiri seseorang begitu saja dan berkata, "Aku jadi orang yang lebih baik karena kau ada di kepalaku."

Risa juga masih ada di kepala Roland, dan itu yang Connor khawatirkan. Awalnya Risa dijadikan alat untuk memprovokasi Connor ke dalam perkelahian, tapi sekarang Roland menganggap Risa sebagai hadiah. Jadi, alih-alih ber-

sikap kasar terhadap Risa, Roland mencoba memesonanya setiap ada kesempatan.

"Kau tidak benar-benar jatuh cinta padanya, kan?" tanya Connor suatu hari, dalam salah satu kesempatan langka ketika dia bisa menemui Risa sendirian.

"Aku akan berpura-pura kau tidak menanyakannya," jawab Risa jijik. Tapi Connor punya alasan untuk bertanya.

"Malam pertama kita di sini, dia menawarkanimu selimutnya, dan kau menerima," Connor mengingatkan.

"Hanya karena aku tahu itu akan membuatnya kednginan."

"Dan waktu dia menawarkanimu makanan, kau juga mengambalnya."

"Karena artinya dia bakal kelaparan."

Itu sangat logis. Connor takjub karena Risa dapat mengesampingkan emosi dan memperhitungkan segalanya seperti Roland, mengalahkan pemuda itu dalam permainan sendiri. Bertambah lagi alasan Connor untuk mengagumi Risa.

"Panggilan tugas!"

Ini terjadi sekitar seminggu sekali di bawah kanopi pertemuan—satu-satunya bangunan di seluruh Kuburan yang bukan merupakan bagian pesawat, dan satu-satunya tempat yang cukup besar untuk mengumpulkan 432 anak. Panggilan tugas. Kesempatan untuk keluar ke dunia nyata. Kesempatan untuk memiliki kehidupan. Semacam itulah.

Sang Laksamana tak pernah hadir, tapi ada pantauan video dari kanopi pertemuan, seperti halnya pantauan dari

seluruh area Kuburan, jadi semua orang tahu dia ikut mengawasi. Tak ada yang tahu apakah semua kamera terus-menerus memantau atau tidak, tapi kemungkinan terlihat selalu ada. Connor tak peduli pada sang Laksamana di hari pertama mereka bertemu. Dan semua kamera yang dia lihat tak lama kemudian langsung membuat Connor semakin tidak menyukainya. Dan tampaknya setiap hari ada saja yang membuat dia bertambah muak pada laki-laki itu.

Amp memimpin pertemuan panggilan tugas dengan megafon dan papan jepitnya. "Seseorang di Oregon membutuhkan satu tim berisi lima orang untuk membersihkan beberapa hektar hutan," Amp mengumumkan. "Kalian akan diberi kamar dan makanan, dan belajar menggunakan alat untuk pekerjaan tersebut. Tugas ini akan berlangsung beberapa bulan, dan setelah selesai kalian akan mendapat identitas baru. Identitas usia delapan belas tahun."

Amp tak memberitahu mereka berapa upahnya, karena tidak ada. Tapi sang Laksamana dibayar. Dia dibayar dengan harga pembelian.

"Ada yang mau?"

Selalu ada yang mau. Tentu saja, lebih dari satu lusin anak mengangkat tangan. Kebanyakan berusia enam belas tahun. Tujuh belas tahun terlalu dekat dengan delapan belas untuk membuang-buang waktu mereka yang tak lama lagi berakhir, dan anak-anak yang lebih muda terlalu terintimidasi oleh prospek itu.

"Melaporlah ke sang Laksamana setelah pertemuan ini. Dia akan membuat keputusan akhir siapa yang akan pergi."

Panggilan tugas selalu membuat Connor berang. Dia tak pernah mengacungkan tangan, bahkan jika tugas itu me-

narik minatnya. "Sang Laksamana memanfaatkan kita," ujarnya pada anak di sekelilingnya. "Kalian sadar itu?"

Sebagian besar anak hanya mengedikkan bahu, tapi Hayden ada di sana, dan dia tak pernah melewatkan kesempatan untuk mengomentari situasi dengan kearifan khususnya. "Aku lebih baik dimanfaatkan secara utuh daripada sepotong-sepotong," kata Hayden.

Amp mengamati papan jepitnya dan mengangkat megafon lagi. "Layanan kebersihan," serunya. "Dibutuhkan tiga orang, lebih diutamakan perempuan. Tak ada identitas palsu, tapi lokasinya aman dan terpencil—yang artinya kalian akan aman dari polisi-Juvey sampai usia delapan belas."

Connor bahkan tak mau melihat. "Tolong katakan tak ada yang mengangkat tangan."

"Sekitar enam cewek—semua tujuh belas tahun, kayaknya," ujar Hayden. "Kurasa tak ada yang mau jadi pelayan lebih dari setahun."

"Tempat ini bukan pengungsian, tapi pasar budak. Kenapa tak ada yang menyadarinya?"

"Siapa bilang mereka tak sadar? Hanya saja pemisahan raga membuat perbudakan terlihat lebih baik. Pilihannya adalah yang lebih baik di antara yang terburuk."

"Aku tak mengerti kenapa harus ada yang buruk."

Saat pertemuan selesai, Connor merasakan bahunya disentuh. Dia pikir itu pasti temannya, tapi ternyata bukan. Itu Roland. Connor begitu kaget sehingga dia butuh waktu sebelum bereaksi. Ditepisnya tangan Roland. "Mau apa kau?"

"Cuma bicara."

"Bukankah kau harus mencuci helikopter?"

Roland tersenyum mendengarnya. "Lebih sedikit mencuci, lebih banyak terbang. Cleaver menjadikanku kopilot tak resmi."

"Pasti itu permintaan Cleaver sebelum mati." Connor tak tahu siapa yang lebih memuakkan; Roland, atau pilot yang diperdaya olehnya.

Roland mengedarkan pandangan pada kerumunan yang menipis. "Sang Laksamana dapat banyak uang di sini, bukan?" dia berkata. "Sebagian besar pecundang di sini tak peduli. Tapi ini mengganggumu, kan?"

"Lalu?"

"Kau bukan satu-satunya yang berpendapat Laksamana butuh... pelatihan ulang."

Connor tak senang dengan arah pembicaraan ini. "Pendapatku tentang Laksamana adalah urusanku sendiri."

"Tentu saja. Omong-omong, apa kau pernah melihat giginya?"

"Kenapa dengan giginya?"

"Jelas sekali gigi-gigi itu bukan miliknya. Kudengar dia menyimpan foto anak pemilik gigi itu di kantornya. Anak Unwind seperti kita, yang, berkat dia, tak pernah berhasil mencapai usia delapan belas. Membuatmu bertanya-tanya berapa banyak lagi bagian dirinya yang berasal dari kita. Membuatmu bertanya-tanya apakah ada yang tersisa dari wujud asli sang Laksamana."

Ini informasi yang terlalu banyak untuk dicerna sekaligus—dan mempertimbangkan sumbernya, Connor tak ingin mencernanya sama sekali. Tapi dia tahu dia akan mencernanya.

"Roland, biar kujelaskan lagi sebisaku. Aku tak percaya padamu. Aku tidak menyukaimu. Aku tak mau berurusan denganmu."

"Aku juga tak tahan menghadapimu," kata Roland, lalu menunjuk ke arah jet sang Laksamana. "Tapi saat ini, kita punya musuh yang sama."

Roland menjauh sebelum ada yang menangkap isi percakapan mereka, meninggalkan Connor dengan perut yang bergejolak. Gagasan bahwa dirinya dan Roland entah bagaimana bisa berada di pihak yang sama membuat Connor merasa seperti menelan sesuatu yang tengik.

Selama seminggu, benih yang ditanam Roland dalam otak Connor tumbuh. Benih itu tumbuh subur, karena Connor sudah tak memercayai sang Laksamana. Sekarang, setiap kali melihat laki-laki itu, Connor menyadari sesuatu. Gigi sang Laksamana *memang* sempurna. Bukan gigi veteran perang yang sudah tua. Caranya menatap orang—menatap lekat ke mata mereka—seolah menilai mata itu, mencari pasang yang akan pas untuknya. Dan anak-anak yang menghilang saat panggilan tugas—karena mereka tak pernah kembali, siapa yang tahu ke mana sesungguhnya mereka pergi? Siapa bisa menjamin mereka tidak dikirim untuk pemisahan raga? Sang Laksamana mengatakan tujuannya adalah menyelamatkan para Unwind, tapi bagaimana jika dia punya rencana yang berbeda? Pemikiran-pemikiran ini membuat Connor terjaga di malam hari, tapi dia tak mau membaginya dengan siapa pun, karena begitu

dia berbagi, itu membuatnya bersekutu dengan Roland. Dan itu persekutuan yang tak pernah dia inginkan.

Sepanjang minggu keempat di Kuburan, sementara Connor masih membangun argumen melawan sang Laksamana di dalam benaknya, sebuah pesawat tiba. Ini pesawat pertama sejak jet FedEx tua yang membawa mereka ke sini, dan seperti jet tersebut, yang satu ini berisi muatan bernyawa. Ketika kelima Golden membariskan anak-anak yang baru tiba dari jet mereka, Connor sedang membetulkan sebuah generator yang rusak. Dia mengamati anak-anak baru itu dengan sedikit minat saat mereka lewat, bertanya-tanya apakah salah satu dari mereka memiliki keahlian mekanis yang lebih baik darinya dan bakal mendepaknya ke posisi yang kurang menguntungkan.

Lalu, di bagian belakang barisan anak-anak itu terlihat sebuah wajah yang dia pikir dikenalnya. Seseorang dari rumah? Bukan. Orang lain. Seketika dia menyadari siapa anak itu. Anak yang dia yakini sudah menjalani pemisahan raga berminggu-minggu lalu. Anak yang dia culik demi kebaikannya sendiri. Lev!

Connor menjatuhkan kunci Inggrisnya dan berlari menghampiri Lev, tapi berhasil mengendalikan diri sebelum dia sampai di sana, menyembunyikan emosinya yang campur aduk di balik langkah-langkah tenang. Ini anak yang mengkhianatinya. Anak yang dia pernah bersumpah takkan pernah dimaafkannya. Namun membayangkan raganya dipisah-pisah terlalu berart bagi Connor. Tapi Lev belum

dipisah-pisah—dia masih di sini, sedang berbaris menuju jet persediaan. Connor bahagia. Connor berang.

Lev belum melihatnya—dan itu bagus, karena Connor butuh waktu untuk menyerap apa yang dilihatnya. Ini bukan lagi anak persembahan berpenampilan rapi yang dia tarik dari mobil orangtuanya dua bulan lalu. Anak ini memiliki rambut panjang yang kusut dan ada sikap garang dalam dirinya. Anak ini tak mengenakan pakaian persembahan yang serbaputih, tapi jins robek dan T-shirt merah yang kotor. Connor ingin membiarkannya lewat, agar dia punya waktu untuk memproses gambaran baru ini, tapi Lev melihatnya, dan langsung memberinya cengiran. Ini juga berbeda—karena selama waktu singkat yang mereka lewatkan bersama, Lev tak pernah menyukai keberadaan Connor.

Lev melangkah mendekatinya.

"Tetap di barisan!" perintah Amp. "Jet persediaan di sebelah sini."

Tapi Connor mengibaskan tangan kepada Amp. "Tak apa—aku kenal anak ini."

Amp dengan enggan membiarkannya. "Pastikan dia sampai ke jet persediaan." Lalu kembali menggiring yang lain.

"Jadi, bagaimana kabarmu?" tanya Lev. Begitu saja. Bagaimana kabarmu. Bisa-bisa kau mengira mereka dua orang teman yang bertemu saat liburan musim panas.

Connor tahu apa yang harus dilakukan. Ini satu-satunya hal yang bisa memperbaiki situasi di antara dirinya dan Lev. Sekali lagi, ini tindakan naluriah tanpa ada kesempatan untuk memikirkannya. Berdasarkan naluri, bukan irasional. Berapi-api, tapi tidak impulsif. Connor sudah tahu perbedaannya.

Connor mundur dan meninju Lev tepat di mata. Tidak cukup keras untuk menjatuhkannya, tapi cukup keras untuk membuat kepala anak itu tersentak ke belakang dan memberinya mata lebam. Sebelum Lev dapat bereaksi, Connor berkata, "*Ini* untuk apa yang kaulakukan pada kami." Lalu, sebelum Lev dapat merespons, Connor melakukan hal lain yang juga tiba-tiba dan tak terduga. Dia menarik Lev ke arahnya dan memeluknya erat—seperti ketika dia memeluk adiknya tahun lalu ketika sang adik memenangkan panca-lomba distrik. "*Aku benar-benar* senang kau masih hidup, Lev."

"Yeah. Aku juga."

Connor melepas Lev sebelum suasana mulai canggung, dan saat melakukannya, dia dapat melihat mata Lev sudah mulai membengkak. Dan satu gagasan muncul di benaknya. "*Ayo—kuantar kau ke jet medis. Aku kenal seseorang yang akan mengobati mata itu.*"

Baru malam harinya Connor mengetahui betapa Lev sudah benar-benar berubah. Connor dibangunkan malam itu. Dia membuka mata dan melihat senter disorotkan ke wajahnya, cukup dekat hingga sinarnya terasa pedih.

"Hei! Apa-apaan ini?"

"Sstt," kata suara di belakang senter. "*Ini Lev.*"

Lev seharusnya berada di jet pendatang baru—di sanalah anak-anak tinggal sampai mereka dikelompokkan berdasarkan tim. Ada peraturan ketat bahwa tak boleh ada yang keluar di malam hari. Rupanya Lev bukan lagi anak yang taat aturan.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Connor. "Kau tahu kau bisa dapat masalah besar?" Connor masih tak dapat melihat wajah Lev di balik senter.

"Kau memukulku tadi siang," ujar Lev.

"Aku memukulmu karena aku berutang itu padamu."

"Aku tahu. Aku pantas mendapatkannya, jadi tak masalah," kata Lev. "Tapi jangan pernah memukulku lagi, atau kau akan menyesalnya."

Walau Connor tak berniat memukul Lev lagi, dia juga tak suka diancam.

"Aku akan memukulmu," tukas Connor, "kalau kau pantas mendapatkannya."

Sunyi senyap dari balik senter. Lalu Lev berkata, "Cukup adil. Tapi sebaiknya pastikan kalau aku memang pantas mendapatkannya."

Lampu senter padam. Lev meninggalkannya, tapi Connor tak dapat tidur. Setiap Unwind punya satu kisah yang takkan ingin kauketahui. Connor menduga Lev saat ini sudah punya kisahnya sendiri.

Sang Laksamana memanggil Connor dua hari kemudian. Rupanya dia punya sesuatu yang perlu diperbaiki. Tempat tinggalnya adalah sebuah pesawat 747 yang digunakan sebagai Air Force One bertahun-tahun silam sebelum anak-anak di sini lahir. Mesinnya telah dipindahkan dan lambang kepresidenannya telah dilapisi cat, tapi kau masih bisa melihat bayangan emblem di bawah cat tersebut.

Connor menaiki tangga dengan membawa tas perkakas, berharap bahwa apa pun benda yang perlu diperbaiki itu,

dia dapat masuk dan keluar dengan cepat. Seperti semua orang lainnya, dia menyimpan keingintahuan tak wajar mengenai laki-laki itu, dan dia penasaran seperti apa bagian dalam sebuah pesawat kepresidenan tua. Tapi berada di bawah pengawasan sang Laksamana membuatnya takut setengah mati.

Connor melangkah memasuki pintu pesawat dan mendapati sepasang anak sedang bersih-bersih. Kedua anak itu lebih muda, dan Connor tidak kenal mereka; dia mengira anak Golden yang akan ada di dalam sana, tapi mereka tak terlihat di mana-mana. Sementara pesawatnya sendiri, sama sekali tidak semewah yang Connor bayangkan. Kursi-kursi kulitnya sudah robek, karpetnya hampir gundul. Lebih mirip mobil karavan tua ketimbang Air Force One.

"Di mana sang Laksamana?"

Sang Laksamana melangkah keluar dari bagian dalam jet. Walau mata Connor masih menyesuaikan diri dengan cahaya di dalam, dia dapat melihat sang Laksamana memegang senjata. "Connor! Aku senang kau bisa datang." Connor mengernyit melihat senjata itu—dan karena sadar bahwa sang Laksamana tahu namanya.

"Untuk apa kau memerlukan itu?" tanya Connor, menunjuk senjata yang dipegang sang Laksamana.

"Hanya membersihkannya," jawab sang Laksamana. Connor bertanya-tanya kenapa lelaki itu masih memasang klip amunisi pada senjata yang sedang dia bersihkan, tapi memutuskan sebaiknya tak bertanya. Sang Laksamana memasukkan senjata itu ke dalam laci lalu menguncinya. Kemudian dia menyuruh dua anak yang lain keluar dan menutup pintu di belakang mereka. Inilah situasi yang paling

ditakuti Connor, dan dia dapat merasakan arus adrenalin mulai menggelenyar di jari tangan dan kakinya. Kewaspadaannya semakin memuncak.

"Kau ingin aku memperbaiki sesuatu, Sir?"

"Benar, aku ingin kau memperbaiki sesuatu. Mesin kopi-ku."

"Kenapa tidak mengambil gantinya dari pesawat-pesawat lain?"

"Karena," kata sang Laksamana dengan tenang, "Aku lebih suka mesin yang ini diperbaiki."

Sang Laksamana memimpin Connor menyusuri jet, yang dari dalam terasa lebih luas dibandingkan dari luar, dipenuhi deretan kabin, ruang konferensi dan ruang kerja.

"Kau tahu, namamu cukup sering dibicarakan," ujar sang Laksamana.

Ini berita baru bagi Connor, dan bukan berita yang baik pula. "Kenapa?"

"Pertama, karena benda-benda yang kauperbaiki. Lalu karena perkelahian itu."

Connor merasakan teguran. Memang, di sini dia lebih jarang berkelahi daripada biasanya, tapi sang Laksamana adalah laki-laki dengan tingkat toleransi nol.

"Maaf tentang perkelahian itu."

"Tak perlu minta maaf. Oh, jelas sekali kau ini seperti bom waktu tapi seringnya ledakanmu tepat sasaran."

"Aku tak paham maksudmu, Sir."

"Sepenglihatanku, setiap perkelahian yang melibatkan dirimu berhasil memecahkan satu atau dua masalah. Bahkan perkelahian ketika kau kalah. Jadi, saat itu pun kau memperbaiki sesuatu." Sang Laksamana menyunggingkan

senyum gigi putihnya. Connor bergidik. Dia mencoba menyembunyikannya, tapi dia yakin sang Laksamana melihatnya.

Mereka sampai di sebuah ruang makan dan dapur kecil. "Nah, sudah sampai," ujar sang Laksamana. Mesin kopi tuanya terletak di atas konter. Itu peranti yang sederhana. Connor hendak mengambil obeng untuk membuka bagian belakangnya ketika dia menyadari mesin itu tak tersambung ke stopkontak. Ketika dia mencolokkannya, lampu menyala, dan mesin itu mulai mengalirkan kopi ke dalam cangkir kecil.

"Wah, coba lihat itu," kata sang Laksamana, kembali memamerkan seringai mengerikan.

"Aku ke sini bukan untuk mesin kopi, kan?"

"Duduklah," kata sang Laksamana.

"Lebih baik aku berdiri."

"Duduk saja."

Saat itulah Connor melihatnya. Ada beberapa foto yang dipajang di dinding, tapi yang menarik perhatian Connor adalah foto seorang anak seumurannya yang sedang tersenyum. Senyum itu terlihat familier. Sebenarnya, senyum itu *persis* seperti senyum sang Laksamana. Ini seperti yang dikatakan Roland!

Sekarang Connor ingin sekali kabur, tapi suara Risa kembali terdengar dalam kepalanya, memintanya mempertimbangan pilihan-pilihan yang ada. Tentu saja, dia bisa lari. Kemungkinan besar dia bisa mencapai pintu pesawat sebelum sang Laksamana sempat menghentikannya—tapi membuka pintu itu tidak akan mudah. Dia bisa saja memukul sang Laksamana dengan salah satu perkakasnyanya. Itu

mungkin akan memberinya cukup waktu untuk melarikan diri. Tapi ke mana dia akan pergi? Di sekeliling Kuburan hanya ada gurun, gurun, dan lebih banyak gurun. Akhirnya, dia menyadari pilihan terbaiknya adalah melakukan apa yang diperintahkan sang Laksamana. Dia pun duduk.

"Kau tidak suka padaku, bukan?" tanya sang Laksamana.

Connor tak ingin membalas tatapannya. "Kau menyelamatkan nyawaku dengan membawaku kemari...."

"Kau tak boleh menghindari pertanyaan ini. Kau tidak suka padaku, bukan?"

Sekali lagi Connor bergidik, dan kali ini dia bahkan tak repot-repot menyembunyikannya. "Tidak, Sir, aku tak menyukaimu."

"Aku ingin tahu alasanmu."

Connor melontarkan gelak sedih sebagai jawaban.

"Menurutmu aku ini pedagang budak," kata sang Laksamana. "Dan aku memanfaatkan para Unwind demi keuntungan pribadi?"

"Jika sudah tahu jawabanku, kenapa harus tanya?"

"Aku ingin kau menatapku."

Tapi Connor tak mau menatap mata laki-laki itu—atau, lebih tepatnya, tak mau sang Laksamana melihat matanya.

"Kubilang tatap aku!"

Dengan enggan, Connor mengangkat mata dan menatap sang Laksamana lurus-lurus. "Aku menatapmu."

"Aku yakin kau anak pintar. Sekarang aku ingin kau berpikir. *Pikirlah!* Aku dianugerahi pangkat Laksamana Angkatan Laut Amerika Serikat. Kaupikir aku perlu menjual anak-anak demi mendapatkan uang?"

"Mana kutahu."

"*Pikir!* Apa aku peduli pada uang dan barang-barang mewah? Aku tidak tinggal di *mansion*. Aku tidak berlibur ke pulau tropis. Aku menghabiskan waktu di gurun pasir terkutuk dalam sebuah pesawat busuk selama 365 hari setahun. Menurutmu apa alasannya?"

"Aku tidak tahu!"

"Kurasa kau tahu."

Sekarang Connor berdiri. Terlepas dari nada suara sang Laksamana, dia merasa tidak lagi terintimidasi olehnya. Entah ini tindakan bijaksana atau nekat, Connor memutuskan untuk memberi jawaban yang diinginkan sang Laksamana. "Kau melakukan ini karena kekuasaan. Kau melakukan ini karena membuatmu bisa mencengkeram ratusan anak putus asa dalam genggamannya. Dan kau melakukan ini karena membuatmu bisa memilih dan menentukan siapa yang raganya akan dipisah—dan bagian mana yang bisa kaudapatkan."

Sang Laksamana terkejut mendengarnya. Tiba-tiba, dia menjadi defensif. "Apa maksudmu?"

"Jelas sekali! Semua luka itu. Semua gigi itu! Itu bukan gigi aslimu, kan? Jadi, apa yang kauinginkan dariku? Apakah mataku, atau telingaku? Atau mungkin kedua tanganku yang ahli memperbaiki barang-barang. Itukah sebabnya aku dipanggil kemari? Betul begitu?"

Suara sang Laksamana bagaikan raungan hewan pemangsa. "Kau sudah keterlaluan."

"Tidak, *kau* yang sudah keterlaluan." Amarah di mata sang Laksamana seharusnya membuat Connor takut, tapi bomnya sudah meledak, dan tak bisa dihentikan lagi.

"Kami datang padamu dalam keadaan putus asa! Apa yang kaulakukan pada kami itu... itu... mengerikan!"

"Jadi rupanya aku ini monster!"

"Ya!"

"Dan gigiku adalah buktinya."

"Ya!"

"Kalau begitu silakan kauambil!"

Lalu sang Laksamana melakukan sesuatu yang tak terbayangkan. Dia memasukkan tangan ke mulut, mencengkeram rahangnya, dan mencopot gigi dari mulutnya. Sambil menatap Connor dengan mata menyala-nyala, dia memban-ting gumpalan keras berwarna merah muda di tangannya ke atas meja, tempat benda itu pecah menjadi dua bagian.

Connor berteriak ngeri. Semuanya ada di sana. Dua baris gigi putih. Sepasang gusi merah muda. Tapi tak ada darah. Kenapa tak ada darahnya? Di mulut sang Laksamana juga tak ada darah. Wajahnya tampak mengempis—mulutnya hanya berupa lubang mengerut. Connor tak tahu mana yang lebih buruk—wajah sang Laksamana, atau gigi yang tak berdarah.

"Ini disebut gigi palsu," ujar sang Laksamana. "Mereka sering menggunakannya di masa sebelum ada pemisahan raga. Tapi siapa yang menginginkan gigi palsu jika, dengan setengah harga, kau bisa mendapatkan gigi asli langsung dari seorang Unwind yang sehat? Aku membuat gigi palsu ini di Thailand—tak ada lagi yang membuatnya di sini."

"Aku... aku tak mengerti..." Connor memandangi gigi palsu itu, dan nyaris tanpa sadar menoleh ke arah foto anak laki-laki yang tersenyum.

Sang Laksamana mengikuti pandangannya. "Itu," kata

sang Laksamana, "putraku. Giginya sangat mirip dengan gigiku ketika aku seusianya, jadi mereka merancang gigi palsuku menggunakan catatan giginya."

Lega rasanya mendengar penjelasan yang berbeda dari penjelasan Roland. "Maafkan aku."

Sang Laksamana tidak menerima maupun menolak permintaan maaf Connor. "Uang yang kudapat dari mengirim para Unwind ke tugas pelayanan digunakan untuk memberi makan anak-anak yang masih di sini, dan untuk membayar rumah-rumah persembunyian serta gudang yang menjauhkan anak-anak Unwind dari jalan. Uang itu membayar pesawat yang membawa mereka ke sini, dan membayar siapa pun yang perlu disuap untuk pura-pura tak melihat. Setelah itu, uang yang tersisa akan diberikan pada setiap Unwind pada hari mereka berulang tahun kedelapan belas dan dikirim ke dunia yang tak kenal ampun ini. Jadi kau mengerti, berdasarkan definisimu, aku mungkin tetap seorang pedagang budak—tapi aku bukan monster seperti yang kaukira."

Connor menatap gigi palsu yang masih tergeletak, berkilauan, di atas meja. Dia hendak mengambil dan mengembalikannya kepada sang Laksamana sebagai tanda perdamaian, tapi memutuskan bahwa itu terlalu menjijikkan. Dibiarkannya sang Laksamana melakukannya sendiri.

"Kau percaya hal-hal yang kuceritakan padamu tadi?" tanya sang Laksamana.

Connor mempertimbangkannya, tapi dia mendapati akal sehatnya tak berfungsi. Kenyataan dan rumor, kebenaran dan kebohongan semua berputar-putar di kepalanya dengan begitu liar hingga dia tak mampu membedakannya. "Kurasa begitu," jawab Connor.

"Kau tahu begitu," kata sang Laksamana. *"Karena hari ini kau akan melihat hal-hal yang lebih mengerikan daripada gigi palsu laki-laki tua. Aku perlu tahu bahwa kepercayaanmu padamu tak salah tempat."*

Sekitar satu kilometer jauhnya, di lorong empat belas, petak 32, berdiri jet FedEx yang tak pernah dipindahkan sejak diderek ke sini sekitar sebulan lalu.

Sang Laksamana menyuruh Connor mengantarnya ke jet tersebut dengan mobil golf—tapi sebelumnya dia mengambil kembali pistol dari laci untuk 'berjaga-jaga'.

Di bawah sayap kanan jet FedEx ada lima gundukan tanah yang ditandai batu nisan sederhana. Ini adalah makam lima anak yang mati kehabisan napas ketika dipindahkan. Keberadaan makam-makam itu di sini menjadikan tempat ini sungguh-sungguh seperti kuburan.

Pintu ke tempat penyimpanan terbuka. Begitu mereka berhenti, sang Laksamana berkata, *"Naiklah ke dalam dan cari peti nomor 2933. Lalu keluar lagi, dan kita akan bicara."*

"Kau tidak ikut?"

"Aku sudah ke sana." Sang Laksamana memberikan senter padanya. *"Kau akan membutuhkan ini."*

Connor berdiri di atas atap mobil, memanjat ke pintu ruang kargo, lalu menyalakan senter. Ketika melakukannya, dia diterpa keledaran ingatan. Tempat ini tampak sama persis seperti sebulan lalu. Peti-peti terbuka, dan aroma samar urin. Tanda kedatangan mereka. Dia masuk lebih jauh ke dalam jet, melewati peti yang dia, Hayden, Emby, dan

Diego pernah tempati. Akhirnya, dia menemukan peti nomor 2933. Ini salah satu peti pertama yang dimuati anak-anak. Tutupnya terbuka sedikit. Connor menariknya hingga terbuka lebar, dan menyorotkan senter.

Ketika Connor melihat apa yang ada di dalamnya, dia berteriak dan secara refleks mundur, kepalanya membentur peti di belakangnya. Sang Laksamana seharusnya bisa memperingatkan, tapi ternyata tidak. *Oke. Oke. Aku tahu apa yang kulihat. Tak ada yang dapat kulakukan. Dan tak ada apa pun di dalam sana yang dapat melukaiku.* Tetap saja, butuh waktu baginya untuk menyiapkan diri sebelum melihat ke dalam lagi.

Ada lima anak di dalam peti.

Semuanya tujuh belas tahun. Ada Amp, dan Jeeves. Di sebelah mereka ada Kevin, Melinda, dan Raul, tiga anak yang memberi Connor pekerjaan di hari pertamanya di sana. Kelima anak Golden. Tak ada tanda-tanda darah, tak ada luka. Mereka bisa saja dikira tidur seandainya mata Amp tidak terbuka lebar dan menatap hampa. Benak Connor berputar. Apakah sang Laksamana yang melakukan ini? Apakah dia memang gila? Tapi untuk apa dia melakukannya? Tidak, ini pasti perbuatan orang lain.

Ketika Connor keluar ke udara terbuka, sang Laksamana sedang memberi hormat kepada lima anak yang dikubur di bawah sayap. Dia meluruskan nisan-nisan dan meratakan gundukan.

"Mereka menghilang semalam. Aku menemukan mereka terkunci di dalam peti tadi pagi," sang Laksamana memberitahu Connor. "Mereka kehabisan napas, seperti lima anak sebelumnya. Di peti yang sama."

"Siapa yang tega melakukan ini?"

"Itu pertanyaannya," kata sang Laksamana. Puas dengan kuburan-kuburan itu, dia berbalik menghadap Connor. "Siapa pun pelakunya, dia membunuh lima anak paling berkuasa... artinya, siapa pun yang melakukan ini ingin membongkar struktur kekuasaan di sini secara sistematis, agar mereka dapat naik ke puncak dengan lebih cepat."

Connor hanya kenal satu Unwind yang mungkin mampu melakukan hal semacam ini—meski demikian, dia sulit percaya bahwa Roland tega melakukan sesuatu yang begitu mengerikan.

"Aku memang diarahkan untuk menemukan mereka," ujar sang Laksamana. "Mobil golfku sengaja ditinggalkan di sini pagi ini agar aku melihatnya. Jangan salah, Connor, ini aksi perang. Mereka melakukan serangan jitu. Kelima anak ini adalah mata dan telinga di sini. Sekarang aku tak punya siapa-siapa."

Sang Laksamana diam sejenak untuk menatap lubang gelap ruang kargo. "Malam ini, kau dan aku akan kembali ke sini untuk mengubur mereka."

Connor menelan ludah dengan susah payah. Dia bertanya-tanya siapa yang dibuatnya jengkel di Surga hingga dia dipilih menjadi letnan baru sang Laksamana.

"Kita akan mengubur mereka jauh dari sini," ucap sang Laksamana, "dan kita takkan memberitahu siapa pun bahwa mereka sudah tewas. Karena jika ini sampai tersebar, para pelakunya akan mendapat kemenangan pertama mereka. Jika seseorang mulai membicarakannya—dan pasti akan ada yang bicara—kita lacak rumor tersebut sampai ke sumbernya."

"Setelah itu apa?" tanya Connor.

"Setelah itu keadilan harus ditegakkan. Sebelum saat itu tiba, ini harus menjadi rahasia kita."

Saat Connor mengantarnya kembali ke pesawat, sang Laksamana menegaskan kesepakatannya dengan Connor. "Aku butuh sepasang mata dan telinga baru. Seseorang yang dapat membantuku mengawasi perkembangan di antara para Unwind. Dan seseorang yang dapat menemukan serigala di antara kawanan ternak. Aku memintamu melakukan ini untukku."

"Maksudmu kau ingin aku menjadi mata-mata?"

"Pihak mana yang kaupilih? Apa kau di pihakku, atau di pihak siapa pun yang melakukan ini?"

Connor sekarang tahu mengapa sang Laksamana membawanya kemari dan memaksanya untuk melihat ini sendiri. Sekadar diberitahu dan menemukan sendiri mayat-mayat itu adalah dua hal yang amat berbeda. Sekarang jelas bagi Connor dengan pihak mana dia mesti bersekutu.

"Kenapa aku?" Connor harus bertanya.

Sang Laksamana menyunggingkan senyum gigi palsu putihnya. "Karena kau, kawanku, adalah pilihan terbaik di antara yang terburuk."

Pagi berikutnya, sang Laksamana mengumumkan bahwa anak-anak Golden dikirim untuk mengatur rumah-rumah persembunyian baru. Connor mengawasi Roland, menunggu reaksinya—barangkali cengiran, atau lirikan ke salah satu temannya. Tapi tak ada apa-apa. Roland tak memperlihatkan tanda-tanda bahwa dia tahu apa yang sebenarnya ter-

jadi pada anak-anak Golden. Malah, selama pengumuman pagi itu dia tampak tidak tertarik dan tidak fokus, seolah sudah tak sabar menjalani harinya. Ada alasan kuat untuk sikapnya. Tugas magang Roland bersama Cleaver, si pilot helikopter, telah menunjukkan hasil. Selama berminggu-minggu Roland belajar menerbangkan helikopter seperti seorang pro, dan ketika Cleaver tak ada dia menawarkan tumpangan gratis pada anak-anak yang dia rasa layak mendapatkannya. Roland bilang Cleaver tak peduli, tapi kemungkinan besar pilot itu tak tahu-menahu.

Connor tadinya menduga Roland hanya menawari anak-anak yang dekat dengannya, tapi ternyata tidak. Roland memberi penghargaan untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik—bahkan oleh anak-anak yang tak dikenalnya. Dia memberi penghargaan untuk kesetiaan terhadap tim. Dia membiarkan anak-anak lain memutuskan siapa yang harus mendapat kesempatan untuk terbang dengan helikopter. Pendek kata, Roland bersikap seolah dia yang memimpin di sana, bukan sang Laksamana.

Ketika sang Laksamana muncul, Roland pura-pura patuh, tapi ketika yang lain berkumpul di sekelilingnya—dan selalu ada yang berkumpul di sekeliling Roland—dia menggunakan setiap kesempatan untuk menyerang laki-laki itu. "Sang Laksamana tak tahu apa-apa," dia akan berkata. "Dia tak tahu bagaimana rasanya menjadi salah satu dari kita. Dia tak mungkin memahami siapa kita dan apa yang kita butuhkan." Dan dalam kelompok-kelompok yang sudah terbujuk olehnya, dia membisikkan teori tentang gigi sang Laksamana, bekas-bekas lukanya, serta rencana-rencana jahatnya untuk mereka semua. Roland menebar ketakutan dan ke-

curigaan, menggunakannya untuk mengumpulkan sebanyak mungkin anak.

Connor harus menggigit bibir agar tetap bungkam ketika mendengar Roland membual—karena jika dia membela sang Laksamana, maka Roland akan tahu di pihak mana dia berdiri.

Ada sebuah jet rekreasi di Kuburan, letaknya di dekat tenda pertemuan. Di dalamnya terdapat beberapa TV dan alat elektronik, dan di bawah sayapnya terdapat beberapa meja biliard, sebuah mesin *pinball*, dan sejumlah perabot yang cukup nyaman. Connor mengusulkan untuk memasang penyemprom air, agar area di bawah sayap setidaknya bisa sedikit lebih sejuk ketika hari terik. Tapi yang lebih penting, Connor berpikir proyek itu memberi jalan baginya untuk mengamati tanpa menarik perhatian, mendengarkan obrolan, mendata klik-klik yang ada, serta melakukan pengintaian secara umum. Masalahnya adalah, Connor tak pernah bisa mengamati tanpa kentara. Alih-alih, pekerjaannya menjadi pusat perhatian. Anak-anak menawarkan bantuan seolah dia Tom Sawyer yang sedang mengecat pagar. Mereka tetap menganggapnya sebagai pemimpin padahal Connor hanya ingin diabaikan. Dia lega karena tak pernah memberitahu siapa pun bahwa dialah anak yang dijuluki 'Desertir Akron'. Menurut rumor terkini, sang Desertir Akron mengalahkan satu legiun polisi-Juvey, mengakali garda nasional, dan memerdekakan setengah lusin kamp akumulasi. Dia sudah mendapat cukup banyak perhatian dari anak-anak lain tanpa harus dibumbui reputasi semacam itu.

Selagi Connor bekerja memasang penyemprot air, Roland terus mengawasinya dari meja biliar. Akhirnya dia menaruh tongkat biliar dan menghampiri Connor.

"Kau ini lebah pekerja kecil, ya," kata Roland, cukup keras untuk didengar semua anak di sana. Connor berada di atas tangga, memasang pipa penyemprot di bawah sayap jet. Ini memberinya kepuasan karena bisa bercakap-cakap sambil melihat ke bawah pada Roland. "Aku hanya mencoba membuat hidup sedikit lebih mudah," kata Connor. "Kita butuh penyemprot di sini—jangan sampai ada yang *mati lemas* gara-gara udara panas."

Roland tetap menampilkan wajah tanpa ekspresi. "Sepertinya kau anak emas baru sang Laksamana, setelah yang lainnya pergi." Roland mengedarkan pandangan untuk memastikan semua orang memperhatikan. "Aku pernah melihatmu naik ke jetnya."

"Ada barang-barang yang harus diperbaiki, jadi aku memperbaikinya," balas Connor. "Itu saja."

Lalu, sebelum Roland dapat melanjutkan interogasinya, Hayden angkat bicara dari meja biliar.

"Connor bukan satu-satunya yang pernah masuk ke sana," kata Hayden. "Ada anak-anak yang keluar masuk setiap saat. Anak-anak pengantar makanan. Anak-anak bagian kebersihan—dan kudengar dia punya minat khusus pada seorang mulut berisik yang kita kenal dan kita cintai."

Semua pasang mata tertuju kepada Emby, yang selalu menempel ke mesin *pinball* sejak dia tiba. "Apa?"

"Kau pernah ke tempat sang Laksamana, kan," kata Hayden. "Jangan menyangkalnya!"

"Lalu?"

"Lalu, apa yang dia inginkan? Aku yakin kami semua ingin tahu."

Emby gelisah, tak nyaman menjadi pusat perhatian. "Dia hanya ingin tahu tentang keluargaku dan semacamnya."

Ini berita baru bagi Connor. Barangkali sang Laksamana mencari orang lain untuk membantunya menemukan si pembunuh. Benar, Emby lebih tak mencolok ketimbang Connor, tapi pengintai seharusnya bukan benar-benar orang yang tak menonjol.

"Aku tahu kenapa," seru Roland. "Dia ingin rambutmu."

"Tidak!"

"Yeah—rambutnya sudah menipis, bukan? Kau punya kain pel bagus di kepalamu. Laki-laki tua itu ingin menguliti kepalamu, dan mengirim sisa tubuhmu untuk dipisah-pisah."

"Tutup mulutmu."

Sebagian besar anak terbahak-bahak. Memang, ini cuma lelucon, tapi Connor penasaran berapa banyak anak yang menganggap Roland mungkin benar. Emby pasti beranggapan demikian, karena dia terlihat pucat. Dan itu membuat Connor berang.

"Benar sekali, pilih Emby," ujar Connor. "Tunjukkan pada semua orang betapa rendahnya kau." Connor turun dari jenjang, berhadap-hadapan dengan Roland. "Hei—apa kau sadar Amp meninggalkan megafonnya? Kenapa kau tidak mengambil tempatnya? Kau bermulut besar, jadi sempurna sekali, kan."

Tanggapan Roland keluar tanpa secercah senyum pun. "Aku tidak diminta."

Malam itu Connor dan sang Laksamana mengadakan pertemuan rahasia di kediamannya, sambil minum kopi dari mesin yang katanya rusak. Mereka membicarakan Roland dan kecurigaan Connor mengenai anak itu, tapi sang Laksamana tidak puas.

"Aku tak menginginkan kecurigaan, aku ingin fakta. Aku tak menginginkan firasat-firasatmu, aku ingin bukti." Sang Laksamana menambahkan wiski dari sebuah botol ke dalam kopinya.

Ketika Connor selesai dengan laporannya, dia hendak berdiri untuk pergi, tapi sang Laksamana mencegahnya. Dia menuangkan cangkir kedua untuk Connor, yang tentunya akan membuatnya terjaga sepanjang malam—tapi sebenarnya, Connor juga ragu dia bisa tidur nyenyak malam ini.

"Hanya sedikit orang yang tahu apa yang akan kuberi-tahukan padamu," ucap sang Laksamana.

"Lalu kenapa kau memberitahuku?"

"Karena aku memang ingin kau tahu."

Itu jawaban jujur, tapi masih menyimpan motif tersembunyi. Connor membayangkan sang Laksamana pasti sangat ahli di medan perang.

"Ketika aku masih sangat muda," sang Laksamana memulai, "Aku bertempur di Perang Heartland. Bekas luka yang dengan lancang kauasumsikan sebagai bekas transplantasi sebenarnya berasal dari granat."

"Kau di pihak mana?"

Sang Laksamana menatap Connor dengan pandangan

menyelidik yang begitu dikuasainya. "Seberapa banyak yang kauketahui tentang Perang Heartland?"

Connor mengedikkan bahu. "Itu bab terakhir di buku sejarah kami, tapi kami sudah mengikuti ujian negara, jadi tak pernah membahasnya."

Sang Laksamana melambaikan tangan dengan muak. "Pembahasan di buku pelajaran terlalu dipoles. Tak seorang pun ingin mengingat bagaimana sesungguhnya perang tersebut. Kau bertanya aku berada di pihak mana. Kenyataannya, ada tiga pihak di dalam perang, bukan dua. Ada Tentara Pro Kehidupan, Pasukan Pro Pilihan, dan sisa-sisa tentara Amerika, yang bertugas mencegah kedua belah pihak agar tak saling membunuh. Itulah pihakku. Sayangnya, kami gagal. Begini, suatu konflik selalu dimulai dengan satu isu—perbedaan pendapat, argumen. Tapi ketika hal itu beralih menjadi perang, isu sudah bukan masalah lagi, karena sekarang yang terpenting hanya satu hal: sebesar apa kebencian satu pihak terhadap pihak lainnya."

Sang Laksamana menuangkan sedikit wiski lagi ke dalam mug-nya sebelum melanjutkan. "Hari-hari menjelang perang begitu kelam. Segala hal yang kami anggap benar dan salah menjadi terbalik. Di satu sisi, orang membunuh dokter-dokter pelaku aborsi untuk melindungi hak hidup, sementara di sisi lain orang terus hamil hanya untuk menjual jaringan janinnya. Dan semua orang memilih pemimpin mereka bukan berdasar kecakapan memimpin, tapi berdasar keberpihakan mereka terhadap isu ini. Benar-benar gila! Lalu pihak militer tepecah, kedua belah pihak memiliki senjata perang, dan dua pendapat menjadi dua pasukan yang

bertekad menghancurkan satu sama lain. Lalu dicetuskanlah Undang-Undang Kehidupan.”

Disebutkannya undang-undang tersebut membuat tulang punggung Connor bagai dialiri air es. Sebelumnya hal ini tak pernah mengganggu, tapi keadaan berubah begitu kau menjadi Unwind.

”Aku berada di dalam ruangan itu ketika mereka mencetuskan gagasan bahwa kehamilan dapat diakhiri secara retroaktif begitu janin mencapai umur yang layak,” kata sang Laksamana. ”Awalnya hanya lelucon—tak ada yang bermaksud agar gagasan itu dianggap serius. Tapi di tahun yang sama Hadiah Nobel diberikan pada seorang ilmuwan yang menyempurnakan *neurografting*—teknik yang memungkinkan setiap bagian tubuh dari seorang donor digunakan untuk transplantasi.”

Sang Laksamana meneguk kopi. Connor sama sekali tak menyentuh cangkir keduanya. Dia tidak mau membayangkan menelan apa pun saat ini. Hanya itu yang bisa dia lakukan agar tidak memuntahkan isi cangkir pertama.

”Karena perang semakin memburuk,” kata sang Laksamana, ”kami mengupayakan perdamaian dengan membawa kedua belah pihak ke meja perundingan. Lalu kami mengusulkan gagasan pemisahan raga, yang akan melenyapkan anak-anak tak diinginkan tanpa benar-benar mengakhiri hidup mereka. Kami pikir ini akan mengejutkan kedua belah pihak hingga akal sehat mereka terbuka—bahwa mereka akan saling menatap dari seberang meja dan seseorang akan mengerjap. Tapi tak ada yang mengerjap. Pilihan untuk melenyapkan tanpa mengakhiri kehidupan—itu memuaskan kebutuhan kedua belah pihak. Undang-Undang Kehidupan

disahkan, Persetujuan Unwind mulai berlaku, dan perang berakhir. Semua orang tak sabar ingin mengakhiri perang sehingga tak ada yang peduli tentang konsekuensinya.”

Benak sang Laksamana mengembara sesaat, kemudian dia melambaikan tangan. ”Aku yakin kau tahu kelanjutannya.”

Connor mungkin tidak tahu secara detail, tapi dia tahu intinya. ”Orang menginginkan bagian tubuh.”

”Menuntut, tepatnya. Usus besar yang kena kanker dapat diganti usus baru yang sehat. Korban kecelakaan yang bisa saja tewas karena luka dalam dapat memperoleh organ baru. Tangan tua yang rematik dapat diganti dengan tangan yang lima belas tahun lebih muda. Dan semua organ baru itu pasti berasal dari suatu tempat.” Sang Laksamana diam sejenak untuk merenungkannya. ”Tentu saja, jika lebih banyak orang yang mendonorkan organ, pemisahan raga takkan pernah terjadi... tapi orang lebih senang menyimpan milik mereka, bahkan setelah mereka meninggal. Tidak butuh waktu lama sebelum etika dihancurkan oleh ketamakan. Pemisahan raga menjadi bisnis besar, dan orang membiarkannya terjadi.”

Sang Laksamana menoleh ke foto putranya. Bahkan tanpa diberitahu, Connor menyadari alasannya—tapi dia menghormati martabat sang Laksamana dengan membiarkan laki-laki itu membuat pengakuan.

”Putraku, Harlan, adalah anak yang hebat. Pintar. Tapi dia bermasalah—kau tahu jenis seperti itu.”

”Aku *jenis* seperti itu,” ujar Connor, menyeringai tipis.

Sang Laksamana mengangguk. ”Terjadinya sekitar sepuluh tahun lalu. Dia punya kelompok teman yang salah, dan

tertangkap basah mencuri. Persetan, aku juga begitu saat seusianya—itulah alasan orangtuaku mengirimku ke sekolah militer, untuk meluruskanku. Hanya saja, bagi Harlan ada pilihan yang lain. Pilihan yang lebih... *efisien*."

"Kau memisah raganya."

"Sebagai salah satu pencetus Persetujuan Unwind, aku diharapkan untuk menunjukkan contoh." Sang Laksamana menekankan ibujari dan telunjuknya ke pelupuk mata, membendung air mata sebelum tumpah. "Kami menandatangani perintah, lalu mengubah keputusan kami. Tapi sudah terlambat. Mereka sudah membawa Harlan langsung dari sekolah menuju kamp akumulasi, lalu memisah raganya. Itu sudah dilakukan."

Tak pernah terpikir oleh Connor untuk merenungkan efek pemisahan raga terhadap orang yang menandatangani surat perintah. Tak pernah terbayangkan bahwa dia akan bersimpati kepada orangtua yang tega melakukan itu—atau bersimpati pada salah satu orang yang ikut mencetuskan pemisahan raga.

"Aku ikut prihatin," ucap Connor, dan dia sungguh-sungguh.

Sang Laksamana menegakkan badan—menenangkan diri—dalam sekejap. "Tak perlu. Karena pemisahan raga putrakulah kalian semua jadi ada di sini. Setelah kejadian itu, istriku meninggalkanku dan mendirikan yayasan untuk mengenang Harlan. Aku meninggalkan militer, menghabiskan beberapa tahun dalam kondisi lebih mabuk daripada sekarang, kemudian, tiga tahun lalu, aku mendapat Ide Besar. Tempat ini, anak-anak ini, adalah hasilnya. Sampai se-

karang aku sudah menyelamatkan seribu anak lebih dari pemisahan raga.”

Connor sekarang mengerti mengapa sang Laksamana menyampaikan semua ini. Ini bukan sekadar pengakuan. Ini cara untuk mengamankan kesetiaan Connor—dan berhasil. Sang Laksamana adalah orang yang sangat terobsesi, tapi obsesinya telah menyelamatkan nyawa. Hayden dulu pernah mengatakan bahwa Connor memiliki integritas. Integritas yang sama memastikannya berada di pihak sang Laksamana, maka Connor mengangkat mug. “Untuk Harlan!” ujanya.

“Untuk Harlan!” sang Laksamana mengikuti, dan bersama-sama mereka minum atas namanya. “Sedikit demi sedikit aku akan memperbaiki keadaan, Connor,” ucap sang Laksamana. “Sedikit demi sedikit, dan dengan berbagai cara.”

35. Lev

Di mana Lev berada antara waktu dia meninggalkan CyFi dan kedatangannya di Kuburan tidak terlalu penting dibandingkan keberadaan pikirannya saat ini. Pikirannya bersemayam di tempat-tempat yang lebih dingin dan lebih gelap dibandingkan tempat-tempat persembunyiannya.

Dia berhasil melewati bulan itu dengan serangkaian kompromi tak menyenangkan serta kejahatan-kejahatan kecil—apa pun yang diperlukannya untuk tetap hidup. Lev

dengan cepat menjadi anak jalanan yang punya banyak akal untuk bertahan hidup. Ada yang bilang kau harus benar-benar menyelami sebuah budaya untuk mempelajari bahasa dan tradisinya. Tak butuh waktu lama bagi Lev untuk mempelajari bahasa orang hilang.

Begitu tiba di jaringan rumah persembunyian, dia segera menunjukkan bahwa dia bukan orang yang dapat disepelekan. Dia tidak mengatakan bahwa dia anak persembahan. Sebaliknya, dia mengatakan bahwa orangtuanya menandatangani perintah pemisahan raga setelah dia ditangkap karena merampok dengan senjata. Lev menganggapnya lucu, karena dia bahkan tak pernah menyentuh senjata. Betapa takjubnya dia karena anak-anak lain tak dapat membaca kebohongan di wajahnya—Lev selalu menjadi pembohong yang payah. Tapi kemudian, ketika menatap cermin, apa yang dia lihat di matanya sendiri membuatnya takut.

Pada saat dia sampai di Kuburan, sebagian besar anak sudah cukup tahu untuk jauh-jauh darinya. Dan itulah tempatnya yang Lev inginkan.

Pada malam ketika sang Laksamana dan Connor melakukan pertemuan rahasia mereka, Lev keluar ke udara malam yang gelap tanpa bulan, menjaga senternya tetap mati. Malam pertamanya di sana, dia dengan sukses menyelinap keluar untuk mencari Connor, bermaksud meluruskan beberapa hal dengannya. Sejak saat itu, memar akibat tinju Connor telah memudar, dan mereka tak pernah membicarakannya lagi. Lev nyaris tak pernah bicara kepada Connor, karena banyak hal lain yang dia pikirkan.

Sejak itu, setiap malam dia mencoba untuk menyelip pergi, tapi selalu tertangkap dan disuruh kembali. Tapi karena sekarang lima anjing penjaga sang Laksamana telah pergi, anak-anak yang bertugas menjaga tidak lagi seketat dulu. Saat Lev menyelip di antara deretan jet, dia mendapati bahwa beberapa penjaga bahkan tidur saat bertugas. Sang Laksamana sungguh bodoh, mengirim anak-anak Golden pergi tanpa memiliki pengganti.

Ketika Lev sudah cukup jauh, dia menyalakan senter dan mencoba menemukan destinasinya. Dia mengetahui destinasi itu dari seorang anak perempuan yang dijumpainya beberapa minggu lalu. Anak perempuan itu sama benar dengan dia. Lev menduga malam ini dia akan bertemu anak-anak lain yang juga sama dengan dia.

Lorong tiga puluh, petak dua belas. Ini tempat terjauh dari sang Laksamana yang bisa kaucapai tapi masih berada di area Kuburan. Petak ini ditempati pesawat DC-10 kuno, yang mulai hancur di tempat peristirahatan terakhirnya. Ketika Lev membuka pintu dan memanjat masuk, dia mendapati dua anak di dalam sana, keduanya tersentak melihat Lev dan menunjukkan sikap siaga.

"Namaku Lev," ujarnya. "Aku diberitahu untuk datang kemari."

Lev tidak kenal anak-anak ini, tapi tidak aneh—dia belum cukup lama berada di Kuburan untuk mengenal begitu banyak anak di sini. Salah satunya anak perempuan Asia dengan rambut merah muda. Anak satunya berkepala botak dan dipenuhi tato.

"Dan siapa yang menyuruhmu ke sini?" tanya si kepala botak.

"Cewek yang bertemu denganku di Colorado. Namanya Julie-Ann."

Lalu sosok ketiga keluar dari bayang-bayang. Bukan anak-anak tapi orang dewasa—pertengahan dua puluhan, mungkin. Dia tersenyum. Laki-laki itu berambut merah berminyak, dengan jenggot acak-acakan yang serasi, dan wajah tirus dengan pipi cekung. Itu Cleaver, pilot helikopter.

"Jadi Julie-Ann mengirimmu!" kata Cleaver. "Bagus! Bagaimana kabarnya?"

Lev diam sesaat untuk memikirkan jawabannya. "Dia melakukan pekerjaannya," ujar Lev.

Cleaver mengangguk. "Yah, memang begitu seharusnya."

Dua anak lain memperkenalkan diri. Yang berkepala botak bernama Blaine, yang perempuan bernama Mai.

"Bagaimana dengan cowok jagoan yang menerbangkan helikopter bersamamu?" tanya Lev pada Cleaver. "Apa dia juga bagian dari ini?"

Mai menyemburkan tawa muak. "Roland? Enak saja!"

"Roland tidak termasuk... materi yang cocok untuk kelompok kecil kita," jawab Cleaver. "Jadi, kau kemari untuk menyampaikan kabar baik tentang Julie-Ann, atau kau di sini untuk alasan lain?"

"Aku di sini karena aku ingin di sini."

"Itu katamu," kata Cleaver, "tapi kami tetap tidak tahu apakah kau serius."

"Ceritakan tentang dirimu," ujar Mai.

Lev bersiap menuturkan versi merampok dengan senjata, tapi sebelum membuka mulut, dia berubah pikiran. Momen seperti ini membutuhkan kejujuran. Ini harus dimulai dengan kebenaran. Jadi dia menceritakan segalanya, dari saat

dia diculik Connor sampai waktunya bersama CyFi dan minggu-minggu sesudahnya. Setelah dia selesai, Cleaver tampak sangat, sangat senang.

"Jadi, kau persembahkan! Itu hebat. Kau bahkan tidak tahu betapa hebatnya ini!"

"Sekarang apa?" tanya Lev. "Aku diterima atau tidak?"

Yang lain terdiam. Serius. Dia merasakan semacam ritual akan dimulai.

"Beritahu aku, Lev," kata Cleaver. "Sebanyak apa kebencianmu pada orang-orang yang akan memisahkan ragamu?"

"Banyak."

"Maaf, tapi itu tak cukup."

Lev memejamkan mata, menggali ke dalam diri, dan memikirkan orangtuanya. Dia memikirkan rencana mereka untuknya, dan bagaimana mereka membuat Lev sungguh-sungguh menginginkannya.

"Sebesar apa kau membenci mereka?" tanya Cleaver lagi.

"Sepenuhnya dan seutuhnya," jawab Lev.

"Dan sebesar apa kebencianmu pada orang yang akan mengambil bagian tubuhmu dan menjadikannya bagian dari tubuh mereka?"

"Sepenuhnya dan seutuhnya."

"Dan sebesar apa keinginanmu untuk membuat mereka, serta semua orang lain di dunia, membayarnya?"

"Sepenuhnya dan seutuhnya." Seseorang harus membayar untuk ketidakadilan ini. *Semua orang* harus membayar. Dia akan memastikannya.

"Bagus," kata Cleaver.

Lev terkejut menyadari betapa dalam amarahnya—tapi

semakin lama rasa takutnya akan hal itu semakin berkurang. Dia meyakinkan diri bahwa itu bagus.

"Mungkin dia serius," kata Blaine.

Jika Lev membuat komitmen ini, dia tahu tak ada jalan untuk kembali. "Satu hal yang perlu aku tahu," kata Lev, "karena Julie-Ann... dia tak begitu jelas mengatakannya. Aku ingin tahu apa yang kalian percayai."

"Apa yang kami percayai?" tanya Mai. Dia menatap Blaine, dan Blaine tergelak. Namun Cleaver mengangkat tangan untuk menyuruhnya diam. "Tidak—tidak, itu pertanyaan bagus. Pertanyaan sungguhan. Dan layak mendapatkan jawaban sungguhan. Jika kau bertanya apakah kami punya tujuan, tidak, jadi singkirkan itu dari kepalamu." Cleaver merentangkan tangan dan lengan hingga mengisi tempat di sekelilingnya. "Tujuan itu basi. Kami percaya pada ketidakteraturan. Gempa bumi! Tornado! Kami percaya pada kekuatan alam—dan kita adalah kekuatan alam. Kita adalah malapetaka. Kita adalah kekacauan. Kita mempermainkan dunia."

"Dan kita cukup berhasil mempermainkan sang Laksamana, bukan," ujar Blaine culas. Cleaver melontarkan tatapan tajam kepadanya, dan Mai malah kelihatan takut. Ini hampir cukup membuat Lev ragu.

"Bagaimana kalian mempermainkan sang Laksamana?"

"Sudah selesai," kata Mai, bahasa tubuhnya antara gelisah dan marah. "Kami bermain-main, dan sekarang sudah selesai. Kita tidak membicarakan hal-hal yang sudah selesai. Benar?"

Cleaver memberinya anggukan, dan Mai tampak sedikit santai. "Intinya adalah," ujar Cleaver, "tidak penting siapa

atau apa yang kita mainkan, selama kita bermain-main. Dalam pandangan kami, dunia tidak *bergerak* jika kita tidak mengguncangkannya—apa aku benar?”

”Sepertinya.”

”Nah, kalau begitu, *kitalah* para penggerak dan pengguncangnya.” Cleaver tersenyum dan menunjuk Lev. ”Pertanyaannya adalah, apa kau juga demikian? Apa kau memenuhi syarat untuk menjadi salah satu dari kami?”

Lev berlama-lama menatap mereka bertiga. Mereka adalah jenis orang yang akan dibenci orangtuanya. Dia dapat bergabung dengan mereka hanya karena alasan itu, tapi tidak cukup—kali ini tidak. Pasti ada alasan lain. Namun, ketika berdiri di sana, Lev sadar *memang* ada alasan lain. Tidak kasatmata, tapi ada, seperti arus mematikan dalam kabel listrik yang diputus. Amarah, tapi bukan sekadar amarah: keinginan untuk melampiaskannya juga.

”Baiklah, aku ikut.” Di rumahnya dulu Lev selalu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Sampai saat ini, dia tidak sadar betapa dia merindukan perasaan itu.

”Selamat datang di keluarga kami,” sahut Cleaver, dan memberinya tamparan di punggung yang begitu menyakitkan sampai-sampai Lev melihat bintang-bintang.

36. Risa

Risa yang pertama kali menyadari ada sesuatu yang salah dengan Connor. Risa juga yang pertama kali peduli ada sesuatu yang salah dengan Lev.

Dalam momen keegoisannya, dia mendapati dirinya jengkel akan hal itu, karena keadaan berjalan begitu baik untuknya sekarang. Dia akhirnya menemukan tempat yang cocok. Dia berharap ini dapat terus menjadi tempat perlindungan sampai ulang tahun kedelapan belas, karena di dunia luar dia takkan pernah bisa melakukan hal-hal yang dia lakukan sekarang. Ini akan dianggap malapraktik—boleh-boleh saja jika terpaksa demi bertahan hidup, tapi tidak di dunia beradab. Barangkali, setelah usianya delapan belas, dia bisa kuliah dan masuk sekolah kedokteran—tapi itu butuh uang, koneksi, dan dia akan menghadapi kompetisi yang lebih berat ketimbang di kelas musiknya. Dia bertanya-tanya apakah dia bisa bergabung dengan militer dan menjadi Dokter tentara. Kau tak perlu bertubuh kekar untuk berada di unit medis. Apa pun pilihannya nanti, yang terpenting adalah dia bisa *punya* pilihan. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama dia dapat melihat masa depannya. Dengan semua pikiran baik ini dalam hidupnya, hal terakhir yang dia inginkan adalah sesuatu yang akan menghancurkan semuanya.

Iniilah yang memenuhi benak Risa ketika dia menuju

salah satu jet belajar. Sang Laksamana menjadikan tiga jet yang paling mudah dicapai dan paling lengkap peralatannya sebagai ruang belajar, lengkap dengan perpustakaan, komputer, serta sumber daya untuk mempelajari apa pun yang ingin kauelajari. "Ini bukan sekolah," sang Laksamana menjelaskan tak lama setelah mereka tiba. "Tidak ada guru, tidak ada ujian." Anehnya, justru ketiadaan tuntutan semacam itu yang membuat jet belajar penuh sepanjang waktu.

Tugas Risa dimulai sesaat setelah fajar, dan sudah menjadi kebiasaannya untuk memulai hari di salah satu jet belajar, karena sepagi itu biasanya hanya dia yang berada di sana. Risa menyukai keadaan itu, karena hal-hal yang ingin dia pelajari membuat anak lain tak nyaman. Bukan topiknya yang mengganggu mereka, tapi karena Risa yang mempelajarinya. Kebanyakan buku-buku anatomi dan medis. Anak-anak berasumsi bahwa hanya karena Risa bekerja di jet medis, dia tahu segala hal yang perlu diketahui. Jadi mereka terganggu melihat Risa benar-benar mempelajarinya.

Namun, ketika tiba hari ini, dia mendapati Connor sudah ada di sana. Risa berhenti di pintu, terkejut. Connor begitu asyik dengan apa pun yang sedang dibacanya hingga tak mendengar Risa masuk. Risa diam sesaat untuk memerhatikannya. Dia tak pernah melihat Connor setelah ini—bahkan ketika mereka dalam pelarian. Tetap saja, dia senang melihatnya. Selama ini mereka berdua sama-sama sibuk, hingga tak punya banyak waktu untuk bersama.

"Hai, Connor."

Terkejut, Connor buru-buru mendongak dan menutup

bukunya. Ketika sadar siapa yang menyapanya, dia menjadi tenang. "Hai, Risa." Pada saat Risa duduk di sebelahnya, Connor sudah tersenyum, dan tak lagi terlihat begitu lelah. Risa senang dia menimbulkan efek semacam itu pada Connor.

"Kau bangun pagi sekali."

"Tidak, aku bangun sepanjang malam," katanya. "Aku tak bisa tidur, jadi datang ke sini." Connor memandang ke luar dari salah satu jendela bundar kecil. "Apa sudah pagi?"

"Hampir. Kau sedang baca apa?"

Connor mencoba menyembunyikannya, tapi terlambat. Dia memegang dua buku. Yang di bawah adalah buku tentang teknik mesin. Itu tak mengejutkan, mengingat minatnya pada cara kerja benda-benda. Buku satunya—yang sedang dia baca dengan serius ketika Risa tiba—yang mengagetkan gadis itu, dan hampir membuatnya terbahak-bahak.

"*Criminology for Morons?*"

"Yeah, *well*, semua orang butuh hobi."

Risa mencoba menatapnya lekat-lekat, tapi Connor memalingkan pandang. "Ada yang salah, bukan?" tanyanya. "Aku tak perlu membaca *Connor for Morons* untuk tahu kau sedang dalam masalah."

Connor menatap ke mana-mana kecuali mata Risa. "Ini bukan masalah. Setidaknya bukan untukku. Atau mungkin memang masalahku dalam beberapa hal. Entahlah."

"Mau membicarakannya?"

"Itu," ucap Connor, "adalah hal *terakhir* yang ingin kulakukan." Dia menghela napas dalam-dalam dan beringsut di kursinya. "Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja."

"Kau kedengarannya tak terlalu yakin."

Connor menatap Risa, lalu menatap pintu pesawat, memastikan mereka masih sendirian. Kemudian dia mencondongkan badan mendekati Risa dan berkata, "Sekarang setelah anak-anak Golden... tak ada lagi, sang Laksamana akan mencari pengganti mereka. Aku ingin kau berjanji padaku. Jika dia memintamu untuk membantunya, kau akan menolak."

"Sang Laksamana bahkan tak tahu aku ada. Untuk apa dia meminta bantuanku?"

"Karena dia bertanya padaku," ucap Connor dalam bisikan tegas. "Dan kupikir dia juga bertanya pada Emby."

"Emby?"

"Intinya, aku tak ingin kau menjadi target!"

"Target untuk apa? Untuk siapa?"

"Sssttt! Pelankan suaramu!"

Risa menatap kembali buku yang sedang dibaca Connor, mencoba mencari petunjuk, tapi tak ada cukup petunjuk. Risa mendekati Connor, memaksa pemuda itu untuk menatapnya. "Aku ingin membantumu," ujar Risa. "Aku mencemaskanmu. Kumohon, biarkan aku membantumu."

Connor menatap ke sana kemari, berusaha melarikan diri dari pandangan Risa, tapi tak bisa. Tiba-tiba, Connor menjembatani jarak kecil di antara mereka dan menciumnya. Risa tidak menduganya, dan ketika Connor mengakhiri ciuman itu, Risa sadar dari ekspresi di wajahnya bahwa Connor pun kaget.

"Untuk apa itu?"

Butuh sesaat bagi Connor untuk membuat benaknya

berfungsi lagi. "Itu," ujarnya, "untuk berjaga-jaga jika sesuatu terjadi dan aku tak bertemu denganmu lagi."

"Baiklah," kata Risa, lalu menarik Connor untuk berciuman lagi—kali ini lebih lama dari yang pertama. Ketika mengakhirinya, dia berkata. "Itu untuk berjaga-jaga kalau aku *bertemu* denganmu lagi."

Connor pergi, dengan canggung tersandung dan hampir jatuh dari tangga baja ke tanah. Terlepas dari semua yang terjadi di antara mereka, Risa mau tak mau tersenyum. Sungguh menakjubkan bahwa sesuatu sederhana ciuman dapat mengalahkan kecemasan paling buruk sekalipun.

Masalah Lev tampaknya berbeda jenis, dan Risa mendapati dirinya takut terhadap anak itu. Lev datang pagi itu untuk memeriksakan kulitnya yang terbakar matahari. Karena larinya cepat, dia ditugaskan sebagai kurir. Seringnya, tugas itu melibatkan lari ke sana kemari di antara jet sambil membawa pesan. Salah satu peraturan sang Laksamana adalah semua kurir harus memakai tabir surya, tapi tampaknya Lev tak lagi mematuhi peraturan siapa pun.

Mereka berbasa-basi sedikit, tapi rasanya canggung, jadi Risa langsung bekerja. "Yah, karena sekarang rambutmu lebih panjang, paling tidak kening dan lehermu tidak terbakar matahari. Lepas kausmu."

"Aku jarang membuka kaus," kata Lev.

"Kita lihat dulu."

Dengan enggan, Lev melepas kausnya. Kulit tubuhnya juga terbakar, tapi tidak separah di lengan dan pipi. Namun yang menarik perhatian Risa adalah bilur pudar di pungg-

gung Lev yang berbentuk telapak tangan. Risa mengusapnya dengan jari.

"Siapa yang melakukan ini padamu?" tanya Risa.

"Bukan siapa-siapa," jawab Lev, menyambar kaus dari Risa dan memakainya lagi. "Hanya seseorang."

"Apakah seseorang dalam timmu menyusahkanmu?"

"Sudah kubilang, bukan siapa-siapa—memangnya kau ibuku?"

"Bukan," ujar Risa. "Kalau aku ibumu, aku pasti langsung mengantarmu ke kamp akumulasi terdekat."

Risa hanya bercanda, tapi Lev tak menganggapnya lucu, "Beri saja aku obat untuk luka bakar ini."

Ada kehampaan dalam suara Lev yang membuat jeri. Risa menghampiri kabinet dan menemukan botol krim lidah buaya, tapi dia tak langsung memberikannya kepada Lev. "Aku rindu Lev yang dulu," ujarnya.

Ini membuat Lev menatapnya. "Jangan tersinggung, tapi kau bahkan tak kenal aku."

"Mungkin tidak, tapi setidaknya dulu aku ingin mengenalmu."

"Sekarang tidak lagi?"

"Entahlah," kata Risa. "Anak yang kutatap sekarang agak terlalu mengerikan untuk seleraku." Risa bisa melihat ucapannya membuat Lev tersentak. Dia tak tahu kenapa bisa begitu, karena Lev tampak bangga dengan reputasi barunya yang menakutkan.

"Lev yang dulu," jawab Lev, "menipumu untuk memercayainya, lalu melaporkanmu ke polisi begitu ada kesempatan."

"Dan Lev yang baru takkan melakukan itu?"

Lev memikirkannya, lalu berkata, "Lev yang baru punya urusan yang lebih penting untuk dilakukan."

Risa meletakkan tube krim tabir surya di tangan Lev. "Yeah, baiklah, kalau kau bertemu Lev yang dulu—yang selalu memikirkan Tuhan dan tujuan hidup dan semacamnya—katakan padanya aku ingin dia kembali."

Ada keheningan tak nyaman dan Lev menunduk menatap tube di tangannya. Untuk sesaat Risa mengira Lev akan mengatakan sesuatu yang mengisyaratkan bahwa anak itu belum benar-benar berubah, tapi yang dia katakan hanya, "Berapa sering aku harus mengoleskannya?"

Ada panggilan tugas keesokan harinya.

Risa membenci panggilan tugas, karena dia tahu tak ada apa pun yang cocok untuknya, tapi semua orang harus menghadiri panggilan tugas. Hari ini, pertemuan tidak dipimpin seorang Unwind, tapi oleh Cleaver. Rupanya dia mengambil alih pekerjaan tersebut untuk sementara, karena belum ada orang yang bisa ditunjuk untuk menggantikan tugas Amp. Risa tak suka padanya. Laki-laki itu punya penampilan penjilat yang memuakkan.

Tak banyak panggilan tugas hari ini. Seseorang menginginkan asisten tukang ledeng di sebuah kota jelek bernama Beaver's Breath; ada pekerjaan bertani di California; dan pekerjaan ketiga sangat aneh.

"Prudhoe Bay, Alaska," kata Cleaver. "Kalian akan bekerja di kilang minyak sampai usia kalian delapan belas. Kudengar, itu salah satu tempat paling dingin dan brutal di

Bumi. Tapi hei, ini jalan keluar, kan? Aku butuh tiga relawan.”

Tangan pertama yang mengacung milik seorang anak lebih tua yang terlihat seolah hukuman adalah nama tengahnya—seakan-akan dia terlahir untuk pekerjaan brutal, lengkap dengan kepala botaknya. Tangan kedua yang terangkat membuat Risa terkejut. Itu Mai. Apa Mai sungguh-sungguh menawarkan diri untuk bekerja di kilang minyak? Kenapa dia meninggalkan cowok yang selalu ditempelnya terus waktu di gudang dulu? Tapi kalau dipikir-pikir, Risa memang tak pernah melihat cowok itu di Kuburan. Ketika dia masih mencoba mencerna fakta tersebut, tangan ketiga terangkat. Tangan anak yang lebih muda. Lebih kecil. Anak dengan kulit pecah-pecah terbakar matahari. Tangan Lev teracung tinggi-tinggi, dan dia dipilih untuk pekerjaan kilang minyak.

Risa hanya berdiri di sana tak percaya, lalu mencari-cari Connor di kerumunan. Connor melihatnya juga. Dia menatap Risa dan mengedikkan bahu. Yah, mungkin ini hanya satu kedikan bahu bagi Connor, tapi tidak bagi Risa.

Ketika pertemuan berakhir, dia langsung menghampiri Lev, tapi Lev sudah lenyap ke tengah kerumunan. Jadi begitu Risa kembali ke jet medis, dia memanggil kurir, lalu memanggil kurir lain dan kurir lainnya lagi, masing-masing disertai pesan berlebihan untuk mengingatkan anak-anak agar memeriksakan diri. Akhirnya, setelah panggilan keempat, kurir yang mereka kirim adalah Lev.

Lev pasti melihat ekspresi di wajah Risa, karena dia hanya berdiri di depan pintu dan tidak memasuki jet. Salah

satu paramedis lain ada di sana, jadi Risa melirik Lev, menunjuk ke belakang jet. "Ke sana. Sekarang!"

"Aku tidak menerima perintah," kata Lev.

"Ke sana!" tukas Risa lagi, lebih memaksa. "SEKARANG!"

Rupanya Lev menerima perintah juga, karena dia masuk dan berjalan ke belakang pesawat. Ketika mereka sampai di ruang penyimpanan di belakang, Risa menutup pintu sekat di belakang mereka dan langsung memarahinya.

"Apa yang ada di otakmu?"

Wajah Lev sekeras baja. Bagaikan pintu lemari besi yang tak dapat dimasuki Risa. "Aku belum pernah ke Alaska," jawab Lev. "Ada baiknya *aku* pergi sekarang."

"Kau bahkan belum seminggu di sini! Kenapa buru-buru ingin pergi—dan untuk pekerjaan seperti itu pula?"

"Aku tak harus menjelaskan apa-apa padamu atau orang lain. Aku mengangkat tangan, dipilih, dan selesai."

Risa bersedekap sebagai bantahan atas bantahan Lev. "Kau tak bisa pergi ke mana pun kalau aku tak memberimu surat kesehatan. Aku bisa saja memberitahu sang Laksa-mana kalau kau mengidap... kau mengidap... hepatitis menular."

"Kau takkan melakukannya!"

"Lihat saja."

Lev menjauh dari Risa, menendang dinding dengan penuh amarah, lalu menghampirinya lagi. "Dia takkan percaya padamu. Dan seandainya percaya pun, kau tak bisa membuatku sakit selamanya!"

"Kenapa kau begitu ingin pergi?"

"Ada yang harus kulakukan," ujar Lev. "Aku tak mengharapkan kau mengerti. Maaf karena aku tak seperti yang

kauinginkan, tapi aku sudah berubah. Aku bukan lagi bocah tolol dan naif yang kalian culik dua bulan lalu. Tak ada yang bisa kaulakukan untuk mencegahku pergi dari sini dan melakukan apa yang harus kulakukan."

Risa tak berkata apa-apa, karena dia tahu Lev benar. Dia bisa memperlambat Lev, tapi dia tak dapat menghentikannya.

"Jadi," kata Lev, sedikit lebih tenang sekarang. "Aku mengidap hepatitis menular atau tidak?"

Risa mendesah. "Tidak. Kau sehat."

Lev berbalik hendak pergi, membuka pintu sekat. Dia begitu ingin pergi sampai-sampai tak terpikir olehnya untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Risa.

"Kau salah tentang satu hal," kata Risa sebelum Lev keluar. "Kau masih senaif sebelumnya. Dan mungkin dua kali lebih tolol."

Lalu Lev pergi. Di siang yang sama, sebuah van putih polos datang membawa Lev, Mai, dan si anak botak. Sekali lagi, Risa mengira dia takkan pernah bertemu Lev lagi. Sekali lagi, dia terbukti salah.

37. Emby dan Sang Laksamana

Emby tak tahu tentang semua roda gigi yang berputar di Kuburan—atau bahkan bahwa dia termasuk salah satu roda gigi itu. Dunia Emby terkungkung dalam panel segi empat buku-buku komiknya dan garis-garis batas mesin *pinball*.

Tetap tinggal dalam batas-batas itu telah berhasil membuatnya bertahan menghadapi ketidakadilan dan kejahatan di luar sana.

Dia tidak menanyakan keanehan trio yang baru saja pergi menuju Alaska; itu bukan urusannya. Dia tidak merasakan ketegangan Connor; Connor dapat menjaga diri sendiri. Dia tidak menghabiskan waktu mempertanyakan Roland; dia hanya menjauhi Roland.

Tapi selalu menutup diri tak berarti dia berada di zona aman. Faktanya, Emby adalah pemantul pusat di papan *pinball*, dan setiap bola dalam permainan akan dipantulkan olehnya.

Sang Laksamana memanggilnya.

Emby sekarang berdiri gugup di pintu masuk pesawat yang dulunya merupakan pusat komando bergerak presiden Amerika Serikat. Ada dua laki-laki lain di sana. Mereka memakai kemeja putih dan dasi hitam. Mobil *sedan* hitam yang menunggu di dasar tangga pasti punya mereka. Sang Laksamana duduk di mejanya. Emby berusaha memutuskan apakah dia harus masuk, atau berbalik dan melarikan diri. Tapi sang Laksamana melihatnya, dan tatapannya membuat kaki Emby bergeming di tempat.

"Kau memanggilku, Sir?"

"Benar. Duduklah, Zachary."

Emby memaksa kakinya melangkah maju menuju kursi yang berada di depan sang Laksamana. "Emby," ujarnya. "Semua orang memanggilku Emby saja."

"Apakah itu pilihanmu, atau pilihan mereka?" tanya sang Laksamana.

"Yah... pilihan mereka, kebanyakan—tapi aku sudah terbiasa."

"Jangan biarkan orang lain menjulukimu," ujar sang Laksamana. Dia membuka dokumen dengan foto Emby terjepit di sampulnya. Itu dokumen yang tebal, dan Emby tak dapat membayangkan bagaimana bisa ada cukup hal menarik dalam hidupnya untuk dimasukkan ke dalam dokumen setebal itu. "Kau mungkin tidak menyadari ini, tapi kau anak laki-laki yang sangat istimewa," kata sang Laksamana.

Emby hanya dapat menunduk menatap tali sepatunya, yang, seperti biasa, nyaris terurai. "Karena itukah aku di sini, Sir? Karena aku istimewa?"

"Benar, Zachary. Dan karena itulah, kau akan meninggalkan kami hari ini."

Emby mendongak. "Apa?"

"Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu. Sebenarnya, dia sudah sangat lama mencarimu."

"Benarkah?"

"Kedua laki-laki ini akan membawamu ke sana."

"Siapa orang itu?" Emby sejak lama menyimpan impian bahwa salah satu orangtuanya sebenarnya masih hidup. Bila bukan ibunya, maka ayahnya. Dia selalu berkhayal bahwa ayahnya sebenarnya mata-mata—bahwa kematiannya bertahun-tahun lalu hanya cerita karangan, dan dia tewas di sudut dunia yang bengis karena bertarung melawan penjahat, seperti pahlawan di buku komik yang menjelma dalam kehidupan nyata.

"Bukan orang yang kaukenal," kata sang Laksamana,

menghapus harapan Emby. "Tapi dia perempuan yang baik. Sebenarnya, dia mantan istrinya."

"Aku... aku tidak mengerti."

"Tak lama lagi akan jelas bagimu. Jangan cemas."

Bagi Emby, ucapan itu malah seperti undangan terbuka untuk merasa cemas tak keruan. Akibatnya dia mengalami hiperventilasi, yang membuat saluran pernapasannya mulai menyempit. Dia mulai tersengal-sengal. Sang Laksamana menatapnya cemas.

"Kau tidak apa-apa?"

"Asma," Emby berkata di antara napas yang tersengal. Dia mengeluarkan *inhaler* dari saku dan mengisapnya.

"Ya," kata sang Laksamana. "Putraku punya asma—dia bereaksi sangat baik terhadap Xolair." Sang Laksamana mendongak pada salah satu laki-laki di belakang Emby. "Tolong pastikan kau mendapat Xolair untuk paru-paru itu."

"Baik, Laksamana Dunfee."

Nama itu harus terpantul-pantul dulu dalam benak Emby sebelum menyergap kesadarannya.

"Dunfee? Nama belakangmu *Dunfee*?"

"Kita tak punya nama belakang di Kuburan," ujar sang Laksamana, lalu berdiri dan meraih tangan Emby, menjabatkannya. "Selamat tinggal, Zachary. Saat bertemu mantan istrinya, sampaikan salamku padanya."

Emby hanya menjawab dengan cicit tak jelas sementara kedua laki-laki itu memegang lengannya lalu membawanya keluar dan turun menuju sedan yang menanti.

Ketika anak itu sudah pergi, Laksamana Dunfee bersandar di kursinya. Dengan segala hal yang mengancam wilayah kekuasaannya, ini satu hal yang bisa dia nikmati. Dia membiarkan dirinya menikmati kepuasan itu sebentar, menoleh ke foto tersenyum putranya Harlan—yang lebih dikenal sebagai Humphrey dalam kisah modern ini, tapi mereka yang mencintai anak itu tahu nama aslinya. Benar, sang Laksamana tengah menebus kesalahannya, dan memperbaiki keadaan, sedikit demi sedikit.

38. Gerombolan

Hilangnya Emby tak diketahui hingga hampir dua hari kemudian, sampai seseorang melirik mesin *pinball* dan menyadari ada sesuatu yang hilang.

"Di mana si Mulut Berisik?" orang-orang mulai bertanya. Tapi baru malamnya mereka mulai bertanya dengan sungguh-sungguh, dan keesokan paginya jelas sudah bahwa Emby lenyap.

Beberapa orang mengatakan mereka melihat Emby berjalan-jalan ke gurun. Beberapa mengatakan ada mobil misterius yang membawanya pergi. Ralph Sherman mengatakan dia melihat Emby dinaikkan ke kapal induk agar bisa bergabung dengan kaumnya. Setiap pendapat direnungkan. Setiap teori dipertimbangkan. Pencarian dilakukan oleh tim Emby. Tapi tak menghasilkan apa-apa.

Dan selama itu, sang Laksamana tetap bungkam.

Pada saat ini Emby, anak yang selalu berada di dasar tatanan sosial, tiba-tiba menjadi teman dekat semua orang, dan hilangnya Emby memicu api semua orang. Roland menggunakan kejadian tersebut untuk mendukung rencananya menebar ketakutan—bagaimanapun, dialah yang di depan umum memprediksikan bahwa Emby akan menghilang. Dia tak memercayai prediksinya sendiri, tapi sekarang ketika prediksinya jadi kenyataan, dia mendapat perhatian semua orang.

"Perhatikan saja," kata Roland kepada semua orang yang bersedia mendengar. "Sebentar lagi sang Laksamana akan muncul dengan rambut tebal indah milik Emby tersembunyi di bawah topinya—dan salah satu dari kita bisa jadi korban selanjutnya. Apakah selama ini dia mengamati matamu? Apakah dia mendengarkan suaramu? Kalau dia menginginkan bagian dirimu, kau akan berakhir persis seperti Emby!"

Roland begitu meyakinkan, dia sendiri hampir memercayai kata-katanya.

Connor memiliki pandangan yang sangat berbeda terhadap situasi ini. Dia yakin Roland berkata seperti itu tentang Emby agar dapat menggunakan hilangnya si Mulut Berisik untuk mengumpulkan dukungan. Bagi Connor, ini semakin membuktikan bahwa Roland membunuh anak-anak Golden—bahwa dia takkan berhenti sebelum keinginannya tercapai.

Connor menyampaikan kecurigaannya pada sang Laksamana. Laki-laki itu mendengarkan, tapi tetap diam saja. Sang Laksamana tahu bahwa mengklaim pertanggungjawaban atas hilangnya Emby berarti memberi angin pada

kegilaan yang Roland ciptakan. Sang Laksamana bisa saja mengakui pada Connor bahwa dialah yang mengirim bocah itu pergi, tapi itu akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tak ingin dijawabnya. Dia memutuskan untuk membiarkan Connor berpikir bahwa Roland yang melakukannya—itu akan semakin memotivasi Connor untuk menemukan mata rantai penting yang menghubungkan Roland dengan peristiwa pembunuhan. Karena sekarang sang Laksamana juga percaya bahwa Roland bersalah.

"Lupakan bocah hilang itu," katanya pada Connor. "Berkonsentrasilah untuk membuktikan Roland membunuh anak-anak lain. Pasti ada yang menolongnya—pasti ada yang tahu. Saat ini Roland punya begitu banyak pendukung. Kita tak bisa mengalahkannya tanpa bukti yang kuat."

"Kalau begitu aku akan mendapatkan buktinya," tegas Connor. "Akan kulakukan demi Emby."

Setelah Connor meninggalkan jet sang Laksamana, laki-laki itu duduk sendirian, merenungkan situasi yang terjadi. Keadaan di Kuburan juga pernah genting sebelumnya, tapi situasi genting selalu menjadi spesialisasi sang Laksamana. Dia yakin dapat menyelesaikan yang satu ini dengan baik, dan kembali mengendalikan keadaan. Saat duduk di dalam jet, dia merasakan pedih di bahu yang menyebar cepat ke lengannya. Tak diragukan lagi ini juga manifestasi dari berbagai luka perangnya. Dia memanggil paramedis untuk membawakan aspirin.

39. Roland

Roland membuka amplop yang baru saja diberikan Hayden, dan membaca pesan di dalamnya:

AKU TAHU APA YANG KAULAKUKAN. AKU AKAN MEMBUAT
KESEPAKATAN DENGANMU.
TEMUI AKU DI JET FEDEX.

Surat itu tak ditandai, tapi memang tidak perlu. Roland tahu siapa yang mengirimnya. Hanya Connor yang punya cukup keberanian untuk mengirim surat kaleng padanya. Hanya Connor yang cukup tolol. Catatan itu membuat benak Roland berpacu. *Aku tahu apa yang kaulakukan.* Ada banyak sekali aktivitas yang mungkin dimaksud Connor. Dia mungkin tahu Roland telah menyabotase generator hingga dia dapat menyalahkan sang Laksamana untuk kondisi hidup yang menyedihkan. Atau dia bisa saja tahu tentang botol *ipecac* yang dicurinya dari jet medis ketika berpura-pura menggoda Risa. Rencananya dia akan menggunakan itu untuk membubuhi minuman, menciptakan serangan muntah serempak, lalu menyalahkan sang Laksamana karena memberi mereka makanan beracun. Ya, ada banyak hal yang bisa saja ditemukan Connor. Roland menyimpan surat itu di saku, menyembunyikan emosinya, dan melotot pada Hayden. "Jadi kau kurir Connor sekarang?"

"Hei," tukas Hayden, "Aku ini Swiss: senetral mungkin, dan juga ahlinya cokelat."

"Enyahlah," Roland membentak.

"Oh sudah, kok." Lalu Hayden menghambur ke luar.

Roland gusar karena dia mungkin harus tawar-menawar dengan Connor, tapi itu bukan hal terburuk. Bagaimana-pun, tawar-menawar dan akal bulus sudah menjadi jalan hidupnya. Maka dia berangkat menuju jet FedEx, memastikan dia membawa pisaunya—kalau-kalau tak ada kesepakatan yang perlu dibuat.

40. Connor

"Aku di sini," seru Roland dari luar jet FedEx. "Apa mau-mu?"

Connor tetap bersembunyi di dalam ruang penyimpanan. Dia tahu dia hanya punya satu kesempatan, jadi dia harus melakukannya dengan benar. "Masuklah, dan kita akan membicarakannya."

"Tidak, kau yang keluar."

Boleh juga usahamu, pikir Connor. Tapi ini akan berjalan sesuai keinginanku. "Kalau kau tidak masuk, akan kuberitahu semua orang apa yang kutahu. Akan kutunjukkan pada semua orang apa yang kutemukan."

Sesaat hanya ada keheningan, lalu Connor melihat siluet Roland yang bergerak naik ke ruang penyimpanan. Connor unggul saat ini. Matanya telah menyesuaikan diri dengan

cahaya redup di dalam, mata Roland belum. Connor melompat ke depan dan dengan mantap menempelkan ujung senjata sang Laksamana di punggung Roland. "Jangan bergerak."

Secara naluriah Roland mengangkat tangan, seakan dia sudah sering berada dalam posisi itu sebelumnya. "Apa ini kesepakatanmu?"

"Tutup mulut." Connor menggunakan satu tangan untuk menggeledah Roland, menemukan pisau yang disembunyikan, dan melemparnya keluar kargo. Puas, dia menekankan senjatanya lebih keras ke punggung Roland. "Jalan."

"Ke mana?"

"Kau tahu harus ke mana. Peti 2933. Jalan!"

Roland mulai berjalan maju, menyelinap di antara jajaran sempit peti-peti. Connor mengawasi setiap gerakan Roland. Bahkan dengan senjata di punggungnya, Roland tetap arogan dan sombong. "Kau takkan membunuhku," katanya. "Semua orang menyukaiku. Kalau kau melakukan apa pun padaku, mereka akan mencabik-cabikmu."

Mereka tiba di peti 2933. "Masuk," ujar Connor.

Saat itulah Roland bergerak. Dia berputar, mendorong Connor ke belakang, dan meraih senjata. Connor sudah menduganya. Dia menjauhkan pistol dari jangkauan Roland dan, menggunakan peti di belakangnya sebagai penopang, menempatkan kaki dengan mantap di perut Roland dan mendorongnya mundur. Roland terjatuh ke dalam peti 2933. Begitu dia sudah di dalam, Connor melompat maju, membanting pintu, dan menguncinya. Sementara Roland mengamuk di dalam, Connor membidik peti dan menembakkan pistol sekali, dua kali, tiga kali.

Ledakan itu menggema, membaur dengan jeritan ketakutan dari dalam peti, lalu Roland berteriak, "Apa yang kaulakukan? Apa kau *gila*?"

Tembakan Connor sangat jitu; rendah, dan diarahkan ke sudut peti. "Aku memberimu sesuatu yang tak pernah kau berikan pada korban-korbanmu," ujar Connor. "Aku memberimu lubang udara." Lalu dia duduk. "Sekarang, ayo bicara."

41. Gerombolan

Sekitar satu kilometer jauhnya, kelompok pencari kembali dari gurun. Mereka tidak menemukan Emby. Alih-alih, mereka menemukan lima kuburan tak bertanda di balik lapisan batu. Dalam beberapa menit, kabar menyebar luas seperti api terembus angin kencang. Anak-anak Golden ditemukan, dan rupanya mereka sama sekali tak berwarna keemasan. Seseorang berpendapat sang Laksamana sendiri yang melakukannya. Pendapat itu menjadi rumor, dan rumor dengan cepat diterima menjadi fakta. Sang Laksamana membunuh anak-anak kepercayaannya! Dia memang benar-benar seperti yang dikatakan Roland—dan hei, *di mana* Roland? Dia ikut menghilang? Connor juga! Apa yang sang Laksamana lakukan pada mereka?!

Gerombolan anak Unwind yang punya seratus alasan untuk marah serempak menemukan satu alasan lagi, dan hanya itu yang dibutuhkan untuk menyulut mereka. Ge-

rombolan itu menghambur menghampiri jet sang Laksamana, dan di sepanjang jalan semakin banyak anak yang bergabung.

42. Risa

Beberapa menit sebelumnya, Risa merespons permintaan sang Laksamana dan muncul di jetnya membawa aspirin. Dia disambut sang Laksamana, yang, seperti diberitahukannya kepada Connor, tak tahu nama Risa. Sekarang laki-laki itu mengobrol dengannya, mengatakan bahwa pengalaman yang didapat Risa di sini lebih baik daripada yang didapat orang lain seusianya di dunia luar. Risa menyampaikan rencananya untuk menjadi dokter tentara, dan sang Laksamana tampak senang. Dia mengeluhkan bahunya yang sakit, dan meminta aspirin yang dibawa Risa. Risa memberikan aspirin kepadanya, tapi untuk sekadar berjaga-jaga, dia memeriksa tekanan darah laki-laki itu, dan sang Laksamana memujinya karena begitu teliti.

Terdengar keributan di luar yang membuat Risa sulit fokus saat memeriksa tekanan darah sang Laksamana. Di sini, keributan bukan hal yang aneh. Apa pun itu, Risa menduga pasti akan berakhir dengan perban dan kompreses untuk seseorang. Tugas Risa tak ada habisnya.

43. Gerombolan

Anak-anak yang marah mulai berdatangan di jet sang Lak-samana.

"Tangkap dia! Tangkap dia! Tarik dia keluar!"

Mereka memanjat tangga baja. Pintu palka terbuka, tapi hanya secelah. Risa menengok kekacauan di luar sana, seperti tsunami manusia yang menerjang ke arahnya.

"Ada cewek di dalam sana bersamanya!"

Anak pertama sampai di puncak tangga dan menarik pintu hingga terbuka, hanya untuk disambut oleh Risa, dan satu tonjokan brutal ke rahang. Akibatnya anak itu terhuyung ke samping lalu jatuh ke tanah—tapi lebih banyak lagi anak yang datang.

"Jangan biarkan cewek itu menutup pintu!"

Anak kedua disambut semprotan obat antiseptik tepat di mata. Sakitnya sungguh menyiksa. Dia terhuyung ke belakang, menimpa anak-anak lain yang menaiki tangga, dan mereka semua berjatuhan seperti kartu domino. Risa menarik pintu palka, mengayunnya menutup, dan menguncinya dari dalam.

Sekarang anak-anak mengerumuni sayap, mencari setiap potongan logam yang kendur dan membongkarnya. Sungguh hebat bagaimana sebuah pesawat dapat dicabik-cabik oleh tangan kosong penuh amarah.

"Pecahkan jendelanya! Keluarkan mereka!"

Anak-anak yang berada di tanah melemparkan batu yang mengenai teman-teman mereka sebanyak batu yang mengenai pesawat. Dari dalam, bunyinya kedengaran seperti badai es. Sang Laksamana memucat melihat pemandangan di luar jendela. Jantungnya berdegup kencang. Bahu dan lengannya pedih. "Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana aku membiarkan ini terjadi?"

Berondongan batu menghantam badan pesawat, tapi tak ada yang dapat memecahkan lapisan baja, tak ada yang dapat meretakkan kaca anti peluru dari bekas pesawat Air Force One. Lalu seseorang memutuskan kabel listrik yang menghubungkan jet ke generator. Lampu-lampu mati, pendingin ruangan mati, dan pesawat tersebut dengan cepat mulai terpenggang di bawah sengatan matahari.

44. Connor

"Kau membunuh Amp, Jeeves, dan anak-anak Golden lainnya."

"Kau sinting!"

Connor duduk di luar peti 2933, menyeka keningnya yang berkeringat. Suara Roland datang dari dalam, teredam, tapi cukup kencang untuk didengar.

"Kau menyingkirkan mereka agar kau bisa menggantikan mereka," kata Connor.

"Aku bersumpah, saat keluar dari sini, aku akan—"

"Akan apa? Membunuhku seperti kau membunuh mereka? Seperti kau membunuh Emby?"

Roland tak menjawab.

"Kubilang aku ingin membuat perjanjian denganmu," ujar Connor, "dan itulah yang akan kulakukan. Kalau kau mau mengaku, akan kupastikan sang Laksamana menyelamatkan hidupmu."

Sebagai jawaban, Roland berkata Connor meminta sesuatu yang mustahil.

"Mengakulah, Roland. Itu satu-satunya cara agar aku mengeluarkanmu dari sana." Connor yakin, bila dia menekan terus, Roland akan mengakui apa yang telah dia lakukan. Sang Laksamana butuh bukti, dan tak ada bukti yang lebih baik selain pengakuan.

"Tak ada yang perlu kuakui!"

"Baiklah," ujar Connor. "Aku bisa menunggu. Sepanjang hari."

45. Gerombolan

Pertahanan jet sang Laksamana tak dapat ditembus. Temperatur di dalam melonjak hampir empat puluh derajat celsius. Risa dapat mengatasi udara panas, tapi sang Laksamana tampak tak terlalu baik. Dia masih tak dapat membuka pintu, karena gerombolan terus mencoba masuk.

Di luar, anak-anak yang tidak berkerumun di sekitar jet sang Laksamana menyebar. Bila mereka tak berhasil men-

dapatkan sang Laksamana, mereka akan menghancurkan apa saja. Jet ruang belajar, jet-jet asrama, bahkan jet rekreasi—semuanya dihancurkan, dan apa saja yang dapat terbakar langsung disulut. Mereka dipenuhi amarah yang tak henti mendesak, dan di bawahnya ada kegembiraan aneh karena amarah mereka akhirnya terlampiaskan. Dan di bawah kegembiraan itu ada lebih banyak lagi amarah.

Dari sisi lain Kuburan, Cleaver melihat asap membubung di kejauhan, memberinya isyarat. Huru-hara selalu menarik bagi Cleaver. Dia harus menyaksikannya! Dia menaiki helikopter dan terbang menuju gerombolan yang mengamuk.

Dia menghampiri keributan sedekat yang berani dilakukannya. Apakah perbuatannya punya andil dalam kekacauan ini? Dia harap begitu. Dimatikannya mesin helikopter, membiarkan baling-balingnya melambat, agar dia dapat mendengar suara merdu malapetaka ini.... Kemudian para Unwind yang marah berbalik ke arahnya.

"Itu Cleaver! Dia bekerja untuk sang Laksamana."

Tiba-tiba, Cleaver menjadi pusat perhatian. Mau tak mau dia merasa ini hal yang bagus.

46. Connor

Roland perlahan menyerah. Dia mengakui banyak hal, aksi-aksi picik berupa vandalisme dan pencurian, yang tak begitu Connor pedulikan. Tapi ini akan berhasil. Connor tak punya rencana lain untuk mengadilinya—ini *harus* berhasil.

"Aku melakukan banyak hal," Roland berkata kepada Connor melalui tiga lubang peluru di peti. "Tapi aku tak pernah membunuh siapa pun!"

Connor hanya mendengarkan. Dia hampir tak berbicara lagi pada Roland. Connor mendapati bahwa semakin sedikit dia bicara, semakin banyak Roland membuka mulut.

"Bagaimana kau bisa tahu mereka tewas?"

"Karena aku yang mengubur mereka. Aku dan sang Lak-samana."

"Kalau begitu *kau* yang melakukannya!" seru Roland. "Kau melakukannya, dan kau mencoba menyalahkanku!"

Sekarang Connor mulai melihat kecacatan dalam rencananya. Jika dia membiarkan Roland keluar tanpa membuat pengakuan, tamat sudah riwayatnya. Tapi dia tak mungkin mengurung Roland selamanya. Pilihan-pilihannya sekarang lebih sempit daripada ruang di dalam peti.

Lalu ada suara memanggil mereka dari luar. "Apa ada orang di dalam? Connor? Roland? Siapa pun?" Itu suara Hayden.

"Tolong!" teriak Roland kencang-kencang. "Tolong, dia gila! Masuklah dan keluarkan aku!" Tapi teriaknya tak terdengar di luar ruang penyimpanan. Connor berdiri dan berjalan menuju pintu palka. Hayden mendongak menatapnya. Dia tidak bersikap santai seperti biasanya, dan ada memor parah di keningnya, seperti terpukul sesuatu.

"Syukurlah! Connor, kau harus kembali ke sana! Ini sin-ting—kau harus menghentikannya—mereka akan mende-ngarmu!"

"Apa yang kaubicarakan?"

"Sang Laksamana membunuh anak-anak Golden—lalu semua orang berpikir dia membunuhmu...."

"Sang Laksamana tidak membunuh siapa pun!"

"Yah, coba saja kasih tahu *mereka!*"

"Mereka *siapa?*"

"Semua orang! Mereka menghancurkan tempat itu!"

Connor melihat api di kejauhan, dan menengok sekilas ke ruang penyimpanan, memutuskan bahwa, untuk sementara, Roland dapat menunggu. Dia melompat turun ke tanah dan berlari bersama Hayden. "Ceritakan padaku, dari awal."

Ketika Connor tiba di lokasi kekacauan, benaknya terus mencoba menyangkal apa yang diberitahukan matanya. Dia terperangah, sebagian dirinya berharap pemandangan itu akan lenyap. Ini bagai situasi setelah bencana alam. Pecahan logam, kaca, dan kayu berserakan di mana-mana. Lembar-lembar halaman yang dirobek dari buku beterbangan menerpa benda-benda elektronik yang hancur. Sejumlah api unggun menyala, dan anak-anak melemparkan lebih banyak sampah agar api tetap berkobar.

"Ya Tuhan!"

Sekelompok anak berseru-seru mengejek di dekat helikopter, berkumpul seperti sekumpulan pemain *rugby*, menendangi sesuatu yang berada di tengah. Lalu Connor menyadari itu bukan *sesuatu*, melainkan seseorang. Dia berlari ke tengah kerumunan, menarik anak-anak agar memberinya jalan. Anak-anak yang kenal Connor langsung mundur, dan yang lain mengikuti. Laki-laki yang tergeletak di tanah ba-

bak belur dan berdarah. Itu Cleaver. Connor berlutur dan mengganjal kepalanya.

"Tak apa. Kau akan baik-baik saja." Tapi bahkan saat mengucapkannya, Connor tahu itu tidak benar: Cleaver dipukuli hingga remuk.

Cleaver meringis, mulutnya penuh darah. Lalu Connor sadar lelaki itu sama sekali tak meringis. Dia tersenyum. "Kekacauan, *man*," kata Cleaver lirik. "Kekacauan. Indah sekali. Indah."

Connor tak tahu harus berkata apa. Laki-laki ini mengigau. Pasti.

"Tak apa," ujar Cleaver. "Ini cara yang baik untuk mati. Lebih baik daripada mati kehabisan udara, kan?"

Connor hanya membelalak padanya. "Apa... apa yang kaubicarakan?" Tak seorang pun kecuali Connor dan sang Laksamana yang tahu tentang mati kehabisan udara. Connor, sang Laksamana, dan orang yang melakukannya...

"*Kau membunuh anak-anak Golden! Kau dan Roland!*"

"Roland?" ucap Cleaver. Walau kesakitan, dia tampak betul-betul terhina. "Roland bukan bagian dari kami. Dia bahkan tidak tahu." Cleaver melihat ekspresi di wajah Connor dan mulai terbahak-bahak. Lalu tawa itu menjadi batuk yang berakhir dengan embusan napas pelan dan panjang. Cengiran itu tidak benar-benar meninggalkan wajahnya. Matanya tetap terbuka, tapi hampa. Persis seperti korban-nya, Amp.

"Oh, sialan, dia mati, ya," kata Hayden. "Mereka membunuhnya! Sialan, mereka membunuhnya!"

Connor meninggalkan pilot yang mati itu di tanah lalu berlari menuju pesawat sang Laksamana. Connor melewati

jet medis. Tapi jet itu juga sudah dibongkar. *Risa! Di mana Risa?* Masih ada beberapa anak di sekitar jet sang Laksamana. Ban-bannya disayat; kedua sayapnya miring dengan sudut yang ganjil, seperti bulu patah. Seluruh badan jet miring ke satu sisi.

"Hentikan!" teriak Connor. "Hentikan sekarang juga! Apa yang kalian lakukan? Apa yang kalian lakukan?"

Connor naik ke sayap, meraih pergelangan kaki seorang anak, dan menariknya turun ke tanah, tapi dia tak mungkin melakukannya satu per satu. Jadi dia menyambar tiang logam dan membenturkannya ke sayap berulang-ulang, suaranya berdentang seperti lonceng gereja, sampai perhatian mereka terarah kepadanya.

"Coba lihat!" teriaknya. "Kalian menghancurkan segalanya! Kenapa kalian melakukan itu? Seharusnya raga kalian sudah dipisah-pisah, kalian semua! SEHARUSNYA RAGA KALIAN SUDAH DIPISAH!"

Teriakannya menghentikan semua orang. Anak-anak di sayap, anak-anak di dekat api unggun. Keterkejutan mendingar kata-kata seperti itu dari sesama Unwind menyentak kembali kewarasan mereka. Keterkejutan mendengar kata-katanya sendiri—dan tahu bahwa dia sungguh-sungguh—sama seramnya dengan pemandangan di depannya.

Tangga dorong yang mengarah ke jet sang Laksamana sudah roboh. "Di sini!" seru Connor. "Bantu aku!."

Selusin anak, amarah mereka sudah lenyap, berlari menghampiri dengan patuh. Bersama-sama, mereka menegakkan tangga, dan Connor naik ke pintu palka. Dia mengintip ke jendela. Tak banyak yang bisa dilihat Connor. Sang Laksamana tergeletak di lantai, tapi dia tak bergerak.

Jika lelaki itu tak sanggup membuka pintu, mereka takkan bisa masuk. Tunggu—apakah ada orang lain bersamanya?

Mendadak tuas berputar dari dalam, dan pintu palka mulai mengayun membuka. Udara panas menghantam Connor seketika—panas setara embusan tungku pembakaran—dan wajah di depan pintu sangat merah dan bengkok, butuh sesaat baginya untuk menyadari siapa orang itu.

"Risa?"

Risa batuk-batuk dan hampir roboh di pelukan Connor, tapi berhasil tetap berdiri. "Aku tidak apa-apa," katanya. "Aku tidak apa-apa. Tapi sang Laksamana...."

Bersama-sama mereka masuk dan berlutut di sebelah sang Laksamana. Dia bernapas, tapi pendek-pendek dan kepayahan. "Gara-gara panas!" seru Connor, dan memerintahkan anak-anak yang berkerumun di depan pintu untuk membuka setiap pintu palka.

"Bukan sekadar kepanasan," ucap Risa. "Lihat bibirnya—ini sianosis. Dan tekanan darahnya rendah sekali."

Connor hanya menatap Risa, tak memahami ucapannya.

"Dia kena serangan jantung! Aku memberinya bantuan pernapasan, tapi aku bukan dokter. Hanya itu yang bisa kulakukan!"

"Sa.... sa.... salahku," ucap sang Laksamana. "Salahku...."

"Ssst," kata Connor. "Kau akan baik-baik saja." Tapi Connor tahu, seperti halnya dia tahu ketika mengatakannya kepada Cleaver, peluang hidup sang Laksamana tipis.

Mereka membawa sang Laksamana menuruni tangga, dan saat mereka melakukannya, anak-anak yang menunggu di luar mundur, memberi ruang untuk lelaki itu, seakan-

akan yang mereka bawa adalah peti mati. Mereka meletakkan sang Laksamana di bawah naungan sayap.

Lalu anak-anak di sekeliling mereka mulai bergumam.

"Dia membunuh anak-anak Golden," ujar seseorang. "Tua bangsa ini pantas mendapatkan ganjarannya."

Connor mendidih, tapi dia sudah jauh lebih pandai menahan amarah. "Cleaver yang melakukannya," kata Connor cukup tegas agar semua orang mendengar. Ucapannya menimbulkan bisik-bisik di sekitar kerumunan, sampai seseorang berkata, "Yeah? Baiklah, bagaimana dengan Emby?"

Sang Laksamana mengangkat tangannya yang gemetar. "Putra...ku...."

"Emby putranya?" tanya seorang anak, dan rumor mulai menyebar di kerumunan.

Apa pun maksud sang Laksamana, sekarang tak dapat dipastikan lagi saat kesadarannya timbul tenggelam.

"Kalau tidak dibawa ke rumah sakit, dia akan mati," kata Risa sambil menekan dada sang Laksamana sekali lagi.

Connor melihat ke sekeliling, tapi benda yang mendekati mobil di Kuburan hanya mobil golf.

"Ada helikopter," kata Hayden, "tapi karena pilotnya sudah tewas, kurasa kita tamat."

Risa memandang Connor. Connor tak perlu membaca *Risa for Morons* untuk tahu apa yang dia pikirkan. Pilotnya tewas—tapi Cleaver sudah melatih orang lain. "Aku tahu apa yang harus kulakukan," kata Connor. "Biar kubereskan."

Connor berdiri dan mengedarkan pandangan—melihat

wajah-wajah bercoreng asap, api unggun yang mulai redup. Setelah hari ini, keadaan takkan sama lagi. "Hayden," serunya, "kau memimpin di sini. Kendalikan semuanya."

"Kau bercanda, kan?"

Connor meninggalkan Hayden menghadapi wewenang barunya lalu memanggil tiga anak bertubuh paling besar yang terlihat olehnya. "Kau, kau dan kau," kata Connor. "Kuminta kalian ikut aku ke jet FedEx."

Tiga anak itu maju dan Connor memimpin jalan menuju Peti 2399, serta Roland. Ini, Connor tahu, takkan menjadi percakapan yang mudah.

47. Residen Tahun Pertama

Enam bulan bekerja di unit gawat darurat, dokter muda itu sudah sering melihat hal-hal aneh yang mungkin cukup untuk dituliskan menjadi buku pelajaran kedokterannya sendiri, tapi ini pertama kalinya seseorang mendaratkan helikopter di pelataran parkir rumah sakit.

Dia bergegas menghampiri bersama satu tim perawat, asisten perawat, dan dokter-dokter lain. Itu helikopter pribadi kecil—empat kursi, mungkin. Helikopter itu masih bagus, dan baling-balingnya masih berputar. Hampir mengenai sebuah mobil yang diparkir setengah meter jauhnya. Sepertinya bakal ada yang kehilangan izin terbang.

Dua anak keluar, membawa laki-laki tua yang terluka.

Sebuah brankar sudah didorong keluar untuk menjemput mereka.

"Kami punya helipad di atap, kau tahu."

"Temanku pikir dia tak mampu mendaratkannya di sana," kata si anak perempuan.

Ketika dokter itu melihat ke arah pilot, masih duduk di belakang pengendali, dia menyadari bahwa masalah utamanya bukan kehilangan izin terbang. Anak yang mengendalikan helikopter pasti berusia tak lebih dari tujuh belas tahun. Dokter itu bergegas menghampiri si laki-laki tua. Stetoskop nyaris tak menghantarkan suara dari rongga dadanya. Dia menoleh pada staf medis di sekelilingnya dan berseru, "Stabilkan dia, dan persiapkan untuk transplantasi." Lalu dia kembali menghadapi anak-anak itu. "Kalian beruntung mendarat di rumah sakit yang punya bank jantung, kalau tidak kita terpaksa menerbangkannya ke seberang kota."

Lalu tangan laki-laki itu terangkat dari brankar. Dia meraih lengan baju si dokter, menariknya dengan kekuatan yang seharusnya tak dimiliki seseorang dengan kondisi seperti dia.

"Jangan transplantasi," ujarnya.

Tidak, jangan lakukan ini padaku, batin si dokter. Para perawat ragu-ragu. "Sir, ini operasi rutin."

"Dia tak mau transplantasi," kata si anak laki-laki.

"Kau membawanya ke sini dari antah berantah dengan pilot di bawah umur untuk menyelamatkan nyawanya, dan dia tak mengizinkan kami melakukan itu? Kami punya semelai penuh jantung muda yang sehat—"

"Jangan transplantasi!" seru laki-laki itu.

"Ini... uh... bertentangan dengan keyakinannya," kata si anak perempuan.

"Begini saja," kata si anak laki-laki. "Kenapa kau tidak melakukan apa pun yang mereka lakukan *sebelum* kalian punya selembu penuh jantung muda yang sehat?"

Dokter itu mendesah. Setidaknya dia belum lama keluar sekolah kedokteran sehingga masih mengingatnya. "Ini menurunkan secara drastis kesempatannya untuk bertahan hidup—kau tahu itu, kan?"

"Dia tahu."

Dokter mengulur waktu agar laki-laki itu berubah pikiran, lalu menyerah. Para perawat dan asisten lainnya bergas mendorong si laki-laki ke UGD, dan kedua anak itu mengikuti.

Ketika mereka sudah pergi, dia diam sejenak untuk mengatur napas. Seseorang memegang lengannya, dan dia menoleh untuk melihat si pilot muda, yang sedari tadi diam saja. Ekspresi di wajahnya memohon, tapi penuh tekad. Dokter itu mengira dia mengerti masalahnya. Dia menatap helikopter, lalu menatap anak itu. "Bicaralah pada FAA—Federal Aviation Administration," ujarnya. "Jika laki-laki itu hidup, aku yakin tindakanmu akan dimaklumi. Mungkin, mereka malah akan menyebutmu pahlawan."

"Aku ingin kau menelepon polisi-Juvey," ujar anak itu, genggamannya sedikit menguat.

"Maksudnya?"

"Dua anak itu pelarian Unwind. Begitu si laki-laki tua masuk ruang perawatan, mereka bakal mencoba kabur. Jangan biarkan mereka pergi. Hubungi polisi-Juvey sekarang!"

Si dokter melepaskan diri dari cengkeramannya. "Oke. Baiklah. Akan kulihat apa yang bisa kulakukan."

"Dan ketika mereka datang," ucapnya, "pastikan mereka bicara padaku lebih dulu."

Si dokter berbalik dari anak itu dan berjalan memasuki rumah sakit, sambil mengeluarkan ponsel. Bila anak itu meminta polisi-Juvey, baiklah, dia akan mendapatkannya. Semakin cepat mereka tiba, semakin cepat semua ini masuk dalam kategori 'bukan urusanku'.

48. Risa

Polisi-Juvey selalu terlihat sama. Mereka tampak lelah, mereka tampak marah—mereka tampak seperti Unwind yang mereka tangkap. Polisi yang menahan Risa dan Connor bukan pengecualian. Dia duduk memblokir pintu kantor dokter tempat mereka ditawan, sementara dua penjaga lagi ditempatkan di luar pintu untuk berjaga-jaga. Dia diam saja, walau polisi lain menanyai Roland di ruangan sebelah. Risa bahkan tak mau menebak apa yang mereka bicarakan di dalam sana.

"Laki-laki yang kami bawa kemari," ujar Risa. "Bagaimana keadaannya?"

"Tidak tahu," jawab si polisi. "Kalian tahu rumah sakit—

mereka hanya menyampaikan informasi semacam itu pada kerabat dekat, dan kurasa kau tidak termasuk."

Risa tak mau menghargai ucapan itu dengan membalasnya. Secara naluriah dia membenci polisi-Juvey ini, hanya karena siapa dirinya, dan apa yang diwakilinya.

"Kaus kakimu bagus," ujar Connor.

Si polisi tidak menunduk ke arah kaus kakinya. Tidak boleh menunjukkan kelemahan di sini. "Telingamu bagus," katanya pada Connor. "Boleh aku mencobanya kapan-kapan?"

Dari pengamatan Risa, ada dua tipe orang yang menjadi polisi-Juvey. Tipe satu: penindas yang ingin menghabiskan hidup mereka dengan menjalani kembali masa-masa jaya mereka sebagai penindas di sekolah menengah. Tipe dua: bekas korban tipe pertama, yang melihat setiap Unwind sebagai anak yang menyiksa mereka bertahun-tahun silam. Tipe dua terus-menerus menuangkan dendam kesumat ke dalam lubang yang takkan pernah terisi penuh. Sungguh menakjubkan betapa penindas dan korbannya sekarang dapat bekerja sama membawa penderitaan pada orang lain.

"Bagaimana rasanya melakukan apa yang kaulakukan?" tanya Risa kepadanya. "Mengirim anak-anak ke tempat yang mengakhiri hidup mereka."

Si polisi pasti sudah pernah mendengar pertanyaan itu. "Bagaimana rasanya menjalani hidup yang menurut orang lain tak layak untuk dijalani?"

Ini pukulan kasar yang dimaksudkan untuk menutup mulut Risa. Dan berhasil.

"Menurutku hidupnya layak," balas Connor, lalu meraih

tangan Risa. "Apa pernah ada yang merasakan itu tentang dirimu?"

Komentar Connor membuat laki-laki itu terkejut—meski dia mencoba untuk tidak menunjukkannya. "Kalian berdua punya waktu lebih dari lima belas tahun untuk membuktikan diri kalian berharga, dan kalian gagal. Jangan salahkan dunia untuk pilihan payah kalian."

Risa dapat merasakan amarah Connor, lalu dia meremas tangan Connor sampai didengarnya Connor menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya, menjaga amarahnya tetap terkendali.

"Pernahkah terpikir oleh kalian para Unwind, kalau kalian bakal lebih baik—bahkan *lebih bahagia*—dalam keadaan terpisah-pisah?"

"Itukah caramu melakukan pembenaran?" tanya Risa. "Meyakinkan dirimu kalau kami akan lebih bahagia?"

"Hei, kalau memang begitu," kata Connor, "mungkin seharusnya semua orang menjalani pemisahan raga. Kenapa kau tidak duluan?"

Polisi itu melotot pada Connor, lalu melirik kaus kakinya. Connor terkekeh.

Risa memejamkan mata sesaat, mencoba melihat titik terang dari situasi ini, tapi tak bisa. Dia sudah tahu ada kemungkinan mereka akan ditangkap ketika sampai di sini. Dia sudah tahu berada di dunia luar amat berisiko. Yang mengejutkannya adalah betapa cepatnya polisi-Juvey menemukan mereka. Bahkan dengan kedatangan mereka yang tak lazim, mereka seharusnya punya cukup waktu untuk menyelinap pergi di tengah kepanikan. Baik sang Laksa-mana hidup atau mati, takkan mengubah nasibnya dan

nasib Connor sekarang. Raga mereka akan dipisah. Segala harapannya tentang masa depan direnggut lagi darinya—dan memiliki harapan, bahkan meski hanya sebentar, membuatnya jauh lebih menyakitkan daripada tak pernah punya harapan sama sekali.

49. Roland

Polisi-Juvey yang menanyai Roland punya mata yang tak serasi, dan berbau asam, seolah sabun deodorannya tidak bekerja dengan baik. Seperti rekannya di ruang sebelah, laki-laki ini tak mudah dibuat terkesan, dan Roland, berbeda dengan Connor, tak punya kecerdasan untuk membuat laki-laki itu mati kutu. Tapi tak masalah, karena membuat laki-laki itu mati kutu bukanlah tujuan Roland.

Rencana Roland mulai terbentuk tak lama setelah Connor membebaskannya dari peti. Dia bisa saja merobek-robek Connor saat itu, tapi Connor membawa tiga anak yang setara Roland dalam hal ukuran dan kekuatan untuk melindunginya. Mereka anak-anak yang seharusnya ada di pihak Roland. *Seharusnya*. Itu indikasi pertama bahwa segalanya sudah berubah drastis.

Connor memberitahu Roland mengenai kerusakan, dan tentang Cleaver. Dia juga meminta maaf dengan tidak tulus karena menuduhnya membunuh anak-anak Golden—permintaan maaf yang ditolak Roland. Jika Roland ada di tengah kerusakan itu, pasti semua akan terorganisir dan

sukses. Bila dia ada di sana, yang akan terjadi adalah pemberontakan, bukan kerusuhan. Dengan mengurung Roland, Connor telah merampok kesempatannya untuk memimpin.

Ketika mereka kembali ke lokasi kerusuhan, semua perhatian tertuju kepada Connor; semua pertanyaan ditujukan kepadanya. Dia mengatur apa yang harus dilakukan semua orang, dan mereka semua mendengarkan. Bahkan teman-teman dekat Roland menunduk ketika mereka melihatnya. Roland langsung tahu semua dukungan yang diperolehnya selama ini sudah sirna. Ketidakhadirannya dalam kekacauan itu membuatnya menjadi orang luar, dan dia takkan pernah mendapatkan kembali apa yang sudah hilang darinya di sini—yang berarti sudah saatnya merancang rencana aksi baru.

Roland setuju menerbangkan helikopter untuk menyelamatkan nyawa sang Laksamana, bukan karena dia ingin melihat laki-laki itu hidup, tapi karena ikut penerbangan itu membuka kesempatan baru....

"Aku penasaran," kata polisi berbau asam. "Kenapa kau mengadukan dua anak di ruangan sebelah padahal itu artinya kau mengadukan dirimu juga?"

"Ada hadiah lima ratus dolar kalau melaporkan pelarian Unwind, kan?"

Polisi itu menyeringai. "Yah, jadi seribu lima ratus dolar, jika termasuk kau."

Roland menatap mata si polisi-Juvey lekat-lekat—tidak malu, tidak takut—dan dengan berani memberikan penawarannya. "Bagaimana kalau kubilang aku tahu tempat persembunyian empat ratus Unwind desertir? Bagaimana

kalau aku membantumu membongkar operasi penyelundupan? Berapa nilainya?"

Polisi itu tampak membeku di tempat, dan dia menatap Roland dengan saksama. "Baiklah," katanya. "Aku tertarik."

50. Connor

Dia sanggup menahan diri lebih lama daripada perkiraan semua orang. Ini keyakinan yang harus menjadi pegangan Connor saat polisi dan dua penjaga bersenjata mengawal dirinya dan Risa memasuki ruangan tempat Roland sedang diinterogasi. Namun, dari ekspresi sombong di wajah Roland, Connor menduga ini sama sekali bukan interogasi tapi negosiasi.

"Duduklah," kata polisi yang duduk di pinggir meja dekat Roland. Roland tak mau menatap mereka. Dia bahkan tak mau mengakui kehadiran mereka di ruangan ini. Dia hanya bersandar di kursinya. Dia pasti bersedekap jika bisa melakukannya dengan tangan terborgol.

Polisi itu tak membuang-buang waktu dan langsung ke pokok pembicaraan. "Temanmu ini banyak sekali memberi informasi—dan menawari kami kesepakatan yang sangat menarik. Kebebasannya, ditukar dengan empat ratus Unwind. Dia dengan sukarela memberitahu kami di mana tempatnya mereka berada."

Connor tahu Roland akan menyerahkan dirinya dan Risa, tapi menyerahkan yang lain—ini perbuatan yang sa-

ngat rendah bahkan untuk Roland. Roland masih tak mau menatap mereka, tapi ekspresi sombong di wajahnya tampak sedikit mengeras.

"Empat ratus, huh?" tanya polisi kedua.

"Dia bohong," kata Risa, suaranya sungguh meyakinkan. "Dia mencoba menipumu. Hanya ada kami bertiga."

"Sebenarnya," kata polisi di meja, "dia mengatakan yang sesungguhnya—walau kami terkejut dengan jumlah empat ratus itu. Kami kira sekurangnya ada enam ratus Unwind saat ini, tapi kurasa mereka sudah berhasil melewati usia delapan belas."

Roland menatapnya, tak percaya. "Apa?"

"Dengan menyesal kukatakan kalau kami sudah tahu tentang sang Laksamana dan Kuburan," kata si polisi. "Sudah setahun lebih kami tahu tentang itu."

Polisi kedua terkekeh, geli melihat ekspresi tercengang di wajah Roland. "Tapi... tapi..."

"Tapi kenapa kami tidak menangkap mereka?" tanya si polisi, mendahului pertanyaan Roland. "Anggap saja begini. Sang Laksamana—dia seperti kucing tersesat yang tak disukai siapa pun tapi tak ada yang mau menyingkirkannya karena dia mengurus tikus-tikus. Begini, para Unwind yang melarikan diri dan ada di jalanan—itu masalah bagi kami. Tapi sang Laksamana menyingkirkan mereka dari jalan dan menempatkan mereka di wilayah kumuhnya di gurun. Dia tidak tahu, tapi sebenarnya dia membantu kami. Tak ada tikus lagi."

"Tentu saja," kata polisi kedua, "jika laki-laki tua itu mati, mau tak mau kami harus masuk ke sana dan membersihkan tempat itu."

"Tidak!" seru Risa. "Seseorang dapat mengambil alih!"

Polisi kedua mengedikkan bahu seolah-olah itu tak penting buatnya. "Sebaiknya pawang tikus yang jago."

Sementara Roland hanya dapat membelalak kaget melihat rencananya hancur lagi, Connor merasa lega, dan mungkin sedikit berharap. "Jadi, kalian akan membiarkan kami kembali?"

Polisi di meja mengambil sebuah dokumen. "Sayangnya tidak bisa. Memalingkan muka dari pelanggaran itu satu hal, tapi melepaskan seorang kriminal lain lagi ceritanya." Lalu dia mulai membaca. "Connor Lassiter. Dijadwalkan pemisahan raga tanggal 21 November—sebelum kau desersi. Kau menyebabkan satu kecelakaan yang membunuh seorang sopir bus, menyebabkan lusinan orang terluka, dan menghalangi lalu lintas di jalan antar negara bagian selama berjam-jam. Lalu, di atas segalanya, kau menyandera seseorang dan menembak polisi-Juvey dengan senjata pelumpuhnya sendiri."

Roland menatap polisi itu dengan terpana. "*Dia* si desertir Akron?!"

Connor melirik Risa, lalu kembali menatap polisi. "Baiklah. Aku mengaku. Tapi gadis ini tak ada hubungannya! Lepaskan dia!"

Polisi itu menggeleng, memindai dokumen. "Saksi mata mengatakan dia kaki tanganmu. Sayangnya hanya ada satu tempat yang akan dia datang. Tempat yang sama denganmu: kamp akumulasi terdekat."

"Tapi bagaimana denganku?" tanya Roland. "Aku sama sekali tak ada hubungannya dengan semua itu!"

Si polisi menutup dokumen. "Pernah dengar 'bersalah

karena hubungan pertemanan’?” dia bertanya pada Roland. “Seharusnya kau lebih berhati-hati memilih teman.” Lalu dia memberi sinyal pada penjaga untuk membawa mereka bertiga.

Bagian Enam

Unwind

Untuk kemudahan dan ketenangan Anda, ada beragam kamp akumulasi yang dapat dipilih. Setiap fasilitas adalah milik pribadi, disahkan oleh negara, dan secara federal didanai oleh pajak Anda. Di mana pun tempat yang Anda pilih, yakinlah bahwa Unwind Anda akan mendapatkan perawatan terbaik dari staf kami yang bersertifikat sewaktu menjalani pemisahan raga.

—Dari *Buku Pedoman Pemisahan Raga*
untuk Para Orangtua

51. Kamp

Mengenai keberadaan jiwa, baik setelah pemisahan maupun belum dilahirkan, orang senang memperdebatkannya hingga berjam-jam, tapi tak ada yang mempertanyakan apakah fasilitas pemisahan raga memiliki jiwa. Jawabannya tidak. Barangkali karena itulah siapa pun yang membangun pabrik medis luas ini berusaha begitu keras untuk menjadikan tempat tersebut ramah anak dan mudah dioperasikan, dengan berbagai cara.

Pertama, namanya bukan lagi fasilitas pemisahan raga seperti saat pertama kali didirikan. Tempat itu sekarang disebut kamp akumulasi.

Kedua, masing-masing kamp terletak di sebuah lokasi dengan pemandangan spektakuler, barangkali untuk mengingatkan para tamu akan situasi umum yang terjadi, dan keagungan yang menenangkan dari sebuah rencana yang lebih besar

Ketiga, tempat-tempat itu juga dirawat layaknya resor, dipenuhi warna-warna pastel cerah dan sesedikit mungkin warna merah, karena merah secara psikologis dikaitkan dengan amarah, agresi, dan, bukan kebetulan, darah.

Kamp Akumulasi Happy Jack, di wilayah Happy Jack yang indah di Arizona, merupakan model sempurna dari sebuah kamp akumulasi yang ideal. Bertempat di punggung bukit berhutan pinus di utara Arizona, pemandangan hutan

yang menenangkan mengarah ke pegunungan merah Sedona yang sungguh indah di sebelah barat. Tak diragukan lagi, faktor pemandanganlah yang membuat bahagia para lelaki penambang di abad kedua puluh yang menemukan kota itu. Dan menjadi asal mula nama kamp tersebut.

Asrama anak laki-laki dicat biru terang, dengan aksen hijau. Asrama anak perempuan dicat lembayung muda, dengan aksen merah muda. Para stafnya memakai seragam yang terdiri dari celana pendek nyaman dan kemeja Hawaii, kecuali para ahli bedah di unit medis. Baju operasi mereka berwarna kuning sinar matahari.

Ada pagar berkawat duri, tapi tersembunyi di balik semak hibiskus yang tinggi—dan walaupun para Unwind yang tinggal di sana dapat melihat bus-bus yang memasuki gerbang depan setiap harinya, mereka terhindar dari pemandangan truk-truk yang meninggalkan tempat itu. Yang keluar dari jalan belakang.

Para Unwind rata-rata tinggal di sana selama tiga minggu, walau bervariasi tergantung golongan darah serta penawaran dan permintaan. Hampir sama seperti hidup di dunia luar, tak ada yang tahu kapan waktu mereka tiba.

Sesekali, meskipun para staf sangat profesional dan bersikap positif, ledakan tetap terjadi. Pemberontakan minggu ini berupa grafiti di samping klinik medis yang bertuliskan, KAU TAKKAN MEMBODOHI SIAPA PUN.

Tanggal empat Februari, ketiga anak itu tiba dikawal polisi. Dua anak dibawa begitu saja ke pusat penyambutan, sama seperti anak Unwind lainnya yang baru tiba. Anak ketiga

dipisahkan untuk mengambil rute lebih panjang yang melewati asrama, lapangan olahraga, dan berbagai tempat lain di mana para Unwind berkumpul.

Terpincang-pincang karena belenggu kaki, terpasung oleh borgol, langkah Connor jadi pendek-pendek, tubuhnya bungkuk. Polisi-polisi Juvey bersenjata mengawal di sekitarnya, di depan dan di belakangnya.

Segala hal di Happy Jack tenang dan ramah—tapi momen ini adalah pengecualian. Kadang kala, seorang Unwind yang dianggap sebagai pembuat masalah dipisahkan dan dipermalukan di depan umum agar dilihat semua orang sebelum dilepaskan ke tengah populasi. Biasanya, Unwind itu akan mencoba memberontak dan, biasanya, Unwind itu akan dibawa ke klinik dan menjalani pemisahan hanya beberapa hari setelah kedatangannya.

Ini menjadi peringatan tak terucapkan untuk setiap Unwind di sana. Kau sebaiknya mematuhi program, atau masa tinggalmu di sini akan sangat, sangat singkat. Peringatan itu selalu ampuh.

Tapi kali ini, para staf Happy Jack tidak tahu bahwa reputasi Connor Lassiter telah mendahuluinya. Pengumuman staf sendiri yang menyatakan bahwa mereka telah menangkan Desertir Akron tidak mengempiskan semangat para Unwind di sana. Sebaliknya, hal itu membuat anak laki-laki yang sebelumnya hanya rumor kini menjadi seorang legenda.

52. Risa

"Sebelum kita memulai sesi kita, kurasa sangat penting untuk mengingatkan bahwa walaupun kau berteman dengan anak yang dijuluki Desertir Akron, demi kebaikanmu sendiri sebaiknya kau tak berhubungan lagi dengannya."

Hal pertama yang mereka lakukan adalah memisahkan ketiga anak itu. Memisahkan dan menaklukkan, bukankah itu istilahnya? Risa tak keberatan dipisah dari Roland, tapi melihat tindakan mereka terhadap Connor malah membuat Risa semakin ingin bertemu dengannya. Secara fisik, Connor sama sekali tidak disakiti. Mereka tidak mungkin merusak barang dagangan. Namun secara psikologis, ceritanya berbeda. Mereka mengaraknya berkeliling kamp selama hampir dua puluh menit. Lalu melepas borgolnya dan meninggalkannya begitu saja di depan tiang bendera. Tidak ada perjalanan ke 'pusat penyambutan', tidak ada orientasi, tidak ada apa-apa. Dia dibiarkan mencari tahu semuanya sendiri. Risa tahu tujuannya bukan untuk menantang Connor, atau bahkan menghukumnya. Tetapi memberinya setiap kesempatan untuk melakukan kesalahan. Dengan begitu, mereka dapat membenarkan hukuman apa pun yang mereka berikan. Itu membuat Risa khawatir, tapi hanya sesaat—karena dia sangat mengenal Connor. Connor hanya melakukan kesalahan jika memang itu yang harus dilakukan.

"Tampaknya kau sangat berhasil di tes bakat, Risa—di atas rata-rata, malah. Bagus sekali!"

Setelah berada di sana selama setengah hari, Risa masih terkejut dengan penampilan umum Kamp Akumulasi Happy Jack. Di benaknya, dia selalu membayangkan kamp akumulasi sebagai benteng berisi peternakan manusia: kerumunan anak-anak kurang gizi bermata hampa di dalam sel abu-abu kecil—mimpi buruk dehumanisasi. Tapi entah kenapa mimpi buruk yang indah ini terasa lebih mengerikan. Jika kuburan pesawat merupakan Surga berkedok Neraka, kamp akumulasi adalah Neraka bertopeng Surga.

"Kau tampaknya punya kondisi fisik yang bagus. Kau pasti rajin berolahraga, ya? Lari, mungkin?"

Olahraga tampaknya menjadi komponen utama dalam kegiatan harian Unwind. Awalnya Risa menduga berbagai aktivitas itu dirancang untuk membuat Unwind sibuk sampai nomor antrean mereka dipanggil. Kemudian, saat Risa melewati pertandingan basket dalam perjalanan ke pusat penyambutan, dia melihat sebuah tiang totem di lapangan. Sepasang mata lima totem itu adalah kamera. Sepuluh pemain, sepuluh kamera. Itu artinya seseorang, di suatu tempat, mengawasi setiap Unwind dalam pertandingan tersebut, mencatat koordinasi mata dengan tangan, mengukur kekuatan beragam kelompok otot. Risa dengan cepat menyadari bahwa pertandingan basket bukan untuk menghibur para Unwind, tapi untuk membantu menetapkan harga bagian-bagian tubuh mereka.

"Selama beberapa minggu ke depan, kau akan mengikuti berbagai program aktivitas. Risa, Sayang, apa kau mendengar-

kan? Adakah yang tidak kaupahami—kau ingin aku menjelaskan pelan-pelan?"

Konselor kamp yang mewawancarai Risa tampaknya berasumsi bahwa, terlepas dari skor kecerdasan, setiap Unwind pastilah dungu. Perempuan ini mengenakan blus berpola tanaman dengan banyak sekali daun dan bunga-bunga merah muda. Risa ingin sekali menyerangnya dengan pemotong rumput.

"Apa kau punya pertanyaan atau persoalan, Sayang? Bila begitu, ini waktu yang tepat untuk bertanya."

"Apa yang terjadi dengan bagian yang rusak?"

Pertanyaan Risa tampaknya membuat perempuan itu tersentak. "Maaf?"

"Kau tahu—bagian yang rusak. Apa yang kalian lakukan dengan kaki pincang, dan telinga tuli? Apa kau menggunakannya untuk transplantasi?"

"Kau tak punya dua cacat itu, kan?"

"Tidak—tapi aku punya usus buntu. Akan diapakan bagian itu?"

"Wah," kata si konselor dengan kesabaran nyaris tak terbatas, "satu telinga tuli lebih baik daripada tidak ada telinga sama sekali, dan terkadang hanya itu yang mampu dibeli seseorang. Sementara untuk usus buntumu, toh tidak ada yang benar-benar membutuhkannya."

"Bukankah artinya kau melanggar undang-undang? Bukankah undang-undang secara spesifik mengatakan kau harus menjaga 100 persen bagian tubuh Unwind tetap hidup?"

Senyum mulai memudar dari wajah si konselor. "Wah, sebenarnya 99,44 persen, dengan memperhitungkan hal-hal seperti usus buntu."

"Begini."

"Urusan kita selanjutnya adalah kuesioner sebelum memasuki kamp. Karena kedatanganmu yang tak lazim, kau tak pernah sempat mengisinya." Dia membalik halaman-halaman kuesioner. "Sebagian besar pertanyaan tidak penting lagi saat ini... tapi jika kau punya keahlian istimewa yang ingin kauberitahukan pada kami—kau tahu, hal-hal yang bermanfaat untuk komunitas selama kau di sini..."

Risa berharap bisa berdiri dan pergi begitu saja. Bahkan saat ini, di akhir hayatnya, dia masih harus menghadapi pertanyaan yang tak terelakkan, *Apa yang membuatmu berharga?*

"Aku punya pengalaman medis," kata Risa datar. "Pertolongan pertama, pernapasan buatan."

Perempuan itu tersenyum meminta maaf. "Wah, jika ada satu hal yang kami miliki dalam jumlah berlebih di sini, itu adalah staf medis." Bila perempuan itu berkata 'wah' sekali lagi, Risa mungkin akan menceburkannya ke dalam kawah. "Ada lagi?"

"Aku membantu di ruang bayi waktu di StaHo."

Lagi-lagi senyum tipis itu. "Maaf. Tak ada bayi di sini. Itu saja?"

Risa mendesah. "Aku juga belajar piano klasik."

Alis perempuan itu terangkat tinggi. "Benarkah? Kau bermain piano? Wah, wah, wah!"

53. Connor

Connor ingin berkelahi. Dia ingin menganiaya staf dan melanggar setiap peraturan, karena dia tahu jika dia melakukannya, hidupnya akan berakhir dengan lebih cepat. Tapi dia takkan menyerah pada desakan itu karena dua alasan. Satu: memang itu yang mereka harapkan darinya. Alasan dua: Risa. Connor tahu Risa pasti akan sangat sedih melihatnya dibawa ke Pejagalan. Begitulah anak-anak menyebutnya, 'Pejagalan'—walau mereka tak pernah mengatakannya di depan para staf.

Connor adalah selebritis di asramanya. Menurutnya sungguh menggelikan dan tak masuk akal bahwa anak-anak di sini melihatnya sebagai semacam simbol, padahal yang dia lakukan hanya bertahan hidup.

"Tak mungkin semuanya benar, kan?" anak yang tidur di sebelahnya bertanya pada malam pertama. "Maksudku, kau tidak *benar-benar* mengalahkan sepasukan polisi-Juvey dengan senjata pelumpuh mereka sendiri."

"Tidak! Itu tidak benar," sahut Connor, tapi menyangkalnya hanya membuat anak itu semakin percaya.

"Mereka tidak *benar-benar* menutup seluruh jalan raya untuk mencarimu," kata anak yang lain.

"Cuma satu jalan—dan bukan mereka yang menutupnya. Tapi aku. Kira-kira begitu."

"Jadi, itu memang benar!"

Tak ada gunanya—upaya keras Connor menyederhanakan cerita tak berhasil meyakinkan anak-anak lain bahwa Desertir Akron bukan boneka *action figure* berkekuatan super.

Lalu ada Roland, yang meskipun sangat membenci Connor, sekarang menumpang arus ketenaran Connor untuk kepentingannya. Walau Roland tinggal di unit lain, kisah-kisah liar tentang bagaimana dia dan Roland mencuri helikopter dan membebaskan seratus Unwind yang ditawan di sebuah rumah sakit Tucson sudah sampai ke telinga Connor. Connor mempertimbangkan untuk memberitahu anak-anak lain bahwa yang dilakukan Roland hanya mengadukan mereka, tapi memutuskan bahwa hidup, secara harfiah, terlalu pendek untuk kembali memulai perseteruan dengan Roland.

Salah seorang anak yang berbicara dengan Connor benar-benar mendengarkan dan dapat membedakan kebenaran dari kisah isapan jempol. Namanya Dalton. Usianya tujuh belas tahun tapi tubuhnya pendek dan kekar. Connor menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada hari dia desersi. Lega rasanya mempunyai seseorang yang memercayai kebenaran. Namun, Dalton punya perspektif sendiri.

"Bahkan jika hanya itu yang terjadi," kata Dalton, "tetap saja sangat mengesankan. Sesuatu yang kami semua *harap* dapat kami lakukan."

Connor harus mengakui Dalton benar.

"Kau itu seperti raja Unwind di sini," Dalton memberitahunya, "tapi orang seperti kau begitu cepat dikirim ke pemisahan raga—jadi hati-hatilah." Lalu Dalton menatap Connor lama. "Kau takut?" tanyanya.

Connor berharap dapat mengatakan yang berbeda, tapi dia tak mau berbohong. "Yeah."

Dalton tampak hampir lega karena Connor merasa takut juga. "Dalam pertemuan kelompok mereka memberitahu kami kalau ketakutan itu akan lewat dan pada akhirnya kita bisa menerima kenyataan. Aku sudah di sini hampir enam bulan, dan aku masih sama takutnya seperti hari pertama."

"Enam bulan? Kukira semua orang di sini hanya bertahan sampai beberapa minggu."

Dalton mencondongkan badan dan berbisik, seolah ini informasi berbahaya. "Tidak kalau kau ikut *band*."

Band? Membayangkan ada musik di tempat kehidupan diakhiri membuat Connor gelisah.

"Mereka menempatkan kami di atap Pejagalan dan menyuruh kami bermain sementara mereka membawa masuk anak-anak," kata Dalton. "Kami main apa saja—klasik, pop, *rock* Dunia Lama. Aku pemain bas terbaik di tempat ini." Lalu dia menyeringai. "Kau harus datang mendengarkan kami besok. Kami punya pemain *keyboard* baru. Dia cantik banget."

Bola voli di pagi hari. Aktivitas resmi pertama Connor. Beberapa staf yang memakai kaus warna-warni motif bunga berdiri di pinggir garis sambil memegang papan jepit, karena rupanya lapangan voli tidak dilengkapi dua belas kamera perorangan. Dari belakang mereka, di atap Pejagalan, musik mengalun. Band Dalton. Ini lagu tema mereka di pagi hari.

Tim lawan langsung ciut ketika melihat Connor, seolah

kehadirannya saja sudah memastikan kekalahan mereka. Tak masalah Connor payah dalam permainan bola voli; bagi mereka Deserter Akron adalah bintang di setiap cabang olahraga. Roland juga berada di tim lawan. Dia tidak lesu seperti yang lain—dia hanya mendelik, memegang bola voli, siap melemparkannya ke tenggorokan Connor.

Pertandingan dimulai. Intensitas permainan hanya bisa ditandingi oleh arus ketakutan terpendam yang mengalir dalam setiap tepukan bola. Kedua tim bermain seakan-akan yang kalah akan langsung menjalani pemisahan raga. Dalton telah memberitahu Connor bahwa bukan seperti itu cara kerjanya, tapi kalah memang tak membantu. Ini mengingatkan Connor pada permainan pokatok milik suku Maya—sesuatu yang dia pelajari di kelas sejarah. Permainan itu sangat mirip bola basket, hanya saja pemain yang kalah dikorbankan untuk dewa suku Maya. Pada waktu itu, Connor menganggapnya keren.

Roland melempar bola, dan mengenai wajah salah satu staf. Roland menyeringai sebelum meminta maaf dan laki-laki itu melototinya, membuat catatan di papan jepit. Connor bertanya-tanya apakah catatan tersebut akan mengurangi waktu Roland di sini.

Lalu tiba-tiba, pertandingan berhenti, karena perhatian semua orang mulai berpindah pada sekelompok anak berpakaian putih, yang berjalan melewati ujung lapangan.

"Itu para persembahan," seorang anak berkata pada Connor. "Kau tahu artinya, kan?"

Connor mengangguk. "Aku tahu."

"Lihat mereka. Mereka pikir mereka jauh lebih baik daripada orang lain."

Connor sudah pernah mendengar bagaimana para persembahan diperlakukan berbeda dari populasi biasa. 'Persembahan' dan 'Pembuat Onar', begitulah staf di sini menyebut dua jenis anak Unwind. Para persembahan tidak ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang sama dengan para pembuat onar. Mereka tidak mengenakan seragam biru dan merah muda yang dipakai pembuat onar. Pakaian sutra putih mereka begitu terang di bawah sinar matahari Arizona, sampai-sampai kau harus menyipitkan mata melihat mereka, seolah mereka adalah versi remaja Tuhan—walau bagi Connor mereka lebih mirip pasukan kecil alien. Pembuat onar membenci persembahan seperti orang desa membenci bangsawan. Connor mungkin akan merasakan hal yang sama, tapi karena pernah mengenal salah satunya, dia lebih merasa kasihan pada mereka dibanding perasaan lainnya.

"Kudengar mereka tahu pasti tanggal dan waktu pemi-sahan raga mereka," seorang anak berkata.

"Kudengar malah mereka sendiri yang menentukan waktunya!" kata anak yang lain.

Wasit meniup peluit, "Baiklah, kembali ke pertandingan."

Mereka berpaling dari anak-anak terpilih berseragam putih tersebut, dan menambahkan satu lagi lapisan frustrasi pada pertandingan.

Selama sesaat, ketika para persembahan menghilang ke balik lereng, Connor mengira dia mengenali satu wajah di antara mereka, tapi dia tahu itu hanya imajinasinya saja.

54. Lev

Itu bukan imajinasi Connor.

Levi Jedediah Calder adalah salah satu tamu istimewa Kamp Akumulasi Happy Jack, dan dia kembali mengenakan seragam putih persembahannya. Dia tidak melihat Connor di lapangan voli karena persembahan diberi instruksi tegas agar tidak menoleh ke arah para pembuat onar. Mengapa juga mereka harus melihat? Sejak lahir mereka sudah diberitahu bahwa mereka berasal dari kasta yang berbeda dan memiliki panggilan hidup yang lebih mulia.

Lev mungkin masih memiliki sisa-sisa luka terbakar matahari, tapi rambutnya dipotong pendek dan rapi, seperti dulu, sementara sikapnya sensitif dan lembut. Paling tidak dari luar.

Dia dijadwalkan menjalani pemisahan raga tiga belas hari lagi.

55. Risa

Dia bermain di atap Pejagalan, dan musiknya terbawa hingga ke seberang lapangan, ke telinga lebih dari seribu jiwa yang menunggu untuk dibedah. Kegembiraan mendapati

jari-jarinya berada di atas tuts lagi hanya dapat ditandingi oleh kengerian mengetahui apa yang terjadi di bawah kakinya.

Dari posisinya yang menguntungkan di atap, dia dapat melihat mereka dibawa menyusuri jalan berlapis batu merah tua yang oleh semua anak disebut 'karpet merah'. Anak-anak yang berjalan di atas karpet merah itu dikawal penjaga di kedua sisi, yang mencengkeram lengan atas mereka erat-erat—cukup erat untuk mengekang mereka, tapi tak cukup erat untuk membuat memar.

Meski demikian, Dalton dan anggota *band* yang lain bermain seolah itu bukan masalah sama sekali.

"Bagaimana bisa kau melakukan ini?" tanya Risa pada salah satu jam istirahat mereka. "Bagaimana kau bisa tahan menyaksikan mereka hari demi hari, berjalan masuk dan tak pernah keluar lagi?"

"Kau akan terbiasa," penabuh *drum* menyahut, sambil meneguk air banyak-banyak. "Lihat saja nanti."

"Tidak akan! Tidak bisa!" Risa memikirkan Connor. Dia tidak mendapat penangguhan sementara seperti ini. Tak ada harapan bagi Connor. "Aku tak bisa menjadi kaki tangan atas perbuatan mereka!"

"Hei!" seru Dalton kesal. "Hidup di sini adalah perjuangan, dan kita melakukan apa yang harus kita lakukan untuk bertahan hidup! Kau dipilih karena bisa bermain musik, dan kau berbakat. Jangan menyia-nyiakannya. Sebaiknya kau membiasakan diri melihat anak-anak berjalan di karpet merah atau kau sendiri yang akan berjalan di sana, dan kami harus bermain untukmu."

Risa mengerti maksudnya, tapi bukan berarti dia harus

menyukainya. "Apakah itu yang terjadi pada pemain *keyboard* terakhirmu?" tanya Risa. Dia bisa mengetahui ini topik yang ingin mereka hindari. Mereka berpandangan-pandangan. Tak seorang pun yang mau menjawab pertanyaan itu. Lalu penyanyi utama mereka menjawab sambil mengibaskan rambut dengan tak acuh, seolah ini bukan masalah penting. "Jack sudah hampir delapan belas tahun, jadi mereka membawanya seminggu sebelum ulang tahunnya."

"Dia bukan Jack yang sangat bahagia," kata penabuh drum, lalu menabuh irama pengiring lelucon.

"Begitu saja?" tanya Risa. "Mereka membawanya begitu saja?"

"Bisnis ya bisnis," ujar penyanyi utama. "Mereka kehilangan banyak uang kalau salah satu dari kita berusia delapan belas, karena saat itu mereka harus melepaskan kita."

"Tapi aku punya rencana," ucap Dalton, mengedip kepada personel lain yang jelas sudah mendengar ini sebelumnya. "Saat usiaku mendekati delapan belas, dan mereka siap menjemputku, aku akan melompat dari atap sini."

"Kau mau bunuh diri?"

"Kuharap tidak—bangunan ini cuma dua tingkat, tapi pasti bakal luka parah. Begini, mereka takkan memisahkan ragamu seperti itu; mereka akan menunggu sampai kau sembuh. Saat itu terjadi aku sudah delapan belas dan *mampuslah* mereka!" Dia tos bersama penabuh drum, dan mereka tergelak. Risa hanya bisa membelalak tak percaya.

"Kalau aku," kata penyanyi utama, "aku menunggu mereka menurunkan standar resmi usia dewasa menjadi tujuh belas. Kalau mereka melakukan itu, akan kudatangi para staf dan konselor, juga para dokter terkutuk itu. Akan ku-

ludahi wajah mereka—dan mereka takkan mampu melakukan apa-apa selain membiarkanku berjalan ke luar gerbang dengan kedua kakiku sendiri.”

Lalu pemain gitar, yang tak mengucapkan sepatah kata pun sepanjang pagi, mengangkat gitarnya.

”Ini untuk Jack,” ujarnya, dan mulai memainkan nada pembuka lagu klasik sebelum masa perang berjudul *”Don’t Fear the Reaper”*.

Mereka semua bergabung dengannya, memainkan lagu itu dari hati, dan Risa berusaha sebaik mungkin untuk mengalihkan pandangannya dari karpet merah.

56. Connor

Asrama dibagi menjadi beberapa unit. Setiap unit berisi tiga puluh anak—tiga puluh tempat tidur dalam sebuah kamar panjang dan sempit dengan jendela-jendela besar anti-pecah untuk membawa masuk cahaya pagi yang ceria. Ketika Connor bersiap-siap makan malam, dia menyadari dua tempat tidur di unitnya telah dibersihkan, dan dua anak yang tidur di sana tak terlihat di mana pun. Semua orang menyadari hal itu tapi tak ada yang membicarakannya, kecuali seorang anak yang mengambil alih salah satu tempat tidur itu karena pegas kasurnya rusak.

”Biarkan anak baru yang dapat kasur rusak,” ujarnya. *”Aku ingin merasa nyaman di minggu-minggu terakhirku.”*

Connor tak dapat mengingat baik nama maupun wajah

kedua anak yang hilang, dan itu menghantuinya. Sepanjang hari itu terasa membebaninya—anak-anak yang berpikir bahwa entah bagaimana dia dapat menyelamatkan mereka, padahal dia tahu dia bahkan tak dapat menyelamatkan diri sendiri. Para staf yang terus menantinya melakukan kesalahan. Satu-satunya kebahagiaan adalah mengetahui bahwa Risa aman, paling tidak untuk saat ini.

Connor melihat Risa setelah makan siang ketika berhenti untuk menonton permainan *band*. Connor mencari Risa ke mana-mana, padahal selama itu dia ada di sana, mudah terlihat, bermain dengan segenap hati. Risa pernah bilang dia dapat bermain piano, tapi Connor tak pernah benar-benar memikirkannya. Risa begitu hebat, dan sekarang Connor berharap dia sudah mengenal Risa sebelum gadis itu melarikan diri dari bus. Ketika Risa melihat Connor sedang menontonnya, dia tersenyum—sesuatu yang jarang dilakukannya. Tapi senyum itu dengan cepat digantikan oleh ekspresi yang menyadari kenyataan. Dia di atas sana, dan Connor di bawah sini.

Connor menghabiskan banyak waktu dengan merenung di asrama sampai-sampai, ketika mendongak, dia sadar bahwa semua orang sudah pergi untuk makan malam. Saat beranjak hendak pergi, dia melihat seseorang mengintai di pintu lalu berhenti seketika. Roland.

"Kau tak seharusnya berada di sini," kata Connor.

"Memang tidak," balas Roland, "tapi berkat kau, aku sekarang di sini."

"Bukan itu maksudku. Kalau tepergok berada di luar unitmu, kau akan ditandai sebagai pelanggar. Mereka akan memisahkan ragamu lebih cepat."

"Baik sekali kau peduli."

Connor berjalan menuju ambang pintu, tapi Roland menghalangi jalannya. Untuk pertama kalinya Connor menyadari bahwa walaupun Roland lebih berotot, tapi tinggi mereka tak jauh berbeda. Connor selalu berpikir Roland jauh lebih tinggi darinya. Ternyata tidak. Connor menyiapkan diri untuk menghadapi apa pun yang direncanakan Roland dan berkata, "Kalau kau punya alasan untuk datang ke sini, cepat selesaikan. Kalau tidak, minggirilah biar aku bisa makan malam."

Ekpresi di wajah Roland begitu bengis hingga bisa menghancurkan seluruh unit. "Aku bisa saja membunuhmu lusinan kali. Seharusnya kulakukan—karena kalau begitu, kita takkan ada di sini."

"Kau yang melaporkan kita di rumah sakit," Connor mengingatkan. "Kalau *kau* tidak melakukan *itu*, kita takkan ada di sini. Kita pasti sudah kembali dengan aman ke Kuburan!"

"Kuburan apa? Tak ada yang tersisa. Kau mengurungku dalam peti dan membiarkan mereka semua menghancurkan tempat itu! Aku pasti bisa menghentikannya, tapi kau tak memberiku kesempatan!"

"Kalau kau ada di sana, kau pasti menemukan cara untuk membunuh sang Laksamana sendiri. Malah, kau pasti akan membunuh anak-anak Golden andai mereka belum mati! Itu sifatmu! Seperti itulah dirimu!"

Roland tiba-tiba sangat diam, dan Connor tahu dia sudah kelewatan.

"Yah, kalau aku pembunuh, waktuku hampir habis," kata Roland. "Sebaiknya kuselesaikan." Roland mulai mengayun, dan Connor sigap menangkis, tapi sesaat kemudian dia bukan sekadar membela diri. Connor menuruti arus kemarahannya sendiri, dan melepaskan serangan brutalnya sendiri.

Ini perkelahian yang tak pernah sempat mereka lakukan di gudang. Ini perkelahian yang Roland inginkan ketika dia menyudutkan Risa di kamar mandi. Mereka berdua mengisi tinju mereka dengan amukan membabi buta. Mereka menghancurkan dinding dan kerangka tempat tidur, saling memukul tanpa henti. Connor tahu ini berbeda dari semua perkelahian yang pernah dia lakukan, dan walau Roland tak bersenjata, dia tak memerlukannya. Dialah senjata itu sendiri.

Setangguh apa pun serangan Connor, Roland jauh lebih kuat, dan saat tenaga Connor mulai melemah, Roland mengunci lehernya dan membantingnya ke dinding, menekan tangan ke batang tenggorokan Connor. Connor meronta, tapi cengkeraman Roland terlalu kuat. Dia berulang kali membanting Connor ke dinding, tanpa mengendurkan cengkeramannya di leher Connor.

"Kau menyebutku pembunuh, tapi kau satu-satunya penjahat di sini!" teriak Roland. "Aku tidak menyandera orang! Aku tidak menembak polisi-Juvey! Dan aku tak pernah membunuh siapa pun! Sampai saat ini!" Lalu dia menyatukan jemarinya dan mencekik Connor.

Rontaan Connor semakin lemah tanpa asupan oksigen ke otot-ototnya. Dadanya naik turun mencari udara, dan penglihatannya mulai menggelap sampai yang bisa dia lihat

hanya seringai murka Roland. *Kau lebih memilih mati atau dipisah-pisah?* Sekarang akhirnya Connor tahu jawabannya. Mungkin ini yang dia inginkan. Mungkin ini sebabnya dia berdiri di sana dan mengejek Roland. Karena dia lebih suka dibunuh oleh tangan yang murka ketimbang dipotong-potong tanpa emosi.

Penglihatan Connor dipenuhi garis-garis berlekuk, kegelapan mengimpit, dan kesadarannya runtuh.

Tapi hanya sesaat.

Karena sesaat kemudian kepalanya menghantam lantai, menyentakannya kembali ke kesadaran—dan ketika penglihatannya mulai jernih, dia melihat Roland menunduk menatapnya. Roland hanya berdiri di sana, menatapnya. Yang membuat Connor terkejut, ada air mata yang berusaha disembunyikan Roland di balik kemarahannya, tapi tetap terlihat. Roland menatap tangan yang nyaris mengambil nyawa Connor. Roland tak mampu melanjutkannya—dan dia tampak seterkejut Connor.

"Anggap saja kau beruntung," ucap Roland. Lalu pergi tanpa berkata-kata lagi.

Connor tak tahu apakah Roland kecewa atau lega bahwa dia bukan pembunuh seperti yang dia pikirkan, tapi Connor menduga itu gabungan keduanya.

57. Lev

Para persembahan di Happy Jack seperti penumpang kelas satu *Titanic*. Ada perabotan mewah di seluruh rumah persembahan. Ada bioskop kecil, kolam renang, dan makanan yang lebih enak daripada makanan buatan rumah. Memang takdir mereka sama seperti para 'pembuat onar', tapi setidaknya mereka melewatinya dengan penuh gaya.

Setelah makan malam, Lev sendirian di ruang olahraga rumah persembahan. Dia berdiri di atas *treadmill* yang tak bergerak, karena tidak dia nyalakan. Kakinya terbungkus sepatu lari berbantalan tebal. Dia memakai dua pasang kaus kaki agar kakinya terbungkus lebih tebal lagi. Namun, bukan kaki yang menjadi perhatiannya saat ini—melainkan tangan. Dia berdiri di sana menatap kedua tangannya, tenggelam merenungkan ramalan yang tertera di sana. Tak pernah sebelumnya dia begitu tertarik pada garis-garis di telapak tangannya. Bukankah salah satu garis itu seharusnya merupakan garis hidup? Bukankah seharusnya garis hidup seorang persembahan terbelah-belah seperti cabang pohon? Lev mengamati lingkaran-lingkaran sidik jarinya. Benar-benar mimpi buruk identifikasi ketika seseorang mendapatkan tangan seorang Unwind. Apa arti sidik jari jika itu sebenarnya bukan milikmu?

Takkan ada yang memiliki sidik jari Lev. Soal itu dia tahu pasti.

Ada begitu banyak aktivitas untuk para persembahan, tapi berbeda dengan para pembuat onar, tak ada yang dipaksa berpartisipasi. Bagian dari persiapan untuk persembahan adalah rangkaian penilaian mental dan fisik selama sebulan penuh, bahkan sebelum pesta persembahan digelar, jadi semua pekerjaan sulit sudah dilakukan di rumah, sebelum mereka sampai di sini. Memang, ini bukan kamp akumulasi yang dia dan orangtuanya pilih, tapi Lev adalah persembahan—jadi menghabiskan sisa hidup di mana pun tetap mulia.

Sebagian besar anak persembahan lain berada di ruang hiburan pada jam seperti ini, atau bergabung dalam kelompok-kelompok doa. Ada pastor dari berbagai keyakinan di rumah persembahan—pendeta, imam, rabi, dan paderi—karena mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan adalah tradisi setua agama itu sendiri.

Lev menghadiri pembacaan doa sesering yang diperlukan, dan selama pelajaran Alkitab dia mengatakan hal-hal yang benar secukupnya agar tak terlihat mencurigakan. Dia juga selalu diam ketika ayat-ayat Alkitab dikupas untuk membenarkan pemisahan raga, dan anak-anak mulai melihat wajah Tuhan di setiap penggalan ayat.

"Pamanku mendapat jantung seorang persembahan dan sekarang kabarnya dia dapat melakukan keajaiban."

"Aku kenal perempuan yang mendapat telinga seorang persembahan. Dia mendengar bayi menangis satu blok jauhnya, dan menyelamatkannya dari kebakaran!"

"Kita adalah Komuni Suci."

"Kita adalah manna dari Surga."

"Kita adalah serpihan Tuhan di tubuh semua orang."

Amin.

Lev memanjatkan doa, berusaha membiarkan doa-doa mengubah dan menggembirakannya seperti dulu, tapi hatinya telah mengeras. Dia berharap hatinya bisa cukup keras untuk menjadi berlian bukannya giok yang hancur—mungkin dengan begitu dia akan memilih jalan yang berbeda. Tapi untuk dirinya saat ini, untuk apa yang dia rasakan dan apa yang tidak dia rasakan, jalan tersebut sudah tepat. Dan jika tidak, yah, dia tak cukup peduli untuk mengubahnya.

Para persembahan lain tahu Lev berbeda. Mereka belum pernah melihat persembahan yang terbuang, apalagi yang, seperti anak hilang, telah mengakui dosa-dosanya dan kembali ke jalan yang benar. Namun, para persembahan biasanya memang tidak mengenal banyak persembahan lain. Dikelilingi begitu banyak anak bernasib serupa menguatkan perasaan bahwa mereka adalah kelompok terpilih. Tapi, Lev berada di luar lingkaran itu.

Lev menyalakan *treadmill*, memastikan langkahnya mantap dan kakinya menapak sepelan mungkin. *Treadmill* ini sangat canggih. Dilengkapi layar dengan pemandangan yang dapat diprogram: Kau dapat berlari di hutan, atau berlari di lomba maraton New York. Kau bahkan bisa berjalan di atas air. Lev disarankan untuk lebih banyak berolahraga ketika dia tiba semunggu lalu. Pada hari pertama itu, tes darahnya menunjukkan level trigliserida yang tinggi. Dia yakin tes darah Mai dan Blaine juga menunjukkan masalah yang sama—walau mereka bertiga 'ditangkap' sendiri-sendiri dan kedatangan mereka berselang beberapa hari antara satu

sama lain, sehingga tak ada koneksi di antara mereka bertiga yang dapat dihubungkan-hubungkan.

"Bisa jadi itu faktor keturunan atau pola makanmu memang mengandung banyak lemak," kata dokter. Dia meresepkan diet rendah lemak selama Lev tinggal di Happy Jack, dan menganjurkan olahraga tambahan. Lev tahu ada faktor lain yang menyebabkan level trigliserida tinggi. Sebenarnya, yang ada dalam aliran darahnya sama sekali bukan trigliserida, tapi komponen yang serupa. Hanya saja sedikit kurang stabil.

Seorang anak lelaki lain memasuki ruang olahraga. Rambut halusnya begitu pirang hingga hampir putih, dan matanya begitu hijau, pasti karena manipulasi genetik. Mata itu akan dibayar mahal. "Hai, Lev." Dia menaiki *treadmill* di sebelah Lev dan mulai berlari. "Ada kabar apa?"

"Tidak ada. Hanya lari."

Lev tahu anak itu tidak datang kemari atas kemauan sendiri. Anak persembahan seharusnya tak boleh ditinggalkan sendirian. Dia dikirim kemari untuk menjadi teman Lev.

"Acara menyalakan lilin akan segera dimulai. Kau ikut?"

Setiap malam, satu lilin dinyalakan untuk setiap persembahan yang akan menjalani pemisahan raga keesokan harinya. Anak yang mendapat kehormatan harus memberikan pidato. Semua orang bertepuk tangan. Lev menganggap itu menjijikkan. "Nanti aku ke sana," kata Lev pada anak itu.

"Kau sudah mulai membuat pidatomu?" tanyanya. "Punyaiku sudah hampir selesai."

"Punyaku masih sepotong-sepotong," ucap Lev. Anak itu tak memahami leluconnya. Lev mematikan mesin. Anak ini takkan meninggalkannya sendirian selama dia di sini, dan Lev sungguh tak ingin mengobrol dengannya tentang keagungan menjadi yang terpilih. Lev lebih suka memikirkan mereka yang tak terpilih, dan cukup beruntung untuk berada jauh dari kamp akumulasi—seperti Risa dan Connor, yang sepengetahuannya masih berada dalam perlindungan Kuburan. Dia sangat terhibur mengetahui bahwa hidup mereka akan terus berlanjut bahkan setelah dia tiada.

Ada sebuah gudang sampah tua di belakang ruang makan yang tak lagi digunakan. Lev menemukannya minggu lalu, dan memutuskan ini tempat sempurna untuk pertemuan rahasia. Ketika dia tiba malam itu, Mai tengah mondar-mandir dalam ruangan yang sempit. Dia bertambah gugup setiap hari. "Berapa lama lagi kita harus menunggu?" tanyanya.

"Kenapa kau begitu terburu-buru?" tanya Lev. "Kita akan menunggu sampai waktunya tepat."

Blaine mengeluarkan enam bungkus kertas kecil dari kaus kakinya, membuka satu, dan mengeluarkan potongan kecil Band-Aid bundar.

"Untuk apa itu?" tanya Mai.

"Untuk kita cari tahu."

"Kau sangat kekanakan!"

Mai selalu lekas marah, terutama jika menyangkut Blaine, tapi malam ini sepertinya ada lebih banyak gejolak di balik sikapnya. "Ada apa, Mai?" tanya Lev.

Mai diam sejenak sebelum menjawab. "Aku melihat seorang cewek hari ini, dia bermain piano di atap Pejagalan. Aku mengenalnya dari Kuburan—dan dia kenal aku."

"Mustahil. Kalau dia dari Kuburan, kenapa dia ada di sini?" tanya Blaine.

"Aku tahu apa yang kulihat—dan kurasa ada anak-anak lain di sini yang juga kukenal dari Kuburan. Bagaimana kalau mereka mengenali kita?"

Blaine dan Mai menatap Lev seolah dia bisa menjelaskan. Sebenarnya, dia memang bisa. "Mereka pasti anak-anak yang dikirim kerja keluar dan tertangkap, itu saja."

Mai jadi rileks. "Yeah. Yeah, pasti begitu."

"Kalau mereka mengenali kita," ujar Blaine, "kita bisa mengatakan hal yang sama terjadi pada kita."

"Nah," kata Lev. "Masalah terpecahkan."

"Bagus," ujar Blaine. "Kembali ke urusan kita. Jadi...aku usul kita melakukannya besok lusa, sebab aku dijadwalkan ikut pertandingan futbol sehari sesudahnya, dan kurasa hasilnya tidak akan terlalu bagus."

Lalu dia memberikan dua Band-Aid kecil kepada Mai dan dua lagi kepada Lev.

"Untuk apa kita memerlukan Band-Aid?" tanya Mai.

"Aku diminta memberikan ini pada kalian berdua sesampainya kita di sini." Blaine menjuntaikan selembur Band-Aid dari jemarinya, seperti daun kecil sewarna daging. "Ini bukan Band-Aid," katanya. "Ini detonator."

Tak pernah ada pekerjaan di kilang minyak Alaska. Lagi pula, mana ada Unwind yang mau mengajukan diri untuk

pekerjaan semacam itu? Tujuannya adalah memastikan agar tak seorang pun kecuali Lev, Mai, dan Blaine yang mengajukan diri. Mobil *van* mengantar mereka dari Kuburan ke sebuah rumah bobrok di lingkungan bobrok tempat orang-orang yang telah ditelantarkan oleh kehidupan merencanakan berbagai perbuatan mustahil.

Lev takut pada orang-orang ini, tapi dia merasakan kekerabatan dengan mereka. Mereka mengerti penderitaan akibat dikhianati kehidupan. Mereka paham bagaimana rasanya tak memiliki apa pun dalam dirimu. Dan ketika mereka memberitahu peran penting Lev dalam rencana ini, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Lev merasa begitu penting.

Kata 'jahat' tak pernah digunakan oleh orang-orang ini—kecuali untuk menjelaskan kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan dunia pada mereka. Apa yang mereka minta dari Lev, Mai, dan Blaine bukanlah kejahatan—bukan, bukan, bukan, sama sekali bukan. Ini adalah ekspresi dari segala hal yang mereka rasakan di dalam hati. Ini adalah semangat, dan sikap, serta manifestasi diri mereka saat ini. Mereka bukan sekadar pembawa pesan, mereka adalah pesan. Inilah yang mereka tanamkan di benak Lev, dan tak ada bedanya dibandingkan benda mematikan yang mereka masukkan ke dalam darahnya. Ini sinting. Ini keliru. Tapi Lev mendukungnya.

"Kita tak punya tujuan kecuali kekacauan," Cleaver, perekrut mereka, selalu senang mengucapkan itu. Yang tak pernah disadari Cleaver, bahkan hingga akhir hayatnya, adalah bahwa kekacauan adalah tujuan yang sama mendesaknya dengan tujuan apa pun. Bahkan dapat menjadi

agama bagi mereka yang tak cukup beruntung sehingga dibaptis ke dalamnya, mereka yang penghiburannya hanya didapat dalam air tengik agama tersebut.

Lev tak mengetahui takdir Cleaver. Dia tak tahu, maupun peduli, bahwa dia sendiri dimanfaatkan. Lev hanya tahu bahwa tak lama lagi dunia akan merasakan sebagian kecil kehilangan dan kehampaan serta kekecewaan teramat sangat yang dia rasakan di dalam. Dan mereka akan tahu pada saat dia mengangkat tangan untuk memberi aplaus.

58. Connor

Connor memakan sarapannya secepat yang dia bisa. Bukan karena lapar tapi karena dia ingin segera pergi ke tempat lain. Jam sarapan Risa tepat sebelum jam sarapannya. Jika Risa makan pelan-pelan, dan dia cepat-cepat, mereka dapat saling berpapasan tanpa menarik perhatian staf Happy Jack.

Mereka bertemu di kamar mandi perempuan. Terakhir kalinya mereka terpaksa bertemu di tempat seperti ini, mereka berada dalam bilik yang terpisah. Sekarang mereka berbagi bilik. Mereka berpelukan di tempat sempit itu, tanpa alasan apa pun. Tak ada sisa waktu dalam hidup mereka untuk bermain-main, atau merasa canggung, atau berpura-pura bahwa mereka tak saling peduli, maka mereka berciuman seolah sudah melakukan hal itu selamanya. Seolah ciuman itu sama mendesaknya seperti kebutuhan akan oksigen.

Risa menyentuh memar di wajah dan leher Connor, yang didapatnya akibat berkelahi dengan Roland. Risa bertanya apa yang terjadi. Connor menjawab itu tidak penting. Risa mengatakan dia tak bisa lama-lama, Dalton dan anggota *band* lainnya pasti sudah menunggu di atap Pejagalan. "Aku mendengarmu bermain," Connor berkata. "Kau hebat."

Connor mencium Risa lagi. Mereka tak membicarakan pemisahan raga. Dalam momen ini tak satu pun yang nyata. Connor tahu mereka akan bertindak lebih jauh jika bisa—tapi tak di sini, tidak di tempat seperti ini. Mereka tak akan pernah melakukannya, tapi entah bagaimana Connor puas karena tahu bahwa di tempat dan waktu yang berbeda mereka pasti akan melakukannya. Dia memeluk Risa selama sepuluh detik, dua puluh. Tiga puluh. Lalu Risa menyelinap ke luar, dan Connor kembali ke aula makan. Beberapa saat kemudian dia mendengar Risa bermain, alunan musiknya tercurah, memenuhi Happy Jack dengan lagu tema orang-orang nahas yang berirama cepat dan berdentum-dentum.

59. Roland

Mereka mendatangi Roland di pagi yang sama, tepat setelah sarapan. Seorang konselor akumulasi dan dua penjaga menyudutkannya di lorong asrama, memisahkannya dari anak lain.

"Bukan aku yang kalian inginkan," ujar Roland putus asa. "Aku bukan Desertir Akron; Connor yang kalian inginkan."

"Sayangnya bukan," kata si konselor.

"Tapi... tapi aku baru beberapa hari di sini..." Roland tahu kenapa ini terjadi. Pasti gara-gara dia memukul staf itu dengan bola voli tempo hari. Atau gara-gara perkelahian dengan Connor. Connor mengadukannya! Dia sudah tahu Connor akan mengadukannya!

"Karena golongan darahmu," ucap si konselor. "AB negatif—golongan darah itu jarang dan permintaannya sangat tinggi." Laki-laki itu tersenyum. "Anggap saja seperti ini, kau jauh lebih bernilai daripada anak lain di unitmu."

"Sungguh beruntung," ucap salah satu penjaga saat meraih lengan Roland.

"Jika ini bisa menghibur," kata si konselor, "temanmu Connor dijadwalkan menjalani pemisahan raga siang ini."

Kaki Roland terasa lemas saat mereka membawanya keluar ke udara cerah. Karpet merah membentang di depannya, sewarna darah kering. Setiap kali anak-anak melintasi jalan mengerikan ini, mereka selalu melompatinya seolah-olah jika menyentuhnya akan kena sial. Sekarang mereka takkan membiarkan Roland melompatinya.

"Aku minta pendeta," ujar Roland. "Mereka menyediakan pendeta, kan? Aku minta pendeta!"

"Pendeta memberikan ritual terakhir," kata si konselor, menaruh satu tangan dengan lembut di bahu Roland. "Itu

untuk orang-orang yang sekarat. Kau tidak sekarat—kau masih akan hidup, hanya saja dengan cara yang berbeda.”

”Aku tetap minta pendeta.”

”Oke, akan kulihat apa yang bisa kulakukan.”

Band di atap Pejagalan mulai memainkan musik pagi mereka. Mereka memainkan lagu dansa terkenal, seolah untuk mengolok lagu pemakaman yang mengalun dalam kepala Roland. Roland tahu Risa anggota *band* sekarang. Dia melihat gadis itu di atas sana, memainkan *keyboard*-nya. Dia tahu Risa membencinya tapi dia tetap melambai, mencoba menarik perhatiannya. Bahkan pengenalan dari seseorang yang membencinya lebih baik daripada hanya disaksikan orang-orang asing saat dia binasa.

Risa tak melihat ke arah karpet merah. Risa tidak melihatnya. Mungkin seseorang akan memberitahu Risa bahwa raganya dipisah hari ini. Roland ingin tahu apa yang akan Risa rasakan.

Mereka tiba di ujung karpet merah. Ada lima anak tangga yang mengarah ke pintu Pejagalan. Roland berhenti di dasar tangga. Kedua penjaga mencoba menariknya, tapi dia menepis mereka.

”Aku butuh waktu. Satu hari lagi. Itu saja. Aku akan siap besok. Aku janji!”

Dan di atasnya, *band* masih memainkan lagu. Roland ingin berteriak, tapi di sini, begitu dekat dengan Pejagalan, teriakannya akan tenggelam oleh musik yang dimainkan *band*. Si konselor memberikan sinyal kepada kedua penjaga. Mereka memegang Roland kuat-kuat di bawah lengan, memaksanya untuk menaiki kelima anak tangga. Sesaat kemudian dia melewati pintu, yang menggeser menutup di bel-

kang, menguncinya dari dunia luar. Roland bahkan tak dapat mendengar permainan *band* lagi. Pejagalan kedap suara. Entah bagaimana dia sudah menduganya.

60. Akumulasi

Tak ada yang tahu bagaimana terjadinya. Tak ada yang tahu bagaimana selesainya. Akumulasi Unwind adalah ritual medis rahasia yang tak pernah terungkap ke luar dinding setiap klinik akumulasi di negara ini. Dengan begitu ia tak berbeda dari kematian, karena tak ada juga yang tahu misteri apa yang tersembunyi di balik pintu-pintu rahasia tersebut.

Apa yang dibutuhkan untuk memisahkan raga anak-anak yang tak diinginkan? Butuh dua belas dokter bedah, dalam tim-tim berisi dua orang, yang bergantian masuk dan keluar sesuai keahlian medis mereka. Butuh sembilan asisten bedah dan empat perawat. Butuh waktu tiga jam.

61. Roland

Lima belas menit Roland di dalam.

Para staf medis yang berdengung di sekelilingnya mengenakan baju operasi berwarna kuning cerah.

Lengan dan kakinya diikat ke meja operasi dengan tali yang kuat tapi empuk agar dia tak menyakiti diri sendiri jika meronta.

Seorang perawat menyeka keringat dari keningnya. "Santai saja, aku di sini untuk membantumu melewatinya."

Roland merasakan tusukan tajam seperti peniti di leher kanan, lalu di leher kiri.

"Apa itu?"

"Itu," kata si perawat, "adalah satu-satunya rasa sakit yang akan kaualami hari ini."

"Berarti sudah saatnya," kata Roland. "Kau membiusku?"

Walau Roland tak dapat melihat mulut perawat itu di balik masker operasi, dia dapat melihat senyum di mata si perawat.

"Tidak sama sekali," jawabnya. "Menurut hukum, kami diwajibkan menjagamu tetap sadar selama melewati seluruh prosedur ini." Si perawat meraih tangan Roland. "Kau berhak mengetahui semua yang terjadi padamu, setiap langkah."

"Bagaimana kalau aku tak mau?"

"Kau pasti mau," kata salah satu asisten dokter bedah, membersihkan kaki Roland dengan sabun bedah cokelat. "Semua orang mau."

"Kami hanya memasukkan kateter ke dalam arteri karotid dan pembuluh darah di leher," jelas si perawat. "Saat ini darahmu digantikan dengan larutan sintesis kaya oksigen."

"Kami mengirim darah sungguhanmu langsung ke bank darah," ujar si asisten di kaki Roland. "Tak ada yang terbuang. Yakinlah, kau akan menyelamatkan banyak nyawa!"

"Larutan oksigen ini juga mengandung obat bius yang melumpuhkan reseptor rasa sakit." Si perawat menepuk tangan Roland. "Kau akan sadar sepenuhnya, tapi takkan merasakan apa-apa."

Roland menyadari anggota tubuhnya mulai mati rasa. Dia menelan ludah dengan susah payah. "Aku benci ini. Aku benci kau. Aku benci kalian semua."

"Aku mengerti."

Dua puluh delapan menit di dalam.

Tim ahli bedah pertama tiba.

"Abaikan mereka," kata si perawat. "Bicaralah padaku."

"Bicara apa?"

"Apa pun yang kaumau."

Seseorang menjatuhkan sebuah alat, yang berkelontang di atas meja dan jatuh ke lantai. Roland berjengit. Si perawat memegang tangannya erat-erat.

"Kau mungkin merasakan sensasi ditarik di sekitar pergelangan kakimu," kata salah satu dokter beda di kaki meja. "Tak perlu cemas."

Empat puluh lima menit di dalam.

Begitu banyak dokter bedah, begitu banyak aktivitas. Roland tak dapat mengingat kapan dia pernah mendapat perhatian sebanyak ini. Dia ingin melihat, tapi si perawat menyerap seluruh perhatiannya. Perawat itu sudah membaca dokumennya. Dia tahu segalanya tentang Roland. Kebaikan dan keburukannya. Hal-hal yang tak pernah dia

bicarakan. Hal-hal yang yang tak bisa berhenti dia bicarakan saat ini.

"Menurutku yang dilakukan ayah tirimu itu mengerikan."

"Aku hanya melindungi ibuku."

"Pisau bedah," kata seorang dokter.

"Seharusnya ibumu berterima kasih."

"Dia mengirimku ke pemisahan raga."

"Aku yakin ini pun tak mudah baginya."

"Baiklah, jepit."

Satu jam lima belas menit.

Para dokter bedah pergi, dokter bedah lainnya masuk. Yang baru ini memusatkan perhatian pada abdomen Roland. Roland melongok ke arah jari-jari kakinya, tapi tak kelihatan. Alih-alih dia melihat asisten dokter bedah membersihkan bagian bawah meja.

"Aku hampir membunuh orang kemarin."

"Bukan masalah sekarang."

"Aku ingin melakukannya, tapi aku takut. Aku tak tahu sebabnya, tapi aku takut."

"Lupakan saja." Perawat itu sebelumnya memegang tangan Roland. Sekarang tidak lagi.

"Otot perut yang kuat," kata seorang dokter. "Kau sering olahraga?"

Dentang logam. Setengah bagian bawah meja dilepaskan dan didorong menjauh. Ini membuat Roland teringat ketika usianya dua belas tahun dan ibunya membawanya ke Las Vegas. Ibunya meninggalkan Roland menonton pertunjukan

sulap sementara dia bermain mesin slot. Si pesulap memotong setengah tubuh perempuan di panggung. Jari kakinya masih bergoyang-goyang, wajahnya masih tersenyum. Penonton bertepuk tangan meriah.

Sekarang Roland merasakan ketidaknyamanan di perutnya. Tidak nyaman, dan seperti digelitik, tapi bukan rasa sakit. Para dokter bedah memindahkan beberapa organ. Roland berusaha tak melihat, tapi tak mampu menahan diri. Tak ada darah, hanya larutan kaya oksigen, berwarna hijau berpijar, seperti larutan antibeku.

"Aku takut," katanya.

"Aku tahu," balas si perawat.

"Aku ingin kalian semua pergi ke neraka."

"Itu wajar."

Satu tim pergi; tim lainnya masuk. Mereka memusatkan perhatian pada dadanya.

Satu jam 45 menit.

"Sayang sekali kita harus berhenti mengobrol saat ini."

"Jangan pergi."

"Aku tetap di sini, tapi kita tak bisa mengobrol lagi."

Ketakutan menyelubunginya, mengancam untuk mengalahkannya. Roland berusaha menggantikannya dengan amarah, tapi rasa takut itu terlalu kuat. Dia berusaha menggantikannya dengan kepuasan bahwa Connor sebentar lagi akan dijemput, tapi itu pun tak membuatnya merasa lebih baik.

"Kau akan merasakan gelenyar di dadamu," kata salah satu dokter bedah. "Tak perlu cemas."

Dua jam, lima menit.

"Kedip dua kali kalau kau mendengarku."

Kedip, kedip.

"Kau sangat berani."

Roland berusaha memikirkan hal lain, tempat lain, tapi benaknya selalu tertarik kembali ke tempat ini. Semua orang begitu dekat dengannya saat ini. Sosok-sosok kuning mencondongkan tubuh di atasnya seperti mahkota bunga yang menutup. Bagian meja lainnya dibawa pergi. Mahkota bunga semakin mendekat. Dia tak layak bernasib seperti ini. Dia telah melakukan banyak hal, memang tidak semuanya baik, tapi dia tak sepatutnya bernasib seperti ini. Dan dia tak pernah mendapatkan pendetanya.

Dua jam, dua puluh menit.

"Kau akan merasakan gelenyar di rahangmu. Tak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Kedip dua kali kalau kau dapat mendengarku."

Kedip, kedip.

"Bagus."

Roland mengunci tatapannya pada si perawat, yang matanya masih tersenyum. Mata itu selalu tersenyum. Seseorang membuat si perawat memiliki mata yang tersenyum abadi.

"Sayangnya kau akan berhenti berkedip sekarang."

"Sudah berapa lama?" tanya salah satu dokter bedah.

"Dua jam, tiga puluh menit."

"Kita terlambat."

Tidak bisa dibilang kegelapan, hanya ketiadaan cahaya. Roland mendengar segala sesuatu di sekelilingnya tapi tak bisa lagi berkomunikasi. Tim dokter lainnya masuk.

"Aku masih di sini," ujar si perawat kepadanya, tapi kemudian terdiam. Tak lama kemudian Roland mendengar langkah kaki, dan dia pun tahu si perawat telah pergi.

"Kau akan merasakan gelenyar di kulit kepalamu," kata dokter bedah. "Tak perlu cemas." Itu terakhir kalinya mereka bicara padanya. Setelah itu, dokter-dokter mengobrol seolah Roland tak lagi di sana.

"Kau menonton pertandingan kemarin?"

"Mengecewakan."

"Pemisahan korpus kalosum."

"Teknik yang bagus."

"Yah, ini bukan pembedahan otak." Tawa di sekelilingnya.

Ingatan-ingatan muncul dan memercik. Wajah-wajah. Denyut-denyut cahaya seperti mimpi di dalam benaknya. Perasaan. Hal-hal yang telah lama tak terpikirkan. Ingatan itu berkembang, lalu lenyap. Saat Roland sepuluh tahun, lengannya patah. Dokter memberitahu ibunya dia bisa mendapat lengan baru, atau gips. Gips lebih murah. Roland menggambar ikan hiu di gipsnya. Saat gipsnya dilepas dia membuat tato agar ikan hiu itu permanen.

"Coba mereka berhasil mencetak tiga angka itu."

"Pasti Bulls lagi. Atau Lakers."

"Mulai membedah korteks selebral kiri."

Ingatan lain muncul.

Ketika aku enam tahun, ayahku dipenjara untuk sesuatu yang diperbuatnya sebelum aku lahir. Aku tak pernah tahu apa yang dilakukannya, tapi Mom bilang aku sama seperti Dad.

"Suns tak punya kesempatan."

"Yah, kalau mereka punya pelatih bagus..."

"Lobus temporal kiri."

Waktu aku tiga tahun, aku punya pengasuh. Dia sangat cantik. Dia memukul kakak perempuanku. Sangat keras. Kakakku jadi sakit. Tak pernah sembuh lagi. Cantik itu berbahaya. Lebih baik habisi mereka dulu.

"Yah, mungkin mereka bakal merekrut yang bagus tahun depan."

"Atau tahun depannya lagi."

"Saraf pendengarannya sudah diambil?"

"Belum. Merekrut pemain bagus—"

Aku sendirian. Dan aku menangis. Dan tak ada yang menghampiri tempat tidurku. Dan lampu malam padam. Dan aku marah. Aku sangat marah.

Lobus frontal kiri.

Aku... aku... aku tak merasa sehat.

Lobus oksipital kiri.

Aku... aku... aku tak ingat di mana...

Lobus parietal kiri.

Aku... aku... aku tak dapat mengingat namaku, tapi... tapi....

Temporal kanan.

...tapi aku masih di sini.

Frontal kanan.

Aku masih di sini...

Oksipital kanan.

Aku masih...

Parietal kanan.

Aku...

Otak kecil.

Aku...

Talamus.

Aku...

Hipotalamus.

Aku...

Hippocampus.

...

Medula.

...

...

...

"Sudah berapa lama?"

"Tiga jam, sembilan belas menit."

"Baiklah, aku istirahat. Siapkan yang selanjutnya."

62. Lev

Kedua detonator itu tersembunyi dalam kaus kaki di bagian belakang rak barangnya. Siapa pun yang menemukan akan berpikir itu Band-Aid. Lev berusaha untuk tidak memikir-

kannya. Blaine yang bertugas memikirkannya, dan memberitahu Lev bila sudah tiba waktunya.

Hari ini, unit persembahan Lev berjalan-jalan untuk berkomunikasi dengan alam semesta. Pastor yang memimpin mereka adalah salah satu yang merasa sok penting. Dia berbicara seolah setiap kata yang keluar dari mulutnya adalah permata kebajikan, berhenti sesaat setiap kali selesai mengutarakan pendapat seolah berharap seseorang akan menuliskannya.

Pastor itu memimpin mereka ke sebuah pohon yang gundul karena musim dingin. Lev yang terbiasa merasakan musim dingin dengan es dan salju, merasa heran karena pepohonan di Arizona masih menggugurkan dedaunan. Pohon ini punya begitu banyak dahan yang tak serasi, tiap dahan memiliki kulit pohon yang berbeda dan tekstur yang berbeda.

"Aku ingin kalian melihat ini," Pastor itu berkata pada rombongannya. "Tak banyak yang bisa dilihat sekarang, tapi, oh, kalian harus melihatnya saat musim semi. Selama bertahun-tahun, banyak di antara kami mencangkokkan dahan dari berbagai pohon kesukaan kami ke batang ini." Dia menunjuk pada cabang-cabang yang beraneka ragam. "Cabang ini bertunaskan sakura merah muda, dan yang satu ini ditumbuhi daun lebar sikamor. Yang satu ini ditumbuhi bunga jakaranda ungu, dan cabang yang ini mengeluarkan buah-buah persik ranum."

Anak-anak persembahan memeriksa pohon tersebut, menyentuh dahan-dahannya dengan hati-hati, seolah pohon itu mungkin saja berubah menjadi semak terbakar yang di-

sebutkan dalam Alkitab. "Awalnya ini pohon apa?" tanya salah satu anak persembahan.

Si Pastor tak dapat menjawabnya. "Aku tidak yakin, tapi itu benar-benar tidak penting—yang penting adalah wujudnya sekarang. Kami menyebutnya 'pohon kehidupan' kecil kami. Indah bukan?"

"Sama sekali tidak." Kalimat itu meluncur dari mulut Lev sebelum dia sadar sudah mengucapkannya, seperti serdawa yang tiba-tiba dan tak terduga. Semua mata menoleh ke arahnya. Lev buru-buru menutupi. "Ini pekerjaan manusia, dan kita tak boleh terlalu membanggakannya," ucapnya. "'Jikalau kesombongan tiba, tiba pula cemooh; tetapi hikmah hanya ada pada orang yang rendah hati'."

"Benar," kata si Pastor. "Amsal—sebelas, bukan?"

"Amsal 11:2."

"Bagus sekali." Si Pastor tampak merendah. "Yah, pohon ini *memang* cantik di musim semi."

Perjalanan kembali ke rumah persembahan membawa mereka melewati lapangan tempat para pembuat onar sedang diamati dan dilatih agar mendapatkan kondisi fisik terbaik sebelum raga mereka dipisah. Anak-anak persembahan menanggung ejekan dan desisan dari para pembuat onar, seperti para martir.

Saat mereka melewati salah satu asrama, Lev mendapati dirinya berhadap-hadapan dengan seseorang yang dia kira tak akan pernah dilihatnya lagi. Dia mendapati dirinya berdiri di depan Connor.

Mereka berdua menuju arah yang berbeda. Mereka saling melihat pada saat bersamaan dan berhenti mendadak, bertatapan dengan kaget.

"Lev?"

Tiba-tiba Pastor sombong itu datang, memegang kedua bahu Lev. "Menjauhlah darinya!" sang Pastor menggergatak Connor. "Belum cukupkah kau melakukan kerusakan?" Lalu dia membawa Lev menjauh, meninggalkan Connor berdiri di sana.

"Tidak apa-apa," kata si Pastor, cengkeraman protektifnya di bahu Lev tetap kuat saat mereka berjalan pergi. "Kami semua tahu siapa dia dan apa yang dia lakukan padamu. Kami tadinya berharap kau tidak akan tahu dia berada di kamp akumulasi yang sama denganmu. Tapi aku berjanji padamu, Lev, dia takkan pernah menyakitimu lagi." Lalu dia berkata lirih, "Raganya akan dipisah siang ini."

"Apa?"

"Benar. Akhirnya!"

Melihat anak persembahan tanpa pengawasan di Happy Jack adalah hal yang lumrah, tapi mereka selalu berkelompok—atau setidaknya berdua-dua. Jarang terlihat anak persembahan berjalan tergesa-gesa sendirian, hampir berlari menyeberangi lapangan.

Lev tidak berlama-lama lagi begitu kembali ke rumah persembahan—dia mengambil kesempatan pertama untuk menyelinap keluar. Sekarang dia mencari Blaine dan Mai ke mana-mana.

Raga Connor akan dipisah siang ini. Bagaimana bisa begini? Bagaimana Connor bisa ada di sini? Connor aman di Kuburan. Apakah sang Laksamana mendeapkannya, atau dia pergi atas keinginan sendiri? Yang jelas, Connor pasti ter-

tangkap dan dibawa ke sini. Satu hal yang selama ini menenangkan Lev—keamanan teman-temannya—sekarang telah direnggut. Pemisahan raga Connor tak boleh dibiarkan... dan hanya Lev yang dapat menghentikannya.

Lev menemukan Blaine di lapangan antara aula makan dan asrama, sedang mengikuti kegiatan senam dengan unitnya. Blaine melakukannya dengan cara yang aneh, mengeluarkan tenaga sesedikit mungkin, melambankan semua gerakannya.

"Aku perlu bicara denganmu."

Blaine menatapnya, terkejut dan gusar. "Kau sudah gila? Apa yang kaulakukan di sini?"

Seorang staf melihat Lev dan langsung menghampirinya—bagaimanapun, semua orang tahu persembahan dan pembuat onar tak bisa berbaur.

"Tak apa," Lev memberitahu staf itu, "Aku kenal dia dari rumah. Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal."

Staf itu mengangguk dengan enggan. "Baiklah, jangan lama-lama."

Lev menarik Blaine ke pinggir, memastikan mereka cukup jauh dari siapa pun yang bisa mendengar. "Kita akan melakukannya hari ini," kata Lev. "Jangan menunda lagi."

"Hei," tukas Blaine, "*Aku* yang memutuskan kapan kita akan melakukannya, dan sekarang belum saatnya."

"Semakin lama kita menunggu, semakin besar risiko meledak di luar rencana."

"Memangnya kenapa? Ledakan acak juga bagus."

Lev ingin memukul Blaine tapi tahu jika dia melakukannya mereka mungkin meninggalkan lubang selebar lima puluh meter di lapangan ini, jadi dia memberitahu Blaine

satu-satunya hal yang dia yakin akan membuat Blaine menyerah.

"Mereka tahu tentang kita," bisik Lev.

"Apa?"

"Mereka tak tahu siapa orangnya, tapi mereka tahu ada penepuk di sini—aku yakin mereka sedang memeriksa ulang hasil tes darah, mencari apa pun yang ganjil. Tak butuh waktu lama sampai mereka menemukan kita."

Blaine mengertakkan gigi dan mengumpat. Dia berpikir sejenak, lalu mulai menggeleng. "Tidak. Tidak, aku tidak siap."

"Tak ada bedanya walaupun kau siap. Kau ingin kekacauan? Nah, suka atau tidak, kekacauan akan terjadi hari ini—karena jika mereka menemukan kita, menurutmu apa yang akan mereka lakukan?"

Blaine tampak semakin pucat membayangkan kemungkinan itu. "Mereka akan meledakkan kita di hutan?"

"Atau di gurun, dan takkan pernah ada yang tahu."

Blaine berpikir lagi, lalu menghela napas gemetar dalam-dalam. "Akan kucari Mai saat makan siang dan memberitahunya. Kita akan melakukannya jam dua tepat."

"Jam satu."

Lev mengaduk-aduk rak barangnya, semakin lama semakin gelisah. Kaus kaki itu seharusnya di sini! Seharusnya—tapi dia tak dapat menemukannya. Detonator bukan alat yang menentukan, tapi lebih bersih. Lev ingin semua berjalan dengan bersih. Bersih dan cepat.

"Itu milikku."

Lev berbalik dan melihat anak berambut pirang dengan mata sehiu zamrud berdiri di belakangnya. "Itu rakku. Punyamu di sebelah sana."

Lev melihat sekelilingnya dan menyadari dia salah tempat tidur. Tak ada penanda apa pun dalam unit itu untuk membedakan satu tempat tidur, atau satu rak, dari yang lain.

"Kalau kau butuh kaus kaki, aku bisa pinjamkan."

"Tidak, punyaku sudah cukup banyak, trims." Lev menghela napas dalam-dalam, memejamkan mata untuk meredakan kepanikan, lalu menghampiri rak yang benar. Kaus kaki berisi detonator itu ada di sana. Dia memasukkannya ke saku.

"Kau tidak apa-apa, Lev? Kau kelihatan aneh."

"Aku baik-baik saja. Aku hanya baru lari. Lari di *treadmill*."

"Kau tidak ada di sana," kata anak itu. "Aku baru dari *gym*."

"Dengar, pikirkan saja urusanmu sendiri, oke? Aku bukan kawanmu, aku bukan temanmu."

"Tapi kita seharusnya jadi teman."

"Tidak. Kau tidak kenal aku. Aku tidak seperti kau, oke, jadi jangan ganggu aku!"

Lalu Lev mendengar suara yang lebih berat di belakangnya. "Sudah cukup, Lev."

Lev berbalik dan melihat seorang laki-laki bersetelan. Itu bukan salah satu Pastor tapi konselor yang menerimanya seminggu lalu. Gawat.

Si konselor mengangguk pada anak berambut pirang itu. "Terima kasih, Sterling." Anak itu menunduk lalu bergegas

keluar. "Kami menugaskan Sterling untuk terus mengawasi-mu dan memastikan kau menyesuaikan diri. Intinya, kami prihatin."

Lev duduk di sebuah ruangan dengan si konselor, dan dua Pastor. Kaus kaki menggembung di sakunya. Lev menggoyang-goyangkan lutut karena gugup, lalu teringat dia tak seharusnya membuat gerakan kencang, atau dia akan meledak. Lev memaksa diri berhenti.

"Kau kelihatan gelisah, Lev," kata si konselor. "Kami ingin memahami penyebabnya."

Lev menatap jam. Pukul 12:48. Dua belas menit lagi sampai dia, Mai, dan Blaine dijadwalkan bertemu dan menyelesaikan urusan mereka.

"Aku dijadikan persembahan," ujar Lev. "Bukankah itu sudah cukup jadi alasan?"

Pastor yang lebih muda mencondongkan badan ke depan. "Kami mencoba memastikan semua persembahan memasuki keadaan terpisah-pisah dengan pikiran yang tenang."

"Kami tidak melakukan tugas dengan baik jika tidak mencoba memperbaiki keadaanmu," kata Pastor yang lebih tua, lalu menyunggingkan senyum yang begitu terpaksa sehingga lebih seperti meringis.

Lev ingin berteriak pada mereka, tapi tahu itu tak akan membuatnya keluar lebih cepat dari sini. "Aku hanya tidak suka berada di dekat anak-anak lain saat ini. Aku lebih suka bersiap-siap sendirian, oke?"

"Tapi itu tidak baik," kata Pastor tua. "Bukan begitu cara

kerjanya di sini. Semua orang harus mendukung satu sama lain."

Pastor muda memajukan tubuh. "Kau harus memberi kesempatan pada anak-anak yang lain. Mereka semua anak baik."

"Yah, mungkin aku yang tidak baik!" Lev tak tahan untuk melirik jam lagi. 12:50. Mai dan Blaine akan tiba di tempat sepuluh menit lagi, dan bagaimana jika Lev masih tertahan di kantor busuk ini? Benar-benar hebat.

"Ada tempat yang harus kaudatangi?" tanya si konselor. "Kau terus-menerus memeriksa jam."

Lev tahu jawabannya harus terdengar masuk akal atau mereka akan benar-benar curiga padanya. "Ku... kudengar anak yang menculikku akan dipisah raganya hari ini. Aku hanya ingin tahu apakah sudah dilakukan."

Kedua pastor berpandangan satu sama lain dan pada si konselor, yang bersandar di kursinya, bersikap setenang mungkin. "Bila belum, pasti tak lama lagi. Lev, kurasa akan baik bagimu untuk mendiskusikan apa yang terjadi padamu ketika kau disandera. Aku yakin pasti mengerikan, tapi membicarakannya dapat menyingkirkan kekuatan ingatan tersebut. Aku ingin mengadakan pertemuan khusus malam ini bersama unitmu. Sudah waktunya kau berbagi dengan yang lain tentang hal-hal yang selama ini kausimpan sendiri. Kurasa kau akan melihat kalau mereka akan sangat pengertian."

"Malam ini," ujar Lev. "Oke. Baiklah. Akan kubicarakan semuanya malam ini. Mungkin kau benar dan itu akan membuatku merasa lebih baik."

"Kami hanya ingin meringankan bebanmu," kata salah satu pastor.

"Jadi, aku bisa pergi sekarang?"

Si konselor mengamatinya beberapa saat lagi. "Kau tampak tegang. Aku ingin memandumu melakukan beberapa latihan relaksasi...."

63. Penjaga

Dia benci pekerjaannya, dia benci udara panasnya, dia benci harus berdiri di depan Pejagalan selama berjam-jam menjaga pintunya, memastikan orang-orang tak berkepentingan tak bisa masuk atau keluar. Dulu di StaHo dia punya mimpi membuka usaha dengan teman-temannya, tapi tak ada yang bersedia meminjamkan modal kepada anak-anak StaHo. Bahkan setelah dia mengubah nama belakangnya dari Ward menjadi Mullard—nama keluarga terkaya di kota ini—tetap saja tak ada yang percaya. Ternyata sebagian anak dari rumah asuhnya juga memakai nama tersebut ketika meninggalkan tempat itu, mengira mereka dapat mengelabui dunia. Pada akhirnya, yang dia kelabui hanya dirinya sendiri. Upaya terbaik yang bisa dilakukannya adalah mendapatkan serentetan pekerjaan tak memuaskan pada tahun dia keluar dari StaHo—yang terbaru adalah menjadi penjaga kamp akumulasi.

Di atap, *band* sudah memulai musik siang mereka. Paling

tidak itu membantunya melewati waktu dengan sedikit lebih cepat.

Dua anak Unwind berjalan mendekat, dan menaiki tangga menghampirinya. Mereka tidak dikawal penjaga dan keduanya membawa piring yang dibungkus kertas aluminium. Si penjaga tak menyukai penampilan mereka. Yang laki-laki berkepala botak. Yang perempuan berdarah Asia.

"Kalian mau apa? Kalian tak boleh berada di sini."

"Kami disuruh memberikan ini untuk *band*." Mereka terlihat gugup dan mencurigakan. Bukan hal yang aneh. Semua anak Unwind gugup bila berada di dekat Pejagalan—dan bagi si penjaga, semua anak Unwind terlihat mencurigakan.

Si penjaga mengintip ke bawah kertas aluminium. Ayam panggang. Kentang tumbuk. Sese kali mereka mengirim makanan untuk anggota *band*, tapi biasanya staf yang membawa makanan, bukan Unwind. "Kupikir mereka baru saja makan siang."

"Sepertinya tidak," kata si kepala botak. Kelihatannya dia lebih senang berada di tempat mana pun di dunia selain berdiri di depan Pejagalan, jadi si penjaga memutuskan untuk mengulur waktu, menahan mereka lebih lama lagi.

"Aku harus melapor dulu," katanya. Dia mengeluarkan ponsel dan menelepon kantor depan. Tapi mendengar sinyal sibuk. Kebiasaan. Si penjaga bertanya-tanya mana yang akan membuatnya mendapat masalah lebih besar—membiarkan mereka membawa masuk makanan, atau menyuruh mereka pergi padahal mereka memang dikirim pihak administrasi. Dia memandang piring di tangan si anak perempuan. "Coba kulihat." Si penjaga membuka kertas aluminium dan mengambil dada ayam terbesar. "Masuklah lewat

pintu kaca, dan tangganya ada di sebelah kiri. Kalau kulihat kalian tidak naik tangga, aku akan masuk dan membius kalian dengan begitu cepat sampai kalian tak sadar sudah dibius.”

Begitu kedua anak Unwind sudah masuk, mereka langsung tersingkir dari pandangan dan benak si penjaga. Lelaki itu tidak tahu bahwa walaupun mereka menuju tangga, mereka tak pernah mengantarkan makanan untuk anggota *band*—mereka hanya membuang piring-piring tersebut. Dan si penjaga tak pernah melihat Band-Aid kecil di telapak tangan mereka.

64. Connor

Connor memandang ke luar jendela asrama, merasa putus asa. Lev berada di sini di Happy Jack. Tak masalah bagaimana dia bisa ada di sini; yang jadi masalah adalah Lev kini akan menjalani pemisahan raga. Semua upaya mereka sia-sia. Connor merasakan kesia-siaan seolah sebagian dirinya sudah dipotong dan dibawa ke pasar.

“Connor Lassiter?”

Dia menoleh dan melihat dua penjaga di pintu masuk. Di sekelilingnya, sebagian besar anak sudah pergi melakukan aktivitas siang mereka. Anak-anak yang masih di sana melihat sekilas pada penjaga, lalu pada Connor, lalu memalingkan pandang, menyibukkan diri dengan apa pun yang dapat menjauhkan mereka dari urusan ini.

"Yeah. Kalian mau apa?"

"Kehadiranmu ditunggu di klinik akumulasi," ujar penjaga pertama. Penjaga satunya diam saja. Dia hanya mengunyah permen karet.

Reaksi pertama Connor adalah, ini pasti tak seperti kedengarannya. Mungkin Risa yang mengirim mereka. Mungkin Risa ingin memainkan sesuatu untuknya. Bagaimanapun, Risa anggota *band*, dia punya pengaruh yang lebih besar dibandingkan anak Unwind kebanyakan, benar kan?

"Klinik akumulasi," ulang Connor. "Untuk apa?"

"Yah, anggap saja kau akan pergi meninggalkan Happy Jack hari ini."

Suara mengunyah terdengar dari penjaga satunya.

"Pergi?"

"Ayolah, Nak, apa kami harus mengejanya untukmu? Kau membawa masalah di sini. Terlalu banyak anak yang mengidolakanmu, dan itu tak pernah bermanfaat untuk kamp akumulasi. Jadi administrasi memutuskan untuk mengatasi masalah itu."

Mereka menghampiri Connor, menariknya berdiri dengan mencengkeram lengan anak itu.

"Tidak! Tidak! Kalian tak bisa melakukan ini."

"Bisa, dan sedang kami lakukan. Ini pekerjaan kami—dan tak masalah kalau kau mau mempersulit atau mempermudah. Kami toh akan tetap melakukan pekerjaan kami."

Connor menatap anak-anak lain seolah mereka bisa membantunya, tapi mereka tidak bisa. "Selamat tinggal, Connor," kata seorang anak, tapi dia bahkan tak mau memandang ke arah Connor.

Penjaga yang mengunyah permen karet terlihat lebih simpatik, jadi mungkin ada cara untuk mengusik rasa ibanya. Connor menatapnya dengan pandangan memohon. Itu membuat si penjaga langsung berhenti mengunyah. Dia berpikir sejenak lalu berkata, "Aku punya teman yang mencari mata cokelat, karena pacarnya tidak suka mata yang dia punya sekarang. Dia orang baik—kau bisa saja mendapatkan pembeli yang jauh lebih buruk."

"Apa!"

"Kadang-kadang kami dapat kesempatan pertama memilih organ tubuh dan semacamnya," katanya. "Salah satu keistimewaan pekerjaan ini. Intinya, aku cuma bilang aku memberimu ketenangan batin. Kau sudah tahu matamu tidak akan diberikan pada orang jahat."

Penjaga satunya terkekeh. "Ketenangan batin. Bagus juga. Oke, saatnya pergi." Mereka menarik Connor maju, dan Connor berusaha mempersiapkan diri, tapi bagaimana kau mempersiapkan diri untuk sesuatu seperti ini? *Mungkin perkataan mereka benar. Mungkin ini bukan mati. Mungkin ini hanya memasuki bentuk kehidupan baru. Bisa saja ini hal yang baik, iya kan? Iya, kan?*

Connor mencoba membayangkan apa yang dirasakan seorang tahanan ketika dibawa menjemput hukuman matinya. Apakah mereka melawan? Connor mencoba membayangkan dirinya menendang dan berteriak sepanjang perjalanan ke Pejagalan, tapi apa gunanya? Bila masanya di Bumi sebagai Connor Lassiter akan berakhir, mungkin sebaiknya dia menggunakan sisa waktu itu dengan sebaik-baiknya. Dia harus membiarkan dirinya melewati momen-momen terakhir dengan menghargai dirinya yang

dulu. Tidak! Dia *masih orang* yang sama! Dia harus menghargai napas terakhir yang keluar dan masuk paru-paru ketika paru-paru itu masih dalam kendalinya. Dia harus merasakan otot-ototnya menegang dan mengendur saat bergerak, dan melihat sebanyak mungkin pemandangan Happy Jack dengan *matanya* lalu menyimpan pemandangan tersebut dalam *otaknya*.

"Lepaskan tangan kalian, aku akan berjalan sendiri," Connor memerintah kedua penjaga tersebut, dan mereka seketika melepasnya, barangkali terkejut mendengar kewibawaan dalam suaranya. Dia memutar bahu, melepaskan leher, dan melangkah maju. Langkah pertama yang paling sulit, tapi sejak itu dia memutuskan bahwa dia tidak akan kabur atau berlama-lama. Dia tidak akan gentar atau melawan. Dia akan menikmati perjalanan terakhirnya dalam kehidupan ini dengan langkah mantap—dan beberapa minggu dari sekarang, seseorang, di suatu tempat, akan menyimpan di dalam ingatan mereka bahwa anak laki-laki ini, siapa pun dirinya, menghadapi pemisahan raga dengan martabat dan rasa bangga.

65. Para Penepuk

Siapa yang dapat menebak isi pikiran seorang penepuk sesaat sebelum melakukan perbuatan biadab itu? Tak diragukan lagi apa pun isi pikiran mereka, semuanya adalah kebohongan. Namun, seperti semua muslihat berbahaya,

kebohongan yang diucapkan para penepuk kepada diri sendiri menampilkan kedok yang menggiurkan.

Bagi para penepuk yang dituntun untuk memercayai bahwa perbuatan mereka diestui Tuhan, kebohongan mereka berbalut jubah suci dengan lengan terentang yang menjanjikan ganjaran yang takkan pernah datang.

Bagi para penepuk yang percaya bahwa perbuatan mereka entah bagaimana akan membawa perubahan di dunia, kebohongan mereka berkedok kerumunan orang yang menatap dari masa depan, tersenyum sebagai penghargaan atas apa yang telah mereka lakukan.

Bagi para penepuk yang hanya bertujuan membagi penderitaan pribadi mereka dengan dunia, kebohongan mereka adalah citra diri yang terbebas dari rasa sakit dengan menyaksikan kesakitan orang lain.

Dan bagi para penepuk yang didorong oleh keinginan membalas dendam, kebohongan mereka adalah timbangan keadilan, dengan beban sama rata di kedua sisi, akhirnya seimbang.

Ketika seorang penepuk menyatukan tangan mereka, barulah kebohongan itu akan terungkap, meninggalkan si penepuk di saat-saat terakhir sehingga dia keluar dari dunia ini sendirian, bahkan tanpa kebohongan yang menemani si anak lelaki memasuki ketiadaan.

Atau si anak perempuan.

Jalan yang membawa Mai ke titik ini dalam hidupnya dipenuhi kemarahan dan kekecewaan. Alasan utamanya adalah Vincent. Dia anak lelaki yang tak dikenal siapa pun. Dia anak lelaki yang ditemuinya dan membuatnya jatuh cinta di gudang lebih dari sebulan lalu. Dia anak lelaki

yang tewas di udara, dijejalkan ke dalam peti bersama empat anak lainnya yang tersedak karbon dioksida mereka sendiri. Sepertinya tak seorang pun menyadari ketiadaan Vincent, dan sudah tentu tak ada yang peduli. Tak seorang pun kecuali Mai, yang telah menemukan belahan jiwanya, dan kehilangan pemuda itu tepat pada hari kedatangannya di Kuburan.

Dunialah yang harus disalahkan, tapi ketika Mai dengan sembunyi-sembunyi mengawasi lima anak emas sang Laksamana mengubur Vincent dan anak lainnya, sasaran kemarahannya kini memiliki wajah. Anak-anak Golden mengubur Vincent tanpa rasa hormat, malah bersikap kurang ajar. Mereka berkelakar dan terbahak-bahak. Mereka secara serampangan menutupi lima anak yang tewas itu dengan tanah seperti kucing menutup kotoran mereka. Mai belum pernah merasa semarah itu.

Ketika Cleaver berteman dengannya, Mai memberitahu laki-laki itu apa yang dia lihat, dan Cleaver setuju bahwa balas dendam harus dilakukan. Cleaver yang punya gagasan membunuh anak-anak Golden. Blaine yang membius dan membawa mereka ke jet FedEx—tapi Mai-lah yang mengunci tutup peti. Rasanya menakjubkan bahwa membunuh bisa semudah menutup pintu.

Setelah itu, tak ada jalan kembali untuk Mai. Rencana sudah tersusun; dia hanya perlu melaksanakannya. Dia tahu hari ini akan menjadi hari ketika dia menjalankan rencana dan mengakhiri semuanya.

Setelah berada di dalam Pejagalan dia menemukan sebuah gudang penuh sarung tangan bedah, alat suntik, dan berbagai peralatan berkilau yang tak dapat dikenalnya. Dia

tahu Blaine berada di suatu tempat di sayap utara gedung ini. Dia menduga Lev juga sudah menempati posisinya, berdiri di area bongkar muat di belakang Pejagalan—seandainya begitulah rencananya. Saat ini pukul satu tepat. Waktunya bertindak.

Mai memasuki gudang dan menutup pintu. Lalu menunggu. Dia akan melakukannya, tapi tidak sekarang. Biar salah satu dari mereka yang melakukannya lebih dulu. Dia tak mau menjadi yang pertama.

Blaine menunggu dalam lorong lengang di lantai dua. Area Pejagalan yang ini tampaknya tidak digunakan. Dia sudah memutuskan tidak akan menggunakan detonatornya. Detonator itu untuk para pengecut. Untuk penepuk garis keras, satu tepukan bertenaga sudah cukup untuk memulai perlawanan, bahkan tanpa detonator—dan Blaine ingin percaya bahwa dia bergaris keras, seperti kakaknya dulu. Dia berdiri di ujung koridor, kaki direntangkan selebar bahu, berayun-ayun pada kakinya seperti pemain tenis menunggu lemparan bola. Kedua tangannya terpisah jauh. Tapi dia menunggu. Dia memang garis keras—tapi dia tak mau jadi yang pertama.

Lev berhasil meyakinkan si psikolog bahwa dia cukup rileks. Itu akting terbaik dalam hidupnya, karena jantungnya berdebar keras dan ada begitu banyak adrenalin yang membanjiri darahnya sampai-sampai Lev takut dia mendadak terbakar.

"Bagaimana kalau sekarang kau kembali ke rumah persembahan?" saran dokter itu. "Gunakan waktumu untuk mengenal anak-anak lain. Berusahalah, Lev—kau akan senang nantinya."

"Ya. Baiklah, akan kulakukan. Terima kasih. Sekarang aku merasa lebih baik."

"Bagus."

Si konselor memberi isyarat kepada kedua pastor dan semua orang berdiri. Sekarang pukul 13:04. Lev ingin berlari ke luar pintu, tapi tahu itu hanya akan membuatnya mendapat sesi terapi lagi. Dia meninggalkan kantor bersama kedua Pastor, yang mengoceh tentang posisi Lev dalam rencana besar ini dan kebahagiaan menjadi seorang persembahan. Baru ketika Lev berada di luar dia menyadari adanya keributan. Anak-anak berlarian meninggalkan aktivitas mereka dan memasuki lapangan di antara asrama dan Penjagaan. Apakah Blaine dan Mai sudah melakukannya? Dia tak mendengar suara ledakan. Tidak, ini sesuatu yang lain.

"Itu Desertir Akron," Lev mendengar salah satu anak berseru. "Dia akan menjalani pemisahan!"

Saat itulah Lev melihat Connor. Dia sudah setengah jalan melintasi karpet merah, dikawal dua penjaga tepat di belakangnya. Anak-anak berkumpul di lapangan, tapi mereka tetap menjaga jarak sementara anak-anak yang datang bertambah banyak. Mereka tumpah ruah dari asrama-asrama, aula makan—dari mana-mana.

Band berhenti bermain di tengah-tengah lagu. Pemain *keyboard*—seorang anak perempuan—meratap ketika melihat Connor melangkah di jalan berbatu merah. Connor mendoang ke arahnya, diam sejenak, dan meniupkan ciuman

sebelum melanjutkan langkah. Lev dapat mendengar anak perempuan itu menangis.

Sekarang para penjaga, para staf, dan konselor berkumpul di alun-alun dengan panik, berusaha menggiring kerumunan anak yang ribut untuk kembali ke tempat mereka masing-masing, tapi tak ada yang menurut. Anak-anak itu hanya berdiri di sana—mungkin mereka tak dapat menghentikan peristiwa ini, tapi mereka bisa menyaksikannya. Mereka bisa berada di sana ketika Connor melangkah ke luar dari kehidupan ini.

"Ayo kita bersorak untuk Desertir Akron!" seorang anak laki-laki berseru. "Ayo kita bersorak untuk Connor!" dan dia mulai bertepuk tangan. Segera saja anak-anak yang lain bertepuk tangan dan bersorak untuk Connor saat dia menyuri karpet merah.

Tepuk tangan.

Tepukan.

Mai dan Blaine!

Seketika Lev sadar apa yang akan terjadi. Dia tak boleh membiarkan Connor masuk ke sana! Tidak sekarang! Dia harus menghentikannya.

Lev memisahkan diri dari kedua Pastor. Connor hampir menaiki tangga Pejagalan. Lev berlari di antara anak-anak yang berkumpul, tapi dia tak bisa mendesak melewati mereka. Jika melakukan itu, dia tahu dia akan meledak. Dia harus cepat, tapi juga harus hati-hati—dan berhati-hati membuatnya lambat.

"Connor!" Lev berteriak, tapi sorakan di sekelilingnya terlalu kencang. Dan sekarang *band* mulai bermain lagi. Mereka memainkan lagu kebangsaan, seperti yang dimainkan

pada pemakaman pahlawan-pahlawan Amerika. Para penjaga dan staf tak dapat menghentikannya. Mereka berusaha tapi gagal—mereka terlalu sibuk mengendalikan kerumunan, mereka membiarkan Lev berlalu menuju karpet merah.

Sekarang jalan menuju Connor tak terhalang, tapi Connor sudah mulai menaiki tangga. Lev meneriakkan namanya lagi, tapi Connor masih tak dapat mendengarnya. Walau Lev sudah berlari kencang, dia masih dua puluh meter jauhnya ketika pintu kaca membuka dan Connor melangkah ke dalam bersama kedua penjaga.

"Tidak! Connor! Tidak!"

Tapi pintu menutup. Connor berada di dalam Pejagalan. Tapi raganya takkan dipisah-pisah. Dia akan mati seperti semua orang yang berada di dalam...dan seolah untuk melengkapi kegagalan Lev, dia akhirnya mendongak ke atap dan berserobok pandang dengan pemain *keyboard* yang tengah menatap ke arahnya.

Risa.

Bagaimana dia bisa begitu tolol? Dari caranya meratap, Lev seharusnya bisa menebak anak perempuan itu Risa, juga dari ciuman yang Connor tiupkan kepadanya. Lev berdiri di sana, terpaku tak percaya... Dan kemudian dunia berakhir.

Blaine masih berdiri di ujung lorong, menunggu yang lain memulai.

"Hei! Siapa kau? Apa yang kaulakukan di sini?" seorang penjaga berseru pada Blaine.

"Mundur!" seru Blaine. "Mundur, awas kalau tidak!"

Penjaga itu mengeluarkan pistol pelumpuh dan berbicara ke radio. "Ada Unwind yang lolos di sini. Aku butuh bantuan!"

"Kuperingatkan kau," kata Blaine. Tapi penjaga itu tahu persis cara menghadapi Unwind yang lolos di Pejagalan. Dia membidikkan senjata pelumpuh ke paha kiri Blaine, dan menembak.

"Tidak!"

Tapi terlambat. Dampak dari peluru bius lebih efektif daripada detonator mana pun. Blaine dan si penjaga serta-merta terbakar saat enam liter bahan peledak cair yang mengalir dalam tubuh Blaine tersulut.

Mai mendengar ledakan itu. Seluruh gudang berguncang seperti gempa bumi. Dia tak memikirkannya. Dia tak bisa. Tidak lagi. Dipandanginya detonator di telapak tangannya. Ini untuk Vincent. Ini untuk orangtuanya, yang menandatangani surat perintah Unwind. Ini untuk seluruh dunia.

Dia bertepuk sekali.

Hening.

Dia bertepuk dua kali.

Hening.

Dia bertepuk untuk ketiga kalinya.

Yang ketiga berhasil.

Pada saat Risa melihat Lev berdiri di bawah, di karpet merah, sebuah ledakan merobek sayap utara Pejagalan. Dia

menoleh dan melihat seluruh sayap bergetar. "Oh, Tuhan! Oh, Tuhan!"

"Kita harus keluar dari sini!" teriak Dalton, tapi sebelum dia dapat bergerak, ledakan kedua menggelegar di bawah mereka, mengirim tutup ventilasi udara melesat ke angkasa seperti roket. Atap di bawah mereka terbelah seperti lempeng es tipis, lalu seluruh atap ambruk. Risa terperosok bersama seluruh *band* memasuki lubang berasap, dan pada saat itu yang terpikir olehnya hanya Connor, serta *band* yang takkan pernah selesai memainkan lagu selamat tinggal mereka.

Lev berdiri di sana saat kaca melesat melewatinya. Dia melihat *band* terperosok saat atap amblas. Lolongan terbentuk di dalam dirinya dan keluar melalui mulutnya, suara tak manusiawi yang tercipta dari kepedihan yang tak dapat dia jelaskan. Dunianya benar-benar telah berakhir. Sekarang dia mesti menyelesaikan tugasnya.

Berdiri di sana di depan gedung yang hancur, dia mengeluarkan kaus kaki dari sakunya. Dia merogoh-roguh sampai menemukan detonator itu. Dia mengelupas bagian belakang Band-Aid hingga perekatnya tampak, lalu menempelkannya ke telapak tangan. Detonator itu terlihat seperti stigmata, luka paku di tangan Kristus. Masih diiringi ratapan duka, Lev mengangkat tangan di depan wajah, bersiap-siap mengenyahkan rasa sakit ini. Dia mengangkat tangan di depan wajah. Dia mengangkat tangan di depan wajah. Dia mengangkat tangan di depan wajah.

Tapi dia tak bisa menyatukan kedua tangannya.

Dia ingin. Dia harus. Tapi tak bisa.

Singkirkan perasaan ini. Kumohon, tolong singkirkan perasaan ini.

Tak peduli sekeras apa dia berusaha, tak peduli betapa ingin benaknya mengakhiri semua ini, bagian lain dirinya—bagian yang *lebih kuat*—tak ingin membiarkannya bertepuk tangan. Sekarang dia bahkan lebih gagal daripada kegagalan.

Tuhan, Tuhan yang Baik, apa yang kulakukan? Apa yang sudah kulakukan? Bagaimana aku bisa sampai di sini?

Kerumunan, yang bertemperasan mendengar suara ledakan, kini kembali. Mereka mengabaikan Lev, karena ada hal lain yang mereka lihat.

"Lihat!" seru seseorang. "*Lihat!*"

Lev menoleh dan melihat ke arah yang ditunjuk anak itu. Connor muncul dari pintu kaca Pejagalan yang hancur lebur. Dia terhuyung-huyung. Wajahnya terluka, berdarah-darah. Dia kehilangan sebelah mata. Lengan kanannya hancur dan terkoyak. Tapi dia masih hidup.

"Connor meledakkan Pejagalan!" seseorang berseru. "Dia meledakkannya dan menyelamatkan kita semua!"

Lalu seorang penjaga menghambur ke tengah kerumunan. "Kembali ke asrama kalian. Semuanya! Sekarang!"

Tak seorang pun bergerak.

"Apa kalian tidak dengar?"

Lalu seorang anak menghantam si penjaga dengan tinju kanan yang nyaris membuat tubuh laki-laki itu berputar. Si penjaga merespons dengan mengeluarkan senjata pelumpuh

dan menembak anak itu di tangan yang tadi dipakai meninju. Anak itu tak sadarkan diri, tapi ada anak-anak lain, dan mereka merebut senjata dari tangan si penjaga, menggunakannya untuk melawannya. Seperti yang pernah dilakukan Connor.

Kabar bahwa Desertir Akron meledakkan Pejagalan menyebar cepat bagai kilat ke setiap Unwind di Happy Jack, dan dalam sekejap, pembangkangan meletus menjadi pemberontakan berskala penuh. Setiap pembuat onar sekarang menjadi teror. Para penjaga menembak, tapi peluru bius tidak cukup banyak. Peluru mengenai sebagian anak, tapi sebagian lagi lolos. Tak lama kemudian para penjaga kewalahan, dan ketika itu terjadi, gerombolan anak Unwind mulai menghambur ke luar dari gerbang depan.

Connor tak memahami situasi ini. Dia hanya tahu dia dikawal memasuki gedung, lalu sesuatu terjadi. Dan sekarang dia tidak lagi berada di dalam gedung. Wajahnya terasa aneh. Sakit. Benar-benar sakit. Dia tak dapat menggerakkan lengan. Tanah terasa aneh di bawah kakinya. Paru-parunya sakit. Dia terbatuk dan paru-parunya semakin sakit.

Dia tersaruk-saruk menuruni tangga. Ada anak-anak di sini. Banyak anak. Para Unwind. Benar, dia seorang Unwind. Mereka semua Unwind. Tapi kesadaran akan hal itu langsung tersingkir dengan cepat. Anak-anak berlarian. Mereka melawan. Lalu kaki Connor menyerah, dan tiba-tiba dia terkapar di tanah. Menatap matahari.

Dia ingin tidur. Dia tahu ini bukan tempat yang aman,

tapi dia tetap ingin tidur. Dia merasa basah kuyup. Dia merasa lengket. Apakah hidungnya berair?

Kemudian seorang malaikat menjulang di depannya, serbabputih.

"Jangan bergerak," seru malaikat itu. Connor mengenali suaranya.

"Hai, Lev. Bagaimana kabar...?"

"Ssst."

"Lenganku sakit," kata Connor malas. "Apa kau menggigitku lagi?"

Lalu Lev melakukan sesuatu yang aneh. Dia mencopot kemejanya. Lalu merobeknya menjadi dua. Dia menekankan setengah bagian kemejanya ke wajah Connor. Ini membuat wajah Connor semakin sakit. Dia mengerang. Kemudian Lev mengambil potongan kemejanya yang satu lagi dan mengikatnya di sekeliling lengan Connor. Dia mengikatnya kencang-kencang. Itu juga sakit.

"Hei... apa...."

"Jangan mencoba bicara. Santai saja."

Saat ini ada orang lain di sekelilingnya. Connor tak tahu siapa. Seorang anak yang memegang pistol pelumpuh menatap Lev, lalu Lev mengangguk. Kemudian anak itu berlutut di sebelah Connor.

"Ini akan sedikit sakit," kata anak dengan pistol pelumpuh. "Tapi kupikir kau membutuhkannya."

Dia membidik tak yakin pada berbagai bagian tubuh Connor, lalu memilih pinggul Connor. Connor mendengar letusan pistol, merasakan sakit yang menggigit di pinggul, dan ketika penglihatannya mulai menggelap, dia melihat

Lev berlari tanpa kemeja menuju gedung yang memuntahkan asap hitam.

"Aneh," ujar Connor. Lalu benaknya pergi ke dunia yang damai tempat semua ini tak berarti.

Bagian Tujuh

Tersadar

"Seorang manusia adalah bagian dari keseluruhan, yang kita sebut Alam Semesta, bagian yang terbatas dalam ruang dan waktu. Dia mengalami sendiri, pikiran dan perasaannya, sebagai sesuatu yang terpisah dari yang lain—semacam delusi optik dari kesadaran. Delusi ini adalah semacam penjara bagi kita... Tugas kita adalah membebaskan diri dari penjara ini dengan memperluas lingkaran kasih sayang guna merangkul semua makhluk hidup dan seluruh alam dalam keindahannya."

—Albert Einstein

"Ada dua hal yang tak terbatas: Alam semesta dan ketololan manusia; aku tak yakin tentang alam semestanya."

—Albert Einstein

66. Connor

Connor memperoleh kembali kesadarannya dengan pikiran yang hanya berisi kebingungan. Wajahnya pedih, dan dia hanya bisa melihat dengan satu mata. Dia merasakan tekanan di mata satunya.

Dia berada dalam kamar putih. Ada sebuah jendela yang menunjukkan saat itu siang hari. Tak diragukan lagi ini kamar rumah sakit, dan tekanan di matanya pasti perban. Dia berusaha mengangkat lengan kanan tapi bahunya terasa pedih, jadi dia memutuskan untuk mendiamkannya dulu.

Baru sekarang dia mulai memahami rangkaian peristiwa yang membawanya kemari. Raganya akan dipisah. Lalu ada ledakan. Ada pemberontakan. Lalu, Lev berdiri menjulang di depannya. Hanya itu yang bisa dia ingat.

Seorang perawat memasuki ruangan. "Jadi kau akhirnya sadar! Bagaimana keadaanmu?"

"Baik," jawabnya, suaranya begitu serak. Connor berdeham. "Berapa lama?"

"Kau berada dalam keadaan koma induksi medis kira-kira dua minggu lebih," kata si perawat.

Dua minggu? Setelah begitu lama merasakan kehidupan yang dijalani hari demi hari, dua minggu terdengar seperti selamanya. Dan Risa... bagaimana dengan Risa? "Ada seorang gadis," kata Connor. "Dia berada di atap Pejaga—klinik akumulasi. Ada yang tahu apa yang terjadi padanya?"

Ekspresi si perawat tak menunjukkan apa-apa. "Semua itu bisa diurus nanti."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapi. Saat ini kau butuh waktu untuk pulih—dan harus kukatakan, kondisimu lebih baik daripada perkiraan semua orang, Mr. Mullard."

Pemikiran pertama Connor adalah dia sudah salah dengan. Connor beringsut tak nyaman. "Maaf?"

Si perawat menepuk-nepuk bantalnya. "Istirahat saja sekarang, Mr. Mullard. Biar kami yang menangani segalanya."

Pemikiran kedua Connor, akhirnya raganya dipisah juga. Dia sudah dipisah-pisah dan entah bagaimana, seseorang mendapat otaknya secara utuh. Dia berada di tubuh orang lain sekarang. Tapi saat memikirkannya, dia tahu bukan itu yang terjadi. Suara Connor masih terdengar seperti suaranya. Ketika dia menyusurkan lidah ke gigi, barisan gigi tersebut masih sama seperti yang diingatnya.

"Namaku Connor," dia memberitahu si perawat. "Connor Lassiter."

Perawat itu mengamatnya dengan ekspresi ramah, tapi menimbang-nimbang—dan nyaris menggelisahkan. "Well," ujarnya, "rupanya ada kartu identitas dengan foto yang terbakar ditemukan di reruntuhan. Milik seorang penjaga berusia sembilan belas tahun bernama Elvis Mullard. Dalam keadaan kacau setelah ledakan, sangat sulit mengenali korban-korban yang jatuh, dan sebagian besar dari kami sepakat bahwa sayang sekali menyia-nyiakan kartu identitas itu, kau setuju kan?" Si perawat mengulurkan tangan dan membetulkan sudut tempat tidur Connor sehingga dia bisa du-

duk lebih nyaman. "Sekarang coba katakan," si perawat bertanya, "Siapa tadi namamu?"

Connor akhirnya mengerti. Dia menutup mata, menghela napas dalam-dalam, dan membuka matanya lagi. "Apakah aku punya nama tengah?"

Si perawat memeriksa bagan. "Robert."

"Kalau begitu namaku E. Robert Mullard."

Perawat itu tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Connor. "Senang bertemu denganmu, Robert."

Secara refleks, Connor mengulurkan tangan kanannya, dan kembali merasakan nyeri di bahu.

"Maaf," kata perawat itu. "Salahku." Sebagai gantinya dia menjabat tangan kiri Connor. "Bahumu akan terasa sedikit nyeri sampai transplantasinya benar-benar sembuh."

"Apa katamu barusan?"

Si perawat mendesah. "Aku dan mulut besarku. Para dokter selalu ingin jadi yang pertama memberitahumu, tapi sekarang sudah terbongkar, bukan? Yah, kabar buruknya kami tidak bisa menyelamatkan lengan kananmu, atau mata kananmu. Kabar baiknya, sebagai E. Robert Mullard, kau punya hak untuk mendapat transplantasi darurat. Aku sudah melihat mata itu—jangan cemas, sangat sesuai. Dan untuk lengannya, yah, yang satu itu sedikit lebih berotot dari tangan kirimu, tapi terapi fisik yang bagus dapat menyeimbangkannya dengan cepat."

Connor membiarkan ucapan itu meresap, mengulangi-nya di dalam benak. *Mata. Lengan. Terapi fisik.*

"Aku tahu kau harus banyak membiasakan diri," kata si perawat.

Untuk pertama kalinya, Connor menatap tangan baru itu. Ada perban yang menyelubungi bahu, dan lengannya ditopang kain gendongan. Dia melenturkan jari-jarinya. Lentur. Dia melengkungkan pergelangan tangan. Melengkung. Kuku-kukunya perlu dipotong, dan buku-buku jarinya lebih gemuk dibandingkan miliknya. Dia menyusurkan ibu jari pada ujung-ujung jemari. Indra perabanya masih sama. Lalu dia memutar pergelangan tangannya, dan berhenti. Dia merasakan gelombang panik melandanya, gelombang yang menyatu menjadi simpul jauh di dalam perut.

Si perawat tersenyum lebar saat melihat lengan Connor. "Organ tubuh kadang memiliki kepribadian sendiri," katanya. "Tak ada yang perlu dicemaskan. Kau pasti lapar. Akan kuambilkan makan siang."

"Yeah," kata Connor. "Makan siang. Bagus."

Si perawat meninggalkannya sendirian dengan lengan itu. Lengannya. Lengan dengan tato hiu harimau yang sangat dikenalnya.

67. Risa

Hidup yang Risa ketahui berakhir pada hari para penepuk meledakkan Pejagalan—dan semua orang akhirnya mengetahui bahwa pelakunya adalah penepuk, bukan Connor. Buktinya tak dapat disangkal lagi. Terutama setelah pengakuan dari penepuk yang selamat.

Tak seperti Connor, Risa tak pernah hilang kesadaran.

Meskipun terimpit di bawah tiang baja, dia tetap terjaga. Saat dia tergeletak di tengah reruntuhan, sebagian rasa sakit yang dirasakannya ketika tiang baja itu menindihnya lenyap. Dia tak tahu apakah itu pertanda baik, atau buruk. Tapi Dalton sangat kesakitan. Dia ketakutan. Risa menenangkannya. Risa berbicara kepadanya, mengatakan bahwa tidak ada masalah—semua akan baik-baik saja. Risa terus-menerus mengatakan itu kepadanya sampai saat dia meninggal. Si pemain gitar lebih beruntung. Dia mampu berjuang keluar dari bawah puing-puing, tapi tak dapat membebaskan Risa, jadi dia pergi, dan berjanji padanya akan kembali membawa bantuan. Dia pasti menepati janji, karena bantuan akhirnya datang. Butuh tiga orang untuk mengangkat tiang baja itu, tapi hanya satu orang yang membopong Risa keluar.

Sekarang dia berbaring di kamar rumah sakit, terikat pada sebuah alat aneh yang lebih mirip peranti penyiksaan daripada tempat tidur. Tubuhnya penuh pin baja seperti boneka voodoo manusia. Pin-pin itu dipasang secara presisi dengan perancah kaku. Dia dapat melihat jari-jari kakinya, tapi tak dapat merasakannya. Mulai sekarang, melihatnya saja sudah cukup.

"Ada tamu untukmu."

Seorang perawat berdiri di pintu, dan ketika dia menepi, tampak Connor berdiri di sana. Dia memar-memar dan diperban, tapi sangat hidup. Seketika air mata Risa merebak, tapi dia tahu tak boleh menangis. Menangis terlalu menyakitkan. "Aku tahu mereka bohong," katanya. "Mereka bilang kau tewas dalam ledakan—kau terjebak di gedung itu—tapi aku melihatmu di luar. Aku tahu mereka bohong."

"Mungkin seharusnya aku sudah tewas," kata Connor, "tapi Lev menghentikan pendarahanku. Dia menyelamatkanku."

"Dia menyelamatkanku juga," Risa memberitahunya. "Dia menggendongku keluar gedung."

Connor tersenyum. "Lumayan juga bocah persembahan payah itu."

Dari ekspresi di wajah Connor, Risa bisa menebak dia tidak tahu bahwa Lev adalah salah satu penepuk—penepuk yang tidak meledak. Risa memutuskan untuk tidak memberitahu. Beritanya masih terus beredar; tak lama lagi Connor akan tahu sendiri.

Connor menceritakan keadaan komanya, serta identitas barunya. Risa memberitahu Connor bahwa hanya sedikit Desertir Happy Jack yang tertangkap—anak-anak lainnya menghambur ke luar gerbang dan melarikan diri. Risa melirik kain gendongan Connor selama mereka berbicara. Jari-jari yang mencuat dari gendongan itu jelas bukan milik Connor. Risa tahu apa yang telah terjadi, dan sadar bahwa Connor malu akan hal itu.

"Jadi, apa kata mereka?" tanya Connor. "Tentang lukamu, maksudku. Kau akan baik-baik saja, kan?"

Risa memikirkan cara menyampaikannya kepada Connor, lalu memutuskan untuk singkat saja. "Mereka bilang tubuhku lumpuh dari pinggang ke bawah."

Connor menunggu penjelasan lebih jauh, tapi hanya itu yang disampaikan Risa. "Yah... itu tidak terlalu buruk, kan? Mereka bisa memperbaikinya—mereka selalu memperbaikinya."

"Benar," kata Risa. "Mereka memperbaikinya dengan

mengganti tulang punggung yang patah dengan tulang punggung Unwind. Itulah kenapa aku menolak operasi."

Connor menatapnya tak percaya, lalu Risa menunjuk lengan Connor. "Kau pasti akan melakukan hal yang sama kalau mereka memberimu pilihan. Yah, aku punya pilihan, dan itu pilihanku."

"Aku ikut prihatin, Risa."

"Jangan!" Satu hal yang tak diinginkan Risa dari Connor adalah rasa kasihan. "Mereka tak bisa memisah ragaku sekarang—ada hukum yang menentang pemisahan raga orang cacat—tapi kalau aku dioperasi, mereka akan memisah ragaku begitu aku sembuh. Dengan cara ini aku tetap utuh." Dia tersenyum penuh kemenangan pada Connor. "Jadi bukan kau saja yang mengalahkan sistem!"

Connor tersenyum padanya dan memutar bahu yang dibalut perban. Gendongannya bergeser, menampakkan lebih banyak lengan barunya—cukup banyak untuk memperlihatkan tato itu. Connor mencoba menyembunyikannya, tapi terlambat. Risa sudah melihatnya. Risa tahu. Dan ketika dia bertatapan dengan Connor, pemuda itu memalingkan pandang karena malu.

"Connor...?"

"Aku janji," kata Connor. "Aku janji takkan pernah menyentuhmu dengan tangan ini."

Risa tahu ini momen penting untuk mereka berdua. Lengan itu—lengan yang pernah mengimpitnya di dinding kamar mandi. Bagaimana mungkin dia menatapnya sekarang tanpa merasa jijik? Jemari yang mengancam dengan hal-hal tak terucapkan itu. Tak mungkin jemari itu bisa

membangkitkan perasaan selain muak. Tapi ketika menatap Connor, semuanya lenyap. Yang ada hanya pemuda itu.

"Coba kulihat," kata Risa.

Connor ragu-ragu, jadi Risa meraih dan dengan lembut mengeluarkan tangan Connor dari gendongan. "Sakit tidak?"

"Sedikit."

Risa mengusapkan jari-jarinya di punggung tangan Connor. "Kau bisa merasakannya?"

Connor mengangguk.

Lalu dengan lembut Risa mengangkat tangan itu ke wajahnya, menekankan telapaknya ke pipi. Risa menahannya di sana beberapa saat, lalu melepaskannya, membiarkan Connor mengambil alih. Connor mengusap pipi Risa, menyeka air matanya dengan jari. Connor dengan lembut membelai leher Risa, dan Risa memejamkan mata. Dia merasakan saat Connor mengusap bibirnya sebelum menjauhkan tangannya. Risa membuka mata dan meraih tangan itu, menggenggamnya erat-erat.

"Aku *tahu* ini tanganmu sekarang," kata Risa pada Connor. "Roland tak mungkin menyentuhku seperti itu." Connor tersenyum, dan untuk sesaat Risa menekuri hiu di pergelangan tangan Connor. Sekarang tato itu tak membuatnya takut, karena sang hiu telah dijinakkan oleh jiwa seorang pemuda. Bukan—jiwa seorang lelaki dewasa.

68. Lev

Tak jauh dari sana, di penjara federal dengan tingkat keamanan tinggi, Levi Jedediah Calder dikurung dalam sel yang dirancang untuk kebutuhannya yang sangat spesifik. Sel tersebut berlapis bantalan. Dilengkapi pintu baja anti ledak setebal tujuh sentimeter. Ruangan ini selalu bersuhu 7,2 derajat celsius untuk menjaga suhu tubuh Lev agar tidak meningkat terlalu tinggi. Tapi Lev tidak kedinginan—malah dia merasa kepanasan. Panas karena dibungkus berlapis-lapis baju isolasi tahan api. Dia seperti mumi, tergantung di udara—tapi tak seperti mumi, kedua tangannya tidak bersilang di depan dada, melainkan terentang di kedua sisi tubuh dan diikat ke palang agar tak dapat disatukan. Menurut Lev, pihak berwenang tak yakin apakah sebaiknya menyalib atau menjadikannya mumi, maka mereka melakukan keduanya. Dengan begini, dia tak bisa bertepuk tangan, dia tak bisa jatuh, dia tak bisa meledakkan diri dengan sengaja—dan bila entah bagaimana dia berhasil melakukannya, sel ini sudah dirancang untuk menahan ledakan tersebut.

Mereka memberinya empat transfusi. Mereka tak mau memberitahu berapa banyak lagi yang dibutuhkan sampai bahan peledak lenyap dari sistem tubuhnya. Mereka tak mau memberitahu apa-apa. Para agen federal yang mengunjunginya hanya tertarik pada informasi yang bisa dia sam-

paikan pada mereka. Mereka memberinya seorang pengacara yang berbicara tentang kegilaan seolah-olah itu hal bagus. Lev terus-menerus mengatakan dia tidak gila, walau dia sendiri bahkan sudah tak yakin lagi.

Pintu selnya terbuka. Lev menduga akan ada interogasi lagi, tapi pengunjungnya kali ini seseorang yang baru. Butuh sesaat bagi Lev untuk mengenalinya—terutama karena laki-laki itu tidak mengenakan jubah Pastor yang sederhana. Dia mengenakan jins dan kemeja bergaris.

"Selamat pagi, Lev."

"Pastor Dan?"

Pintu membanting tertutup di belakangnya, tapi tak ada gema. Dinding yang lembut meredam suara. Pastor Dan menggosok-gosok lengannya melawan udara dingin. Mereka seharusnya memberitahu agar dia membawa jaket.

"Apa mereka memperlakukanmu dengan baik?" tanya Pastor Dan.

"Yeah," jawab Lev. "Keuntungan punya tubuh berisi bahan peledak adalah tak ada yang bisa memukulimu."

Pastor Dan tertawa sopan, lalu suasana menjadi canggung. Dia memaksa dirinya menatap mata Lev. "Aku tahu mereka hanya akan membungkusmu seperti ini selama beberapa minggu, sampai kau aman."

Lev bertanya-tanya keamanan seperti apa yang dimaksud Pastor Dan. Sudah jelas hidupnya sekarang amat jauh dari kategori aman. Lev bahkan tidak tahu alasan Pastor Dan datang kemari, atau apa yang berusaha dia buktikan. Apakah Lev harus senang melihat dia, atau harus marah? Sejak dia kecil, laki-laki ini selalu menanamkan bahwa persembahan adalah perbuatan suci—tapi kemudian menyuruhnya

melarikan diri. Apakah Pastor Dan datang untuk menegurnya? Untuk memberinya selamat? Apakah orangtua Lev mengirimnya karena Lev begitu tak tersentuh sekarang, hingga mereka tak mau datang sendiri? Atau mungkin Lev akan dieksekusi dan Pastor Dan datang untuk memberinya upacara terakhir.

"Kenapa tidak langsung kauselesaikan saja?" tanya Lev.

"Selesaikan apa?"

"Apa pun yang kaulakukan di sini. Lakukanlah, dan pergi."

Tidak ada kursi di ruangan tersebut, jadi Pastor Dan bersandar pada dinding yang empuk. "Seberapa banyak mereka memberitahumu tentang apa yang terjadi di luar sana?"

"Aku cuma tahu apa yang terjadi di dalam sini. Dan itu tidak banyak."

Pastor Dan mendesah, menggosok matanya, dan diam sejenak untuk mempertimbangkan dari mana harus memulai. "Pertama-tama, apa kau kenal anak laki-laki bernama Cyrus Finch?"

Disebutnya nama CyFi membuat Lev mulai panik. Lev tahu latar belakangnya akan diperiksa dan diperiksa lagi. Itulah yang terjadi pada para penepuk—seluruh kehidupan mereka menjadi lembaran-lembaran yang ditempel di dinding untuk diselidiki, dan orang-orang dalam kehidupan mereka ikut dicurigai. Tentu saja, itu biasanya terjadi setelah si penepuk menepukkan tangannya memasuki dunia lain.

"CyFi tidak terlibat!" kata Lev. "Tidak sama sekali. Mereka tak bisa menyeretnya ke dalam masalah ini!"

"Tenanglah. Dia baik-baik saja. Hanya kebetulan dia

muncul dan membuat kehebohan—dan karena dia mengenalmu, semua orang mendengarkan.”

”Kehebohan tentang aku?”

”Tentang pemisahan raga,” ujar Pastor Dan, untuk pertama kalinya beringsut mendekati Lev. ”Kejadian di Kamp Akumulasi Happy Jack—membuat banyak orang angkat bicara, orang-orang yang selama ini bersembunyi dari kenyataan. Muncul berbagai protes di Washington menentang pemisahan raga—Cyrus bahkan bersaksi di depan Kongres.”

Lev mencoba membayangkan CyFi di depan komite kongres, mencela-cela mereka dengan gaya bicara seperti di acara komedi Umber sebelum masa perang. Pikiran itu membuat Lev tersenyum. Ini pertama kalinya dia tersenyum setelah sekian lama.

”Ada pembicaraan bahwa mereka mungkin akan menurunkan usia dewasa resmi dari delapan belas menjadi tujuh belas. Itu akan menyelamatkan seperlima anak yang sudah ditandai untuk pemisahan raga.”

”Baguslah,” kata Lev.

Pastor Dan merogoh saku dan mengeluarkan selembarnya kertas terlipat. ”Tadinya aku tak ingin menunjukkan ini padamu, tapi kupikir kau perlu melihatnya. Kupikir kau perlu memahami semua yang telah terjadi.”

Itu selembarnya sampul majalah.

Dan foto Lev terpanjang di sana.

Bukan hanya terpanjang, Lev *adalah* sampulnya. Itu foto Lev dengan seragam bisbol saat kelas tujuh—memegang sarung tangan, tersenyum pada kamera. Tajuk utamanya bertuliskan, MENGAPA, LEV, MENGAPA? Sepanjang waktu yang dilewatkan Lev di sini sendirian untuk berpikir dan

berpikir ulang tentang aksinya, tak pernah terbayangkan olehnya bahwa dunia luar juga mempertanyakan hal yang sama. Lev tak menginginkan perhatian ini, tapi sekarang rupanya dia sudah akrab dengan dunia.

"Kau muncul di sampul hampir semua majalah."

Lev tak perlu tahu soal itu. Dia berharap Pastor Dan tidak membawa semua sampul majalah tersebut di sakunya. "Memangnya kenapa?" kata Lev, mencoba bersikap seakan-akan itu tak penting. "Penepuk selalu menjadi berita."

"Aksi mereka yang menjadi berita—kerusakan yang mereka sebabkan—tapi tak pernah ada yang peduli siapa penepuk ini. Bagi masyarakat semua penepuk sama. Tapi kau berbeda dari yang lain, Lev. Kau penepuk yang tidak bertepuk."

"Aku ingin bertepuk."

"Kalau kau ingin, pasti sudah kaulakukan. Tapi kau malah berlari ke reruntuhan dan mengeluarkan empat orang."

"Tiga."

"Tiga—tapi kau mungkin akan menyelamatkan lebih banyak kalau bisa. Anak-anak persembahan lain, mereka diam saja. Mereka melindungi tubuh berharga mereka sendiri. Tapi kau bisa dibilang memimpin upaya penyelamatan itu, karena beberapa 'pembuat onar' mengikutimu ke dalam gedung untuk mengeluarkan yang selamat."

Lev ingat itu. Bahkan sementara gerombolan anak menghancurkan gerbang, ada puluhan Unwind yang kembali ke reruntuhan bersamanya. Dan Pastor Dan benar—Lev pasti bakal terus kembali ke sana, jika tak ingat bahwa satu gerakan salah bisa membuat dirinya meledak dan meruntuhkan sisa Pejagalan di sekeliling mereka. Jadi dia keluar lagi

ke karpet merah dan duduk bersama Risa dan Connor sampai ambulans membawa mereka pergi. Lalu dia berdiri di tengah-tengah kekacauan dan mengaku bahwa dia seorang penepuk. Dia mengakuinya berulang kali pada siapa pun yang bersedia mendengarkan, sampai akhirnya seorang polisi dengan baik hati menawarkan untuk menangkapnya. Si polisi bahkan enggan memborgol Lev karena takut meledakkan anak itu, tapi tak masalah—dia toh tak berniat melawan.

"Perbuatanmu itu, Lev—membingungkan orang. Tak ada yang bisa memastikan kau ini monster atau pahlawan."

Lev memikirkan hal itu. "Apa ada pilihan ketiga?"

Pastor Dan tidak menjawab. Mungkin dia tak tahu jawabannya. "Aku harus percaya bahwa segala hal terjadi untuk suatu alasan. Penculikanmu, kau menjadi penepuk, kau menolak bertepuk"—dia melirik sampul majalah di tangannya—"Semuanya mengarah ke sini. Selama bertahun-tahun, Unwind hanyalah anak-anak tanpa wajah yang tak diinginkan siapa pun—tapi sekarang kau memberi wajah pada pemisahan raga."

"Bisakah mereka menaruh wajahku pada orang lain?"

Pastor Dan tertawa lagi, dan kali ini tidak sekaku sebelumnya. Dia menatap Lev seolah dia hanya anak-anak, dan bukan sesuatu yang biadab. Ini membuat Lev merasa, walau hanya sesaat, seperti anak tiga belas tahun yang normal. Aneh rasanya, karena bahkan di kehidupan lamanya, dia tak pernah benar-benar menjadi anak normal. Anak persembahan tak pernah menjadi anak normal.

"Jadi, apa yang akan terjadi sekarang?" tanya Lev.

"Sepemahamanku, mereka akan membersihkan sebagian

besar bahan peledak dalam aliran darahmu selama beberapa minggu. Tubuhmu masih akan labil, tapi tak separah sebelumnya. Kau bisa bertepuk tangan semaumu dan takkan meledak—tapi untuk sementara sebaiknya jangan melakukan olahraga yang memerlukan kontak fisik.”

”Setelah itu mereka akan memisahkan ragaku?”

Pastor Dan menggeleng. ”Mereka tidak melakukan pemisahan raga pada penepuk—bahan peledak itu takkan pernah sepenuhnya hilang dari sistem tubuhmu. Aku sudah bicara dengan pengacaramu. Dia punya firasat mereka akan menawarimu kesepakatan—bagaimanapun, kau sudah membantu mereka menangkap kelompok yang memberimu transfusi. Orang-orang yang memanfaatkanmu itu, mereka akan mendapat ganjaran. Tapi pengadilan kemungkinan besar akan menganggapmu sebagai korban.”

”Aku tahu apa yang kulakukan,” Lev berkata.

”Kalau begitu beritahu aku kenapa kau melakukannya.”

Lev membuka mulut untuk berbicara tapi dia tak mampu menyusunnya ke dalam kata-kata. Kemarahan. Pengkhianatan. Kemurkaan pada dunia yang berpura-pura adil dan beradab. Tapi benarkah itu alasannya? Bukankah itu pembenaran?

”Kau mungkin bertanggung jawab atas perbuatanmu,” ujar Pastor Dan, ”tapi bukan salahmu kalau kau tidak siap secara emosional menghadapi kehidupan di dunia nyata. Itu salahku—dan salah semua orang yang membesarkanmu untuk menjadi persembahan. Kami sama bersalahnya dengan orang-orang yang memompakan racun itu ke dalam darahmu.” Dia memalingkan mata dengan malu, menahan amarahnya sendiri yang meningkat, tapi Lev tahu kema-

rahan itu tidak ditujukan untuknya. Pastor Dan menghela napas dalam-dalam dan melanjutkan. "Melihat perkembangan saat ini, kau mungkin akan menjalani hukuman beberapa tahun di penjara anak-anak, lalu beberapa tahun lagi sebagai tahanan rumah."

Lev tahu dia seharusnya lega mendengarnya, tapi perasaan itu tak kunjung muncul. Dia merenungkan gagasan tahanan rumah. "Rumah siapa?" tanyanya.

Lev tahu Pastor Dan memahami semua yang tersirat dalam pertanyaan itu. "Kau harus mengerti, Lev, orangtuamu bukan jenis orang yang mudah menerima hal baru."

"Rumah siapa?"

Pastor Dan mendesah. "Ketika orangtuamu menandatangani surat perintah Unwind, kau menjadi anak asuh negara. Setelah kejadian di kamp akumulasi, negara menawarkan pengembalian hak asuh kepada orangtuamu, tapi mereka menolaknya. Maafkan aku."

Lev tidak terkejut. Dia merasa ngeri, tapi tidak terkejut. Memikirkan orangtuanya menimbulkan perasaan lama yang membuatnya cukup sinting untuk menjadi seorang penebuk. Tapi sekarang dia mendapati bahwa keputusan itu tak lagi tanpa dasar. "Jadi nama belakangku sekarang 'Ward'?"

"Tidak juga. Kakakmu, Marcus, mengajukan petisi untuk menjadi orangtua asuh. Kalau dia berhasil, kau akan berada di bawah pengasuhannya kapan pun mereka melepasmu. Jadi kau tetap seorang Calder... itu kalau kau mau."

Lev mengangguk setuju, mengingat kembali pesta persembahannya dan betapa saat itu hanya Marcus yang membelanya. Ketika itu Lev tak mengerti. "Orangtuaku juga

tidak mengakui Marcus lagi." Setidaknya Lev tahu dia akan punya teman baik.

Pastor Dan merapikan kemejanya dan sedikit menggigil karena udara dingin. Dia benar-benar tidak tampak seperti dirinya yang biasa. Baru kali ini Lev melihatnya tanpa busana pastor. "Omong-omong, kenapa kau berpakaian seperti itu?"

Pastor Dan diam sesaat sebelum menjawab. "Aku mengundurkan diri dari posisiku. Aku meninggalkan gereja."

Membayangkan Pastor Dan menjadi apa pun selain Pastor Dan membuat Lev terpana. "Kau... kau kehilangan imanmu?"

"Tidak," jawab Pastor Dan, "hanya keyakinanku. Aku masih sangat percaya pada Tuhan—tapi bukan Tuhan yang membenarkan persembahan manusia."

Lev mulai merasakan dirinya tersedak oleh banjir perasaan tak terduga, seluruh emosi yang kian memuncak selama pembicaraan mereka—selama minggu-minggu terakhir ini—muncul seketika, seperti ledakan sonik. "Aku tak pernah tahu kita bisa memilih."

Sepanjang hidupnya Lev hanya boleh memercayai satu hal. Dan hal itu mengelilinginya, menyelubunginya, membatasinya dengan kelembutan menyesakkan serupa lapisan-lapisan isolasi yang membungkusnya saat ini. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Lev merasa ikatan yang membelenggu jiwanya mulai mengendur.

"Menurutmu mungkinkah aku dapat memercayai Tuhan yang itu juga?"

69. Para Unwind

Ada sebuah peternakan luas di Texas bagian barat.

Uang untuk membangun tempat itu berasal dari minyak yang sudah lama mengering, tapi uangnya masih ada dan berlipat ganda. Saat ini sudah berdiri sebuah kompleks utuh, oasis sehiu lapangan golf di tengah dataran tak bertuan. Di sinilah Harlan Dunfee tumbuh sampai usia enam belas tahun, dan selalu terlibat masalah. Dia pernah ditahan dua kali dengan tuduhan perilaku menyimpang di Odessa, tapi ayahnya, seorang laksamana penting, selalu membebaskannya. Ketika ditahan untuk ketiga kalinya, orangtua Harlan mengambil solusi yang berbeda.

Hari ini Harlan Dunfee berulang tahun kedua puluh enam. Dia akan mengadakan pesta. Semacam itulah.

Ada ratusan tamu di pesta ulang tahun Harlan. Salah satunya seorang bocah laki-laki bernama Zachary, meski teman-temannya mengenal dia sebagai Emby. Dia sudah tinggal di peternakan itu selama beberapa waktu, menanti datangnya hari ini. Dia menyimpan paru-paru kanan Harlan. Hari ini, dia akan mengembalikannya kepada Harlan.

Di saat yang sama, sembilan ratus kilometer jauhnya ke arah barat, sebuah pesawat jet berbadan lebar mendarat di

kuburan pesawat. Jet tersebut penuh peti kayu, dan masing-masing peti berisi empat Unwind. Saat peti-peti itu dibuka, seorang anak laki-laki mengintip dari salah satu peti, tak yakin harus mengharapkan apa. Dia disambut sorotan lampu senter, dan ketika senter itu diturunkan, dia melihat bahwa bukan orang dewasa yang membuka peti, tapi sesama anak-anak. Dia mengenakan pakaian berwarna *khaki* dan tersenyum kepada mereka, menampakkan kawat di atas barisan gigi yang sepertinya tidak memerlukannya. "Hai, namaku Hayden, dan aku akan menjadi penyelamat kalian hari ini," dia mengumumkan, "Apa semuanya baik-baik saja di dalam sana?"

"Kami baik-baik saja," kata si Unwind muda. "Di mana kami?"

"Tempat penyucian," jawab Hayden. "Juga dikenal sebagai Arizona."

Unwind muda itu melangkah ke luar peti, takut menghadapi apa yang mungkin menunggunya. Di berdiri dalam barisan anak-anak yang digiring, dan, tak mendengar peringatan Hayden, kepalanya membentur pintu kargo saat dia keluar. Sinar matahari siang yang menyilaukan dan panas yang menyengat menyergapnya saat dia berjalan menu-runi landaian ke tanah. Dia bisa melihat ini bukan bandara, tapi ada pesawat di mana-mana.

Di kejauhan sebuah mobil golf melaju ke arah mereka, menerbangkan kepulan debu merah. Kerumunan itu langsung terdiam saat mobil mendekat. Ketika mobil berhenti, pengemudinya turun. Seorang laki-laki dengan bekas luka yang parah di separuh wajahnya. Dia berbicara sebentar

pada Hayden dengan suara pelan, lalu menghadap kerumunan.

Saat itulah si Unwind muda menyadari bahwa pengemudi mobil bukan laki-laki dewasa tapi sesama anak-anak, hanya sedikit lebih tua daripadanya. Mungkin bekas luka di wajah yang membuatnya terlihat lebih tua—atau mungkin karena caranya membawa diri.

"Izinkan aku menjadi orang pertama yang menyambut kalian semua di Kuburan," dia berkata. "Resminya, namaku E. Robert Mullard...." Dia tersenyum. "Tapi semua orang memanggilku Connor."

Sang Laksamana tak pernah kembali ke Kuburan. Kesehatannya tak memungkinkan. Alih-alih, dia berada di peternakan keluarganya di Texas, dalam perawatan istri yang ditinggalkannya bertahun-tahun lalu. Walaupun sang Laksamana lemah dan tak mampu pergi ke mana-mana tanpa bantuan, dia tak banyak berubah. "Dokter bilang hanya 25 persen jantungku yang masih berfungsi," dia memberitahu siapa pun yang bertanya. "Itu sudah cukup."

Yang membuatnya tetap hidup lebih daripada apa pun adalah prospek pesta meriah Harlan. Bisa dibilang kisah-kisah mengerikan tentang 'Humphrey Dunfee' itu memang benar. Akhirnya, seluruh bagian tubuhnya ditemukan, dan para penerima bagian tubuh itu sudah berkumpul. Tapi tak akan ada pembedahan di sini—terlepas dari rumor yang beredar, mereka tak pernah berencana menyatukan potongan-potongan tubuh Harlan. Tapi keluarga Dunfee me-

mang menyatukan putra mereka lagi dengan satu-satunya cara penuh makna yang dapat mereka lakukan.

Harlan ada di sini sekarang, saat sang Laksamana dan istrinya memasuki taman. Dia berada dalam suara sekian banyak tamu pesta, berbicara dan tertawa. Ada laki-laki dan perempuan dari berbagai usia. Masing-masing mengenakan tanda pengenal, tapi tak ada nama yang tertera di sana. Hari ini, nama tidaklah penting.

TANGAN KANAN tertulis pada stiker di kerah baju seorang pemuda. Usianya pasti tidak lebih dari 25 tahun.

"Coba kulihat," kata sang Laksamana.

Pemuda itu mengulurkan tangan. Sang Laksamana mengamatinya sampai dia menemukan bekas luka di antara ibu jari dan telunjuk. "Aku mengajak Harlan memancing waktu dia sembilan tahun. Dia mendapat luka itu saat berusaha mengeluarkan isi perut ikan *trout*."

Lalu terdengar suara dari belakangnya—laki-laki lain, sedikit lebih tua dari yang pertama.

"Aku ingat!" serunya. Sang Laksamana tersenyum. Mungkin kenangan itu terpecar-pencar, tapi semuanya ada di sini—setiap bagiannya.

Dia melihat anak laki-laki yang bersikeras menyebut dirinya Emby berjalan sendirian di tepi taman, sesak napasnya sudah berkurang setelah dia akhirnya mendapat pengobatan asma yang layak. "Apa yang kaulakukan di sini?" tanya sang Laksamana. "Seharusnya kau berkumpul dengan yang lain."

"Aku tak kenal siapa-siapa."

"Tentu saja kau kenal," kata sang Laksamana. "Kau ha-

nya belum menyadarinya.” Dan sang Laksamana menuntun Emby memasuki kerumunan.

Sementara itu, di kuburan pesawat, Connor berbicara kepada para pendatang baru saat mereka semua sudah berdiri di luar pesawat jet yang membawa mereka ke sini. Connor takjub bahwa mereka mendengarkannya. Dia takjub bahwa dia benar-benar mendapatkan rasa hormat mereka. Dia takkan pernah terbiasa menghadapi hal itu.

”Kalian di sini karena kalian semua seharusnya menjalani pemisahan raga tapi berhasil melarikan diri, dan, berkat upaya begitu banyak orang, kalian menemukan jalan kemari. Tempat ini akan menjadi rumah kalian sampai usia kalian tujuh belas tahun dan secara resmi menjadi manusia dewasa. Itu kabar baiknya. Kabar buruknya adalah mereka tahu segala hal tentang kita. Mereka tahu di mana kita berada dan apa yang kita lakukan. Mereka membiarkan kita di sini karena mereka tidak menganggap kita sebagai ancaman.”

Lalu Connor tersenyum.

”Yah, kita akan mengubah itu.”

Saat Connor berbicara, dia melakukan kontak mata dengan setiap anak, memastikan dia mengingat setiap wajah. Memastikan mereka semua merasa dikenali. Unik. Penting.

”Beberapa dari kalian sudah mengalami banyak kesulitan dan hanya ingin bertahan sampai usia tujuh belas,” dia berkata. ”Aku tidak menyalahkan kalian. Tapi aku tahu bahwa sebagian dari kalian bersedia mengambil risiko apa pun guna mengakhiri pemisahan raga untuk selamanya.”

"Yeah," seru seorang anak dari belakang, lalu mengacungkan tinju ke udara sambil bernyanyi, "Happy Jack! Happy Jack!" Beberapa anak bergabung, sampai semuanya menyadari bukan itu yang Connor inginkan. Nyanyian tersebut langsung mereda.

"Kita tidak akan meledakkan Pejagalan," ujarnya. "Kita tidak akan membuktikan anggapan mereka bahwa kita adalah anak-anak bermasalah yang raganya lebih baik dipisah. Kita akan *berpikir* sebelum bertindak—dan itu akan membuat mereka kesulitan. Kita akan menyusup ke kamp-kamp akumulasi dan menyatukan anak-anak Unwind di seluruh *county*. Kita akan membebaskan anak-anak dari bus pengantar, bahkan sebelum mereka tiba. Kita akan punya suara, dan kita akan menggunakannya. Kita akan membuat diri kita didengar." Sekarang kerumunan tidak dapat menahan sorak-sorai mereka, dan kali ini Connor membiarkannya. Anak-anak ini telah dikalahkan oleh kehidupan, tapi sekarang di Kuburan ini, ada energi yang mulai mengisi masing-masing diri mereka. Connor ingat perasaan itu. Dia merasakannya ketika pertama kali tiba di sini.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi pada kesadaran kita ketika raga kita dipisah," ujar Connor. "Aku bahkan tidak tahu kapan kesadaran itu dimulai. Tapi aku tahu satu hal." Dia terdiam sejenak untuk memastikan mereka semua mendengarkan. "Kita punya hak atas hidup kita!"

Anak-anak menjadi liar.

"Kita punya hak untuk memilih apa yang terjadi pada tubuh kita!"

Sorak-sorai kini makin menjadi-jadi.

"Kita layak tinggal di dunia tempat kedua hal itu bisa

terjadi—dan tugas kitalah untuk membantu mewujudkan dunia tersebut.”

Sementara itu, kegembiraan juga meluap di peternakan Dunfee. Dengung percakapan di sekitar taman menjadi ke-ramaian ketika orang-orang semakin terhubung. Emby berbagi pengalaman dengan anak perempuan yang memiliki paru-paru kiri Harlan. Seorang perempuan membicarakan film yang tak pernah ditontonnya, dengan seorang laki-laki yang mengingat teman-teman yang tak pernah dilihatnya. Dan sementara sang Laksamana dan istrinya mengawasi, sesuatu yang menakjubkan terjadi.

Percakapan mulai menyatu!

Seperti uap air yang mengkristal menjadi keping-keping salju berbentuk unik dan menakjubkan, celotehan di sana-sini berpadu menjadi satu percakapan.

”Lihat di sebelah sana! Dia jatuh dari tembok itu waktu dia—”

”—enam tahun! Ya—aku ingat!”

”Dia harus memakai penyangga tangan selama berbulan-bulan.”

”Pergelangan tangannya masih sakit saat hujan.”

”Seharusnya dia tidak menaiki tembok itu.”

”Aku harus naik—aku dikejar-kejar sapi jantan.”

”Aku takut sekali!”

”Bunga-bunga di lapangan itu—kau mencium wanginya?”

”Mengingatkanku pada satu musim panas—”

”—ketika asmaku tidak terlalu parah—”

"—dan rasanya aku sanggup melakukan apa saja."

"Apa saja!"

"Dan dunia menungguku!"

Sang Laksamana mencengkeram lengan istrinya. Mereka berdua tak sanggup menahan air mata—bukan air mata kesedihan tapi air mata terpesona. Bila sisa jantungnya harus berhenti saat ini, pada momen ini, sang Laksamana akan meninggal dengan sangat puas melebihi siapa pun di Bumi ini.

Dia memandang keramaian dan berkata letih, "H-Harlan?"

Setiap pasang mata di taman menoleh kepadanya. Seorang laki-laki mengangkat tangan ke leher, menyentuhnya dengan lembut, dan berkata dengan suara yang tak diragukan lagi adalah suara Harlan Dunfee, hanya sedikit lebih dewasa, "Dad?"

Sang Laksamana didera emosi yang tak mampu dia ungkapkan, maka istrinya menatap laki-laki yang berada di depannya itu, menatap orang-orang di sampingnya, menatap kerumunan di sekelilingnya, dan berkata:

"Selamat pulang ke rumah."

Sembilan ratus kilometer jauhnya, di kuburan pesawat, seorang gadis memainkan piano yang diletakkan di bawah sayap jet hancur bekas pesawat Air Force One. Dia bermain dengan kegembiraan yang bertentangan dengan kursi rodanya, dan sonata yang dimainkannya membangkitkan semangat semua pendatang baru. Dia tersenyum pada mereka saat mereka berlalu dan terus bermain, menegaskan bahwa tempat yang panas ini, penuh dengan pesawat yang tak

bisa terbang, menawarkan lebih daripada yang terlihat di permukaan. Ini adalah rahim penyelamatan untuk setiap anak Unwind, serta semua orang yang bertempur dalam Perang Heartland dan kalah—dan itu berarti semua orang.

Connor membiarkan musik Risa memenuhinya saat dia mengamati para pendatang baru disambut ribuan anak lain yang sudah tinggal di sini. Matahari mulai tenggelam, membawa sisa-sisa udara panas, dan jajaran pesawat jet kali ini menciptakan pola menyenangkan berupa bayangan di atas tanah yang keras. Connor mau tak mau tersenyum. Bahkan tempat sekeras ini bisa terlihat indah dengan pencahayaan yang tepat.

Connor menyerap semuanya—musik, suara-suara, gurun, dan langit. Dia punya tugas yang sudah menanti, mengubah dunia dan sebagainya, tapi beberapa hal sudah berjalan; yang perlu dia lakukan hanyalah menjaga momentum. Dan dia tak harus melakukannya sendirian. Dia memiliki Risa, Hayden, dan setiap Unwind di sini. Connor menghela napas dalam-dalam lalu mengembuskannya bersama ketegangan yang dia rasakan. Akhirnya, dia mengizinkan dirinya merasakan kemewahan menakjubkan berupa harapan.



Tentang Penulis

Neal Shusterman adalah penulis banyak novel untuk remaja dewasa, termasuk *The Skinjacker Trilogy*, dan *Downsiders*, yang dinominasikan untuk dua belas penghargaan nasional. Dia juga menulis naskah untuk film layar lebar dan acara televisi seperti *Animorphs* dan *Goosebumps*. Ayah dari empat anak, Neil tinggal di California selatan. Kunjungi Neal di storyman.com

Nantikan kelanjutannya

UNWHOLLY

Berkat Connor, Lev, dan Risa, masyarakat tak lagi bisa menutup mata terhadap praktik pemisahan raga. Namun, pemisahan raga merupakan bisnis besar, dan ada kepentingan politik dan bisnis yang tidak hanya ingin pemisahan raga berlanjut tapi juga diperluas, sehingga "donor"-nya bukan hanya remaja, tapi juga narapidana dan kalangan miskin.

Sebagai hasil pemisahan raga—ia terdiri atas bagian-bagian tubuh para Unwind—Cam ingin tahu apakah makhluk seperti dirinya bisa punya jiwa. Dan ketika seorang pemburu sadis menyebabkan jalan hidup Cam terjalin tak terpisahkan dengan Connor, Risa, dan Lev, Cam pun mulai mempertanyakan kemanusiaan.

Orangtua Connor ingin menyingkirkannya karena ia selalu menimbulkan masalah. Risa tidak punya orangtua dan akan menjalani pemisahan raga untuk mengurangi beban panti asuhan. Pemisahan raga Lev sudah direncanakan sejak ia lahir, bagian dari agama orangtuanya. Dipertemukan nasib, dan dipersatukan keputusan, ketiga remaja ini melakukan perjalanan yang penuh bahaya, tahu bahwa nyawa merekalah taruhannya.

Jika bisa bertahan hidup sampai ulang tahun ke-18, mereka selamat. Tetapi, ketika setiap bagian tubuh mereka, dari tangan sampai jantung, diincar dunia yang menggila, 18 terasa amat sangat jauh.

Thriller futuristik yang mencekam. Topiknya sangat provokatif—kesakralan hidup, arti menjadi manusia— sementara cara penyampaiannya sangat memikat dan sesuai untuk remaja.

—Publishers Weekly, starred review

Buku yang seru dan membuat kita berpikir.

—School Library Journal, starred review

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

